

*AL-Majaalis*  
*Jurnal Dirasat Islamiyah*

# *Al-Majaalis*

*Jurnal Dirasat Islamiyah*

Volume 6 Nomor 1, November 2018  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i  
Jember – Jawa Timur, Indonesia

**Pimpinan Redaksi :**  
Dr. Irfan Yuhadi, M.S.I

**Redaktur Pelaksana :**  
Dr. Irfan Yuhadi, M.S.I  
Anas Burhanuddin, MA

**Penyunting Ahli :**  
Andi Bangkit Setiawan, Ph.D (Associate Professor)  
Winning son Ashari, S.H  
Dr. Irfan Yuhadi, M.S.I

**Layout :**  
Humaidulloh Sahlan

**Alamat Redaksi:**  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
JL. MH Tamrin Gang Kepodang No 5 Jember Jawa Timur,  
Indonesia  
Telp/Fax 0331-326 831. Email: [almajalis.ejournal@gmail.com](mailto:almajalis.ejournal@gmail.com)

## MUQADDIMAH

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang Maha Pemurah yang telah memudahkan proses terbitnya Jurnal **Al-Majaalis** volume 6 nomor 2 pada bulan Mei 2019 ini. Jurnal **Al-Majaalis** ini –insya Allah– diterbitkan oleh redaksi dua kali dalam setiap tahun akademik, pada November dan Mei.

Kami sebagai redaksi Jurnal **Al-Majaalis** mengucapkan terima kasih kepada setiap pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penerbitan jurnal ini, jurnal ilmiah Sekolah Tinggi Dirasaat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember.

Pada edisi ini redaksi mengangkat 8 tema penelitian ilmiah yang berkaitan dengan disiplin ilmu pemikiran, hadis, ilmu hadis dan fikih.

Jember, 20 Mei 2019

Pimpinan Redaksi Al-Majaalis

Dr. Irfan Yuhadi, M.S.I

## PEDOMAN PENULISAN

1. Tulisan dapat berbentuk konsepsi dan lebih baik berbentuk hasil penelitian dalam lingkup ilmu keislaman, baik penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan.
2. Naskah diketik dengan *Microsoft Word* pada kertas ukuran A.4: panjang + 20 halaman, 1,5 spasi, font *times new arabic*, size 12. Jika tulisan artikel menggunakan bahasa Arab, maka menggunakan font *Sakkal Majallah*, size 14, panjang +25 halaman, dan spasi 1,5.
3. Sistematika penulisannya sebagai berikut:

**Judul** : padat, jelas, dan mencerminkan substansi penelitian.

**Penulis**: nama, asal institusi, alamat lembaga, dan email penulis.

**Abstrack** dalam bahasa Indonesia: 100-200 kata

**Kata kunci**: 4-6 kata.

**PENDAHULUAN**: memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, studi pustaka, kerangka teori(jika diperlukan) dan metode penelitian.

**METODE PENELITIAN**: menguraikan pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisisnya.

**STUDI PUSTAKA**: Minimal ada tiga tujuan dari kajian pustaka:

*Pertama*, untuk mengetahui sejauh mana penelitian yang telah dilakukan terhadap subyek bahasan.

*Kedua*, untuk mengetahui perbedaan penelitian-penelitian yang sudah ada dengan karya yang akan ditulis tersebut.

*Ketiga*, untuk memperlihatkan apa kontribusi penelitian terhadap keilmuan di bidang kajian yang sama.

**PEMBAHASAN**: terdiri dari beberapa sub sesuai kebutuhan. Penyajian data dalam bentuk narasi yang runtut dan sistematis yang aisinya mengarah langsung pada temuan penelitian dan analisis peneliti berdasarkan perspektif teori yang digunakan.

**SIMPULAN**: berisi kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan.

**DAFTAR PUSTAKA**: memuat referensi yang digunakan.

4. Setiap kata asing atau istilah lokal ditulis miring (*italic*), dan untuk kata-kata arab harus ditransliterasi sesuai pedoman.
5. Penulisan rujukan dilakukan dengan footnote, dengan font *times new arabic*, size 10. Berikut contoh penulisan untuk referensi buku, jurnal, pengutipan referensi sebelumnya, penulisan sumber internet, artikel Koran dan hasil wawancara;
  - <sup>1</sup>Muhammad al-Zarqani, *Syarh al-Zarqani 'ala Muwaththa' al-Imam Malik'* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995) jilid 3/hal 41 (disingkat menjadi 3/41).
  - <sup>2</sup>*Ibid.*, 35.
  - <sup>3</sup>Jajat Burhanudin, "The Making Of Islamic Political Tradition in the Malay World", *Studia Islamika*, Vol. 8, No. 2, 2002, 40.
  - <sup>4</sup>Al-Zarqani, *Syarh al-Zarqani*, 73.
  - <sup>5</sup>Muhammad, "Kehidupan Nabi" dalam [Http://www.sunnah.net](http://www.sunnah.net), diakses 20 Mei 2014.
  - <sup>6</sup>Masdar F. Mas'udi, "Hubungan Agama dan Negara", *Kompas*, 7 Agustus 2014.
  - <sup>7</sup>Iskandar, *Wawancara*, 24 Agustus 2014.
6. Penulisan daftar pustaka dilakukan dengan menyebut nama akhir penulis, judul buku, kota, penerbit, dan tahun, serta tidak mencantumkan halaman, kemudian mengurutkannya secara alfabetis, seperti contoh berikut;
  - Budiwanti, Erni. *Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Lima*, Alih Bahasa Noor Choliz dan Hairus Salim HS. Yogyakarta: LKiS, 2000.
  - Burhanudin, Jajat. "The Making Of Islamic Political Tradition in the Malay World", *Studia Islamika*, Vol. 8, No. 2, 2002.
  - Masdar F. Mas'udi, "Hubungan Agama dan Negara", *Kompas*, 7 Agustus 2014.
  - Muhammad, "Kehidupan Nabi" dalam [Http://www.sunnah.net](http://www.sunnah.net), diakses 20 Mei 2014.
7. Artkel ditulis berdasarkan pedoman transliterasi yang telah disepakati oleh Kementrian Agama dan Kemendikbud no 158 tahun 1987.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1987.

ا	=	a - i - u	ع	=	‘
ب	=	b	غ	=	g
ت	=	t	ف	=	f
ث	=	ś	ق	=	q
ج	=	J	ك	=	k
ح	=	ḥ	ل	=	l
خ	=	kh	م	=	m
د	=	d	ن	=	n
ذ	=	z	و	=	w
ر	=	r	ه	=	h
ز	=	z	ء	=	‘
س	=	s	ي	=	y
ش	=	sy			
ص	=	ş	MAD		
ض	=	ḍ	aa	=	ā
ط	=	ṭ	uu	=	ū
ظ	=	ẓ	ii	=	ī

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI .....	vii
<b>IMPLIKASI DILEMATIS STATUS JANDA BAGI WANITA</b>	
<b>Muhamad Arifin.....</b>	<b>1</b>
<b>STUDI KRITIS TERHADAP SARANA IBADAH</b>	
<b>Kholid Saifulloh.....</b>	<b>37</b>
<b>KORELASI ANTARA SURAT AL-NISA' AYAT 34 DENGAN KONSEP KEHIDUPAN RUMAH TANGGA YANG IDEAL</b>	
<b>Misbahuzzulam dan Farhan .....</b>	<b>55</b>
<b>TELAAH METODOLOGI PENYAHIHAN IBNU HIBBAN TERHADAP HADIS ((اَقْرُؤُوا عَلٰى مَوْتَاكُمْ يٰس))</b>	
<b>Noor Ikhsan Silviantoro, Sucipto dan Ikmal.....</b>	<b>81</b>
<b>TRADISI MUSLIMAH BERCADAR (Studi Living Hadis Pada Masyarakat Tegal Besar Jember)</b>	
<b>Irfan Yuhadi dan Nurul Budi Murtini .....</b>	<b>113</b>
<b>PERDA SYARIAH DALAM TINJAUAN KONSTITUSI, FAKTA SEJARAH DAN AQIDAH ISLAM</b>	
<b>Ali Musri Semjan Putra .....</b>	<b>153</b>
<b>قواعد في رد البدعة عند علماء الشافعية</b>	
<b>Muhammad Nur Ihsan .....</b>	<b>197</b>
<b>وتطبيقه في أحاديث المستدرک التي حکم علیها الإمام الحاکم مفهوم الشاذ عند الإمام الحاکم رحمه الله بالصحة والشذوذ معا</b>	
<b>Nur Kholis bin Kurdian dan Muhammad Kurnaini .....</b>	<b>245</b>





## IMPLIKASI DILEMATIS STATUS JANDA BAGI WANITA

Muhamad Arifin<sup>1</sup>

### *ABSTRACT*

*Every woman really craves to be able to live a harmonious household life until the end of her life. But for some women, that desire sometimes has to run aground for some time, and for some others it has run aground forever. Through this study, the authors want to reveal the reasons for the reasons behind the occurrence of widow status in women. Knowledge of the background of the status of widows, the authors continued by revealing the reasons for some women who preferred to maintain their status as widows. From understanding these two aspects, the author can uncover dilemma conditions and some real solutions for a widow. The hope this research can be useful for women widows who are in a dilemma, the difficulty to decide attitude.*

**Keywords:** *widow status, household, women.*

---

<sup>1</sup> Prodi Ahwal Syakhsiyyah STDI Imam Syafi'i Jember.  
wongbringin@gmail.com

## ABSTRAK

Setiap wanita sejatinya mendambakan untuk bisa menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis hingga akhir hayatnya. Namun bagi beberapa wanita, keinginan itu kadang harus kandas untuk beberapa waktu, dan bagi sebagian lainnya kandas untuk selamanya. Melalui penelitian ini, penulis hendak mengungkap alasan alasan yang melatar belakangi terjadinya status janda pada wanita. Pengetahuan tentang latar belakang terjadinya status janda, penulis melanjutkan dengan mengungkap alasan sebagian wanita yang lebih memilih untuk mempertahankan statusnya sebagai seorang janda. Dari pemahaman terhadap dua aspek ini, penulis dapat mengungkap kondisi dilematis dan beberapa solusi nyata bagi seorang janda. Harapannya penelitian ini dapat bermanfaat bagi wanita janda yang sedang dalam dilema, kesusahan untuk memutuskan sikap.

**Kata Kunci:** Status Janda, Rumah Tangga, Wanita.

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Status sebagai seorang janda, sering kali bukan pilihan apalagi impian, namun lebih sering sebagai cobaan. Apalagi status sebagai janda, diiringi oleh tantangan berat untuk dijalani oleh wanita, dimulai dari masalah kemandirian dalam banyak hal, di antaranya dalam hal mengurus anak dan kebutuhan finansial. Terlebih status sebagai janda sering kali terjadi secara mendadak, semisal karena kematian suami. Status sebagai janda, semakin berat untuk dihadapi oleh wanita, karena banyak mantan suami yang tidak lagi peduli dengan nafkah anak keturunannya. Semua urusan anak anak mereka diserahkan kepada mantan istrinya.

Kondisi semakin menyusahakan bagi wanita untuk menentukan pilihan, antara menikah lagi dengan lelaki lain atau mempertahankan statusnya sebagai janda. Bahkan sebagian riset menunjukkan bahwa sebanyak 42% responden berstatus janda yang menyatakan bersedia kembali menikah. Selebihnya memilih untuk tetap menjanda, karena trauma, takut tidak kuasa berpindah hati ke lelaki lain dan kekhawatiran akan nasib anak anaknya dari suaminya yang telah meninggal atau berpisah.<sup>1</sup>

## 2. Rumusan Masalah

Maraknya kasus wanita yang disebut dengan *single parent* di masyarakat, patut untuk dicermati. Bila tidak, bisa jadi keberadaan mereka memantik datangnya masalah sosial kemasyarakatan yang berat. Apalagi secara *de facto* banyak dari mereka sejatinya membutuhkan uluran tangan orang lain untuk dapat keluar dari masalahnya. Bisa jadi status mereka tersebut adalah akibat ulah orang lain, alias mereka adalah korban perilaku orang lain. Karena mereka adalah korban, tentu mereka berada dalam kondisi psikologis yang berat, sehingga sudah sepatutnya kita berempati kepada mereka agar mereka dapat menemukan solusi yang tepat bagi permasalahannya. Pada penelitian ini rumusan masalah yang akan dikaji adalah :

---

<sup>1</sup><http://jateng.tribunnews.com/2016/06/27/inilah-fakta-ilmiah-kenapa-janda-malas-menikah-lagi>. Diakses pada tanggal 02 April 2019.

- a. Apa penyebab terjadinya status janda?
- b. Apa motif janda untuk menikah lagi?
- c. Apa hambatan janda dari menikah kembali?

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang berorientasi pada upaya pengumpulan data secara detail, mendalam dan aktual. Karena itu melalui penelitian ini akan diungkap berbagai gejala-gejala terkait dilema para janda dalam menentukan sikap antara menikah kembali atau mempertahankan statusnya sebagai janda. Selanjutnya pada penelitian ini juga akan disuguhkan beberapa solusi aplikatif yang dapat membantu para janda memecahkan dilema yang dihadapi.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Janda Dalam Syari'at

Dengan merujuk arti kata janda dalam kamus besar bahasa Indonesia, maka kita dapatkan kata janda digunakan pada dua arti:

*Pertama*, wanita yang tidak bersuami lagi karena bercerai ataupun karena ditinggal mati suaminya. Inilah pengertian kata janda yang paling masyhur di masyarakat, sehingga bila disebut kata janda, maka pengertian inilah yang pertama dipahami.

*Kedua*, dalam kondisi tertentu, kata janda dipakai sebagai sebutan bagi wanita yang belum pernah menikah, namun telah

melakukan hubungan biologis dengan lelaki, lalu ia ditinggalkan begitu saja tanpa dilanjutkan dengan pernikahan yang sah. Sehingga di masyarakat dikenal sebutan “janda belum berlaki”, yaitu gadis yang dipermainkan oleh laki-laki lalu ditinggalkan.<sup>1</sup>

Adapun janda menurut sudut pandang para ahli fiqih, maka ada dua arus pemahaman yang berbeda:

*Pertama*, status janda hanya dilekatkan kepada wanita yang telah menjalin hubungan biologis dibawah ikatan pernikahan yang sah. Adapun wanita yang belum menjalin hubungan biologis karena belum pernah menikah atau pernah menjalin hubungan biologi tanpa hubungan pernikahan yang sah, misalnya dengan berzina atau korban kejahatan seksual, maka dihukumi sebagai perawan. Ini adalah pendapat Imam Abu Ḥanifah, dan Mazḥab Mālīkiyah.<sup>2</sup>

Para ulama' yang menganut pemahaman ini berdalih bahwa alasan pembedaan perilaku terhadap perawan dan janda adalah karena perbedaan tingkat rasa malu pada keduanya. Sedangkan wanita yang telah melakukan hubungan biologis tanpa hubungan pernikahan yang sah, semakin merasa malu bila diajak berbicara perihal pernikahan dirinya. Hal itu dikarenakan ia khawatir bila perbuatannya diketahui oleh orang tuanya atau calon suaminya.

---

<sup>1</sup><https://kbbi.web.id/janda>. Diakses pada tanggal 02 April 2019.

<sup>2</sup>Muhammad bin Abi Sahel As Sarakhsi, *Al-Mabsūt* (Cet. I; Beirut: Dār Al Fiker, 2000), jld. 5, hlm. 10.; Ibnu Abdi Al Bar, *Al Kāfi Fi Fiqhi Ahli Al Madinah Al Mālīki*, 2/523.; Abu Al Wafid Ahmad bin Muhammad bin Rusyud, *Bidayatul Mujtahid* (Cet. I; Beirut: ‘Alamul Kutub, 1987), jld. 6, hlm. 367.; Abdullah bin Ahmad bin Qudamah, *Al Mughni* (Cet. III; Riyadh: Dār ‘Alam Al Kutub, 1997), jld. 9, hlm. 410-411.

Terlebih lagi hubungan biologis yang dilakukan di luar pernikahan, biasanya terjadi secara sembunyi sembunyi dan susah pembuktiannya, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai acuan dalam penetapan hukum. <sup>1</sup>

*Kedua*, status janda dapat disematkan kepada wanita yang telah menjalin hubungan biologis, di luar pernikahan. Ini adalah pendapat yang dianut dalam mazhab Imam Syāfi'i, dan Imam Aḥmad bin Ḥambal.<sup>2</sup>

Para imam yang berpendapat seperti ini berdalih bahwa wanita yang dengan sadar menjalin hubungan biologis tanpa ikatan nikah, maka rasa malunya terbukti telah luntur. Dengan demikian, ia tidak akan sungkan lagi untuk berbicara tentang urusan rumah tangga dan pernikahan. Keberaniannya melakukan hubungan biologis di luar hubungan nikah yang sah, menjadikannya layak menyandang status janda secara syari'at.

Secara tradisi masyarakat wanita semacam ini, apalagi yang hubungannya tersebut telah diketahui secara luas oleh masyarakat, biasanya juga diperlakukan berbeda dari wanita yang belum pernah melakukan hubungan biologis.<sup>3</sup> Bahkan dalam beberapa kasus nyata, wanita wanita tersebut merasa mampu untuk hidup mandiri, walau

---

<sup>1</sup> As Sarakhsi, *Al-Mabsūt*, jld. 5, hlm. 10.

<sup>2</sup> Abu Al Husain Yahya bin Abi Al-Khair Al 'Imrāni, *Al Bayan fi Mazhab Al Imām As Syāfi'i* (Cet I; Damaskus: t.p, 2000), Jld. 9, hlm. 183.; Ibnu Qudamah, *Al Mughni*, jld. 9, hlm. 410.

<sup>3</sup>. Al 'Imrāni, *Al Bayan Fi Mazhab Al Imām As Syāfi'i*, Jld. 9, hlm. 183.; Ibnu Qudamah, *Al Mughni*, jld. 9, hlm. 410.

tanpa kehadiran seorang suami alias ia memilih untuk menjadi *single parent*.

## 2. Penyebab Terjadinya Status Janda

Status sebagai janda bisa saja terjadi pada seorang wanita secara tiba tiba, tanpa direncana dan tanpa pertanda sebelumnya, semisal status janda karena ditinggal mati oleh suami. Dalam kasus kecelakaan kerja atau yang serupa, seorang istri bisa saja berubah status menjadi janda secara mendadak. Namun kadang kala status janda juga terjadi setelah melalui beberapa tahapan yang mendahuluinya dan juga dengan pertimbangan yang matang. Berikut ini adalah beberapa alasan terjadinya status janda pada seorang wanita, antara lain:

### a. Kematian suami

Bila seorang wanita ditinggal mati oleh suaminya, apapun penyebab kematian tersebut, maka secara otomatis wanita tersebut menjadi janda. Sebagai konsekwensinya, ia harus menjalani masa *'iddah* selama empat bulan sepuluh hari. Selama masa tersebut, wanita itu tidak dibenarkan untuk menikah lagi dengan lelaki lain, bahkan sekedar bersolek atau mengenakan wewangian saja tidak dibolehkan. Sebagaimana ia juga diwajibkan untuk menetap di dalam rumah tempat tinggalnya bersama suaminya yang meninggal tersebut,

kecuali untuk kebutuhan yang benar benar penting dan tidak dapat ditinggalkan. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَالَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنكُمُ وَيَدْرُونَ أَرْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ  
وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menanggukannya (beridrah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis idahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.<sup>1</sup>*

b. *Kulu'* (gugat cerai)

Dalam beberapa kasus, karena istri merasa bahwa pernikahannya tidak lagi membawa maslahat, bahkan sebaliknya mendatangkan banyak kerugian, maka ia meminta kepada suaminya untuk berpisah. Sebagai kompensasi atas permintaannya ia mengembalikan mas kawin yang pernah ia dapatkan dari suaminya atau tebusan lain yang disepakati antara keduanya. Bila suami menyetujui permintaan istrinya tersebut dan juga menyetujui nominal tebusan yang akan diberikan oleh istri, maka berakhirlah hubungan pernikahan antara mereka.

---

<sup>1</sup>. QS. Al-Baqarah (2) : 234.

Setelah terjadi kesepakatan keduanya untuk berpisah dengan cara membayar tebusan ini, maka wanita tersebut secara otomatis berstatus janda. Hanya saja ia tidak berkewajiban untuk menjalani masa *'iddah*. Namun ia hanya berkewajiban memastikan bahwa dirinya tidak sedang dalam kondisi hamil, yaitu dengan melalui satu kali masa *ḥaid*.

Tujuannya untuk menutup celah terjadinya percampuran nasab. Karena bila wanita tersebut dalam keadaan hamil dari suaminya yang telah berpisah tersebut, maka ia tidak boleh menikah lagi dengan lelaki lain, sampai ia melahirkan anak yang ada dalam kandungannya tersebut. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَلَا يَجِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ

اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ

*Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya.<sup>1</sup>*

### c. Perceraian

---

<sup>1</sup>. QS. Al-Baqarah (2) : 229.

Di saat rumah tangga tidak lagi dapat dipertahankan, karena adanya perselisihan atau kebuntuan komunikasi, perselingkuhan atau lainnya, sering kali suami memilih untuk mengakhiri rumah tangganya dengan menceraikan istrinya. Mempertahankan pernikahan sedangkan perselisihan antara keduanya seakan tak berakhiran, dapat membawa kerusakan yang besar, baik untuk keduanya, anak keturunannya dan juga keluarga besar mereka berdua. Terlebih lagi bila berbagai upaya untuk menumbuhkan keharmonisan antara keduanya selalu menemui jalan buntu, demikian tuntunan Allah *Ta'ala* pada ayat 128 -130 dalam surat Al Baqarah.

Namun demikian, walau hubungan pernikahan keduanya harus kandas dengan perceraian, suami diwajibkan untuk mengakhiri pernikahannya dengan cara cara yang baik, sebagaimana dahulu mereka berdua menjalin hubungan pernikahan dengan cara cara yang baik pula. Adanya perselisihan dan kebuntuan komunikasi antara keduanya bukan alasan untuk saling menzholimi atau menyakiti, sehingga keduanya diwajibkan untuk menyudahi pernikahannya dengan cara cara baik. Allah *Ta'ala* berfirman:

الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ

*Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik.<sup>1</sup>*

d. Berpisah atas putusan pengadilan

Pada beberapa kondisi, pernikahan dapat saja berakhir karena keputusan hakim, guna melindungi keduanya atau salah satunya dari kezholiman atau kma'daratan yang besar. Sebagai contohnya, bila suami menghilang atau pergi tanpa pesan sampai tidak diketahui lagi rimbanya, maka sang istri berhak mengajukan gugatan ke pengadilan atas kondisi ini. Dan selanjutnya hakim akan memutuskan agar wanita tersebut menunggu kedatangan atau kepastian kabar suaminya hingga masa tertentu. Bila masa penantian tersebut telah berlalu, dan tidak kunjung ada kabar perihal keberadaan suaminya, maka hakim berwenang untuk memutus hubungan pernikahan mereka, dengan alasan suami tersebut dihukumi telah meninggal dunia.

Diantara kondisi terjadinya status janda karena putusan pengadilan, ialah bila suami bersumpah untuk tidak menggauli istrinya lebih dari empat bulan. Dan setelah genap empat bulan suami tetap pada sumpahnya tidak mau menggauli istrinya dan juga tidak mau menceraikannya.

---

<sup>1</sup>. QS. Al-Baqarah (2) : 229.

Pada kondisi ini, istri berhak mengajukan keberatan ke pengadilan, dan bila suami tetap tidak merubah sikapnya, maka hakim berwenang untuk memutuskan hubungan pernikahan mereka, dengan menjatuhkan talak satu. Allah *Ta'ala* berfirman:

لِّلَّذِينَ يُؤَلُّونَ مِن نِّسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِن فَأُوأ فَإِنَّ اللّٰهَ عَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ  
{٢٢٦} وَإِن عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

*Kepada orang-orang yang meng-ila' isterinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan jika mereka berazam (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>1</sup>*

### 3. Motif Janda Untuk Menikah Lagi

Secara prinsip, menikah itu adalah hak juga kebutuhan setiap insan, gadis maupun janda, perjaka maupun duda. Walaupun duda dan janda pernah menjalin hubungan pernikahan, bukan berarti mereka tidak lagi butuh untuk menikah kembali. Untuk urusan menikah, duda, perjaka, janda dan gadis dalam urusan menikah, sama saja, karena pernikahan adalah kebutuhan biologis, sehingga selalu dibutuhkan oleh setiap manusia yang normal.

---

<sup>1</sup>. QS. Al-Baqarah (2) : 226-227.

Terlebih lagi, bisa jadi wanita terpaksa menyandang status janda sebelum dikaruniai anak keturunan, sehingga naluri manusia untuk memiliki anak keturunan sebagai penerus masa depan dirinya belum terpenuhi. Sebagaimana banyak dari wanita yang menjanda membutuhkan kepada perlindungan, baik perlindungan fisik psikologis, ataupun ekonomi. Allah *Ta'ala* berfirman:

(وَإِنْ يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُلًّا مِنْ سَعَتِهِ وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا)

*Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Bijaksana.<sup>1</sup>*

Suami dan istri yang memilih untuk berpisah secara baik baik, tanpa melanggar ketentuan syari'at, keduanya mendapat jaminan mendapat kecukupan. Ayat ini mengisyaratkan bahwa walau telah menikah, kebutuhan keduanya akan manfaat pernikahan tidak sirna. Karenanya, Allah menjanjikan masing-masing dari keduanya untuk mendapat kecukupan atas setiap kebutuhannya, karena keduanya mendapatkan pasangan yang baik dan dapat memenuhi berbagai kebutuhan keduanya. Baik kebutuhan dalam hal biologis, ekonomi, pendidikan, perlindungan atau kebutuhan lainnya.

Status sebagai janda, sampaipun janda beranak, belum tentu memupus hasratnya untuk memiliki keturunan terpenuhi. Mengingat peran anak keturunan yang begitu besar, melanjutkan pengabdianya kepada Allah dan mewujudkan cita cita keluarga, dan menjadi

---

<sup>1</sup>. QS. An-Nisa' (4) : 130.

penyejuk jiwa di masa senja, sebagaimana tergambar pada doa orang-orang yang beriman berikut ini:

(وَالَّذِينَ يُقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا)

*Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."<sup>1</sup>*

Imam Ibnu Kaşir *rahimahullah* menjelaskan bahwa diantara indikator kasih sayang Allah *Ta'ala* kepada seorang hamba ialah terlahirnya generasi penerus yang menegakkan peribadatan hanya kepada Allah *Ta'ala* tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun.<sup>2</sup> Pada kesempatan lain beliau merinci lebih jauh alasan pentingnya kehadiran anak şoleh bagi seorang muslim. Menurutnya ibadah seseorang bertambah besar lagi sempurna bila anak keturunannya meneladani kedua orang tuanya dan sepeninggal keduanya, mereka meneruskan ibadah keduanya.<sup>3</sup> Penjelasan beliau ini sejalan dengan firman Allah *Ta'ala* :

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ

شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

*Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak*

---

<sup>1</sup>. QS. Al-Furqan (25) : 74.

<sup>2</sup>. Ismā'il Abu Al Fida' Ibnu Kaşir, *Tafsir Al Qur'an Al 'Azim*, (Cet. I; Dār At Ṭaibah, 1999), Jld. 1, hlm. 442.

<sup>3</sup>. Ibnu Kaşir, *Tafsir Al Qur'an Al 'Azim*, Jld. 6, hlm 133.

*cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.*<sup>1</sup>

Allah *Ta'ala* mengabarkan perihal betapa luas kasih sayangnya kepada orang-orang yang beriman. Di antara bukti nyata kesempurnaan kasih sayang Allah *Ta'ala* adalah setiap orang tua akan digabungkan bersama anak keturunannya di surga. Hal ini terjadi bila kedua orang tua berhasil mendidik anak keturunannya untuk dapat menepati keimanannya hingga akhir hayat mereka. Sehingga di dalam surga, siapapun dari mereka yang kedudukannya lebih rendah, maka akan diangkat derajatnya agar dapat bersatu dengan yang derajatnya lebih tinggi.

Bila demikian adanya, maka sangat wajar bila seorang janda yang telah dikaruniai anak keturunan pun, ingin menikah kembali untuk dapat menambah anak keturunan, atau memenuhi hajatnya sebagai seorang insan yang normal. Bahkan Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* juga menganjurkan hal tersebut.

Setelah 25 hari berlalu dari kematian suami Subai'ah Al Aslamiyah, ia melahirkan anak yang ada dalam kandungannya. Segera ia bersiap-siap diri untuk menyambut kedatangan lelaki lain yang berminat untuk melamar dirinya. Sikap Subai'ah tersebut diketahui oleh sahabat Abu As Sanābil bin Ba'kak, maka ia segera menegur Subai'ah dengan berkata: Engkau terlalu tergesa-gesa,

---

<sup>1</sup>. QS. At-Ṭūr (52) : 21.

hendaknya engkau terlebih dahulu melalui masa 'iddah yang terpanjang, yaitu empat bulan sepuluh hari.

Mendengar teguran ini, Subai'ah segera bergegas menjumpai Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* dan ia bertanya kepada beliau: Wahai Rasulullah, mohonkanlah ampunan untuk diriku. Beliau bertanya keheranan; ada apa gerangan dengan dirimu? Subai'ah pun menceritakan kejadian yang ia alami. Maka Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إن وجدت زوجا صالحا فتزويج .

*Bila engkau mendapatkan calon suami yang saleh, maka silahkan engkau menikah dengannya.<sup>1</sup>*

#### **4. Hambatan Janda Dari Menikah Kembali**

Walau tidak relevan untuk diragukan lagi bahwa jandapun masih tetap layak untuk menikah kembali. Namun demikian, pada kenyataannya banyak wanita janda yang enggan untuk menikah kembali. Banyak alasan yang menyebabkan sebagian janda akhirnya lebih memilih untuk mempertahankan statusnya sebagai janda. Tentunya dengan segala konsekwensi menanggung resiko yang cukup berat sebagai janda hingga akhir hayatnya.

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi sebagian janda untuk lebih memilih mempertahankan status jandanya, dibanding menikah kembali. Sudah barang tentu pilihan berat tersebut diambil

---

<sup>1</sup>. Sulaimān bin Ahmad At Ṭabrāni, *Al Mu'jam Al Kabir* (Cet. II; Al Mosil: Maktabah Al 'Ulūm wa Al Hikam, 1983), Jld. 24, hlm. 293, hadits no : 745.

karena ada alasan yang kuat. Berikut beberapa alasan yang menyebabkan sebagian janda lebih memilih untuk tetap menjanda dibanding menikah untuk kedua atau ketiga kalinya.

a. Cinta dan kesetiaan kepada suaminya

Cinta dan kasih sayang yang terjalin antara sebagian suami dan istri kadang kala tidak dapat digantikan, sehingga istri walau telah menjanda tidak kuasa untuk menduakan suaminya yang telah meninggal dunia. Jasa baik, kasih sayang dan kesetiaan yang pernah ia dapat dari suaminya, ingin ia bayar dengan kesetiaan yang serupa, agar kelak di akhirat mereka berdua dapat bersatu kembali di surga.

Suatu hari sahabat Ḥuẓaifah bin Al Yamān *radīallahu ‘anhu* berkata kepada istrinya: Bila engkau ingin tetap menjadi istriku kelak di surga, maka janganlah engkau menikah lagi sepeninggalku kelak. Karena kelak di surga, setiap wanita akan menjadi pendamping suami terakhirnya semasa di dunia. Karena itu Allah mengharamkan atas istri istri Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* untuk menikah kembali sepeninggal beliau, karena mereka akan menjadi istri istri beliau di surga kelak.<sup>1</sup>

Pada kisah lain, sahabat Mu’awiyah bin Abi Sufyan *radīallahu ‘anhuma* melamar Ummu Darda’ Hujaimah binti

---

<sup>1</sup>. Abu Bakar Ahmad bin Al Husain Al Baihaqi, *As Sunan Al Kubra* (Cet. I; India: Majlis Dāirat Al Ma’arif, 1344), Jld. 7, hlm. 69, hadits no :13803.

Ḥuyai Al Auṣābiyah. Namun ternyata Ummu Darda' menolak lamaran tersebut, dan berkata:

Aku pernah mendengar suamiku Abu Darda' meriwayatkan bahwa Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

المرأة لآخر أزواجها

*Setiap wanita akan menjadi pendamping suami terakhirnya.*

Sedangkan aku tidak sudi untuk mendapatkan suami yang menggantikan Abu Darda'.

Pada riwayat lain, dikisahkan bahwa pada saat Abu Darda' dalam kondisi sakaratul maut, Ummu Darda' mengikrarkan janji setia kepada suaminya dengan berkata:

إنك خطبتني إلى أبوي في الدنيا فأنكحوك، وأنا أخطبك إلى نفسك في الآخرة.

Dahulu, engkau melamar diriku kepada kedua orang tuaku, dan merekapun menikahkanmu dengan aku. Dan kini aku yang melamar dirimu kepada dirimu, agar aku tetap bisa menjadi pendampingmu di akhirat.

Maka Abu Darda' menjawab janji setia istrinya dengan berkata:

فلا تنكحي بعدي.

Bila demikian, maka jangan engkau menikah lagi, sepeninggalku.

Kisah serupa juga terjadi pada diri Nāilah binti Al Furāfiṣah bin Al Aḥwaṣ. Sepeninggal suaminya, yaitu

Khalifah Usman bin Affān raḍiallahu ‘anhu, beliau menjalani masa masa ‘Iddah. Tatkala masa ‘Iddah beliau telah berlalu, segera sahabat Mu’awiyah bin Abi Sufyān raḍiallahu ‘anhu melamarnya, namun Nāilah menolak lamaran tersebut. Bahkan dikisahkan bahwa sepeninggal suami tercintanya, beliau berkata:

Aku dapatkan rasa cinta itu bisa lekang sebagaimana baju lekang, dan aku *khawatir* bila duka ditinggal mati oleh suamiku Usman akan lekang.

Kemudian ia mengambil batu dan mematahkan sebagian gigi giginya. Tindakan ini ia lakukan agar kecantikan dirinya menjadi berkurang, sehingga tidak lagi diminati oleh lelaki lain. Kemudian beliau berkata:

Sungguh demi Allah, aku tidak sudi untuk melayani lelaki lain seperti yang pernah aku lakukan kepada Usman.<sup>1</sup>

**b. Keinginan untuk mendidik anak anaknya**

Nikah adalah satu ikatan yang diikuti oleh adanya kewajiban yang harus dipenuhi dan hak yang akan didapat. Menunaikan hak hak suami, sering kali sangat menyita waktu, tenaga, dan perhatian istri. Wajar bila seorang wanita akan sangat repot bila harus menggabungkan antara kewajiban

---

<sup>1</sup>. Ahmad bin Muhammad bin Abdi Rabbihi Al Andalūsi, *Al ‘Iqdu Al Farīd* (Cet. ke-1; Beirut: Dār Al Kutub Al ‘Ilmiyah, 1983), Jld. 3, hlm. 199.

menunaikan hak suami dengan tanggung jawab mendidik anak anaknya dari suami sebelumnya. Kekhawatiran tidak mampu menggabungkan antara dua hal ini, sering kali menjadi alasan kuat bagi sebagian janda untuk lebih memilih mempertahankan statusnya sebagai janda dibanding menikah kembali.

Ummu Hāni' *raḍialahu 'anha*; saudara sepupu Rasulullah *ṣallallau 'alaihi wa sallam* adalah salah satu figur janda yang memutuskan untuk tetap menjadi demi merawat dan mendidik anak anaknya. Bahkan beliau rela menolak lamaran Rasulullah *ṣallallau 'alaihi wa sallam*, demi anak anaknya. Ummu Hāni' mengisahkan keputusannya ini ketika ia menjawab lamaran Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* dengan berkata:

ما بي رغبة عنك يا رسول الله، ولكن لا أحب أن أتزوج وبني صغار .

Tidak ada kebencian sedikitpun dalam diriku kepadamu Wahai Rasulullah. Akan tetapi aku tidak siap untuk menikah kembali sedangkan anak anakku masih kecil kecil.

Pada riwayat lain Ummu Hāni' berkata:

والله إني كنت لأحبك في الجاهلية فكيف في الإسلام لكني امرأة مصيبة فأكره أن يؤذوك

Sungguh demi Allah, aku benar benar mencintaimu sejak masa jahiliyah, apalagi setelah datangnya Islam,

namun aku adalah wanita yang memiliki anak-anak kecil, aku *khawatir* keberadaan mereka akan mengangumu.

Mendengar alasan Ummu Hāni' ini, Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

خير نساء ركن الإبل نساء قريش أحناه على طفل في صغره وأرعاه على بعل في ذات يده

*Sebaik baik wanita penunggang onta adalah wanita Quraisy, paling penyayang kepada anak anaknya, dan paling pandai menjaga harta kekayaan milik suaminya. (At Thabrani, Ibnu Hibban dan lainnya).*

c. Penolakan anak-anaknya<sup>1</sup>

Pada beberapa kasus, terutama bila wanita janda telah memiliki anak-anak yang telah menginjak umur dewasa, pada diri mereka tumbuh rasa ego kepada ayah mereka. Akibatnya, mereka tidak rela bila ibunya melayani lelaki selain ayah mereka. Karena khawatir hubungan dirinya dengan anak-anaknya menjadi rusak, atau hubungan suami barunya tidak harmonis dengan anak-anaknya, maka sebagian janda mengubur dalam-dalam hasratnya untuk menikah kembali.

---

<sup>1</sup>. Larangan anak kepada Ibu (Janda) Untuk Menikah Lagi Dalam Tinjauan Maṣlaḥah (Studi Kasus Desa Blitar Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah), oleh Khusni Wajid Anwar. Skripsi diunggah di tautan berikut: <http://digilib.uin-suka.ac.id/13342/2/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

Penolakan anak terhadap keinginan ibunya untuk menikah lagi seperti ini, bukanlah hal baru, namun sudah terjadi sejak dahulu kala. Ada beberapa alasan yang menyebabkan anak menolak keinginan ibunya untuk menikah lagi, diantaranya:

- 1) Khawatir kehilangan kasih sayang ibunya.
- 2) Khawatir tidak mampu beradaptasi dengan orang baru dalam keluarganya.
- 3) Khawatir kehilangan kebebasan yang selama ini dirasakan dalam keluarga.
- 4) Merasa tidak nyaman menyaksikan perilaku romantis yang dilakukan oleh ibunya dengan pasangan baru.
- 5) Fanatisme buta anak kepada ayah mereka, tanpa disadari bahwa fanatisme ini dapat mengorbankan ibu mereka sendiri.<sup>1</sup>

d. Trauma masa lalu

Pengalaman pahit berupa gagal merajut rumah tangga yang harmonis bisa saja terus membayangi pikiran wanita yang telah menjanda. Apalagi bila sebelum ia menyandang status janda, ia mengalami berbagai kekerasan fisik, psikis, atau lainnya. Seorang janda, apalagi yang memiliki

---

<sup>1</sup><https://www.kompasiana.com/latifahmaurintawigati/58b0d5d2c6afbd8c283f4885/orang-tua-menikah-lagi-bagaimana-reaksi-anak> Dan <https://tirto.id/macam-macam-sikap-anak-saat-orangtua-menikah-lagi-c89L>. Diakses pada tanggal 02 April 2019.

kemandirian ekonomi dan telah dikarunia anak keturunan, bisa saja lebih memilih untuk tetap menjanda, dibanding berspekulasi mencoba pengalaman baru dengan lelaki baru.

Karena itu banyak janda yang membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibanding pria yang menduda untuk bisa segera menerima fakta dan kemudian membuka lembaran baru dalam hidupnya bersama pasangan baru pula. Kondisinya bisa semakin parah bila ternyata status janda tersebut terjadi untuk kesekian kalinya.<sup>1</sup>

Bisa jadi masih ada alasan alasan lain bersifat personal, yang dimiliki oleh seorang janda, sehingga ia lebih memilih untuk mempertahankan statusnya sebagai seorang janda.

Namun demikian, berbagai alasan di atas, bukanlah harga mati yang tidak bisa ditawar lagi atau terbantahkan. Karenanya, seorang janda perlu mencoba untuk membuka dirinya dengan menimbang kembali keputusannya menjanda tersebut, demi terwujudkan kemaslahatan yang lebih besar bagi dirinya dan juga keluarga besarnya. Sebagaimana para wali dan keluarga besar wanita janda tersebut sepatutnya terus menunaikan perannya masing masing untuk membantu kerabat mereka yang sedang menjanda.

---

<sup>1</sup>. <https://www.femina.co.id/sex-relationship/trauma-akibat-perceraian-jadi-sulit-jatuh-cinta>. Diakses pada tanggal 02 April 2019.

Statusnya sebagai janda bisa menjadi pintu datangnya ancaman atau petaka bagi dirinya dan keluarga besarnya. Dimulai dari ancaman ekonomi, sosial dan akhlak, mengingat wanita janda tetaplah manusia biasa yang memiliki rasa dan asa.

Dari sisi lain, adanya godaan setan dan juga adanya lelaki lain yang mengharap untuk bisa menikahi sang janda, bisa menjadi ancaman tersendiri. Karena itu sepatutnya dilema sebagai seorang janda haruslah dipikul oleh berbagai pihak terkait, agar bisa menemukan solusi terbaik untuk semuanya.

Terlebih lagi, Allah *Ta'ala* telah menjanjikan untuk memberikan kecukupan dan solusi terbaik bagi orang yang memutuskan untuk berpisah dari pasangannya secara baik baik. Allah *Ta;ala* berfirman:

(وَإِنْ يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُلَّ مِّن سَعْتِهِ وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا)

*Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Bijaksana.<sup>1</sup>*

Imam Ibnu Jarir At Ṭabari *rahimahullah* berkata:

Allah berjanji akan mencukupi suami yang menceraikan dan wanita yang diceraikan dengan kemurahan-Nya. Adapun wanita yang diceraikan maka Allah akan

---

<sup>1</sup>. QS. An Nisa' (4) : 130.

memberinya suami lain yang lebih, rejeki yang lebih lapang dan menjaga kehormatan dirinya. Demikian pula halnya dengan lelaki yang memilih untuk menceraikan istrinya, Allah akan melapangkan rejekinya, dan memberinya istri yang lebih şaleh baginya dibanding istri sebelumnya.”<sup>1</sup>

Janji ini kembali disampaikan oleh Nabi *şallallahu ‘alaihi wa sallam* melalui sabda beliau berikut ini:

ثَلَاثَةٌ حَقٌّ عَلَى اللَّهِ عَوْنُهُمْ: الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَالْمُكَاتِبُ الَّذِي يُرِيدُ  
الْأَدَاءَ، وَالنَّاكِحُ الَّذِي يُرِيدُ الْعَفَافَ) رواه الترمذي (١٦٥٥) وحسنه  
الألباني في صحيح الترمذي.

*Ada tiga golongan orang yang pasti mendapat pertolongan Allah: Pejuang yang berjihad di jalan Allah, hamba sahaya yang bersungguh sungguh memenuhi kesepakatan untuk menebus diri dari majikannya, dan lelaki yang menikah dengan maksud menjaga kehormatan dirinya.*<sup>2</sup>

Bagi orang yang beriman, janji janji Allah dan Rasul-Nya ini membuka lembaran optimisme yang sangat luas, dan memudahkan segala keraguan atau trauma kegagalan masa lalu. Terlebih lagi bagi janda muda yang potensi besar terdorong oleh nafsu yang masih menggebu dan gelombang pergaulan muda mudi zaman kini. Kalaupun seorang janda

---

<sup>1</sup>. Muhammad bin Jarīr At Ṭabari *Jāmi’ul Bayān Fi Tafsīr Al Qur’an* (Cet. I; t.t.: Muassasah Ar Risālah, 2000), Jld. 9, hlm. 293.

<sup>2</sup>. Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa At Tirmizy, *Sunan At Tirmizy* (Cet. III; Beirut: Dār Al Fiker 1987), Jld. 3, hlm. 103, ḥadīş no : 1706.

mampu membentengi dirinya dari godaan, namun statusnya sebagai janda sering kali menjadi godaan bagi lawan jenis. Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* mengabarkan akan fakta ini dengan sabdanya:

( مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِي النَّاسِ فِتْنَةٌ أَضْرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ )

*Aku tiada pernah meninggalkan satu godaan di tengah masyarakat yang lebih berbahaya bagi kaum lelaki dibanding godaan kaum wanita.*<sup>1</sup>

Ketertarikan kaum lelaki kepada wanita dan demikian pula sebaliknya, bersifat alami, sehingga setiap insan sehat nan normal, berpotensi terseret oleh godaan lawan jenis. Wajar bila dahulu para ulama’ berusaha menutup pintu godaan ini dengan cara menyalurkan hasrat birahinya melalui pernikahan. Sahabat Abdullah bin Al Mas’ud *raḍiiallahu ‘anhū* berkata:

لو لم يبق من أجلي إلا عشرة أيام ، وأعلم أني أموت في آخرها يوما ، ولي

طُول النكاح فمهن ، لتزوجت مخافة الفتنة

Andai umurku tidak lalgi tersisa kecuali hanya sepuluh hari saja, dan aku benar benar mengetahui bahwa aku akan mati di akhir hari kesepuluh, sedangkan pada saat

---

<sup>1</sup>. Muhammad bin Ismā’il Al Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Imām Bukhāri*, Bāb: Mā Yuttaqa Min Syu’mi An Nisā’ (Cet. III; Beirūt: Dār Ibnu Kaṣīr, 1987), juz: 5/1959, ḥadīṣ no: 4808.; Muslim bin Al Ḥajjāj An Naisābūri, *Ṣaḥīḥ Imām Muslim* (Riyād: Dār Ibnu Rusyud, t.th.), Kitāb: Ar Riqāq, bāb: Akṣaru Ahli Al Jannah Al Fuqarā’, ḥadīṣ no 2736.

itu aku mampu untuk menikah, niscaya aku menikah, karena aku *khawatir* terpapar godaan wanita. <sup>1</sup>

Walaupun redaksi riwayat ini diucapkan oleh seorang lelaki, namun tentunya alasan ini tetap relevan bagi kaum wanita, mengingat godaan untuk melakukan hubungan di luar nikah, mengancam keduanya. Apalagi dalam urusan godaan lawan jenis, kaum wanitalah yang paling sering memantik hubungan tersebut, karena fisik, emosional dan psikologi mereka lebih lemah bila dibanding lelaki. Yang demikian itu karena kaum wanita secara umum adalah pihak yang paling dirugikan bila sampai terjadi hubungan di luar pernikahan, demikian Imam Al Qurṭubi menjelaskan. <sup>2</sup>

Berdasarkan berbagai alasan di atas, maka sepatutnya wanita terlebih yang telah menjanda untuk bersikap lebih bijak, demi keselamatan agama dan kehormatan dirinya.

e. Sikap Enggan Sang Wali

Di antara alasan seorang janda mempertahankan statusnya sebagai janda ialah karena sikap walinya yang enggan untuk menikahkannya kembali. Sikap wali tersebut bisa jadi dilandasi oleh alasan materi, yaitu karena ingin

---

<sup>1</sup>. Sulaiman bin Ahmad At Ṭabrāni, Dār: Al ‘Ulūm wa Al Ḥikam, *Al Mu’jam Al Kabīr* (Cet II; Al Mouṣṣel, 1983), Jld. 9, hlm. 239, ḥadīṣ no : 9172.

<sup>2</sup>. Muhammad bin Ahmad Al Qurṭubi Al Andalusi, *Al Jāmi’ Li Ahkāmī Al Qur’an* (Riyād: t.p, 2003), Jld. 12, hlm. 160.

memanfaatkan penghasilan sang janda yang memiliki penghasilan tetap. Pada beberapa kondisi sikap wali tersebut dilandasi oleh kekecewaan dan keinginan balas dendam kepada mantan suami sang janda. Kondisi ini terjadi bila mantan suami yang telah menceraikan tersebut hendak ruju' alias menjalin pernikahan kembali dengan mantan istrinya. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ  
إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُم بِالْمَعْرُوفِ ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَمْ آزَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*Apabila kamu menalak istri-istrimu, lalu habis idahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang makruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.<sup>1</sup>*

Ayat ini dengan tegas melarang para wali dari menghalang-halangi anak wanita mereka atau wanita yang di bawah perwalian mereka dari ruju' kepada mantan suaminya. Selama kedua pihak telah bersepakat dan mencapai kesepakatan untuk mencoba membangun kembali rumah tangga mereka yang sempat runtuh, maka tidak ada alasan

---

<sup>1</sup> QS. Al-Baqarah (2) : 232.

bagi sang wali untuk menghalangi keinginan mereka. Terlebih secara tinjauan syari'at, wanita yang telah menjanda, lebih berwenang untuk menentukan pilihannya antara menikah atau tidak.

Al Hasan Al Başri mengisahkan bahwa sahabat Ma'qil bin Yasār *radiallahu 'anhu* pernah menikahkan seorang saudarinya dengan seorang lelaki. Kemudian lelaki itu menceraikan saudarinya dan membiarkannya menjalani masa 'iddah. Tatkala masa 'iddahnya telah berlalu, lelaki itu kembali melamar saudari Ma'qil. Menanggapi lamaran tersebut, sahabat Ma'qil merasa tersinggung dan marah, lalu berkata kepada lelaki itu: Aku telah menikahkanmu dengan saudariku, menyerahkannya kepadamu dan menghormatimu dengan menerima lamaranmu, namun kemudian engkau menceraikannya. Selanjutnya kini engkau datang kembali untuk melamarnya lagi. Sungguh demi Allah, saudariku tidak akan pernah menjadi istrimu kembali.

Pada riwayat kisah ini diceritakan bahwa lelaki tersebut sejatinya adalah lelaki yang şaleh, dan saudari sahabat Ma'qil berminat untuk kembali kepada mantan suaminya tersebut. Tidak selang berapa lama turunlah ayat di atas. Mendengar ayat di atas, sahabat Ma'qil berkata, "Sekarang juga aku akan laksanakan, wahai Rasulullah."

Maka tanpa menunggu lebih lama lagi, sahabat Ma'qil menikahkan kembali saudaranya dengan mantan suaminya." <sup>1</sup>

Pada kasus perceraian terjadi dikarenakan aspek eksternal, semisal intervensi pihak keluarga dalam urusan rumah tangga mereka, atau hal hal yang di luar kuasa suami dan istri, sering kali mereka berdua bersepakat untuk membangun kembali rumah tangga mereka, karena keduanya optimis bahwa rumah tangga mereka masih bisa dibangun kembali dengan harmonis. Sebagaimana dalam banyak kasus, mereka berdua bersepakat untuk membangun kembali rumah tangga mereka karena ingin menyelamatkan anak anak mereka dari beban mental atau kondisi *broken home*.

Pada kasus semisal ini, maka peran komunikasi sangat penting, agar wanita janda dapat meyakinkan walinya untuk melepasnya menikah kembali. Tentunya dengan menjelaskan alasan alasan ia memilih untuk menikah kembali, dan berbagai potensi ancaman yang dapat menimpa dirinya dan keluarga besarnya bila ia tetap menjanda. Namun bila upaya komunikasi ini tidak membuahkan hasil, maka ia dapat menempuh jalur pengadilan agama, agar perwalian dirinya dipindahkan kepada wali selanjutnya atau diambil alih oleh pengadilan agama. Apalagi dalam literasi ilmu fiqih

---

<sup>1</sup>. Muhammad bin Ismā'il Al Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Al Bukhāri*, (Cet. III; Beirut: Dār Ibnu Kaṣīr, 1987), Jld. 5, hlm. 1972, ḥadīṣ no : 4837.

ditegaskan bahwa seorang janda lebih berhak untuk menentukan pilihannya dalam urusan pernikahan dibanding walinya.<sup>1</sup>

Kelima alasan di atas, adalah alasan yang paling familiar melatar belakangi sebagian janda dengan sadar atau dengan terpaksa mempertahankan statusnya sebagai janda. Di masyarakat, masih ada beberapa alasan lain yang mendorong sebagian janda untuk mempertahankan statusnya, diantara karena merasa tidak menemukan jodoh yang cocok, atau alasan lainnya.

### C. SIMPULAN

1. Banyak wanita janda kebingungan untuk memutuskan apakah dirinya membuka lembaran baru dalam hidupnya, bersama pasangan baru, atau mempertahankan statusnya sebagai seorang janda.
2. Kondisi ini terjadi mengingat adanya berbagai pertimbangan yang terkesan saling bertentangan. Kondisi ini menjadi semakin parah, bila seorang janda menghadapi kondisi ini tanpa dukungan yang cukup dari para walinya, apalagi bila sebagian wali malah memanfaatkan statusnya sebagai janda, agar dapat menikmati sebagian dari penghasilannya, atau

---

<sup>1</sup>. Abdullah bin Ahmad bin Qudamah, *Al Mughni* (Cet. III: Beirut: Dal 'Aalam Al Kutub, 1997), Jld. 9, hlm. 382, & 406.

sekedar melampiaskan kekecewaannya kepada lelaki yang telah menceraikan keluarganya tersebut.

3. Berbagai permasalahan yang telah dipaparkan pada penelitian ini, sejatinya dapat dipecahkan, terlebih bila penyelesaiannya dilakukan dengan membangun sinergi yang *apik* antara semua pihak terkait. Ditambah lagi dengan mengedepankan optimisme dan pertimbangan maslahat di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- An Naisābūri, Muslim bin Al Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Imam Muslim*, Riyād: Dār Ibnu Rusyud, 2001.
- At Tirmīzī, Muhammad bin ‘Īsa, *Al Jāmi As Ṣaḥīḥ*, Beirut: Dār Iḥyā At Turāts Al ‘Arabī, t.th.
- At Ṭabrāni, Sulaimān bin Ahmad, *Al Mu’jam Al Kabir*, Cet. II; Al Mosil: Maktabah Al ‘Ulūm wa Al Hikam, 1983.
- Al ‘Utsaimīn, Muhammad bin Shōleh, *As Syarhul Mumti’ Syarah Zādul Mustaqni’* ‘Unaizah: Muassasah As Sheikh Muhammad bin Ṣaleh Al ‘Utsaimīn.
- An Naisābūri, Muslim bin Al Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Ar Riyād: Maktabah Ar Rushdu,.
- At Thabari, Muhammad bin Jarīr, *Jāmi’il Bayān fī Ta’wīl Al Qurān*, Cet. I; Beirut: Muassasah Ar Risālah, 2000.
- Al Baihaqī, Abu Bakar Ahmad bin Al Husain, *As Sunan Al Kubra*, Cet. I; India: Majlis Dāiratu Al Ma’arif, 1344.
- Muwaffaq Ad Dīn Abdullah bin Muhammad bin Muhammad bin Qudamah, *Al Mughni*, Cet. III; Ar Riyād: Dār ‘Alam Al Kutub, 1997.
- Abul Hasan Muhammad bin Abdul Hādī, As Sindī, *Hāshiyah As Sindī*, Beirut: Dār Al Ma’rifah, t.th.
- Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Al Musnad*, Kairo: Muassasah Qurṭubah, t.th.

- As Sajjtānī, Sulaimān bin Al Ash'ats, *Sunan Abī Dāwūd*,  
Beirut: Dar Al Kitāb Al 'Arabī.
- Ibnu Abī Shaibah, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad,  
*Muṣannaf Ibnu Abī Shaibah*, India: Dār As Salafiyah.
- Al Bukhari, Muhammad bin Ismā'il, *Al Jāmi' As Ṣahih Al  
Mukhtaṣar*, Cet. III; Beirut: Dār Ibnu Katsīr, 1987.
- Al 'Asqlānī, Ahmad bin Aḷi bin Hajar, *Fathu Al Bārī Sharah  
Ṣahih Al Bukhārī*, Beirut: Dār Al Ma'rifah, t.th.
- At Ṭabrānī, Sulaimān bin Ahmad, *Al Mu'jam Al Kabīr*, Cet. III;  
Al MuṣīlMaktabah Al 'Ulūm wa Al Hikam, 1983.
- An Nawāwī, Yahya bin Sharaf, *Al Minhaaj Syarah Shohih  
Muslim bin Al Hajjaj*, Cet. III; Beirut: Dār Ihyāu At Turāts  
Al 'Arabī, 1392.
- Al Munāwi, Muhammad bin Abdurra'ūf, *Faiḍul Qadir*, Dār Al  
Kutub Al 'Ilmiyah, Cet. III; Beirut, t.p., 1994.
- Ibnu Qayyim Al Jauziyah, Muhammad bin Abi Bakar, *Zādul  
Ma'ad Fi Hadyi Khairi Al 'Ibād*, Cet. XIV; Beirut:  
Muassasah Ar Risalah, 1990.
- Ibnu Taimiyah, Ahmad bin Halīm bin Taimiyyah, *Majmu'  
Fatāwa*, Mujamma' Al Malik Fahed Li Ṭibā'ati Al Muṣhaf  
As Syarif Madinah Saudi Arabia: t.p., 1995.
- Ibnu Kaṣīr, Abul Fida' Ismā'il bin Umar, *Al Bidāyah wa An  
Nihāyah*, Cet. II; Mesir: Dā Ar Rayyān, Lit Turāts, Kairo,  
1999.

Imam Muhammad bin Ahmad Al Qurṭubi Al Andalusi, *Al Jāmi' Li Ahkāmī Al Qur'an*, Riyāḍ, t.p., 2003.

Ahmad bin Muhammad bin Abdi Rabbihi Al Andalūsi, *Al 'Iqdu Al Farīd*, Cet. I; Beirūt: Dār Al Kutub Al 'Ilmiyah, 1983,  
Muhammadbin Abi Sahel As Sarakhsi, *AlMabsūt*, Cet. I; Beirūt, Dār Al Fiker, 2000.

Abu Umar Yusuf bin Abdi Al Bar, *Al Kāfi Fi Fihi Ahli Al Madinah Al Māliki*, Cet. II; Ar Riyāḍ, Maktabah Ar Riyāḍ Al Ḥadiṣah, 1980.

Abu Al Waḥid Ahmad bin Muhammad bin Rusyud, *Bidayatul Mujtahid*, Cet. I; Beirūt: 'Alamul Kutub, 1987.

Abu Al Husain Yahya bin Abi Al Khair Al 'Imrāni, *Al BayanFi Mazhab Al Imām As Syāfi'i*, Cet. I; Damascus, t.p., 2000.

<http://jateng.tribunnews.com/2016/06/27/inilah-fakta-ilmiah-kenapa-janda-malas-menikah-lagi>

<https://kbbi.web.id/janda>

<https://www.kompasiana.com/latifahmaurintawigati/58b0d5d2c6afb8c283f4885/orang-tua-menikah-lagi-bagaimana-reaksi-anak>

<https://tirto.id/macam-macam-sikap-anak-saat-orangtua-menikah-lagi-c89L>

<https://www.femina.co.id/sex-relationship/trauma-akibat-perceraian-jadi-sulit-jatuh-cinta>





2

STUDI KRITIS TERHADAP SARANA IBADAH

Kholid Saifulloh<sup>1</sup>

*ABSTRACT*

*Each goal has a means that helps to get to that goal. Likewise worship which is the main purpose of human creation, Allah subhā know wa ta'ā hē said: "and I did not create jinn and humans except to worship Me"<sup>2</sup>. However, something that became a means for worship varied, as did the law of the facility. Therefore, the author tries to divide it based on the four classifications the authors describe in this paper. Furthermore, the authors conclude that the law of worship facilities is inseparable from the four laws: mubah, haram, sunna, and obligatory.*

**Keywords:** law, facilities, worship.

---

<sup>1</sup> Prodi Ahwal Syakhsiyah STDI Imam Syafi'i Jember.  
kholidsaifulloh86@gmail.com

<sup>2</sup>QS. Az-Zāriyāt (51): 56.

## ABSTRAK

Setiap tujuan memiliki sarana yang membantu untuk sampai ke tujuan tersebut. Demikian juga ibadah yang merupakan tujuan utama penciptaan manusia, Allah *subhānahū wa ta'ālā* berfirman yang artinya: "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku"<sup>1</sup>. Namun, sesuatu yang menjadi sarana bagi ibadah bermacam-macam, demikian juga hukum sarana tersebut. Oleh karena itu, penulis mencoba membaginya berdasarkan empat klasifikasi yang penulis jabarkan dalam tulisan ini. Selanjutnya penulis berkesimpulan bahwa hukum sarana ibadah tidak lepas dari empat hukum: mubah, haram, sunah, dan wajib.

**Kata kunci:** hukum, sarana, ibadah.

### A. PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Tujuan hidup yang paling utama dan paling mulia dalam kehidupan manusia adalah mengabdikan hidupnya untuk mencapai ridha *Rabbnya*, sebagaimana Firman Allah *subhānahū wa ta'ālā*:

{وما خلقت الجنّ والإنس إلا ليعبدون}

*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*

Maka tidak berlebihan jika ibadah merupakan aspek utama yang mengisi keseharian manusia.

Untuk melakukan sebuah ibadah diperlukan sarana-sarana yang menunjang terlaksananya ibadah tersebut, sehingga adanya sarana dalam sebuah ibadah merupakan sebuah keniscayaan. Akan tetapi sarana-sarana

---

<sup>1</sup>QS. Az-Zāriyāt (51): 56.

tersebut tidaklah berada dalam satu tingkatan yang sama, sehingga perlu adanya pembagian berdasarkan klasifikasi-klasifikasinya.

## 2. Rumusan Masalah

Tulisan ini membahas tentang dua permasalahan pokok di dalam sarana ibadah:

- Pembagian sarana ibadah berdasarkan empat klasifikasi di bawah ini:
  - a. Berdasarkan dalil-dalil syar'i yang menunjukkan tentang hukumnya.
  - b. Berdasarkan hukum asalnya.
  - c. Berdasarkan jenisnya.
  - d. Berdasarkan pengaruhnya terhadap ibadah.
- Menentukan hukum sarana ibadah berdasarkan klasifikasinya.

## 3. Studi Pustaka

Secara umum pembahasan tentang sarana ibadah telah disinggung oleh ulama *uṣul fiqh* ketika mereka membahas masalah (ما لا يتم الواجب إلا به) (فهو واجب) dan masalah (مقدمة الواجب). Demikian juga disinggung oleh ulama *qawā'id fiqhiyyah* ketika mereka membahas kaidah: (الوسائل لها أحكام) (الغاية لا تبرر الوسيلة). (المقاصد).

Perbedaan antara tulisan ini dengan pembahasan ulama *uṣul fiqh* dan ulama *qawā'id fiqhiyyah* terletak pada poin berikut:

- a. Pembahasan ulama *uṣul fiqh* hanya pada sarana yang hukum asalnya mubah yang harus ada demi keabsahan suatu ibadah wajib, sedangkan

tulisan ini pembahasannya lebih luas; karena meliputi sarana yang hukum asalnya mubah dan sarana yang hukum asalnya haram, dan juga meliputi sarana yang menjadi penyebab adanya ibadah dan sarana yang menjadi syarat keabsahan ibadah, serta sarana ibadah wajib dan ibadah sunah.

- b. Pembahasan ulama *qawā'id fihiyyah* pada sarana secara umum, baik sarana tersebut adalah sarana ibadah maupun sarana maksiat, dari sisi lain mereka tidak membahas sarana yang menjadi penyebab adanya ibadah, sedangkan tulisan ini secara khusus membahas tentang sarana ibadah, tetapi dari sisi lain segala sesuatu yang menjadi sarana ibadah, baik sesuatu tersebut adalah penyebab adanya ibadah atau syarat keabsahan ibadah, masuk dalam pembahasan.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Definisi sarana dan macam-macamnya

Sarana adalah: segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan<sup>1</sup>. Sebagai contoh: sarana komunikasi adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam berkomunikasi, maka termasuk di dalamnya: telepon, surat, televisi, radio, dan lain-lain.

Secara umum sarana terbagi menjadi tiga macam berdasarkan dalil-dalil syar'i yang menunjukkan tentang hukum sarana tersebut.

*Pertama*, sarana yang dibolehkan oleh syariat berdasarkan dalil-dalil khusus yang membolehkan sarana tersebut, seperti: menikah adalah sarana untuk mendapatkan keturunan, dan jual beli adalah sarana untuk tukar

---

<sup>1</sup><https://kbbi.web.id/sarana>, diakses pada tanggal 6 April 2019.

menukar kepemilikan. Keduanya dihalalkan oleh syariat berdasarkan firman Allah *subhānahū wa ta'ālā*:

{فانكحوا ما طاب لكم من النساء}

*Nikahilah wanita-wanita yang baik bagi kalian*<sup>1</sup>

dan firman Allah *subhānahū wa ta'ālā*:

{وأحلّ الله البيع}

*Allah telah menghalalkan jual beli*<sup>2</sup>

*Kedua*, sarana yang diharamkan oleh syariat berdasarkan dalil-dalil khusus yang mengharamkan sarana tersebut, seperti: zina adalah sarana untuk mendapatkan keturunan, dan riba adalah sarana untuk tukar menukar kepemilikan. Keduanya diharamkan oleh syariat berdasarkan firman Allah *subhānahū wa ta'ālā*:

{ولا تقربوا الزنا}

*Jangan kalian dekati zina*<sup>3</sup>,

dan firman Allah *subhānahū wa ta'ālā*:

{وحرمّ الربا}

*Allah telah mengharamkan riba*<sup>4</sup>.

Ketiga, sarana yang tidak ada dalil khusus yang menyebutkan tentang kehalalan atau keharamannya. Maka sarana ini secara zatnya

---

<sup>1</sup> QS. An-Nisā (4): 3.

<sup>2</sup> QS. Al-Baqarah (2): 275.

<sup>3</sup> QS. Al-Isrā' (17): 32.

<sup>4</sup> QS. Al-Baqarah (2): 275.

hukumnya adalah mubah<sup>1</sup>, berdasarkan kaidah: (الأصل في الأشياء الإباحة حتى (الأصل في الأشياء الإباحة حتى يدل الدليل على التحريم) artinya: "hukum asal segala sesuatu adalah mubah sampai datang dalil yang menunjukkan tentang keharamannya"<sup>2</sup>.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa hukum asal sarana terbagi menjadi dua:

1. Sarana yang hukumnya mubah, yaitu semua sarana yang tidak ada dalil khusus tentang pengharamannya.
2. Sarana yang hukumnya haram, yaitu semua sarana yang ada dalil khusus tentang pengharamannya.

## 2. Definisi ibadah dan hukumnya

Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata '*abada ya'budu* yang berarti: ketaatan<sup>3</sup>. Sedangkan menurut istilah: ibadah adalah sebuah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang tampak maupun yang tersembunyi<sup>4</sup>.

Hukum ibadah tidak lepas dari dua hukum syar'i, yaitu: wajib, atau sunah; karena ibadah adalah sesuatu yang diperintahkan Allah subhanahu wa ta'ala, sebagaimana firmanNya dalam surat Al Bayyinah yang artinya:

---

<sup>1</sup>Boleh dikerjakan dan boleh ditinggalkan.

<sup>2</sup> As-Suyuthi, *Al-Asybah wa An-nazā'ir*, (Libanon: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1990), hlm. 60.

<sup>3</sup> Al-Jawhari, *Aṣ-ṣiḥḥah Tāj Al-Lughah*,(Beirut: Dār Al-'Ilm li Al-Malayīn, 1987), jld. 2, hlm.503.

<sup>4</sup> Ibnu Taymiyah, *Al-'Ubūdiyyah*, (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 2005), hlm. 44.

*Tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah secara ikhlas<sup>1</sup>.*

Dan setiap perintah yang berasal dari syariat tidak lepas dari dua hukum yaitu: wajib apabila orang yang meninggalkannya berdosa, dan sunah apabila orang yang meninggalkannya tidak berdosa<sup>2</sup>.

Oleh karena itu, para ulama membagi sarana ibadah -ditinjau dari hukum ibadah- menjadi dua, yaitu: sarana ibadah wajib, dan sarana ibadah sunah.

### 3. Yang dimaksud dengan sarana ibadah

Berdasarkan definisi di atas, maka sarana ibadah adalah segala sesuatu yang dapat dipakai untuk memfasilitasi sebuah ibadah, termasuk di dalamnya: syarat ibadah. Dan syarat dalam ibadah sendiri terbagi menjadi tiga<sup>3</sup>:

- a. Syarat syar'i yaitu sesuatu yang pensyaratannya berasal dari syariat, seperti: menutup aurat dan bersuci adalah syarat sah shalat yang pensyaratannya berasal dari syariat.
- b. Syarat aqli yaitu sesuatu yang pensyaratannya berasal dari akal, seperti tidak duduk, berbaring, jongkok dan sejenisnya adalah syarat untuk berdiri; karena secara akal tidak mungkin seseorang bisa berdiri kecuali jika ia meninggalkan duduk, berbaring, jongkok, dan sejenisnya.
- c. Syarat 'ādi yaitu sesuatu yang pensyaratannya berasal dari kebiasaan (biasanya), seperti : menikah adalah syarat seseorang

---

<sup>1</sup>QS. Al-Bayyinah (98): 5

<sup>2</sup> Al-Mahalli, *Syarḥ Al-Waraqāt*, (Filasṭīn: Jāmi'at Al-Quds, 1999), hlm. 71-72.

<sup>3</sup>Al-Isnawi, *Nihāyat As-Sūl*, (Libanon: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1999), hlm. 45.

memiliki keturunan, karena biasanya orang yang tidak menikah tidak memiliki keturunan.

### 1. **Macam-macam sarana ibadah**

Sarana ibadah dapat dibagi menjadi dua macam berdasarkan pengaruh sarana tersebut terhadap ibadah:

1. Sarana yang menjadi penyebab adanya ibadah<sup>1</sup>, seperti: adanya nishab<sup>2</sup> yang menjadi penyebab wajibnya zakat.
2. Sarana yang harus ada demi keabsahan suatu ibadah yang telah diperintahkan oleh syariat<sup>3</sup>, seperti: menutup aurat, bersuci dan syarat-syarat shalat lainnya adalah sarana yang harus ada demi keabsahan shalat.

Perbedaan antara sarana yang menjadi penyebab adanya ibadah dengan sarana yang harus ada demi keabsahan ibadah adalah: sarana yang menjadi penyebab adanya ibadah adalah syarat adanya sebuah ibadah, sehingga jika sarana tersebut tidak ada maka secara otomatis ibadah pun tidak ada (tidak disyariatkan). Sedangkan sarana yang harus ada demi keabsahan ibadah, ada tidaknya tidak berpengaruh sama sekali pada hukum asal sebuah ibadah.

Kemudian sarana yang harus ada demi keabsahan ibadah ini terbagimenjadi dua<sup>4</sup>:

---

<sup>1</sup>Al-Āmidi, *Al-Iḥkām fī uṣūl Al-Aḥkām*, ( Beirut: Al-Maktab Al-Islami, t.th),jld. 1, hlm. 110.

<sup>2</sup>Niṣāb adalah ukuran atau batas terendah yang telah ditetapkan oleh syariat untuk menjadi pedoman dalam menentukan kewajiban mengeluarkan zakat bagi yang memilikinya, jika telah sampai ukuran tersebut.

<sup>3</sup>Al-Gazālī, *Al-Mustaṣfā*, (Libanon: Dār Al-Kutub Al-Īlmiyyah, 1993), hlm. 57.

<sup>4</sup>Al-Gazālī, *Al-Mustaṣfā*, hlm. 57.

1. Sarana ibadah yang harus ada demi keabsahan suatu ibadah, dan sarana tersebut di bawah kehendak dan kemampuan manusia, seperti: meninggalkan jual beli untuk datang melaksanakan shalat Jum'at di masjid.
2. Sarana ibadah yang harus ada demi keabsahan suatu ibadah, dan sarana tersebut di luar kehendak dan kemampuan manusia, seperti: sakit yang membolehkan seseorang bertayammum. Sarana ini tidak termasuk ke dalam pembahasan kita; karena sarana ini tidak bisa disifati dengan hukum-hukum taklif<sup>1</sup>, Allah *subhānahū wa ta'ālā* berfirman:

{لا يكلف الله نفسا إلا وسعها}

*Allah tidak membebani seorang pun kecuali sebatas kemampuannya<sup>2</sup>,*

ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada taklif terhadap sesuatu yang di luar kemampuan manusia.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa sarana ibadah berdasarkan pengaruhnya terhadap ibadah terbagi menjadi tiga, dua diantaranya masuk di dalam pembahasan kita, yaitu: sarana yang menjadi penyebab adanya ibadah, dan sarana ibadah yang harus ada demi keabsahan suatu ibadah, dan sarana tersebut di bawah kehendak dan kemampuan manusia.

Sebelum ini, telah dibahas bahwa hukum asal sarana ada dua, yaitu: mubah dan haram<sup>3</sup>. Jika hukum asal masing-masing sarana ibadah adalah

---

<sup>1</sup>Hukum-hukum taklif adalah: wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram.

<sup>2</sup>QS. Al-Baqarah (2): 286.

<sup>3</sup>Lihat halaman 4.

mubah atau haram, maka jika dijabarkan secara rinci, sarana ibadah terbagi menjadi empat macam:

1. Sarana yang hukum asalnya adalah mubah yang menjadi penyebab adanya ibadah.
2. Sarana yang hukum asalnya adalah haram yang menjadi penyebab adanya ibadah.
3. Sarana yang hukum asalnya adalah mubah yang harus ada demi keabsahan suatu ibadah, dan sarana tersebut di bawah kehendak dan kemampuan manusia.
4. Sarana yang hukum asalnya adalah haram yang harus ada demi keabsahan suatu ibadah, dan sarana tersebut di bawah kehendak dan kemampuan manusia.

Kemudian masing-masing dari sarana tersebut terbagi menjadi tiga macam berdasarkan jenis sarana tersebut, yaitu: sarana yang merupakan syarat ibadah yang pensyaratannya berasal dari: syariat, atau akal, atau kebiasaan. Maka secara lebih detail dapat dijabarkan sarana tersebut menjadi dua belas macam.

## 5. Hukum sarana ibadah

Berdasarkan pembagian di atas, maka tidak mungkin bisa ditentukan hukum sarana ibadah secara global. Untuk itu penulis akan membahas hukum masing-masing sarana ibadah berdasarkan klasifikasinya.

- a. Sarana yang hukum asalnya adalah mubah yang menjadi penyebab adanya ibadah, baik berupa sarana yang pensyaratannya berasal dari syariat, atau dari akal, atau dari kebiasaan.

Hukum sarana ini adalah mubah dan tidak menjadi sunah ataupun wajib berdasarkan ijma'<sup>1</sup> ulama<sup>2</sup>. Al-Qarāfi<sup>3</sup> berkata:

Kaum muslimin berijma' bahwa segala sesuatu yang tidak akan ada kewajiban ibadah kecuali dengan adanya sesuatu tersebut, baik sesuatu itu berupa sebab, syarat, ataupun tidak adanya mani'<sup>4</sup>, maka tidak wajib untuk menghasilkan sesuatu tersebut.<sup>5</sup>

Contohnya adalah niṣāb<sup>6</sup> yang menjadi penyebab wajibnya zakat, tidak diwajibkan atas seseorang untuk mengumpulkan harta sampai memenuhi nishab zakat, meskipun apabila niṣāb sudah terpenuhi maka zakat wajib dikeluarkan.

- b. Sarana yang hukum asalnya adalah haram yang menjadi penyebab adanya ibadah.

---

<sup>1</sup>Ijma' adalah: kesepakatan para ulama' mujtahidin dari ummat Nabi Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam dalam suatu zaman terhadap hukum syar'i. At-Taftazāni, *Syarḥ At-Talwīḥ 'Ala At-Tawḍīḥ*, jld. 2, hlm. 81.

<sup>2</sup>Az-Zarkasyi, *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ*, (t.t.: Dār Al-Kutbi, 1994), jld. 1, hlm. 297, dan At-Ṭūfi, *Syarḥ Mukhtaṣar Ar-Rawḍah*, (Riyadh: Muassasah Ar-Risalah, 1987), jld. 1, hlm. 335.

<sup>3</sup>Abu Al-'Abbās Ahmad bin Idrīs Syihāb Ad-Dīn Al-Qarāfi Al-Māliki, murid Al-'Izz bin Abdi As-Salām, diantara karya-karyanya: *Nafāis Al-Uṣūl*, *Tanqīḥ Al-Fuṣūl* dan *Syarḥ Tanqīḥ Al-Fuṣūl*, wafat tahun 684 Hijriah, Ibnu Farḥūn, *Ad-Dībāj Al-Muzahhab*, (Kairo: Dār At-Turāts, t.th), jld. 1, hlm. 236-239.

<sup>4</sup>Sebab adalah sesuatu yang keberadaannya menyebabkan adanya hukum dan ketiadaannya menyebabkan tidak adanya hukum, Al-Qarāfi, *Syarḥ Tanqīḥ Al-Fuṣūl*, hlm. 81, syarat adalah sesuatu yang tidak adanya menyebabkan tidak adanya sebuah hukum, mani' adalah sesuatu yang keberadaannya menyebabkan tidak adanya sebuah hukum, Ibnu Ad-Dahhān, *Taqwīm An-Nazr fi Masāil Khilāfiyyah Zā'ah*, jld 1, hlm. 98.

<sup>5</sup>Al-Qarāfi, *Syarḥ Tanqīḥ Al-Fuṣūl*, (t.t.: Syarikat Aṭ-Ṭibā'ah Al-Fanniyyah Al-Muttaḥidah, 1973), hlm. 161.

<sup>6</sup>Niṣāb adalah adalah ukuran atau batas terendah yang telah ditetapkan oleh syariat untuk menjadi pedoman dalam menentukan kewajiban mengeluarkan zakat bagi yang memilikinya, jika telah sampai ukuran tersebut.

Hukum sarana ini adalah haram meskipun tujuan yang ingin dicapai adalah ibadah; karena hukum asalnya adalah haram, berdasarkan kaidah: "الغاية لا تبرر الوسيلة" artinya: "tujuan tidak menghalalkan sarana".Dr. Wafid As-Sa'idān berkata:

Tujuan yang dibolehkan tidak menjadikan sarana yang haram menjadi mubah, kecuali apabila dalil khusus yang menunjukkan kebolehnya, maka tidak boleh seseorang menghalalkan sarana yang haram dengan dalil bahwa tujuan yang dihasilkan adalah mubah.<sup>1</sup>

Contohnya adalah zihār<sup>2</sup> yang menjadi penyebab wajibnya kaffārat<sup>3</sup>. Zihār hukumnya haram, bahkan Allah mensifatinya dengan perkataan yang munkar dan dusta, maka diharamkan seseorang untuk menzihār istrinya supaya wajib melaksanakan kaffārat.

Demikian juga semua maksiat yang ada kaffārat atau hukumannya, seperti: zina, minum minuman keras, mencuri, bersetubuh pada siang hari di bulan Ramadhan dan sebagainya, hukumnya adalah haram meskipun perbuatan tersebut menjadi sebab wajibnya kaffārat atau hukuman.

---

<sup>1</sup>As-Sa'idān, *Talqīh Al-Afhām*, ( t.t.: t.p, t.th),hlm. 189.

<sup>2</sup>Zihār adalah perkataan suami kepada istrinya: "engkau bagiku seperti punggung ibuku, atau kemaluannya, atau tangannya", atau menyamakan istrinya dengan mahramnya dengan menyebutkan bagian dari tubuhnya. Ibnu An-Naqīb, *Umdat As-Sālik*, (Qatar: Asy-Syu'un Ad-Dīniyyah, 1982), hlm. 220.

<sup>3</sup> Kaffārat adalah sebuah denda yang wajib dibayar oleh seseorang karena telah melakukan perbuatan yang dilarang oleh syariat. Kafarat zhihar sebagaimana yang disebutkan di dalam (QS. Al-Mujādalah: 3-4) adalah: membebaskan budak, jika tidak mampu maka puasa dua bulan berturut-turut, jika tidak mampu maka memberi makan 60 orang miskin.

- c. Sarana yang hukum asalnya adalah mubah yang harus ada demi keabsahan suatu ibadah, dan sarana tersebut di bawah kehendak dan kemampuan manusia.

Hukum sarana ini tergantung kepada hukum ibadah yang dituju, jika hukum ibadahnya wajib maka hukum sarananya adalah wajib, jika hukum ibadahnya sunah maka hukum sarananya adalah sunah, berdasarkan kaidah: "الوسائل لها أحكام المقاصد" artinya: "hukum setiap sarana tergantung hukum tujuan yang dihasilkan".Dr. Wafid As-Sa'īdān berkata:

Hukum sesuatu apabila sesuatu itu adalah sarana, maka hukumnya tergantung tujuan yang dihasilkan, apabila tujuannya adalah perkara yang haram maka sarananya juga haram, apabila tujuannya adalah perkara yang wajib maka sarananya juga wajib, apabila tujuannya adalah perkara yang sunah maka sarananya juga sunah, apabila tujuannya adalah perkara yang makruh maka sarananya juga makruh, apabila tujuannya adalah perkara yang mubah maka sarananya juga mubah, dan tidak ada sesuatupun yang keluar dari lima hukum ini. Dan ini merupakan bukti kesempurnaan syariat; karena ketika syariat mengharamkan suatu perkara maka ia akan mengharamkan semua sarana yang mengantarkan kepada perkara tersebut, dan ketika syariat mewajibkan suatu perkara maka ia akan mewajibkan semua sarana yang mengantarkan kepada perkara tersebut.<sup>1</sup>

Contohnya adalah suci dari hadats yang merupakan syarat sahnya shalat, yang berarti shalat tidak akan sah kecuali orang yang mengerjakannya dalam keadaan suci dari hadats, maka hukum

---

<sup>1</sup>As-Sa'īdān, *Talqīh Al-Athām*, hlm. 186.

bersuci dari hadats tergantung hukum shalat yang akan dikerjakan, jika shalat yang akan dikerjakan adalah shalat wajib maka hukum bersuci dari hadats adalah wajib, dan jika shalat yang akan dikerjakan adalah shalat sunah maka hukum bersuci dari hadats adalah sunah.

Demikian juga niat yang merupakan syarat sahnya semua ibadah, maka hukum niat tergantung hukum ibadah yang akan dikerjakan: apabila ibadah tersebut adalah ibadah wajib maka hukum niatnya adalah wajib, dan apabila ibadah tersebut adalah sunah maka hukum niatnya adalah sunah.

- d. Sarana yang hukum asalnya adalah haram yang harus ada demi keabsahan suatu ibadah, dan sarana tersebut di bawah kehendak dan kemampuan manusia.

Hukum sarana ini adalah haram, meskipun tujuan yang dihasilkan adalah ibadah; karena masuk dalam keumuman kaidah: "الغاية لا تبرر الوسيلة" artinya: "tujuan tidak menghalalkan sarana".

Contohnya adalah shalat di dalam rumah hasil rampasan, sah shalatnya tetapi hukumnya haram. Imam An-Nawawi<sup>1</sup> rahimahullāh berkata:

Para ulama meriwayatkan *ijmā'* tentang sahnya shalat di dalam rumah hasil rampasan, sebelum ada khilaf yang berasal dari pendapat (imam) Ahmad rahimahullāh, demikian juga jika berwuḍū' atau bertayammum dengan air atau tanah

---

<sup>1</sup>Yahya bin Syaraf An-Nawawi, wafat pada tahun 676 merupakan imam besar di madzhab syafi'i, pengarang kitab: *Al-Majmū'*, *Rauḍat Aṭ-Ṭālibīn*, dan *Minhāj Aṭ-Ṭālibīn*. As-Subki, *Ṭabaqāt Asy-Syafi'iyyah Al-Kubrā*, (t.t.: Hajar, 1993), jld. 8, hlm. 395-396.

hasil rampasan, atau menyembelih dengan pisau hasil rampasan, atau hakim yang melaksanakan hukuman dengan cambuk hasil rampasan, maka wuḍū', tayammum, menyembelih, dan hukuman tersebut sah, dan pelakunya berdosa".<sup>1</sup>

Contoh yang lain adalah seorang laki-laki yang melihat kepada aurat wanita yang bukan mahramnya dengan alasan bertafakkur tentang keagungan dan kekuasaan Allah dengan melihat keindahan makhluk ciptaanNya. Kalau dilihat dari tujuannya maka tujuan ini adalah ibadah; karena dalam rangka memperkuat keimanan terhadap keagungan dan kekuasaan Allah, tetapi kalau dilihat dari sarananya maka sarana ini adalah perbuatan yang haram, sehingga hukumnya tetaplah haram dan tidak bisa menjadi mubah lantaran tujuannya.

Demikian juga orang yang bernadzar untuk berpuasa pada hari 'id, maka ia haram untuk berpuasa pada hari tersebut, berdasarkan hadits Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu beliau berkata:

Pada dua hari ini Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang kita untuk berpuasa: hari berpuka dari puasa kalian (idul fitri) dan hari lainnya saat kalian makan sembelihan kalian (idul adha)"<sup>2</sup>, meskipun ia wajib untuk memenuhi sumpahnya<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> An-Nawawi, *Al-Majmūl*, ( t.t.:Dār Al-Fikr, t.th), jld. 1, hlm. 251.

<sup>2</sup>HR. Al-Bukhāri, no. 1990, dan HR. Muslim, no. 1137.

<sup>3</sup>Berdasarkan pendapat yang menyatakan bahwa nazar berpuasa pada hari 'id wajib dipenuhi, Ibnu 'Abidin, *Radd Al-Muhtār*, jld. 3, hlm. 736.

### C. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dalam pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Sarana ibadah adalah segala sesuatu yang dapat dipakai untuk memfasilitasi sebuah ibadah, termasuk di dalamnya: syarat ibadah.
2. Sarana ibadah dapat dibagi menjadi beberapa macam berdasarkan empat klasifikasi di bawah ini:
  - Berdasarkan dalil-dalil syar'i yang menunjukkan tentang hukumnya.
  - Berdasarkan hukum asalnya.
  - Berdasarkan jenisnya.
  - Berdasarkan pengaruhnya terhadap ibadah.
3. Hukum asal sarana ibadah adalah mubah, jika tidak ada dalil khusus yang menunjukkan tentang keharamannya.
4. Hukum asal sarana ibadah adalah haram, jika ada dalil khusus yang menunjukkan tentang keharamannya.
5. Sarana ibadah hukumnya mubah jika merupakan penyebab adanya ibadah.
6. Sarana ibadah hukumnya menjadi haram jika hukum asalnya haram.
7. Sarana ibadah hukumnya menjadi sunah apabila hukum asalnya mubah dan hukum ibadah yang dituju sunah.
8. Sarana ibadah hukumnya menjadi wajib apabila hukum asalnya mubah dan hukum ibadah yang dituju wajib.
9. Penerapan kaidah {الوسائل لها أحكام المقاصد} hanya pada sarana yang hukum asalnya mubah.

10. Penerapan kaidah {الغاية لا تبرر الوسيلة} hanya pada sarana yang hukum asalnya haram.

### Daftar Pustaka

- Al-Āmidi, 'Ali bin Muḥammad, *Al-Iḥkām fī uṣūl Al-Aḥkām*, Beirut: Al-Maktab Al-Islami, t.th.
- Al-Bukhāri, Muḥammad bin Ismā'il, *Al-Jāmi' Al-Musnad Aṣ-Ṣaḥīḥ*, Beirut: Dār Ibnu Katsir, 2002.
- Al-Gazāli, Muḥammad bin Muḥammad, *Al-Mustaṣfā*, Libanon: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1993.
- Al-Isnawi, 'Abdu Ar-Raḥīm bin Al-Ḥasan, *Nihāyat As-Sūl*, Libanon: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1999.
- Al-Jawhari, Ismā'il bin Ḥammad, *Aṣ-ṣiḥḥah Taj Al-Lughah wa Ṣiḥḥah Al-'Arabiyyah*, Beirut: Dār Al-'Ilm li Al-Malayīn, 1987.
- Al-Mahalli, Jalāl Ad-Dīn Muḥammad bin Aḥmad, *Syarḥ Al-Waraqāt*, Filasṭīn: Jāmi'at Al-Quds, 1999.
- Al-Qarāfi, Aḥmad bin Idrīs, *Syarḥ Tanqīḥ Al-Fuṣūl*, t.t.: Syarikat Aṭ-Ṭibā'ah Al-Fanniyyah Al-Muttaḥidah, 1973.
- An-Nawawi, Yahyā bin Syaraf, *Al-Majmū'*, t.t.: Dār Al-Fikr, t.th.
- An-Naysabūri, Muslim bin Al-Ḥajjāj, *Al-Musnad Aṣ-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar*, t.t.: Dār Aṭ-Ṭaybah, 2006.

As-Saʿīdān, Walīd bin Rāsyid, *Talqīh Al-Afhām Al-ʿIlīyyah*. t.t.: t.p, t.th.

As-Subki, Tāj Ad-Dīn 'Abdu Al-Wahhab bin 'Ali, *Ṭabaqāt Asy-Syafi'īyyah Al-Kubrā*, t.t.: Hajar, 1993.

As-Suyuthi, Jalāl Ad-Dīn 'Abdu Ar-Raḥmān bin Abi Bakr, *Al-Asybah wa An-nazā'ir*, Libanon: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1990.

Aṭ-Ṭūfi, Sulaiman bin 'Abdi Al-Qawi, *Syarḥ Mukhtaṣar Ar-Rawḍah*, Riyadh: Muassasah Ar-Risālah, 1987.

At-Taftazāni, Mas'ūd bin 'Umar, *Syarḥ At-Talwīḥ 'Ala At-Tawḍīḥ*, Mesir: Maktabah Ṣubaih, t.th.

Az-Zarkasyi, Badr Ad-Dīn Muḥammad bin 'Abdillāh, *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ*, t.t.: Dār Al-Kutbi, 1994.

Ibnu 'Ābidīn, Muḥammad Al-Amīn bin 'Umar, *Radd Al-Muḥtār 'Ala Ad-Durr Al-Mukhtār*, Beirut: Dār Al-Fikr, 1992.

Ibnu Ad-Dahhān, Muḥammad bin 'Ali, *Taqwīm An-Naẓr fī Masā'il Khilāfiyyah Ḍā'ah*, Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd, 2001.

Ibnu An-Naqīb, Aḥmad bin Lu'lu', *Umdat As-Sālik*, Qatar: Asy-Syu'un Ad-Dīniyyah, 1982.

Ibnu Farhūn, Ibrāhīmasyarakat bin 'Ali, *Ad-Dībāj Al-Muẓahhab fī Ma'rifat A'yān 'Ulamā' Al-Maẓhab*, Kairo: Dār At-Turāts, t.th.

Ibnu Taymiyah, Aḥmad bin 'Abdi Al-Ḥalīm, *Al-'Ubūdiyyah*, Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 2005.

<https://kbbi.web.id/sarana>, diakses pada tanggal 6 April 2019.



## KORELASI ANTARA SURAT AL-NISA' AYAT 34 DENGAN KONSEP KEHIDUPAN RUMAH TANGGA YANG IDEAL

Misbahuzzulam<sup>1</sup> dan Farhan<sup>2</sup>

### *ABSTRACT*

*Marriage is a fitrah for every human being, marriage is a door for the meeting of two hearts in the shade of social life that lasts for a long time, in which there are various rights and obligations that must be carried out by each party to get a decent, happy life. harmonious, and get offspring. In Surat Al-Nisa' verse 34, Allah Subhanahu wa Ta'ala explains how to build an ideal household life. This study focuses on (1) the interpretation of Surat Al-Nisa' verse 34, (2) the ideal household concept according to experts, and (3) the correlation between Surat Al-Nisa' verse 34 and the ideal family concept. The approach in this study is to use a qualitative approach. While the type of this research is library research, the techniques in data*

---

<sup>1</sup> Prodi Ahwal Syakhsiyyah STDI Imam Syafi'i Jember, m08misbah@yahoo.co.id.

<sup>2</sup> Prodi Ahwal Syakhsiyyah STDI Imam Syafi'i Jember, farhan.al.yafic@gmail.com.

*collection are first, tracing the interpretation of Surat Al-Nisa' verse 34 in several commentaries. Second, explore the ideal family concept according to experts. Third, analyze and find a correlation between Surat Al-Nisa' verse 34 and the ideal family concept. The result is that Surat Al-Nisa' verse 34 with the ideal family concept is interrelated. The importance of maintaining the rights and responsibilities of each family member is the most important thing in forming an ideal family, as stated in the verse.*

**Keywords:** Marriage, rights, obligations.

### ABSTRAK

Pernikahan merupakan fitrah bagi setiap manusia, pernikahan merupakan pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Di dalam Surat Al-Nisa' ayat 34, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan bagaimana cara membangun kehidupan rumah tangga yang ideal. Penelitian ini berfokus pada (1) tafsir Surat Al-Nisa' ayat 34, (2) konsep rumah tangga yang ideal menurut para ahli, serta (3) korelasi antara Surat Al-Nisa' ayat 34 dengan konsep keluarga yang ideal. Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), Adapun teknik dalam pengumpulan data adalah pertama, menelusuri tafsir Surat Al-Nisa' ayat 34 pada beberapa kitab tafsir. Kedua, menelusuri konsep keluarga ideal menurut para ahli. Ketiga, menganalisis dan menemukan korelasi antara Surat Al-Nisa' ayat 34 dengan konsep keluarga yang ideal. Hasilnya adalah bahwa Surat Al-Nisa' ayat 34 dengan konsep keluarga yang ideal saling berkaitan. Pentingnya menjaga hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga merupakan hal terpenting dalam membentuk keluarga yang ideal, sebagaimana yang tercantum di dalam ayat tersebut.

**Kata kunci:** Pernikahan, hak, kewajiban.

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wassallam* melalui malaikat Jibril *'alaihi al-salaam*. Dengan diturunkannya Al-Qur'an tersebut, Allah mengeluarkan orang yang beriman kepada-Nya dari kegelapan menuju cahaya (hidayah).<sup>1</sup> Melalui Al-Qur'an, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan berbagai perkara yang dibutuhkan makhluk ciptaan-Nya, dijelaskan di dalamnya berbagai hikmah maupun kisah, dan juga berbagai hukum atas suatu perkara, termasuk pernikahan.

Pada hakikatnya, pernikahan merupakan pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Perkawinan itu merupakan ikatan yang kuat yang didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak untuk hidup bergaul guna memelihara kelangsungan manusia di bumi.<sup>2</sup>

Menurut Undang-undang Perkawinan, yang dikenal dengan Undang-undang No.1 Tahun 1974, yang dimaksud dengan

---

<sup>1</sup> QS. Al-Baqarah (2) : 257.

<sup>2</sup>Aziz Bachtiar, *Menikahlah Maka Engkau Akan Bahagia*, (Yogyakarta : Saujana, 2004), hlm. 19.

perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut ajaran Islam, pernikahan merupakan suatu tanda-tanda kebesaran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang disyariatkan kepada para hamba-Nya, Allah *Ta'ala* berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Di antara tanda-tanda (kebesaran)Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.*<sup>1</sup>

Al-Qur'an yang didalamnya berisi petunjuk, dan pedoman bagi seluruh manusia, telah menjelaskan bagaimana cara yang tepat dalam membina kehidupan sebuah keluarga agar penuh dengan keberkahan dan rahmat dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Allah *Ta'ala* berfirman :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِالْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

---

<sup>1</sup> QS. Al-Ruum (30) : 21.

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.<sup>1</sup>*

Begitulah fitrah manusia, akan tetapi dalam menjalankan suatu keluarga terkadang kita menemui sejumlah rintangan dan hambatan dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang ideal, berbagai masalah yang menimpa bisa berakibat fatal apabila tidak adanya kontribusi oleh berbagai pihak untuk menyelesaikannya. Akhirnya banyak rumah tangga yang kandas di tengah jalan karena kurangnya perhatian terutama suami maupun istri dalam membina rumah tangga.

Berdasarkan data dari Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung pada periode 2014-2016, perceraian di Indonesia setiap tahun memang meningkat, dari 344.237 perceraian pada 2014,

---

<sup>1</sup> QS. Al-Nisa (4) : 34.

naik menjadi 365.633 perceraian di 2016. Sementara data 2017, angkanya mencapai 18,8% dari 1,9 juta peristiwa.<sup>1</sup>

Banyaknya angka tersebut menunjukkan bahwa masih banyaknya keluarga yang gagal dalam membangun kehidupan rumah tangga yang ideal, padahal sebagai umat islam -yang menjadi agama mayoritas di Indonesia seharusnya bisa memberi pengaruh dan contoh yang baik bagi seluruh lapisan masyarakat dalam membangun kehidupan rumah tangga yang ideal.

Hal inilah yang menarik perhatian peneliti dalam membuat makalah ini, terjadinya sebuah ketimpangan antara realita dan harapan membuat peneliti ingin menelusuri bagaimana hal ini bisa terjadi. Penelitian ini juga untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat cocok dengan perkembangan zaman.

## 2. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, peneliti menarik beberapa hal yang akan dibahas pada tulisan ini adalah:

- a. Bagaimana tafsir dari Surat Al-Nisa ayat 34?
- b. Bagaimana konsep keluarga yang ideal menurut para ahli?
- c. Bagaimana korelasi antara Surat Al-Nisa ayat 34 dengan konsep kehidupan rumah tangga yang ideal?

---

<sup>1</sup> <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/21/p2w4v9396-ratusan-ribu-kasus-perceraian-terjadi-dalam-setahun>, diakses pada 30 November 2018.

### 3. Tujuan Penelitian

Tujuan ditulisnya makalah ini adalah di antara lain:

- a. Menemukan dan menganalisis tafsir dari Surat Al-Nisa' ayat 34.
- b. Menemukan dan menganalisis konsep rumah tangga yang ideal menurut para ahli.
- c. Menemukan dan menganalisis korelasi antara Surat Al-Nisa' ayat 34 dengan konsep kehidupan rumah tangga yang ideal.

### 4. Metode Penelitian

Makalah ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif, karena peneliti ingin menampilkan hal-hal yang bisa didapatkan ketika Al-Qur'an digunakan sebagai tuntunan hidup, serta menjelaskan kepada pembaca tentang fokus pembahasan secara menyeluruh. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah *library research* (penelitian pustaka), yang terfokus pembahasannya kepada kitab-kitab ulama, kitab tafsir, dan juga data pendukung lainnya.

Adapun dalam teknik pengumpulan data, *pertama* peneliti menelusuri tafsir dari Surat Al-Nisa ayat 34 dari berbagai kitab tafsir. *Kedua*, peneliti menelusuri tentang konsep keluarga yang ideal. *Ketiga*, peneliti menganalisis dan menelusuri korelasi dari tafsir Surat Al-Nisa ayat 34 dengan kehidupan rumah tangga yang ideal.

## 5. Studi Pustaka

Setelah melakukan pencarian, terutama pencarian secara *online*, peneliti belum menemukan tulisan yang membahas tentang “Korelasi antara Surat Al-Nisa ayat 34 dengan konsep kehidupan rumah tangga yang ideal”, akan tetapi peneliti menemukan beberapa tulisan yang dianggap similar terhadap topik ini, yang pastinya setelah memeriksa bahwa tulisan tersebut mengupas tentang makna dari Surat Al-Nisa’ ayat 34, maupun mengupas tentang konsep keluarga ideal, antara lain:

*Pertama*, Makalah yang ditulis oleh Muhammad Nur Kholis yang berjudul “Konsep Kepala Keluarga antara Laki-Laki dan Perempuan dalam Surat Al-Nisa’ (4) Ayat 34”, di dalam makalah ini peneliti ingin mengutarakan tentang konsep kepala keluarga antara laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan Surat Al-Nisa’ ayat 34. Di dalam makalahnya, peneliti mengungkapkan tentang hakikat pemimpin, dan konsep pemimpin keluarga menurut Al-Qur’an Surat Al-Nisa’ ayat 34. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwasaya kepemimpinan laki-laki atas perempuan tidak dengan sendirinya, melainkan harus diiringi dengan berbagai syarat sebagai seorang pemimpin.<sup>1</sup>

*Kedua*, “Islam dan Kekerasan dalam Rumah Tangga (Kajian Tafsir Hukum QS. Al-Nisa’ (4) : 34)”, yang ditulis oleh Sakirman. Di

---

<sup>1</sup> Muhammad Nur Kholis, *Konsep Kepala Keluarga antara Laki-laki dan Perempuan dalam Surat Al-Nisa (4) Ayat 34*, tidak diterbitkan, FAI Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, 2015.

dalam penelitian ini, peneliti ingin mengutarakan tentang *asbab al-nuzul* Surat Al-Nisa ayat 34, dan mereinterpretasi atas Al-Qur'an Surat Al-Nisa ayat 34 terutama tentang hak suami untuk memukul istrinya. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti beranggapan bahwasanya Al-Qur'an harus dikontekstualisasi dan diinterpretasi ulang agar sesuai dengan perkembangan zaman. Hal inilah yang peneliti pribadi tidak setuju dengan pemikiran atas makalah ini.<sup>1</sup>

*Ketiga*, Tesis yang berjudul “Konsep Keluarga Bahagia Sejahtera (Studi Komparasi antara Santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta dan Mahasiswa Indekos)” oleh Muhammad Nur Ihwan Ali. Peneliti di sini ingin menjelaskan tentang konsep keluarga bahagia menurut informan yang berada di lokasi yang peneliti teliti, hasil penelitian ini adalah bahwa pengaruh pemahaman agama sangat penting terhadap keharmonisan di dalam rumah tangga.<sup>2</sup>

Demikian studi pustaka untuk beberapa penelitian dan karya ilmiah yang dianggap similar dengan topik yang peneliti bahas, setelah membandingkan pokok-pokok bahasan yang dibahas dalam penelitian dan karya ilmiah tersebut, peneliti menemukan hal yang berbeda pada pokok pembahasan dan teknik pengumpulan data, karena pembahasan peneliti hanya berdasarkan penelitian literatur, dan tentang konsep keluarga ideal menurut Al-Qur'an dan para ahli.

---

<sup>1</sup> Sakirman, *Islam dan Kekerasan dalam Rumah Tangga*, (Yogyakarta: Al-Mizan, 2015), hlm. 58.

<sup>2</sup> Muhammad Nur Ihwan Ali, *Konsep Keluarga Bahagia Sejahtera*, skripsi tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2015.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Tafsir Surat Al-Nisa' ayat 34

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman;

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْتِكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.*<sup>1</sup>

- a. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan laki-laki sebagai pemimpin bagi wanita.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.*

---

<sup>1</sup> QS. Al-Nisa' (4) : 34.

Berkata Imam Al-Sa'di;

قوامون علمين بإلزامهن بحقوق الله تعالى، من المحافظة على فرائضه وكفه عن المفساد.

Laki-laki berhak untuk menyuruh wanita dalam menjalankan perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala, dalam bentuk menjalankan kewajiban dalam beribadah dan mencegah mereka dari perbuatan merusak.<sup>1</sup>

Sebab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan laki-laki sebagai pemimpin adalah sebagai berikut:

- 1) Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah melebihkan laki-laki dalam berbagai hal di atas perempuan. Berkata Imam Al-Sa'di;

فتفضيل الرجال على النساء من وجوه متعددة: من كون الولايات مختصة بالرجال، والنبوة، والرسالة، واختصاصهم بكثير من العبادات كالجهاد والأعياد والجمع. وبما خصهم الله به من العقل والرزانة والصبر والجلد الذي ليس للنساء مثله

Kelebihan laki-laki di atas wanita karena berbagai sebab, di antaranya karena laki-laki yang berhak menjadi wali, nabi, dan sebagai rasul, dan juga karena kekhususan dalam berbagai ibadah seperti memimpin hari raya dan shalat jum'at. Juga karena Allah Ta'ala mengistimewakan mereka (laki-laki) dengan kedewasaan, kecerdasan, kesabaran, dan ketangguhan yang tidak dimiliki oleh wanita.<sup>2</sup>

- 2) Karena nafkah yang laki-laki berikan kepada wanita.

Berkata Imam Ibnu Katsir;

---

<sup>1</sup> Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, (t.t.: Muassisah al-Ra'isah, 2000), hlm. 177.

<sup>2</sup> Al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman*, hlm. 177.

من المهر والنفقات والكلف التي أوجها الله عليهم لهم

(Laki-laki menjadi pemimpin) karena mahar dan nafkah serta beban yang telah Allah Subhanahu wa Ta'ala wajibkan kepada mereka (laki-laki) untuk wanita.<sup>1</sup>

- b. Wanita yang *shalihah* adalah wanita yang taat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan taat kepada suami mereka.

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

*Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).*

Berkata Imam Al-Sa'di, ketika mendefinisikan makna wanita *shalihah*;

مطيعات لله تعالى، ومطيعات لأزواجهن حتى في الغيب تحفظ بعلمها بنفسها وماله

Mereka itulah wanita yang taat kepada Allah Ta'ala, dan taat kepada suaminya, bahkan menjaga kehormatan dirinya, dan harta suaminya ketika suaminya tidak bersamanya.<sup>2</sup>

Bahkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, juga menjelaskan makna dari wanita *shalihah*. Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda;

خَيْرُ النِّسَاءِ الَّتِي إِذَا نَظَرْتُ إِلَيْهَا سَرَّتْكَ وَإِذَا أَمَرْتَهَا أَطَاعَتْكَ وَإِذَا غَبَّتْ عَنْهَا حَفِظْتَكَ فِي نَفْسِهَا وَمَالِكَ

---

<sup>1</sup> Abu Al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (t.t.: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th), jld. 2, hlm. 256.

<sup>2</sup> Al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman*, hlm. 177.

Sebaik-baik wanita ialah seorang istri yang apabila kamu melihat kepadanya, membuatmu gembira; dan apabila kamu memerintahnya, maka ia menaatimu; dan apabila kamu pergi meninggalkan dia, maka ia memelihara kehormatan dirinya dan hartamu.<sup>1</sup>

- c. Wanita yang dikhawatirkan *nusyuz* (durhaka), maka didiklah mereka.

وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ

*Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukulalah mereka.*

Dalam ayat ini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan tata cara bagi suami dalam mendidik istri. Jika wanita terus bermuka masam di hadapan suami, berkata dengan kata kasar, atau ada *nusyuz* yang lebih terang-terangan seperti selalu enggan jika diajak ke ranjang, keluar dari rumah tanpa izin suami, hendaklah suami menyelesaikan permasalahan ini dengan jalan yang telah dituntukan oleh Allah *Ta'ala* sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas. Urutannya dimulai dari hal berikut ini: <sup>2</sup>

*Pertama*, memberi nasihat, Imam Al-Sa'di berkata bahwa hendaknya seorang suami mengingatkan istrinya tentang

---

<sup>1</sup> Abu Daud Sulaiman bin Daud, *Musnad Abi Daud al-Tiyalisi*, (Mesir: Dar Hijr, 1999), jld. 4, hlm. 87, Kitab Tentang Perempuan, No: 2444.

<sup>2</sup> <https://rumaysho.com/2335-tatkala-istri-durhakanusyuz.html>, diakses pada 22 Januari 2019.

kewajibannya dalam menaati seorang suami.<sup>1</sup> *Kedua*, hindarilah dia di tempat tidur. *Al-hajru* ialah tidak menggaulinya, dan tidak tidur di atas tempat tidurnya. *Ketiga*, pukulah mereka, yakni jika istri tidak meninggalkan perbuatan buruknya setelah dinasihati dan di-*hajr*, maka kamu boleh memukulnya dengan pukulan yang tidak melukai dan tidak membekas.

d. Larangan menyusahkan wanita yang taat.

فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْنَ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

*Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.*

Apabila seorang istri taat kepada suaminya dalam semua apa yang dikehendaki suaminya pada diri istri sebatas yang dihalalkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka tidak ada alasan bagi suami untuk menyusahkannya, begitu pula bagi suami tidak boleh memukulnya, dan tidak boleh pula melakukan *al-hajr*. Jika mereka (suami) berbuat aniaya kepada istrinya tanpa sebab, sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar yang akan menolong para istri; Dialah yang akan membalas terhadap suami yang berani berbuat aniaya terhadap istrinya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman*, hlm. 177.

<sup>2</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, jld. 2, hlm. 258.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tafsir global dari surat al-Nisa' ayat 34 yaitu; Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjadikan laki-laki sebagai pemimpin bagi wanita, karena apa yang mereka (laki-laki) berikan kepada wanita, berupa mahar serta nafkah untuk hidup mereka. Wanita yang *shalihah* adalah wanita yang taat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan taat kepada suami mereka. Jika para wanita durhaka, maka para suami berhak untuk mendidik istri mereka, *pertama* dengan nasihat, *kedua* (jika sebelumnya tidak berhasil) dengan diacuhkan atau diabaikan, *ketiga* (jika sebelumnya tidak berhasil) maka dipukul dengan pukulan yang tidak melukai. Jika mereka menaati Allah dan suami mereka, maka para suami tidak boleh menganiaya istrinya. Sesungguhnya Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar akan menolong para istri yang dianiaya suaminya.

## 2. Konsep Rumah Tangga yang Ideal Menurut Para Ahli

Hasan Basri berpendapat bahwa keluarga yang ideal dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal 111.

BKKBN mengistilahkan keluarga ideal dengan keluarga sejahtera yaitu keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Kelurga ideal menurut Ahmad Azhar Basyir akan terwujud jika para anggota keluarga dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap Allah, terhadap diri-sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, dan terhadap lingkungannya, sesuai ajaran al-Qur'an dan tuntunan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.<sup>1</sup>

Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa keluarga ideal hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya. Secara psikologis dapat berarti dua hal: <sup>2</sup>

1. Tercapainya keinginan, cita-cita, dan harapan dari masing-masing anggota keluarga.
2. Sedikit terjadi konflik antar masing-masing pribadi di dalam rumah tangga.

---

<sup>1</sup> Ahmad Azhar Basyir dan Fauzi Rahman, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1994), hlm. 1.

<sup>2</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia 4*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982), hlm. 2.

Keluarga ideal merupakan impian semua orang, Gunarsa Singgih berkata bahwa dalam menciptakannya perlu diperhatikan faktor berikut: <sup>1</sup>

1. Perhatian, yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terhadap perubahan pada setiap anggotanya.
2. Pengetahuan, perlunya pengetahuan untuk mengetahui hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga dalam menjalani kehidupan keluarga sangat diperlukan agar terciptanya keluarga yang ideal dan dicita-citakan.
3. Pengenalan terhadap semua anggota keluarga. Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal ini dilakukan untuk membentuk sikap saling menghargai dan menjaga antar anggota keluarga.
4. Sikap menerima, langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihanannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya

---

<sup>1</sup> Gunarsa Singgih D. dan Yulia Singgih D., *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia. 1986), hlm. 42-44.

kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi suasana yang kondusif yang menyenangkan bagi seluruh anggota keluarga.

5. Peningkatan usaha dengan mengembangkan setiap aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perasaan saling membutuhkan satu sama lain.

Oleh karena itu, Husain Mazhari berpendapat bahwa dalam kehidupan rumah tangga, para anggota keluarga terutama suami istri harus menjaga dari hal yang membuat hilangnya cinta kasih tersebut. Adapun faktor yang menyebabkan hilangnya cinta kasih adalah: <sup>1</sup>

1. Watak yang keras. Hilangnya cinta kasih dalam keluarga merupakan akibat dalam rumah tangga berwatak keras. Sikap ini akan menjadikan anggota keluarga berselisih, egois, kurang dapat mengontrol perbuatan, dan sifat-sifatnya, yang akhirnya ini akan merambah dalam diri anggota keluarga yang mengakibatkan ikatan cinta kasih ini berangsur-angsur hilang, cinta kasih berubah menjadi kebencian dan kebosanan, dan keluarga menjadi tidak harmonis.
2. Perbuatan aniaya. Perbuatan aniaya bermakna luas, mulai dari perbuatan, sikap, maupun kata-kata. Hindarilah perbuatan

---

<sup>1</sup> Husain Mazhari, *Membangun Surga Dalam Rumah Tangga*, (Bogor: Cahaya, 2004), hlm. 165-174.

menganiaya orang lain dengan menjaga adab dan tatakrama. Perlakukan orang lain dan keluarga dengan penuh perhatian dan menjaga dari perbuatan aniaya untuk menciptakan suasana yang harmonis.

3. Ucapan buruk. Jika perkataan tidak dikontrol dengan bijak, maka sebuah kalimat yang buruk dapat membekas dan menyakiti hati anggota keluarga, sehingga ia merasa kurang nyaman dan tentram dalam keluarganya. Dan apabila ini terus berlanjut maka akan memberikan efek pudarnya kecintaan dan keharmonisan dalam rumah tangga.

Maka dapat disimpulkan bahwa keluarga yang ideal adalah keluarga yang dibangun dengan mengharap *ridha* dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan terciptanya kesadaran diri akan pentingnya menjaga dan menghargai sesama, baik berupa hak maupun kewajiban masing-masing. Juga apabila setiap anggota keluarga bisa menjaga adab, tutur kata maupun krama kepada orang lain.

Keluarga yang ideal akan terwujud jika para anggota keluarga dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap Allah, terhadap diri-sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, dan terhadap lingkungannya, sesuai ajaran Al-Qur'an dan tuntunan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

Sehingga dapat dikatakan bahwasanya keluarga yang ideal akan tercipta dari sikap saling menerima antar pelaku rumah tangga. Pentingnya menjaga dan mengetahui hak-hak dan kewajiban masing-masing individu di dalam rumah tangga, akan membuat suasana rumah tangga yang kondusif dan terciptanya keluarga yang harmonis.

### 3. Korelasi Antara Surat Al-Nisa' ayat 34 dengan Konsep Kehidupan Rumah Tangga yang Ideal

Terdapat korelasi antara Surat Al-Nisa' ayat 34 dengan kehidupan rumah tangga yang ideal, para ahli menyebutkan bahwasanya rumah tangga yang ideal itu adalah rumah tangga yang dibangun dengan mengharap ridha dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan terciptanya kesadaran diri akan pentingnya menjaga dan menghargai sesama, baik berupa hak maupun kewajiban masing-masing.

Disebutkan di dalam Surat Al-Nisa' ayat 34 bahwasanya para suami maupun istri mempunyai tugas dan kewajibannya masing-masing di dalam rumah tangga. Pentingnya menjaga hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga akan membuat suasana rumah tangga yang kondusif dan akan mendatangkan rahmat dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sebagaimana firman-Nya;

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ  
أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).*

Sehingga tugas seorang suami di dalam rumah tangga yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah:

1. Seorang suami bertugas menjadi pemimpin rumah tangga.
2. Seorang suami wajib memberikan nafkah bagi anggota keluarganya.
3. Seorang suami wajib memberikan contoh yang baik dan mendidik anggota keluarganya.

Sedangkan tugas seorang istri di dalam rumah tangga yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah:

1. Seorang istri bertugas melayani dan wajib menaati suaminya.
2. Seorang istri wajib menjaga kehormatan dirinya untuk suaminya.
3. Seorang istri wajib menjaga harta suaminya, bahkan ketika suaminya tidak bersamanya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Surat Al-Nisa' ayat 34 dengan konsep keluarga yang ideal saling berkaitan. Pentingnya menjaga hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga dalam

membentuk keluarga yang ideal juga dijelaskan di dalam ayat tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa *syariat* Allah telah menjelaskan kepada manusia bagaimana cara dalam membangun keluarga yang harmonis. Keluarga yang ideal hanya akan terwujud jika para anggota keluarga dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungannya, sesuai ajaran Al-Qur'an dan tuntunan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

### C. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan peneliti di atas, peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Tafsir global dari Surat Al-Nisa' ayat 34 adalah; Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjadikan laki-laki sebagai pemimpin bagi wanita, karena apa yang mereka (laki-laki) berikan kepada wanita, berupa mahar serta nafkah untuk hidup mereka. Wanita yang *shalihah* adalah wanita yang taat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan taat kepada suami mereka. Jika para wanita durhaka, maka para suami berhak untuk mendidik istri mereka, *pertama* dengan nasihat, *kedua* (jika sebelumnya tidak berhasil) dengan diabaikan, *ketiga* (jika sebelumnya tidak berhasil) maka dipukul dengan pukulan yang tidak melukai. Jika mereka menaati Allah dan suami mereka, maka para suami tidak boleh menganiaya istrinya. Sesungguhnya Allah Yang Maha

Tinggi lagi Maha Besar akan menolong para istri yang dianiaya suaminya.

2. Konsep keluarga yang ideal akan terwujud jika para anggota keluarga dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap Allah, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, dan terhadap lingkungannya, sesuai ajaran al-Qur'an dan tuntunan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Jika setiap anggota keluarga mengetahui dan menjaga hak-hak dan kewajiban masing-masing individu di dalam rumah tangga, akan membuat suasana rumah tangga yang kondusif dan terciptanya keluarga yang harmonis.
3. Korelasi antara Surat Al-Nisa' ayat 34 dengan konsep keluarga yang ideal adalah saling berkaitan. Pentingnya menjaga hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga dalam membentuk keluarga yang ideal juga dijelaskan di dalam ayat tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa *syariat* Allah telah menjelaskan kepada manusia bagaimana cara dalam membangun keluarga yang harmonis. Keluarga yang ideal hanya akan terwujud jika para anggota keluarga dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungannya, sesuai ajaran Al-Qur'an dan tuntunan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Kariim.*

Al-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*. t.t.: Muassisah al-Ra'isah, 2000.

Ali, Muhammad Nur Ihwan, *Konsep Keluarga Bahagia Sejahtera*, tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Bachtiar, Aziz, *Menikahlah Maka Engkau Akan Bahagia*. Yogyakarta: Saujana, 2004.

Basri, Hasan, *Merawat Cinta Kasih*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Basyir, Ahmad Azhar dan Fauzi Rahman, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*. Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1994.

Ibnu Daud, Abu Daud Sulaiman, *Musnad Abi Daud al-Tiyalisi*. Mesir: Dar Hijr, 1999.

Ibnu Katsir, Abu Al-Fida' Ismail bin Umar, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. t.t.: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.

Mazhari, Husain, *Membangun Surga Dalam Rumah Tangga*. Bogor: Cahaya, 2004.

Nur Kholis, Muhammad, *Konsep Kepala Keluarga Antara Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Surat An Nisa (4) Ayat 34*, tidak diterbitkan, Yogyakarta: FAI Universitas Cokroaminoto, 2015.

Sakirman, *Islam Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Yogyakarta: Al-Mizan, 2015.

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Menuju Keluarga Bahagia 4*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982.

Singgih D, Gunarsa dan Yulia Singgih D, *Psikologi untuk Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1986.

Muhyidin. Diakses pada tanggal 30 November 2018. (<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/21/p2w4v9396-ratusan-ribu-kasus-perceraian-terjadi-dalam-setahun>).

Tuasikal, Muhammad Abduh. Diakses pada tanggal 22 Januari 2019, (<https://rumaysho.com/2335-tatkala-istri-durhakanusyuz.html>).

Noor Ikhsan Silviantoro, Sucipto dan Ikmal



4

TELAAH METODOLOGI PENYAHIHAN IBNU HIBBAN

TERHADAP HADIS

((اَقْرَأُوا عَلَي مَوْتَاكُمْ يَس))

Noor Ikhsan Silviantoro<sup>1</sup>, Sucipto<sup>2</sup> dan Ikmal<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*When talking about the validation of the hadith in detail, we will understand that there are five conditions agreed upon by the clerics, and there are also additional conditions or comparisons made by some scholars. Among the scholars who have different conditions for the validation of hadith is Ibn Hibban. He has the requirements of saheeh traditions which are quite unique, which are very tight and very loose. So that with it appeared friction in establishing the keshahihan of several traditions in the Saheeh book with other scholars. This is what drives us to conduct this research. The goal is*

---

<sup>1</sup> Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember. noorsilviantoro@gmail.com.

<sup>2</sup> Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember. ciptopakdarsan123@gmail.com.

<sup>3</sup> Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember. ikmalpauli@gmail.com.

*that we can find out how the methodology of Ibn Hibban in validating the hadith, how the views of scholars in assessing his methodology, and examples of disputed traditions.*

*This study uses a qualitative approach, where we try to present a complete picture of the problems being discussed by exploring and clarifying several different views directly from the primary source, then we use analysis, to produce conclusions that can be accounted for. And we use non-interactive types of research, which do not collect data except through analysis of documents and libraries and do not involve interaction with respondents. With this research, a number of conclusions were produced, namely the methodology of Ibn Hibban considered mutasahil in giving the requirements of the saheeh hadith agreed upon by the ulama, which allowed the Majhul narrative to be in the tsiqah category, and this was criticized by the scholars. Among the examples of the hadith is the hadith about Yasin, so that the degree is weak.*

**Keywords:** *Tasahul, Majhul, Dha'if.*

## ABSTRAK

Ketika berbicara mengenai penyahihan hadis secara mendetail, kita akan memahami adanya lima syarat yang telah disepakati para, dan ada pula syarat-syarat tambahan atau pembanding yang dikemukakan beberapa ulama. Di antara ulama yang memiliki perbedaan syarat penyahihan hadis adalah Ibnu Hibban. Beliau memiliki persyaratan hadis sahih yang terbilang cukup unik, yang berada antara sangat ketat dan sangat longgar. Sehingga dengannya muncul friksi dalam menetapkan kesahihan beberapa hadis di kitab *Shahihnya* dengan ulama lain. Inilah yang menjadi pendorong kami untuk melakukan penelitian ini. Tujuannya agar kita bisa mengetahui bagaimana metodologi Ibnu Hibban dalam

menyahihkan hadis, bagaimana pandangan ulama dalam menilai metodologi beliau, dan contoh sampel hadis yang diperselisihkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana kami berusaha menyajikan gambaran lengkap tentang permasalahan yang sedang dibahas dengan mengeksplorasi dan mengklarifikasi beberapa pandangan yang berbeda langsung dari sumber primer, lalu kami menggunakan analisis, agar membuahkan kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan. Dan kami menggunakan jenis penelitian non interaktif, yang tidak menghimpun data kecuali melalui analisis dokumen dan pustaka dan tidak melibatkan interaksi dengan responden. Dengan penelitian ini, dihasilkan beberapa kesimpulan, yaitu metodologi Ibnu Hibban dianggap *tasahul* dalam memberi persyaratan hadis sahih yang telah disepakati ulama, yang memungkinkan rawi *majhul* ke dalam kategori *tsiqah*, dan inilah yang dikritisi oleh para ulama. Di antara contoh hadisnya adalah hadis tentang Yasin, sehingga derajatnya *dha'if*.

**Kata kunci:** Tasahul, Majhul, Dha'if.

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Studi tentang karya dan metode penulisan dari seorang tokoh, berarti studi ilmiah yang mengajak seorang peneliti mengkaji biografi tokoh tersebut. Tokoh yang karyanya akan kami bahas di penelitian ini adalah Ibnu Hibban *rahimahullah*. Beliau memiliki *kunyah* Abu Hatim, nasab lengkap beliau adalah Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin Mu'adz bin Ma'bad bin Sahid bin Hadiyyah

bin Murroh bin Sa'd bin Yazid bin Murroh Zaid bin Abdullah bin Darim bin Hanzhalah bin Malik bin Zaid Manat bin Tamim al-Tamimi<sup>1</sup> al-Busti, dan al-Busti adalah nisbah kepada Bustu, salah satu desa di Khurasan. Beliau lahir pada tahun sekitar 270 H dan wafat tahun 354 H.

Ibnu Hibban mendengar pelajaran dari beberapa guru dan melakukan perjalanan ke banyak daerah untuk mendengar dari mereka, yang mencapai lebih dari 40 tempat. Beliau menyatakan di mukadimah *Shahihnya* bahwa beliau telah mencatat lebih dari 2000 guru. Akan tetapi beliau membatasi kitabnya dengan riwayat yang paling *tsiqah* dari para guru tersebut yang hanya mencapai sekitar 150 guru. Beliau mengatakan:

Kami tidak meriwayatkan di kitab kami ini kecuali dari kurang lebih 150 guru, dan bisa jadi sandaran kitab kami ini adalah sekitar 20 guru dari para guru yang kami ketahui sunnah-sunnah dari mereka, dan kami puas dengan riwayat mereka atas riwayat yang lain.<sup>2</sup>

Perkataan beliau memang benar, ketika 20 guru yang beliau cantumkan di kitab *Shahihnya* meriwayatkan lebih dari 6000 hadis dari jumlah hadis yang mencapai sekitar 7500 hadis. Dan yang paling terkenal adalah Abu Ya'la al-Mushili (wafat tahun 307 H), al-

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman bin Qaimaz al-Dzahabi, *Tadzkiroh al-Huffadz, tahqiq* Abdurrahman bin Yahya al-Mu'allimi, (t.t.: Da'iroh al-Ma'arif al-'Utmaniyah, 1374 H), jld. 3, hlm. 920.

<sup>2</sup> Muhammad bin Turki al-Turki, *Manahij al-Muhadditsin*, (Saudi Arabia: Dar al-'Ashimah, 1430 H), hlm. 111.

Hasan bin Sufyan (wafat tahun 303 H), Abu Khalifah al-Fadhl bin al-Hubab al-Jumahi (wafat tahun 305 H), Abu al-‘Abbas Muhammad bin Hasan bin Qutaibah al-‘Asqalani (wafat tahun 310 H), Abdullah bin Muhammad al-Azdi bin Syiruyah (wafat tahun 305 H), Abu Hafsh ‘Umar bin Muhammad al-Hamdani (wafat tahun 311 H), dan Ibnu Khuzaimah (wafat tahun 311 H) *rahimahumullah*.

Dan murid-murid beliau yang paling terkenal adalah: Abu Abdillah al-Hakim (wafat tahun 405 H), Abu Abdillah Muhammad bin Ishaq bin Mandah (wafat tahun 395 H), al-Daruquthni Abu al-Hasan ‘Ali bin ‘Umar (wafat tahun 385 H), Abu ‘Ali Manshur bin Abdilllah al-Dzahabi al-Harawi (wafat tahun 401 H), Abu ‘Umar Muhammad bin Ahmad al-Nuqati (wafat tahun 382 H), dan Abu al-Hasan Muhammad bin Ahmad al-Zauzani *rahimahumullah*.

Ibnu Hibban telah menyusun banyak karangan yang banyak dipuji ulama dan mereka semangat untuk mengambil *fawaid* darinya. Di antara karya-karya beliau adalah: kitab *Al-Shahih*, kitab *al-Tsiqat*, kitab *al-Majruhin*, kitab *Masyahir ‘Ulama’ al-Amshar*, *Raudhah al-‘Uqala’ wa Nuzhah al-Fudhala’*, dan *Tarikh al-Shahabah*, namun yang benar bahwa kitab ini bagian dari kitab *al-Tsiqat*.<sup>1</sup>

Dan di antara kitab yang mendapat sambutan dan pujian sangat baik dari ulama adalah kitab *Shahih* beliau, yang beliau namakan *al-Musnad al-Shahih ‘ala al-Taqasim wa al-Anwa’ min*

---

<sup>1</sup> al-Turki, *al-Manahij*, hlm. 111-116.

*Ghairi Wujudi Qath'in fi Sanadiha wala Tsubuti Jarhin fi Naqiliha*<sup>1</sup>.

Kitab ini kemudian lebih terkenal dengan nama *Shahih Ibnu Hibban*, ada juga yang menyebutnya *al-Taqasim wa al-Anwa'*, *al-Anwa'*, atau *Kitab al-Anwa' wa al-Taqasim*. Al-Amir 'Ala'uddin al-Farisi (wafat tahun 739 H) mengatakan di muqaddimah beliau atas kitab ini yang beliau susun ulang menurut bab-bab fikih:

Sesungguhnya kitab ini adalah karya yang paling menyeluruh tentang berita-berita Nubuwwah, dan tulisan yang paling bermanfaat tentang atsar-atsar Muhammadiyah.<sup>2</sup>

Di dalam kitab tersebut, Ibnu Hibban memberi persyaratan yang berbeda dengan umumnya ulama ahli hadis ketika menguatkan sebuah hadis. Dari sekian hadis yang beliau nyatakan sahih adalah hadis yang dibutkan dalam bab *al-Muhtadhar*:

أخبرنا عمران بن موسى بن مجاشع السخثياني، قال: حدثنا أبو بكر بن خالد الباهلي، قال: حدثنا يحيى القطان، قال: حدثنا سليمان التيمي، قال: حدثنا أبو عثمان عن معقل بن يسار قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((اقرؤوا على موتاكم يس))

'Imran bin Musa bin Mujasyi' al-Sikhtiyani telah mengkhabarkan kepada kami, beliau mengatakan: Abu Bakr bin Kholad al-Bahili telah berkata kepada kami, beliau mengatakan: Yahya al-Qaththan telah berkata kepada kami, beliau mengatakan: Sulaiman al-Taimi telah berkata kepada

---

<sup>1</sup> Ali bin Balban al-Amir al-'Ala'uddin al-Farisi, *al-Ihsan Fi Taqrib Shahih Ibni Hibban, tahqiq* Syu'aib al-Arna'uuth, (Bairut: Mu'assasah al-Risalah, 1408H-1988 M), jld. 1, hlm. 6 dan 104.

<sup>2</sup> Ali bin Balban, *al-Ihsan*, jld.1, hlm. 95.

kami, beliau mengatakan: Abu ‘Utsman telah berkata kami dari Ma’qil bin Yasar, beliau mengatakan: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* telah bersabda:

*Bacakan atas orang yang meninggal dari kalian Yasin.*<sup>1</sup>

Setelah beliau membawakan hadis di atas, beliau menjelaskan bahwa yang diinginkan dengannya adalah bagi orang yang sedang kedatangan ajal, bukan bagi orang yang sudah meninggal, begitu pula sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*:

لقنوا موتاكم لا إله إلا الله

Talqinkan atas orang meninggal dari kalian dengan “Laa ilaaha illa Allah.”

maksudnya adalah untuk orang yang hampir meninggal.

Ada beberapa hadis yang lafazhnya mirip dengan hadis di atas, dan semuanya bermuara pada rawi sahabat Ma’qil bin Yasār *radhiyallahu ‘anhu*, misalkan:

- a. Abu Dawud. Beliau meriwayatkannya dari Muhammad bin al-‘Ala’ dan Muhammad bin Makki al-Marwazi, keduanya berkata: Ibnu al-Mubarak menceritakan kepada kami dari Sulaiman al-Taimi dari Abu Utsman (bukan al-Nahdi) dari bapaknya dari Ma’qil bin Yasar *radhiyallahu ‘anhu* beliau berkata: Rasulullah

---

<sup>1</sup> Ali bin Balban, *al-Ihsan*, jld. 7, hlm. 269, hadis nomor 3002.

*shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: (( اقرؤوا يس على موتاكم )) dan ini lafazh Ibnu al-‘Ala’.<sup>1</sup>

- b. Ibnu Majah. Beliau meriwayatkan dari Abu Bakr bin Abi Syaibah, dia berkata: Ali bin al-Hasan bin Syaqiq menceritakan dari Ibnu al-Mubarak dari Sulaiman al-Taimi dari Abu Utsman –bukan al-Nahdi- dari bapaknya dari Ma’qil bin Yasar *radhiyallahu ‘anhu* beliau berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: (( اقرؤوها عند موتاكم )) yakni يس.<sup>2</sup>

Abul Harits ‘Ali Hasan al-Halabi *hafizhahullah* menyebutkan *takhrij* hadis ini secara ringkas, beliau mengatakan:

Dan Ibnu Majah mengeluarkannya (1448), Ahmad (5/26, 27), al-Baihaqi (3/383), Ibnu Abi Syaibah (3/237), al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (1/565), Abu ‘Ubaid dalam *Fadhail al-Qur’an* (nomor 185), dan al-Thabarani dalam *al-Mu’jam al-Kabir* (20/nomor 510) dari jalur Ibnu al-Mubarak dari al-Taimi dengannya.

Dan al-Baghawi mengeluarkannya dalam *Syarah al-Sunnah* (1464), Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (3002), al-Nasa’i dalam *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* (nomor 1074) dari jalur Ibnu al-Mubarak dari al-Taimi dari Abu ‘Utsman dari Ma’qil.

---

<sup>1</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats, *Sunan Abu Dawud, takhrij* Abu Thaahir Zubair ‘Ali Za’i, (Riyadh: Dar al-Salam, 1430 H-2009 M), hlm. 637-638, kitab *al-Jana’iz*, bab *al-Qira’ah ‘inda al-mayyit*, nomor 3121.

<sup>2</sup> Abu ‘Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majah*, (Riyadh: Dar al-Salam, 1430 H-2009 M), hlm. 257, Kitab *al-Jana’iz*, bab *ma ja-a yuqalu ‘inda al-maridh idza hudhira*, nomor 1448.

Dan al-Thayalisi mengeluarkannya (931), al-Nasa'i dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (1075), al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (10/511, 541) dari jalur Sulaiman al-Taimi dari seseorang dari bapaknya dari Ma'qil bin Yasar *radhiyallahu 'anhu*.<sup>1</sup>

Namun hadis ini diperselisihkan kesahihannya oleh kaum muslimin<sup>2</sup>. Berangkat dari hal yang cukup pelik ini, maka kami merasa tergerak untuk mengangkat permasalahan ini sebagai fokus pembahasan. Harapannya agar bisa menjadi satu solusi terhadap perbedaan penilaian terhadap derajat hadis tersebut dan semoga bisa dijadikan bahan pertimbangan ilmiah bagi masyarakat dalam menyikapinya.

## 2. Rumusan Masalah

Dari paparan masalah yang telah disampaikan pada latar belakang penelitian ini, maka ada beberapa pertanyaan penting yang akan kami upayakan untuk dijawab dalam penelitian ini:

- a. Bagaimana metodologi Ibnu Hibban dalam menyahihkan hadis?
- b. Bagaimana penilaian ulama terhadap penyahihan Ibnu Hibban?
- c. Bagaimana kritik ulama hadis terhadap hadis (( اقرؤوا على موتاكم )) (يس)?

---

<sup>1</sup> 'Ali bin Hasan bin 'Ali bin 'Abdulhamid al-Halabi al-Atsari, *al-Qaul al-Mubin fi Dha'fi Haditsai al-Talqin wa Iqra'u 'ala Mautakum Yasin*. (Madinah al-Munawarah: Maktabah Ibnu al-Qayyim, 1409 H/1989 M), hlm. 13-14.

<sup>2</sup> Observasi, (Jember, 1 Desember 2018).

### 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai, di antaranya yaitu:

- a. Menganalisis dan menemukan metodologi Ibnu Hibban dalam menilai kesahihan hadis.
- b. Menganalisis dan menemukan penilaian para pakar hadis terhadap metodologi Ibnu Hibban dalam penyahihan hadis.
- c. Menganalisis kritik ulama atas hukum hadis (( اقرؤوا على (موتاكم يس)).

### 4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Metode kualitatif secara garis besar dibedakan dalam dua macam, kualitatif interaktif dan non interaktif. Metode kualitatif interaktif merupakan studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya. Dan metode kualitatif non

interaktif, dalam pengumpulan datanya tidak menggunakan teknik interaksi dengan responden sebagai sumber data.<sup>1</sup>

Sedangkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis non interaktif, yang disebut juga penelitian analitis, dengan mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen, yaitu penelitian yang menghimpun data, mengidentifikasi, menganalisis dan mengadakan sintesis data, kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, peristiwa yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat diamati.

## 5. Studi Pustaka

Setelah melakukan pelacakan terhadap penelitian yang mengambil tema sejenis, ada beberapa judul penelitian yang temanya berdekatan dengan subyek penelitian, sebagai misal:

- a. Yunus al-Bai, *Tautsiq al-Majahil 'inda al-Imam Ibni Hibban, Dirasatan Tathbiqiyyatan*. Penelitian beliau mengadopsi banyak hal dari pendekatan ilmiah. Pertama, pendekatan induktif dimana penulisnya mengumpulkan bahan-bahan yang terdiri dari definisi, penjelasan, dan ucapan para ulama. Kedua, ucapan para ulama diperiksa dan dibuka dengan menggunakan analisis pendekatan. Ketiga, pendekatan komparatif dengan membuat

---

<sup>1</sup><https://karobby.wordpress.com/2012/05/12/konsep-dan-macam-macam-metode-penelitian> . Diakses tanggal 01 Februari 2019.

perbandingan antara ucapan para ulama dan hasil penelitian mereka. Keempat, metode penerapan dengan mengumpulkan para perawi *majhul* dengan apa yang disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam sumber aslinya.<sup>1</sup> Dilihat dari sisi persamaannya, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penulis dari sisi mayor, yaitu tentang metodologi Ibnu Hibban dalam menyahihkan hadis, namun dari sisi minor lebih tertuju kepada masalah penyiqahan Ibnu Hibban terhadap rawi *majhul*, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada contoh *tautsiq* Ibnu Hibban pada hadis surat Yasin.

- b. Salman Abu Sha'ilik, *Istikharah Ibni Hibban fii al-Jarh wa al-Ta'dil, Dirasah Naqdiyyah Tahliliyyah*.<sup>2</sup> Peneliti menempuh metode untuk mencapai hasil dengan pendekatan induksi dengan rincian (1) mengidentifikasi para perawi dan menginventarisasinya dari dua kitab, *al-Tsiqat* dan *al-Majruhin*, lalu mengumpulkan biografi mereka dengan urutan huruf abjad dengan referensi siapa yang meriwayatkannya dari para penulis *kutubus sittah* yang dimulai dengan kalam Ibnu Hibban, dan menimbang

---

<sup>1</sup> Yunus al-Bai, *Tautsiq al-Majahil 'inda al-Imam Ibni Hibban, Dirasah Tathbiqiyah*, (Malaysia: Universitas Islam Internasional Malaysia, 2017), hlm. b-c.

<sup>2</sup> Salman Abu Sha'ilik, "Istikharah Ibn Hibban fi al-Jarh wa al-Ta'dil, Dirasah Naqdiyyah Tahliliyyah", *Dirasah 'Ulum al-Syar'iyah wa al-Qanun*, terbitan ke-43, no. 2, (Yordania: 2016), hlm. 1003-1019.

akwal mereka, dari sana diberikan penilaian untuk para perawi dengan perbandingan akwal ulama dengan apa yang disebutkan Ibnu Hibban, dan langkah terakhir berupa studi analistik terhadap para perawi dan menyajikan ketentuan *manhaj* kritik menurut Ibnu Hibban dari penelitian tersebut. Dari sisi kesamaan, yaitu sisi mayor obyek pembahasan sama-sama membahas salah satu karya Ibnu Hibban, namun berbeda dari sisi minor, di mana penelitian tersebut fokus pada metodologi Ibnu Hibban dalam masalah *al-jarh* dan *al-ta'dil* secara meluas.

- c. Dr. Nama' Muhammad al-Bana, *Istihqaq al-Rawi al-Tarka 'inda Ibn Hibban fi Kitabihi al-Majruhin*.<sup>1</sup> Penelitian ini berkaitan dengan masalah spesifik Ibnu Hibban yang memberi komentar untuk perawi dengan istilah *istahaqqa al-tark*. Pada penelitian ini, ada kesamaan jika dilihat dari sisi mayor yaitu sama-sama membahas salah satu karya Ibnu Hibban, namun dari sisi minor lebih tertuju pada kualifikasi Ibnu Hibban pada para perawi yang lemah menurut beliau.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Metodologi Ibnu Hibban dalam Menyahihkan Hadis

---

<sup>1</sup> Dr. Mana' Muhammad al-Bana, "Istihqaq al-Rawi al-Tarka 'inda Ibn Hibban fi Kitabihi al-Majruhin", *Majalah al-Urdunyah fi al-Dirasat al-Islamiyyah*, terbitan ke-6, no. 2, (Yordania: 1431 H-2010 M), hlm. 7-33.

Beliau berkata dalam mukadimah kitabnya:

Adapun syarat kami dalam menukilkan sunnah-sunnah yang kami letakkan dalam kitab ini adalah kami tidak berhujah di dalamnya melainkan dengan hadis yang disepakati oleh setiap syaikh dari para perawinya dalam lima perkara, yaitu:

- a. Adil dalam agama yaitu dengan tertutupnya aib.
- b. Jujur dalam meriwayatkan hadis yaitu dengan tolak ukur yang dikenal dengannya.
- c. Berakal dengan apa yang dia sampaikan dari hadis.
- d. Mengetahui makna-makna yang samar dalam hadis yang dia riwayatkan.
- e. Hadisnya terhindar dari *tadlis*.

Maka setiap orang yang terkumpul padanya lima syarat ini, kami berhujah dengan hadisnya dan kami bangun kitab ini berdasarkan periwayatannya, dan setiap orang yang tidak memiliki satu syarat dari lima syarat ini, maka kami tidak akan berhujah dengan hadisnya.<sup>1</sup>

Beberapa persyaratan di atas kemudian beliau jelaskan secara terperinci. Adil adalah sebagaimana hal ini ditetapkan oleh para ahli hadis, dimana keadaan dominan seseorang dalam ketaatan kepada Allah. Beliau tidak menjadikan seseorang di atas keadilan melainkan jika tidak didapati darinya dominan dalam kemaksiatan, namun yang dimaksud bukanlah maksum yang hanya ada pada para nabi. Hal ini beliau anggap bahwasanya bukanlah termasuk adil di dunia, selama manusia belum lepas dari dominasi syaitan, bahkan adil adalah

---

<sup>1</sup> Ali bin Balban, *a/Ihsan*, jld. 1, hlm. 151.

apabila seseorang dalam keadaan yang dominan di dalam ketaatan kepada Allah, dan orang menyelisih keadilan adalah orang yang dalam banyak keadaannya tampak sering bermaksiat kepada Allah.

Terkadang seseorang dianggap adil oleh tetangganya dan orang yang adil di negerinya, namun ternyata dia tidak jujur dalam menceritakan hadis, karena hal ini tidak diketahui kecuali oleh orang menjaga hadis. Maka tidak setiap orang dianggap adil dalam periwayatan hadis, sampai dianggap adil secara hakiki dalam periwayatan dan agamanya secara bersamaan.

Kemudian makna berakal dalam meriwayatkan hadis adalah berakal dari sisi bahasa dengan ketentuan apa yang tidak hilang dari makna-makna periwayatan dari sunnah-sunnahnya, dan berakal dari sisi penjagaannya terhadap hadis dengan tidak memusnadkan hadis yang *mauquf*, me-*rafâ*'kan yang *mursal*, atau salah mengucapkan nama perawi.

Kemudian mengetahui makna-makna yang samar dalam hadis adalah pengetahuan dari sisi pemahaman terhadap ketentuan yang apabila dia menyampaikan khabar, meriwayatkannya dari hafalannya, atau meringkasnya; dia tidak memindahkan makna yang dimutlakkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada makna yang lain.

Dan hadis yang terhindar dari *tadlis* adalah keadaan hadis dari semisal orang yang beliau syaratkan dengan lima sifat ini, dia

meriwayatkannya dengan bentuk *sama*' (mendengar) sampai berakhir pada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.<sup>1</sup>

Dengan lima persyaratan ini, menjadikan kitab hadis beliau termasuk kitab yang berkualitas, banyak dipuji dan direkomendasi para ulama, karena akan jarang kita jumpai kesalahan padanya kecuali sedikit. Namun ada hal yang patut kita perhatikan, di mana beliau dikenal sebagai ahli hadis yang *tasahul* (bermudah-mudahan) dalam merekomendasi perawi hadis. Hal ini bisa diketahui di kitab beliau *ats-Tsiqat*, yang memuat para perawi yang direkomendasi, beliau berucap:

Maka setiap orang yang aku sebutkan di kitab yang pertama ini adalah berderajat *shaduq* yang boleh berhujah dengan hadisnya apabila hadisnya memenuhi lima persyaratan. Apabila didapatkan khabar *munkar* dari salah satu rawi yang aku sebutkan di kitabku ini, maka masih memiliki satu syarat dari yang lima: adakalanya di atas syaikh yang namanya aku sebutkan di kitabku ini di dalam *isnad* ada rawi yang lemah yang tidak bisa dijadikan hujah dengan hadisnya, atau di bawahnya ada rawi yang *wahin* (lemah) yang tidak bisa dijadikan hujah dengan riwayatnya, atau hadis *mursal* yang tidak kami lazimkan berhujah dengannya, atau terputus yang tidak tegak hujah dengannya, atau di dalam *isnad* ada rawi *mudallis* yang tidak jelas penyimakannya dalam hadis dari orang yang dia dengar darinya....<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ali bin Balban, *al-Ihsan*, jld. 1, hlm. 151.

<sup>2</sup> Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim al-Tamimi al-Busthi, *Kitab al-Tsiqat, tahqiq* Dr. Muhammad Abdul Mu'id, (India: Wizarah al-Ma'arif lil

Di tempat lain beliau mengatakan:

Setiap orang yang aku sebutkan di kitabku ini, bila hadisnya memenuhi lima syarat yang telah aku sebutkan, maka dia adil yang bisa dipakai untuk berhujah dengan hadisnya sampai jelas apa yang menjadi lawannya, karena manusia tidak dibebani untuk mengetahui dari orang lain apa yang tidak nampak dari mereka, mereka hanya dibebani untuk menghukumi apa yang nampak dari orang lain.<sup>1</sup>

Beberapa ketentuan Ibnu Hibban yang menjadi polemik, yaitu memasukkan perawi *majhul* ke dalam kategori *tsiqah*, yang telah dikumpulkan oleh al-Suyuthi, dengan salah satu dari ketentuan berikut:

- a. memastikan penyimaknya dari gurunya, dan muridnya mendengar darinya langsung,
- b. tidak *mursal* dan *munqathi'*, dan
- c. tidak ada *jarh* dan *ta'dil* padanya, dan semua guru dan muridnya *tsiqah*.<sup>2</sup>

## 2. Penilaian Ulama terhadap Metodologi Penyahihan Ibnu Hibban

Banyak ulama memberikan beragam komentar terhadap metodologi penyahihan Ibnu Hibban, ada yang mengkritiknya dan

---

Hukumah al-'Aliyah, 1393 H-1973 M), jld. 1, hlm. 11 melalui perantaraan Muhammad bin Mathar al-Zahrani, *Ilmu al-Rijal Nasyatuhu wa Tathawwuruhu*, (Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj, 1434 H), hlm. 136-137.

<sup>1</sup> Ibnu Hibban, *Kitab al-Tsiqat*, jld. 1, hlm. 13.

<sup>2</sup> 'Abdurrahman bin Abu Bakr al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi, tahqiq* Mazin bin Muhammad al-Sarsawi, (Damam: Dar Ibnu al-Jauzi, 1438 H), jld. 1, hlm. 183-184.

ada pula yang menyetujuinya semisal Imam al-Suyuthi. Beberapa dari mereka telah disebutkan oleh al-Zahrani ketika membahas kitab *Shahih Ibnu Hibban*, lalu kami kroscek langsung ke sumbernya untuk memperluas informasi dan faidah darinya.<sup>1</sup>

a. Ibnu al-Shalah (577-643 H)

Beliau memberi komentar terhadap metodologi Ibnu Hibban ketika mengomentari kitab *Mustadrak al-Hakim*,

Dia (al-Hakim, 321-405 H) terlalu memudahkan persyaratan hadis sahih, dan menyahihkan sebuah hadis. Dan yang mendekatinya dalam hukum adalah Ibnu Hibban al-Busti *rahimahumallah*.<sup>2</sup>

Pernyataan ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh al-Nawawi (631-676 H) di kitab beliau *-at-Taqrīb-* saat mengomentari kitab Ibnu Hibban.<sup>3</sup> Ada yang mengatakan bahwa ini adalah untuk memahamkan *tarjih* kitab milik al-Hakim, padahal kenyataannya tidak demikian. Karena kedekatan Ibnu Hibban dari al-Hakim adalah dalam hal *tasahul*-nya, walaupun al-Hakim lebih berat darinya.

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Mathar al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Riyadh: Dar Ibn al-Qayyim, 1426 H- 2005 M), hlm. 177.

<sup>2</sup> ‘Utsman bin ‘Abdurrahman Abu ‘Amr bin Shalah al-Syahrhiri, ‘*Ulum al-Hadits li Ibn al-Shalah, tahqiq* Nuruddin ‘Atar, (Bairut: Darul Fikr, t.th), hlm. 22.

<sup>3</sup> Muhyiddin Ibn Syaraf Abu Zakariya al-Nawawi, *al-Taqrīb wa al-Taisir, tahqiq* dan *ta’liq* Muhammad ‘Utsman al-Khasyt, (Bairut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1405 H-1985 M), hlm. 26-27.

b. Ibnu Hajar (773-852 H)

Sebagaimana telah diketahui bahwa Ibnu Hibban tidak melazimkan bahwa hadis yang beliau keluarkan dalam kitab *Shahih*-nya haruslah sahih menurut ulama lain, tapi terkadang ada hadis yang kedudukannya di bawah sahih. Hal itu secara umum tidak menyalahi persyaratan yang beliau tetapkan, bahkan secara umum beliau termasuk ulama yang cukup konsisten dengan persyaratan tersebut. Hal ini ditegaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Hajar al-‘Asqalani dengan perkataan beliau:

Apabila ditetapkan demikian, maka engkau mengetahui bahwa hukum hadis-hadis yang ada dalam kitab Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban adalah sah yang dengannya dapat dijadikan argumentasi, karena berada dalam kisaran antara shahih dan hasan selama tidak tampak pada sebagiannya *illat qadimah* (cacat yang berat).<sup>1</sup>

Pernyataan beliau menunjukkan bahwa hadis-hadis yang ada dalam *Shahih Ibni Hibban*, secara umum bisa dijadikan argumentasi dan bisa diamankan, namun dengan tetap menuntut pemeriksaan terhadap para perawinya, apakah benar-benar *tsiqah* menurut kriteria ahli hadis pada umumnya atau ternyata *majhul*.

---

<sup>1</sup> Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-‘Asqalani, *al-Nukat ‘ala Kitab Ibi Shalah, tahqiq* Dr. Rabi’ bin Hadi ‘Umair, (Madinah: al-Jami’ah al-Islamiyah, 1404 H-1984 M), hlm. 291.

c. Al-Sakhawi (wafat tahun 902 H)

Komentor al-Sakhawi bisa kita jumpai tatkala beliau memberi *syarah* terhadap perkataan al-‘Iraqi, beliau mengatakan:

Perkataan al-‘Iraqi, (yaitu, Ibnu Hibban mendekati al-Hakim) adalah dalam hal terlalu mudah (menyahihkan hadis). Hal ini menuntut penelitian terhadap hadis-hadisnya juga, karena dia tidak terikat pada orang-orang adil saja, bahkan boleh jadi mengeluarkan (hadis) dari para perawi yang tidak dikenal. Apalagi madzhab beliau adalah memasukkan hadis hasan ke dalam hadis sahih. Padahal Syaikh kami, Ibnu Hajar membantah orang yang menisbatkan Ibnu Hibban kepada sikap *tasahul* kecuali dari sisi ini.<sup>1</sup>

d. Al-Suyuthi (849-911 H)

Berbeda dengan ulama lain yang umumnya memberikan catatan kritis terhadap metodologi penyahihan Ibnu Hibban, Imam Suyuthi justru memberikan dukungan atas metodenya, beliau berkata:

Dikatakan, apa yang disebutkan berupa tuduhan *tasahul* (sikap bermudah-mudahan) yang dilakukan Ibnu Hibban adalah tidak benar. Karena puncak masalahnya adalah bahwa beliau menamakan hadis hasan ke dalam hadis

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Abdurrahman Syamsuddin Abul Khair al-Sakhawi al-Syafi’i, *Fath al-Mughits bi Syarh Alfiah al-Hadits, tahqiq* Dr. ‘Abdulkarim bin ‘Abdullah bin ‘Abdurrahman al-Khudhair dan Dr. Muhammad bin ‘Abdullah bin Fuhaid Alu Fuhaid, (Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj, 1426 H), hlm. 64.

sahih. Jika penisbatannya terhadap perilaku *tasahul* ditinjau karena adanya hadis hasan dalam kitabnya, maka ini hanyalah perbedaan istilah semata. Dan jika ditinjau dari mudahnya persyaratan beliau terhadap hadis sahih, maka sebenarnya beliau mengeluarkan hadis yang perawinya *tsiqah* dan bukan *mudallis* yang mendengar dari syaikhnya, dan muridnya mendengar darinya langsung, dan hadis tersebut tidak *mursal* dan *munqathi*. Dan apabila dalam diri perawi tidak ada *jarh* dan *ta'dil*, dan semua guru dan muridnya *tsiqah*, (maka yang seperti ini dapat diterima). Dan dalam kitab *al-Tsiqat*, beliau memiliki banyak perawi yang keadaannya seperti ini. Barangkali dengan sebab ini, beliau dikritik karena menjadikan orang yang tidak dikenal keadaannya ke dalam kategori *tsiqah*, dan itu tidak pantas dikritik, karena itu tidak dapat dipertentangkan.<sup>1</sup>

Namun perlu diketahui bahwa Imam al-Suyuthi dikenal dengan sikap *tasahul*-nya dalam menghukumi hadis-hadis dengan sahih dan hasan. Hal ini dikatakan oleh 'Ali Hasan al-Halabi bahwa hal tersebut bisa dilihat pada kitab beliau *al-Lala'i al-Mashnu'ah* dan *al-Jami' al-Shaghir*.<sup>2</sup>

e. 'Abdurrahman al-Mu'allimi (1313-1386 H)

Beliau mengomentari metodologi Ibnu Hibban ketika memberikan kaidah tentang bagaimana membahas keadaan rawi:

---

<sup>1</sup> Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, jld. 1, hlm. 183-184.

<sup>2</sup> 'Ali Hasan, *al-Qaul al-Mubin*, hlm. 21.

Ibnu Hibban kadang menyebutkan rawi dalam *al-Tsiqat* yang didapati oleh al-Bukhari dalam *Tarikh*-nya sebagai *al-qudama'* walaupun tidak diketahui apa yang diriwayatkannya, dari siapa dan kepada siapa dia meriwayatkannya, tetapi (kadang) Ibnu Hibban *mutasyaddid* dan terkadang tidak konsisten dari orang yang dia ingkari riwayatnya...<sup>1</sup>

### 3. Kritik Ulama terhadap Hadis ((اَقْرَأُوا عَلَيَّ مَوْتَاكُمْ يَسْ))

Beberapa ulama telah memberikan kritikan terhadap hadis ini, di antara mereka yang bisa kami kumpulkan dalam penelitian ini antara lain:

#### a. Al-Daruquthni (306-385 H)

Hal ini sebagaimana telah dinukil oleh Abu Bakar Ibnu al-‘Arabi sebagai bentuk persetujuan beliau, ketika al-Daruquthni mengatakan:

Hadis tentang pembacaan surat Yasin untuk mayyit *isnad*-nya lemah, matannya *majhul*, dan tidak ada hadis sahih dalam bab ini.<sup>2</sup>

#### b. Al-Hakim (321-405 H)

---

<sup>1</sup>Abdurrahman bin Yahya al-Mu'allimi, *al-Tankil bima fi Ta'nib al-Kautsari min al-Abathil*, cetakan kedua, *takhrij* dan *ta'liq* Muhammad Nashiruddin al-Albani, Zuhair al-Syawisy, dan 'Abdurrazaq Hamzah, (Bairut: al-Maktab al-Islami, 1406 H-1986 M), hlm.255.

<sup>2</sup> Ibnu Hajar, *al-Talkhis al-Habir fi Takhrij Ahadits al-Rafi'i al-Kabir*, *ta'liq* Abu 'Ashim Hasan bin 'Abbas bin Quthb, (t.t.: Mu'assasah Qurthubah, 1416 H-1995 M), jld. 2, hlm. 213.

Beliau mengatakan:

Yahya bin Sa'id dan selainnya me-*mauquf*kannya dari Sulaiman al-Taimi, dan ucapan di dalamnya adalah ucapan Ibnu al-Mubarak.<sup>1</sup>

Pernyataan ini disebutkan oleh Muhammad Subhi Hasan Hallaq dalam *tahqiq* beliau terhadap kitab *Subulus Salam*. Walaupun al-Hakim menyatakan bahwa tambahan dari orang yang terpercaya diterima dan al-Dzahabi menyetujuinya.

Dari pendapat Yahya bin Sa'd dan selainnya bahwa hadis ini *mauquf*, menunjukkan bahwa hadis ini lemah jika disandarkan secara *marfu'* kepada sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

c. Ibnu al-Qaththan (wafat tahun 628 H)

Beliau berkata,

Hadis tersebut cacat karena sebab *idhthirab, mauquf, ke-jahalah*-an Abu 'Utsman dan bapaknya.<sup>2</sup>

Dan beliau menyatakan hadis ini tidak sahih karena sebab-sebab tersebut.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Isma'il al-Amir al-Shan'ani, *Subul al-Salam al-Mushilah ila Bulugh al-Maram, tahqiq* dan *takhrij* Muhammad Subhi Hasan Hallaq, (Damam: Dar Ibn al-Jauzi, 1439 H), jld. 2, hlm. 254.

<sup>2</sup> Ibnu Hajar, *al-Talkhis al-Habir*, jld. 2, hlm. 212.

<sup>3</sup> Ali bin Muhammad bin 'Abdul Malik Ibnu al-Qaththan al-Fasi Abu al-Hasan, *Bayan al-Wahm wa al-Iham al-Waqi'ah fi Kitab al-Ahkam, tahqiq* Dr. Al-Husain Ayat Sa'id, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1417 H-1997 M), jld. 5, hlm. 49.

d. Al-Nawawi (631-676 H)

Beliau menyatakan bahwa hadis ini *isnad*-nya lemah karena di dalamnya ada dua orang *majhul* pada riwayat Abu Daud dan Ibnu Majah, akan tetapi Abu Daud tidak melemahkannya.<sup>1</sup>

e. ‘Ali bin Balban al-Farisi (wafat 739 H)

Beliau memberikan catatan kaki di kitab *al-Ihsan* atas hadis ini bahwa *isnad*-nya *dha’if* karena tidak dikenalnya Abu ‘Utsman dan dia bukan al-Nahdi- dan karena *idhthirabnya*.<sup>2</sup> Adapun Abu ‘Utsman al-Nahdi sendiri adalah imam yang *tsiqah*.

f. Al-Albani (1333-1420 H)

Beliau mendha’ifkannya dalam *al-Irwa’*.<sup>3</sup>

g. ‘Ali bin Hasan al-Halabi (lahir 1380 H)

Jika ada yang menyatakan bahwa hadis ini memiliki *syahid* yang *isnad*-nya dihasankan oleh Ibnu Hajar dalam *al-Ishabah*, yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu al-Mughirah yang menerima khabar dari Shafwan dari para syaikh bahwasanya mereka menghadiri Ghudhaif bin al-Harits al-Tsumali ketika sakitnya makin berat, di dalamnya disebutkan Shalih bin Syuraih al-Sakwani membaca Yasin, maka ketika sampai ayat ke-40 darinya, dia pun wafat, dan para syaikh tersebut

---

<sup>1</sup> Al-Nawawi, *al-Adzkar al-Nawawiyah, tahqiq, takhrij, dan ta’liq* ‘Amir bin ‘Ali Yasin, (Riyadh: Dar Ibn Khuzaimah, 1422 H-2001 M), hlm. 295, nomor 458.

<sup>2</sup> ‘Ali bin Balban, *al-Ihsan*, jld. 7, hlm. 269.

<sup>3</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Irwa’ al-Ghalil fi Takhrij Ahadits Manar al-Sabil*, (Bairut: Maktabah al-Islami, 1399 H-1979 M), jld. 3, hlm. 150-151, nomor 688.

menyatakan jika surat itu dibacakan kepada orang yang hampir meninggal maka akan diringankan kematiannya dengannya, maka Syaikh ‘Ali mengatakan:

Shalih bin Syuraih disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *al-Jarh wa al-Ta’dil* (4/405), dan dia menukil ucapan dari Abu Zur’ah, di dalamnya disebutkan: *majhul*.<sup>1</sup>

h. Ahmad Basmul (lahir tahun 1391 H)

Beliau memasukkan hadis ini ke dalam hadis *mudhtharib*.<sup>2</sup>

Dari paparan ulama di atas, bisa diringkas bahwa sebab utama hadis tersebut dikatakan lemah adalah:

1. *Jahalah* (tidak dikenalnya) Abu ‘Utsman. Al-Dzahabi (wafat 748 H) dalam *al-Mizan* menyatakan jika ada riwayat Abu ‘Utsman dari bapaknya dari Anas maka tidak diketahui. Dikatakan bahwa namanya adalah Sa’ad, dari bapaknya, dari Ma’qil bin Yasar dengan hadis: (( اقرءوا يس (على موتاكم))), bapaknya tidak diketahui dan tidak pula dia, dan tidak meriwayatkan darinya kecuali Sulaiman al-

---

<sup>1</sup> ‘Ali Hasan, *al-Qaul al-Mubin*, hlm. 18.

<sup>2</sup> Ahmad bin ‘Umar bin Salim Bazmul, *al-Hadits al-Mudhtharib Dirasatan wa Tathbiqan ‘ala Sunan al-Arba’* (risalah magister), (Saudi Arabia: Jami’atu Ummul Qura, 1419 H), jld. 2, hlm. 456.

Taimi, sebagaimana hal itu juga dinyatakan Ibnu al-Madini.<sup>1</sup>

Adapun Ibnu Hibban, beliau telah memasukkan Abu ‘Utsman di dalam *al-Tsiqat*<sup>2</sup> dan menyahihkan hadisnya. Hal ini berdasarkan kaidahnya tentang orang yang terpercaya yang meriwayatkan darinya dan dia meriwayatkan dari orang yang terpercaya, dan tidak membawakan hadis *munkar*, sama saja apakah dia bersendirian dalam riwayatnya atau tidak. Akan tetapi, telah diketahui dari metode pengumpulan jalur, bahwa antara Abu ‘Utsman dan Ma’qil ada bapaknya yang menjadi perantara yang *majhul*, tidak diketahui nama atau sekedar nasabnya, dan tidak dinyatakan terpercaya para ulama. Maka hal ini menyelisihi kaidah yang telah beliau tetapkan dalam menyiqahkan Abu ‘Utsman, yaitu perawi *majhul* yang meriwayatkan hadis dari perawi *tsiqah* dan perawi *tsiqah* meriwayatkan darinya.

2. *Jahalah* bapak Abu ‘Utsman sebagaimana telah dinyatakan oleh Imam al-Dzahabi dalam *al-Mizan*.
3. *Idhthirab* (goncang), sebagian rawi menyatakannya dari Abu ‘Utsman dari bapaknya dari Ma’qil secara *marfu’*, sebagian lain menyatakan dari Abu ‘Utsman dari Ma’qil

---

<sup>1</sup>Al-Dzahabi, *Mizan al-I’tidal fii Naqd al-Rijal, tahqiq* Ali Muhammad al-Bajawi, (Bairut: Dar al-Ma’rifah), jld. 4, hlm. 550, nomor 10404 dan 10409.

<sup>2</sup> Ibnu Hibban, *Kitab Al-Tsiqat*, jld. 7, hlm 664.

secara *marfū'* tanpa menyebutkan bapaknya, sebagian lain menyebutkan dari seseorang dari bapaknya dengan menyebutkan dua orang *mubham* berturut-turut dari Ma'qil secara *marfū'*, dan bentuk keempat dari Ma'qil secara *mauquf*.

### C. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dalam pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metodologi Ibnu Hibban dalam menilai kesahihan hadis dari para perawi dinilai termasuk dalam kategori *tasahul* (bermudah-mudahan), karena berpotensi memasukkan rawi *majhul* (tidak dikenal) sebagai *tsiqah* (terpercaya) dalam kitabnya dengan ketentuan: (a) memastikan penyimakannya dari gurunya, dan muridnya mendengar darinya langsung, (b) tidak *mursal* dan *munqathi'*, (c) tidak ada *jarh* dan *ta'dil* padanya, dan semua guru dan muridnya *tsiqah*.
2. Penilaian para pakar hadis terhadap konsep Ibnu Hibban dalam menyahihkan hadis cukup beragam, namun lebih banyak yang mengkritiknya dari pihak yang menyetujuinya. Kritikan mereka berpangkal pada ketentuan Ibnu Hibban yang berkonsekuensi memasukkan beberapa rawi *majhul* ke dalam kategori *tsiqah*, terutama jika hanya bersandar pada kondisi guru dan murid yang

*tsiqah* dan tidak adanya celaan dan rekomendasi pada rawi tersebut. Sedangkan perawi *tsiqah* menurut ilmu *mushthalah*, harus memiliki kriteria adil dan kuat hafalannya, maka sekedar menyandarkan ketsiqahan perawi karena tidak adanya celaan dan rekomendasi pada seorang perawi tidaklah cukup.

3. Kritik ulama terhadap Hadis ((اقرؤوا على موتاكم يس)) sebagai sampel riwayat Ibnu Hibban menghasilkan kesimpulan bahwa hadis ini lemah. Di dalamnya terdapat Abu ‘Utsman, perawi yang *majhul*. Ini adalah alasan terkuat bahwa hadis ini lemah, di samping alasan *idhthirab* pada susunan sanadnya ketika dijamak dari jalur riwayat lain. Dan jikapun beliau memiliki syarat kondisi guru dan murid yang *tsiqah*, jika diterapkan pada Abu ‘Utsman, maka tidak terpenuhi dimana hanya penerima hadisnya (Sulaiman) saja yang *tsiqah*, adapun bapaknya selaku penyampai hadis tidak diketahui nama dan keadaannya.

### Daftar Pustaka

- Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud, takhrij* Abu Thahir Zubair 'Ali Za'i, Riyadh: Dar al-Salam, 1430 H-2009 M.
- Abu Sha'ilik, Salman, "Istikharah Ibni Hibban fi al-Jarh wa al-Ta'dil, Dirasah Naqdiyyah Tahliliyyah", *Dirasah 'Ulum al-Syar'iyah wa al-Qanun*, terbitan ke-43, no. 2, Yordania: 2016.
- al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Irwa' al-Ghalil fi Takhrij Ahadits Manar al-Sabil*, Bairut: Maktabah al-Islami, 1399 H-1979 M.
- al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar, *al-Nukat 'ala Kitab Ibn Shalah, tahqiq* Dr. Rabi' bin Hadi 'Umair, Madinah: al-Jami'ah al-Islamiyah, 1404 H-1984 M.
- al-'Asqalani, *al-Talkhis al-Habir fi Takhrij Ahadits al-Rafi'i al-Kabir, ta'liq* Abu 'Ashim Hasan bin 'Abbas bin Quthb, t.t.: Mu'assasah Qurthubah, 1416 H-1995 M.
- al-Bai, Yunus, *Tautsiq al-Majahil 'inda al-Imam Ibn Hibban, Dirasah Tathbiqiyyah*, Malaysia: Universitas Islam Internasional Malaysia, 2017.
- al-Bana, Dr. Mana' Muhammad, "Istihqaq al-Rawi al-Tarka 'inda Ibn Hibban fi Kitabih al-Majruhin", *Majalah al-Urduniyah fii al-Dirasat al-Islamiyyah*, terbitan ke-6, no. 2, Yordania: 1431 H-2010 M.

- Bazmul, Ahmad bin ‘Umar bin Salim, *al-Hadits al-Mudhtharib Dirasah wa Tathbiqan ‘ala Sunan al-Arba’*, Saudi Arabia: Jami’ah Ummul Qura, 1419 H.
- al-Busthi, Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim al-Tamimi, *Kitab al-Tsiqat, tahqiq* Dr. Muhammad Abdul Mu’id, India: Wizarah al-Ma’arif lil Hukumah al-‘Aliyah, 1393 H-1973 M.
- al-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad bin ‘Utsman bin Qaimaz, *Tadzkiroh al-Huffadz, tahqiq* Abdurrahman bin Yahya al-Mu’allimi, t.t: Da’irah al-Ma’arif al-‘Utsmaniyah, 1374 H.
- al-Dzahabi, *Mizan al-I’tidal fii Naqd al-Rijal, tahqiq* Ali Muhammad al-Bajawi, Bairut: Dar al-Ma’rifah, t.th.
- al-Farisi, Ali bin Balban al-Amir al-‘Ala’uddin, *al-Ihsan Fi Taqrib Shahih Ibn Hibban, tahqiq* Syu’aib al-Arna’uth, Bairut: Mu’assasah al-Risalah, 1408H-1988 M.
- al-Fasi, ‘Ali bin Muhammad bin ‘Abdul Malik Ibnu al-Qaththan Abu al-Hasan, *Bayan al-Wahm wa al-Iham al-Waqi’ah fi Kitab al-Ahkam, tahqiq* Dr. Al-Husain Ayat Sa’id, Riyadh: Dar Thayyibah, 1417 H-1997 M.
- al-Halabi, ‘Ali bin Hasan bin ‘Ali bin ‘Abdulhamid, *al-Qaul al-Mubin fi Dha’fi Haditsai al-Talqin wa Iqra’u ‘ala Mautakum Yasin*. Madinah al-Munawarah: Maktabah Ibnu al-Qayyim, 1409 H-1989 M.
- al-Qazwaini, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Yaziid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Riyadh: Dar al-Salam, 1430 H-2009 M.

al-Mu'allimi, 'Abdurrahman bin Yahya, *al-Tankil bima fi Ta'nib al-Kautsari min al-Abathil*, cetakan kedua, *takhrij* dan *ta'liq* Muhammad Nashiruddin al-Albani, Zuhair al-Syawisy, dan 'Abdurrazaq Hamzah, Bairut: al-Maktab al-Islami, 1406 H-1986 M.

al-Nawawi, Muhyiddin Ibnu Syaraf, *al-Taqrib wa al-Taisir, tahqiq* dan *ta'liq* Muhammad 'Utsman al-Khasyt, Bairut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1405 H-1985 M.

al-Nawawi, *al-Adzkar al-Nawawiyah, tahqiq, takhrij* dan *ta'liq* 'Amir bin 'Ali Yasin, Riyadh: Dar Ibn Khuzaimah, 1422 H-2001 M.

al-Sakhawi, Muhammad bin Abdurrahman Syamsuddin Abul Khair, *Fath al-Mughits bi Syarh Alfiyah al-Hadits, tahqiq* Dr. 'Abdulkarim bin 'Abdullah bin 'Abdurrahman al-Khudhair dan Dr. Muhammad bin 'Abdullah bin Fuhaid Aalu Fuhaid, Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj, 1426 H.

al-Shan'ani, Muhammad bin Isma'il al-Amir, *Subul al-Salam al-Mushilah ila Bulugh al-Maram, tahqiq* dan *takhrij* Muhammad Subhi Hasan Hallaq, Damam: Dar Ibn al-Jauzi, 1439 H.

al-Suyuthi, 'Abdurrahman bin Abu Bakr, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi, tahqiq* Mazin bin Muhammad al-Sarsawi, Damam: Dar Ibn al-Jauzi, 1438 H.

al-Syahrhiri, 'Utsman bin 'Abdurrahman Abu 'Amr bin Shalah, *'Ulum al-Hadits li Ibn al-Shalah, tahqiq* Nuruddin 'Atar, Bairut: Darul Fikr, t.th.

Noor Ikhsan Silviantoro, Sucipto dan Ikmal

al-Zahrani, Muhammad bin Mathar, *Tadwin al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Riyadh: Dar Ibn al-Qayyim, 1426 H- 2005 M.

al-Zahrani, *Ilmu al-Rijal Nasyatuhu wa Tathawwuruhu*, Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj, 1434 H.

al-Turki, Muhammad bin Turki, *Manahij al-Muhadditsin*, Saudi Arabia: Dar al-‘Ashimah, 1430 H.

<https://karobby.wordpress.com/2012/05/12/konsep-dan-macam-macam-metode-penelitian>. diakses pada tanggal 21 Maret 2019.



5

**TRADISI MUSLIMAH BERCADAR**  
**(Studi Living Hadis Pada Masyarakat Tegal Besar Jember)**

**Irfan Yuhadi<sup>1</sup> dan Nurul Budi Murtini<sup>2</sup>**

***ABSTRACT***

*Allah Subhanahu wa Ta'ala makes a woman something beautiful in the eyes of men. One of Satan's temptations for men is a woman's problem. Allah Subhanahu wa Ta'ala also ordered the Muslim women to wear hijab by wearing a veil that could cover their heads and chests. Tegal Besar is a sub-district in the Kaliwates sub-district of Jember, East Java. The formulation of the problem in this study is about: (1) the driving factors and stages that are passed by Muslim women in wearing the veil, (2) the challenges faced and pleasures felt by Muslim women after wearing the veil, (3) hadith and atsar which make Muslim women to use veils. The approach in this study is to use a qualitative approach, with this research model is the study of living hadith.*

---

<sup>1</sup>Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember.  
irfan\_abuhafizhah@yahoo.com

<sup>2</sup>Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember.  
hafizhah.shalihah@gmail.com

*The results of this study indicate that: (1) There are 7 driving factors for Muslim women to veil and there are 6 stages that are passed by Muslim women until they succeed in wearing the veil. (2) There are two challenges faced by Muslim women after wearing the veil, namely: accused of following cults and being criticized by people, but they also feel their own pleasure after they continually wear the veil. (3) There are texts on theorem that make Muslim women use veils, both from the traditions of the Prophet Shallallahu aih alaihi wa Sallam and from atsar from Sahabat and Tabi'in.*

**Keywords:** *Avoid Slander, Husband's Support, More Appreciated.*

## ABSTRAK

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan wanita sebagai sesuatu yang indah dalam pandangan laki-laki. Salah satu godaan setan bagi kaum laki-laki adalah masalah wanita. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga memerintahkan kepada para muslimah agar berhijab dengan mengenakan kerudung yang dapat menutupi kepala dan dada-dada mereka. Tegal Besar adalah sebuah kelurahan di kecamatan kaliwates kabupaten Jember Jawa timur. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang: (1) faktor pendorong dan tahapan yang dilalui oleh muslimah dalam mengenakan cadar, (2) tantangan yang dihadapi dan kenikmatan yang dirasakan oleh muslimah setelah mengenakan cadar, (3) hadis dan atsar yang mensyari'atkan muslimah untuk menggunakan cadar. Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan model penelitian ini adalah studi living hadis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Ada 7 faktor pendorong para muslimah tersebut untuk bercadar dan ada 6 tahapan yang dilalui oleh para muslimah hingga mereka berhasil untuk mengenakan cadar. (2) Ada dua tantangan yang dihadapi oleh muslimah setelah mengenakan cadar, yaitu: dituduh mengikuti aliran sesat dan dicela orang, namun mereka juga merasakan kenikmatan tersendiri setelah mereka

kontinyu mengenakan cadar. (3) Terdapat nash-nash dalil yang mensyari'atkan muslimah untuk menggunakan cadar, baik dari hadis Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* maupun dari atsar dari Sahabat dan Tabi'in.

**Kata Kunci:** Terhindar Fitnah, Dukungan Suami, Lebih Dihargai.

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan wanita sebagai sesuatu yang indah dalam pandangan laki-laki. Sehingga laki-laki akan cenderung kepada wanita. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*;

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ  
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ  
حُسْنُ الْمَآبِ.

*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan terhadap hal-hal yang diinginkan dari; wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala terdapat tempat kembali yang baik (yaitu; Surga).<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> QS. Ali 'Imran (3) : 14.

Di sisi lain, setan senantiasa memberikan godaan dan bisikan kepada manusia agar manusia terjerumus ke dalam lembah dosa. Bisikan setan tersebut terkadang tidak dirasakan oleh manusia karena demikian halus dan lembutnya. Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* menyebutkan tentang halusnya godaan setan dalam hadis yang diriwayatkan dari ‘Ali bin Husain *Radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda;

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِّ

*Sesungguhnya setan berjalan pada peredaran darah manusia.*<sup>1</sup>

Salah satu godaan setan bagi kaum laki-laki adalah masalah wanita. Keberadaan wanita merupakan fitnah bagi kaum laki-laki. Bahkan Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* menyatakan bahwa fitnah wanita bagi laki-laki merupakan fitnah yang sangat berbahaya. Sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan dari Usamah bin Zaid *Radhiyallahu ‘anhuma*, dari Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam*, beliau bersabda;

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً هِيَ أَضْرُّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ.

*Sepeninggalku tidak ada fitnah yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki daripada (fitnahnya) wanita.*<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari, *Al-Jami’ al-Shahih* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, t.th.), no. 1933.

<sup>2</sup> Al-Bukhari, *Al-Jami’ al-Shahih*, no. 4808.; Muslim bin Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, no. 2740.

Untuk mengantisipasi hal-hal buruk yang tidak diinginkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan kepada para wanita muslimah berusaha senantiasa berada di dalam rumahnya. Seandainya mereka ada kebutuhan untuk keluar rumah, maka mereka tidak diperbolehkan untuk berhias, karena itu akan mengundang fitnah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman;

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ  
اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا.

*Hendaklah kalian tetap di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu. Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya. Seseungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, wahai ahlul bait dan membersihkan kalian dengan sebersih-bersihnya.*<sup>1</sup>

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga memerintahkan kepada para muslimah agar berhijab dengan mengenakan kerudung yang dapat menutupi kepala dan dada-dada mereka. Sebagaimana yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* firmankan dalam Al-Quran;

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ  
آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ  
إِخْوَانَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ لِأَزْوَاجِهِنَّ مَا كَانُوا يَكْفُونَ

---

<sup>1</sup>QS. Al-Ahzab (33) : 33.

بَنِي أَحْوَابِهِنَّ أَوْ نِسَاءِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْتَبَةِ مِنَ الرِّجَالِ  
أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا  
يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

*Katakanlah kepada wanita yang beriman, “Hendaklah mereka menahan pandangannya dan kemaluannya, janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung mereka ke dada-dada mereka (agar lebih sempurna dalam menutupinya).<sup>1</sup> Janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, wanita-wanita muslimah, hamba sahaya yang mereka miliki, pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertaubatlah kalian semuanya kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala wahai orang-orang yang beriman, agar kalian beruntung.”<sup>2</sup>*

‘Aisyah *Radhiyallahu’anha* menceritakan tentang respon para wanita muslimah di zaman *Shahabiyah* ketika turun ayat yang mulia ini. ‘Aisyah *Radhiyallahu’anha* mengatakan;<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>‘Abdurrahman bin Nashir al-Sa’di, *Taisir al-Karim al-Rahman*, tahqiq: ‘Abdurrahman bin Mu’alla al-Luwaihiq (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1423 H), hlm. 566.

<sup>2</sup>QS. An-Nur (24) : 31.

<sup>3</sup>Beliau adalah seorang *Shahabiyah* yang wafat tahun 58 H di Madinah.

لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ وَلِيَضْرِبْنَ بِخُمْرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ أَبْجَدْنَ أَرْزُهِنَّ فَشَقَّقْنَهَا مِنْ قِبَلِ الْحَوَاشِيِّ فَاخْتَمَرْنَ بِهَا.

Ketika turun ayat ini, “*Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung mereka ke dada-dada mereka.*” Para *Shahabiyah* mengambil selimut-selimut mereka, lalu mereka merobeknya. Kemudian mereka berkerudung dengannya.”<sup>1</sup>

Wanita muslimah diperintahkan untuk berhijab yang syar’i yang tebal dan lebar sehingga tidak menampakkan bagian tubuh yang berada dibalik hijab tersebut. Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* justru memberikan ancaman kepada para wanita yang berhijab yang tidak memenuhi standar syar’i. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu ‘anhu* ia berkata, Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda;

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَبَسَاءٌ كَأَسِيَّاتِ عَارِيَّاتٍ مُمَيَّلَاتٍ مَاثِلَاتٌ رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنْ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا.

*Dua golongan dari penduduk Neraka yang aku belum pernah melihat keduanya, (yaitu): (1) Orang-orang yang membawa cambuk seperti ekor sapi, mereka memukulkannya kepada manusia. (2) Wanita-wanita yang berpakaian (tetapi) telanjang. Mereka menggoda orang lain agar terpikat dengannya. (Rambut) kepalanya seperti punuk onta yang miring. Mereka tidak akan masuk Surga*

---

<sup>1</sup> Al-Bukhari, *Al-Jami’ al-Shahih*, no. 4481.

*dan tidak akan mencium baunya. Padahal aroma Surga dapat (dicium) dari jarak sekian dan sekian.<sup>1</sup>*

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan keringanan kepada wanita yang sudah tua yang sudah tidak memiliki keinginan menikah bahwa mereka diperbolehkan untuk menanggalkan sebagian pakaian mereka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman;

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ  
غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

*Perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang sudah tidak memiliki keinginan untuk menikah, tidak ada dosa atas mereka jika mereka menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Bijaksana.<sup>2</sup>*

Ayat yang mulia ini menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* meniadakan dosa dari wanita-wanita tua yang tidak memiliki hasrat lagi untuk menikah, karena laki-laki tidak mungkin menginginkan mereka disebabkan karena usia mereka yang sudah tua. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* meniadakan dosa dari wanita-wanita tersebut –jika mereka menanggalkan pakaiannya,- dengan syarat tidak dimaksudkan untuk menampakkan

---

<sup>1</sup>Muslim bin Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, no.2128.

<sup>2</sup>QS. An-Nur (24) : 60.

perhiasan. Sebagaimana diketahui bahwa menanggalkan pakaian bukanlah berarti telanjang bulat. Namun yang dimaksud adalah menanggalkan pakaian yang melebihi pakaian yang biasa dipakai di rumah yang pada umumnya tidak menutupi bagian tubuh yang biasa nampak, seperti; wajah dan kedua telapak tangan.<sup>1</sup>

Tegal Besar adalah sebuah kelurahan di kecamatan kaliwates kabupaten Jember Jawa timur. Kelurahan ini memiliki banyak kompleks perumahan, biasanya kompleks-kompleks tersebut dihuni oleh warga pendatang dari kota lain yang bekerja di kabupaten Jember. Terdapat 18 kompleks perumahan yang berada di wilayah Tegal Besar, di antaranya adalah; Perumahan Griya Tegal Besar, Perumahan Villa Tegal Besar, Perumahan Tegal Besar Estate, Perumahan Royal City Residence, Perumahan Tegal Besar Raya, Perumahan Indah Tegal Besar, Perumahan Queen Residence dan Perumahan Tegal Besar Harmony. Adapun total jumlah penduduk yang tinggal di kecamatan kaliwates adalah sebanyak 35.354 jiwa.<sup>2</sup>

Terdapat fenomena yang unik yang peneliti dapatkan di wilayah Tegal Besar Jember. Di wilayah tersebut banyak muslimah yang menggunakan hijab syar'i, bahkan mereka menggunakan pakaian hitam dan bercadar. Ketika melewati beberapa jalan di wilayah tegal besar peneliti juga sering bersimpangan dengan muslimah yang bercadar.<sup>3</sup> Sebagian dari informan yang ditanya oleh peneliti menyatakan bahwa ada hadis yang

---

<sup>1</sup>Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Hukum Cadar*, terj. Abu Idris (Solo: At-Tibyan, 2017), hlm. 21.

<sup>2</sup>[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tegal\\_Besar](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tegal_Besar). Diakses tanggal 13 April 2019.

<sup>3</sup>Observasi (Jember, 08 April 2019).

memerintahkan muslimah untuk memakai cadar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Dayang Nur, seorang muslimah asli Jember yang telah menggunakan cadar sejak tahun 2017 yang lalu. Ia mengatakan bahwa;

Saya tidak tahu perawi hadisnya, namun kurang lebih isinya adalah saat thawaf wanita diperintahkan untuk melepaskan penutup wajah dan sarung tangan. Hal ini menunjukkan bahwa cadar merupakan perkara yang sudah biasa digunakan oleh muslimah yang tidak berihram.<sup>1</sup>

Fenomena ini menarik peneliti untuk menelusuri lebih jauh tentang tradisi muslimah bercadar di wilayah Tegal Besar Jember.

## 2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas terdapat tiga rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, antara lain adalah :

- a. Apa faktor pendorong dan tahapan yang dilalui oleh muslimah dalam mengenakan cadar?
- b. Apa tantangan yang dihadapi dan kenikmatan yang dirasakan oleh muslimah setelah mengenakan cadar?
- c. Apakah terdapat hadis dan atsar yang mensyari'atkan muslimah untuk menggunakan cadar?

---

<sup>1</sup>Dayang Nur, *Wawancara* (Jember, 12 April 2019).

### 3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Menganalisis dan menemukan faktor pendorong dan tahapan yang dilalui oleh muslimah dalam mengenakan cadar.
- b. Menganalisis dan menemukan tantangan yang dihadapi dan kenikmatan yang dirasakan oleh muslimah setelah mengenakan cadar.
- c. Menganalisis dan menemukan hadis dan atsar yang menyari'atkan muslimah untuk menggunakan cadar.

### 4. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan agar mendapatkan pemahaman yang utuh, mendalam dan menyeluruh terhadap rumusan masalah. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar belakang individu yang diamati secara holistik, sehingga setting masalah yang akan diteliti berupa intuisi dan individu.<sup>1</sup>

Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar belakang individu yang diamati tersebut secara holistik, sehingga setting masalah yang akan diteliti

---

<sup>1</sup> J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 3.

berupa intuisi maupun individu. Penelitian kualitatif memiliki enam ciri, yaitu; (1) memperdulikan konteks dan situasi (*concern of context*), (2) berlatar alamiah (*natural setting*), (3) manusia sebagai instrumen utama (*human instrument*), (4) data bersifat deskriptif (*descriptive data*), (5) rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (*emergent design*), dan (6) analisis data secara induktif (*inductive analysis*).<sup>1</sup> Peneliti ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus dilakukan terhadap peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung bukan gejala atau peristiwa yang telah berlangsung (*ex post facto*).<sup>2</sup> Adapun model penelitian ini adalah studi living hadis. Living hadis adalah satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasan dari hadis Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam*.<sup>3</sup>

Informan yang dipilih oleh peneliti adalah para muslimah bercadar yang berada di wilayah Tegal Besar kabupaten Jember, dengan asumsi bahwa merekalah orang-orang yang mengetahui secara mendalam tentang rumusan masalah dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dengan menggunakan *purposive sampling* dari informan kunci dan berlangsung seperti bola salju (*snowball sampling*). Peneliti melakukan observasi, pemanfaatan dokumentasi dan wawancara terhadap para informan. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar mendapatkan hasil yang komprehensif tentang rumusan masalah dalam penelitian ini.

---

<sup>1</sup> Donal Ary, *An Invitation to Research in Social Education* (Beverly Hills: Sage Publication, 2002), hlm. 425.

<sup>2</sup> Mudjia Rahardjo, *Mengenal Lebih Jauh Tentang Studi Kasus* (Malang: Materi kuliah Metodologi Penelitian PPs UIN Maliki Malang, 2012).

<sup>3</sup> Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepso, Teks dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), hlm. 8.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Faktor Pendorong dan Tahapan yang Dilalui Oleh Muslimah Dalam Mengenakan Cadar

Para muslimah di wilayah Tegal Besar Jember memiliki dorongan kuat untuk mengenakan cadar. Sehingga dari dorongan tersebut menjadikan mereka berhasil kontinyu dalam mengenakan cadar. Di antara faktor pendorong para muslimah tersebut untuk bercadar adalah:

#### a. Keinginan untuk mengikuti syari'at

Karena mereka telah terbiasa untuk berhijab secara sya'i, di dorong oleh pada keinginan mereka untuk mengikuti syari'at dengan baik. Maka bercadar pun menjadi hal yang ringan bagi mereka karena mereka berupaya untuk senantiasa mengikuti aturan syari'at. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Munfaridah, seorang muslimah dari Jember yang telah menggunakan cadar sejak mulai berhenti berkerja tahun 2016. Ia menyampaikan bahwa;

Sejak saya mengenal syari'at; bagaimana seharusnya wanita menutup aurat, mulai dari wajah, bentuk tubuh agar tidak terlihat lekuk-lekuknya, yang dapat mendatangkan daya tarik bagi laki-laki. Maka saya pun mulai mengenakan cadar.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Munfaridah, *Wawancara* (Jember, 09April 2019).

Demikianlah seharusnya sikap seorang muslimah. Ketika telah datang perintah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya, maka mereka tunduk dan patuh kepada aturan syari'at tersebut. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ;

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ  
وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا.

*Tidaklah patut bagi laki-laki mukmin dan tidak (pula) bagi wanita mukminah, jika Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, mereka (mengambil) pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah ia telah sesat (dengan) kesesatan yang nyata.<sup>1</sup>*

b. Dorongan kesadaran dari hati

Setelah mengetahui aturan syari'at yang memerintahkan kepada para muslimah untuk berhijab yang syar'i, maka untuk selanjutnya dibutuhkan dorongan dari hati muslimah itu sendiri. Karena betapa banyak seorang muslimah mengetahui aturan dalam agama Islam, namun ia tidak mengamalkannya, karena tidak adanya dorongan kesadaran dari hati. Linda, seorang muslimah kelahiran Jember yang telah menggunakan cadar sejak Sembilan bulan lalu. Menyatakan bahwa;

---

<sup>1</sup> QS. Al-Ahzab (33) : 36.

Yang mendorong saya untuk menggunakan cadar adalah: (1) karena menggunakan cadar adalah Sunnah, (2) ada dorongan dari hati saya untuk menggunakannya, (3) untuk menghindari fitnah.<sup>1</sup>

Dorongan kesadaran dari hati inilah yang disebut dengan taufiq, dan ini merupakan anugerah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada seorang hamba yang patut disyukuri oleh hamba tersebut. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman;

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

*Kalian tidak dapat menghendaki (menempuh jalan yang lurus tersebut), kecuali apabila dihendaki oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, Rabb semesta alam.<sup>2</sup>*

Oleh karena itu hendaknya seorang muslimah senantiasa memohon taufiq kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar diberikan kemudahan untuk melakukan kebaikan dan ketaatan serta dijauhkan dari berbagai keburukan dan kemaksiatan. Berkata Imam Al-Baghawi *Rahimahullah*;

أَنْ أَحَدًا لَا يَعْمَلُ خَيْرًا إِلَّا بِتَوْفِيقِ اللَّهِ وَلَا شَرًّا إِلَّا بِخُدْلَانِهِ.

Seseorang tidak akan dapat melakukan kebaikan, kecuali dengan taufiq dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Demikian pula seorang

---

<sup>1</sup>Linda, *Wawancara* (Jember, 09 April 2019).

<sup>2</sup>QS. At-Takwir(81) : 29.

tidak akan (melakukan) keburukan, kecuali yang diterlantarkannya.<sup>1</sup>

c. Dukungan dari suami

Faktor pendorong eksternal yang sangat membantu seorang muslimah untuk mengenakan cadar adalah dukungan dari suami. Ketika seorang suami mengizinkan, bahkan memberikan dukungan kepada isterinya untuk mengenakan cadar, maka ini akan menjadi pendorong terbesar muslimah tersebut dalam menggunakan cadar. Sebaliknya jika suami tidak mengizinkan atau bahkan melarang, maka keharmonisan dalam rumah tangga bisa terancam. Sehingga biasanya isteri cenderung untuk tidak mengenakan cadar. Hal ini sebagaimana diakui oleh Puji Astuti, seorang muslimah asal Banyuwangi yang telah menggunakan cadar sejak tiga tahun yang lalu. Ia mengatakan bahwa;

Yang mendorong saya untuk menggunakan cadar adalah karena disuruh oleh suami.<sup>2</sup>

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Vivin, seorang muslimah kelahiran Situbondo yang telah menggunakan cadar sejak tahun 2008. Ia menyampaikan bahwa;

---

<sup>1</sup>Abu Muhammad Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi: Ma'alim al-Tanzil* (t.t.: Dar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', t.th.), jld. 4, hlm. 565.

<sup>2</sup>Puji Astuti, *Wawancara* (Jember, 09 April 2019).

Yang mendorong saya untuk menggunakan cadar adalah niat yang kuat dan adanya dukungan dari suami.<sup>1</sup>

d. Dukungan dari teman dan lingkungan

Selain adanya dukungan dari suami, dukungan dari teman yang shalihah juga turut berperan dalam mendorong seorang muslimah untuk bercadar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Fatimah, seorang muslimah dari Jember yang telah menggunakan cadar sejak 2014 awal bulan Januari. Ia mengatakan;

Yang mendorong saya untuk bercadar adalah karena adanya teman-teman yang shalihah dan lingkungan yang baik, yang mendukung saya untuk bercadar.<sup>2</sup>

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Richa Maidia, yang menyampaikan bahwa;

Yang cukup mendukung saya untuk bercadar adalah diperbolehkannya bercadar di lingkungan tempat saya kuliah.<sup>3</sup>

Demikianlah pengaruh teman yang baik. Oleh karena itu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada setiap muslim dan muslimah agar selektif dalam memilih teman akrab. Sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah

---

<sup>1</sup>Vivin, *Wawancara* (Jember, 12 April 2019).

<sup>2</sup>Fatimah, *Wawancara* (Jember, 12 April 2019).

<sup>3</sup>Richa Maidia, *Wawancara* (Jember, 09 April 2019).

*Radhiyallahu'anhu* ia berkata, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda;

الْمُرءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يَخَالِلُ.

*Seorang sesuai dengan agama temannya, maka hendaklah kalian melihat dengan siapa seorang berteman.*<sup>1</sup>

e. Dukungan dari orang tua

Dukungan dari kedua orang tua juga cukup berperan dalam mendorong muslimah untuk bercadar. Meskipun mereka sudah berbeda rumah dengan orang tua mereka, namun pada saat-saat tertentu mereka masih bertemu dengan orang tua mereka. Sehingga komentar dan tanggapan orang tua mereka terhadap cadar yang dikenakan oleh putrinya tersebut akan memberikan pengaruh tersendiri kepada mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Vivin yang menyatakan bahwa;

*Alhamdulillah* bapak dan ibu saya oke-oke saja. Mereka bisa menerima dan mereka tidak meminta saya melepas cadar saya.<sup>2</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Munfaridah;

Awalnya di keluarga muncul tanda tanya. Tapi *alhamdulillah* tidak ada pertentangan. Sempat memunculkan pertanyaan bagi mereka,

---

<sup>1</sup>Ahmad bin Muhammad bin Hambal al-Syaibani, *Musnad.*; Abu Dawud, *Al-Sunan*, no.4833.; Dihasankan oleh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *As-Silsilah Ash-Shahihah*, no. 927.

<sup>2</sup>Vivin, *Wawancara* (Jember, 12April 2019).

“Kenapa harus ditutup?” Setelah saya beri penjelasan akhirnya mereka bisa memahami.<sup>1</sup>

f. Keinginan untuk tidak diganggu

Sebagian dari muslimah Tegal Besar Jember menggunakan cadar karena tidak ingin diganggu oleh laki-laki. Dengan busana mereka yang tertutup tersebut, maka akan menghilangkan keinginan kaum laki-laki untuk menggoda mereka. Richa Maidia, seorang muslimah dari Banyuwangi yang telah menggunakan cadar sejak duduk di bangku kuliah di semester V tahun 2017 menyampaikan bahwa ;

Karena saya sering diganggu oleh laki-laki, maka saya terdorong untuk bercadar. Selain itu karena ada teman saya yang bercadar membuat saya semakin mantap untuk bercadar. Saya juga melihat kata-kata motivasi untuk bercadar dari ustadz-ustadz yang bermanhaj salaf di Fb dan di youtube.<sup>2</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Linda, ia menyatakan bahwa;

Dulu ada seorang tetangga laki-laki yang selalu membuat saya tidak nyaman. Supaya tidak terjadi fitnah, maka saya menggunakan cadar untuk menutupi wajah saya.<sup>3</sup>

g. Tidak ingin menjadi fitnah

---

<sup>1</sup>Munfaridah, *Wawancara* (Jember, 09April 2019).

<sup>2</sup>Richa Maidia, *Wawancara* (Jember, 09April 2019).

<sup>3</sup>Linda, *Wawancara* (Jember, 09April 2019).

Para muslimah tersebut menyadari bahwa wajah dapat mendatangkan fitnah bagi laki-laki. Mereka bercadar karena mereka tidak ingin menjadi fitnah bagi kaum laki-laki. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Warda Nurfaida, seorang muslimah dari Jember yang telah menggunakan cadar sejak 4 tahun yang lalu. Ia mengatakan bahwa;

Niat untuk menggunakan cadar sudah sejak 8 tahun yang lalu, namun suami tidak mengizinkan. Selama 3 tahun saya bertanya-tanya kepada orang-orang yang bercadar tentang dalil-dalil dan keutamaan menggunakan cadar. Sampai akhirnya saat saya merasa bahwa wajah ini semakin menimbulkan fitnah, akhirnya saya memantapkan hati untuk bercadar.<sup>1</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Dayang Nur, ia mengatakan bahwa;

Yang mendorong saya untuk menggunakan cadar adalah karena malu ketika wajah saya dilihat oleh non mahram.<sup>2</sup>

Adapun tahapan yang dilalui oleh para muslimah Tegal Besar Jember hingga mereka berhasil untuk mengenakan cadar antara lain adalah:

a. Sering bergaul dengan muslimah yang bercadar

Keseringan para muslimah Tegal Besar Jember dalam bergaul dan berinteraksi dengan muslimah yang bercadar mendorong mereka untuk ingin mengenakan cadar juga. Sebagaimana yang disampaikan oleh Dayang Nur yang mengatakan bahwa;

---

<sup>1</sup>Warda Nurfaida, *Wawancara* (Jember, 09 April 2019).

<sup>2</sup>Dayang Nur, *Wawancara* (Jember, 12 April 2019).

Dengan rutinnnya hadir di majelis ilmu dan bergaul dengan teman-teman yang bercadar menjadikan hati saya tergerak untuk bercadar. *Alhamdulillah* pada awal tahun 2017 saya bisa mengumpulkan keberanian untuk memulai bercadar.<sup>1</sup>

b. Suka melihat orang bercadar

Seringnya berinteraksi dengan muslimah bercadar melahirkan rasa suka terhadap cadar. Sehingga bergaul dengan muslimah bercadar tidak lagi ada rasa *risih* dan canggung. Bahkan cenderung suka berinteraksi dengan mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Warda, ia mengatakan bahwa;

Awalnya saya suka melihat orang yang bercadar. Lalu saya berusaha mencari dalil tentang cadar. Kemudian saya meyakinkan suami dan diri sendiri bahwa seharusnya seorang muslimah itu bercadar. Akhirnya *bismillah* saya mulai memakai cadar tahun 2015, setelah pulang dari mengantarkan anak sulung saya yang mau mondok di Imam Bukhari Solo.<sup>2</sup>

c. Terkesima dengan akhlak wanita bercadar

Bagusnya akhlak muslimah yang bercadar menjadikan muslimah yang lainnya memberikan penilaian yang positif kepada mereka. Sehingga muncullah kekaguman kepada mereka, yang nantinya kekaguman ini mendorong untuk meniru cara berbusana mereka. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Fatimah yang mengatakan bahwa;

---

<sup>1</sup>Dayang Nur, *Wawancara* (Jember, 12 April 2019).

<sup>2</sup>Warda Nurfaida, *Wawancara* (Jember, 09 April 2019).

Awal hijrah ketika masih kuliah sambil bekerja di kantor swasta. Saya iseng buka Fb salah seorang wanita yang bercadar. Saya *add* dan *chat* disitu, dan saya direspon dengan baik hingga ia bermain ke kantor dan memberi buku dan hijab yang panjang. Dari situ saya merasa nyaman awal bertemu dan berbincang dengan wanita bercadar tersebut. Sehingga tahun 2012 sudah mulai ada keinginan untuk bercadar.<sup>1</sup>

d. Mendapatkan kata-kata motivasi tentang cadar

Selain interaksi dengan muslimah yang bercadar, kata-kata motivasi juga ikut memberikan andil yang mendorong seorang muslimah untuk bersedia mengenakan cadar. Sebagaimana yang dialami oleh Richa Maidia;

Berawal dari melihat kata-kata motivasi di Fb, akhirnya saya memutuskan untuk bercadar.<sup>2</sup>

e. Mendapatkan dukungan dari suami untuk bercadar

Keinginan kuat untuk bercadar yang telah ada di dalam hati masih belum bisa direalisasikan tanpa adanya izin dari suami. Para muslimah Tegal Besar Jember berhasil bercadar *-bi idznillah-* melalui dukungan dari para suami mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Vivin;

Sejak menikah sudah punya niatan kepingin pakai cadar, *alhamdulillah* keinginan tersebut di dukung oleh suami. Akhirnya saya bercadar sampai sekarang.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Fatimah, *Wawancara* (Jember, 12 April 2019).

<sup>2</sup>Richa Maidia, *Wawancara* (Jember, 09 April 2019).

f. Mulai dengan menggunakan masker hingga cadar mengenakan yang sebenarnya

Setelah semua tahapan tersebut dialui, maka eksekusinya para muslimah tersebut akan mengawali dengan membiasakan menggunakan masker. Lalu lama-lama mereka mengenakan cadar hitam yang sebenarnya. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Puji Astuti, ia mengatakan bahwa;

Awalnya saya menggunakan cadar kecil seperti masker. Lalu lama-lama menggunakan cadar yang hitam, agar lebih nyaman dan lebih tertutup.<sup>2</sup>

Dari paparan di atas dapat diketahui faktor pendorong para muslimah tersebut untuk bercadar adalah: (a) keinginan untuk mengikuti syari'at, (b) dorongan kesadaran dari hati, (c) dukungan dari suami, (d) dukungan dari teman dan lingkungan, (e) dukungan dari orang tua, (f) keinginan untuk tidak diganggu, (g) tidak ingin menjadi fitnah. Adapun tahapan yang dilalui oleh para muslimah Tegal Besar Jember hingga mereka berhasil untuk mengenakan cadar antara lain adalah: (a) sering bergaul dengan muslimah yang bercadar, (b) suka melihat orang bercadar, (c) terkesima dengan akhlak wanita bercadar, (d) mendapatkan kata-kata motivasi tentang cadar, (e) mendapatkan dukungan dari suami untuk

---

<sup>1</sup>Vivin, *Wawancara* (Jember, 12 April 2019).

<sup>2</sup>Puji Astuti, *Wawancara* (Jember, 09 April 2019).

bercadar, (f) mulai dengan menggunakan masker hingga cadar mengenakan yang sebenarnya.

## **2. Tantangan yang Dihadapi dan Kenikmatan yang Dirasakan Oleh Muslimah Setelah Mengenakan Cadar**

Ada dua tantangan yang dihadapi oleh muslimah setelah mengenakan cadar, yaitu:

### **a. Dituduh mengikuti aliran sesat**

Karena secara penampilan mereka agak tidak seperti masyarakat pada umumnya, maka seringkali mereka dituduh mengikuti aliran sesat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Puji Astuti yang mengatakan bahwa;

Setelah saya sudah benar-benar bercadar muncul banyak fitnah dan saya dituduh mengikuti aliran tertentu.<sup>1</sup>

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Richa Maidia;

Mereka beranggapan saya ikut aliran sesat, keluarga juga menjadi takut ketika akan bertemu dengan saya. Namun seiring dengan berjalannya waktu lama-lama keluarga saya pun sudah terbiasa. Namun mereka tetap melarang saya menggunakan cadar di lingkungan sekitar rumah saya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Puji Astuti, *Wawancara* (Jember, 09April 2019).

<sup>2</sup>Richa Maidia, *Wawancara* (Jember, 09April 2019).

b. Dicela orang

Karena demikianlah tanggapan masyarakat kepada mereka, maka sebagian masyarakat mencela karena penampilan mereka tersebut. Sebagaimana yang dialami oleh Dayang Nur;

Setelah saya bercadar banyak cacian dan celaan, terutama keluarga saya sendiri.<sup>1</sup>

Hendaknya seorang muslimah bersabar dengan celaan orang-orang yang belum faham dengan kebenaran. Karena di antara ciri-ciri hamba yang dicintai oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah yang tidak takut dengan celaan orang-orang yang suka mencela. Sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ  
أَذَلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ  
لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

*Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa diantara kalian yang murtad dari agamanya, maka nanti akan Allah Subhanahu wa Ta'ala datangkan suatu kaum yang Allah Subhanahu wa Ta'ala mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, bersikap keras terhadap orang-orang kafir, berjihad di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan (mereka)*

---

<sup>1</sup>Dayang Nur, *Wawancara* (Jember, 12 April 2019).

*tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.<sup>1</sup>*

Tantangan terberat yang dirasakan oleh seorang muslimah yang bercadar antara lain adalah:

a. Tekanan dari pihak keluarga

Setelah para muslimah Tegal Besar Jember terbiasa bercadar, maka sebagian dari mereka akan mendapatkan tekanan dari pihak keluarga. Sebagaimana yang dirasakan oleh Puji Astuti;

Tantangan terberat yang saya rasakan setelah saya bercadar adalah dari keluarga saya sendiri, terutama orang tua. Karena saya dituduh aliran tertentu.<sup>2</sup>

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Fatimah;

*Qadarullah Allah Subhanahu wa Ta'ala* memberikan ujian saya dari keluarga besar saya. Mereka belum bisa menerima jika saya memakai cadar. Itu ujian terberat yang saya rasakan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> QS. Al-Ma'idah (5) : 54.

<sup>2</sup> Puji Astuti, *Wawancara* (Jember, 09 April 2019).

<sup>3</sup> Fatimah, *Wawancara* (Jember, 12 April 2019).

Tekanan tersebut semakin dirasakan ketika ada pertemuan keluarga besar. Sebagaimana yang dialami oleh Munfaridah;

Tantangan terberat yang saya rasakan setelah saya bercadar adalah saat ada pernikahan keluarga besar. Karena saat saya harus membantu mereka, saya tetap memakai bercadar. Sampai ada yang menegur saya agar cadar saya dibuka, agar tidak ribet.<sup>1</sup>

b. Tekanan dari pihak tetangga

Selain tekanan dari pihak keluarga, mereka juga mendapatkan tekanan dari pihak tetangga. Sebagaimana yang dirasakan oleh Linda;

Tantangan terberat yang saya rasakan setelah saya bercadar adalah dijauhi oleh tetangga, sebagian dari mereka memberikan respon yang kurang baik. Mereka melakukan yang demikian karena beranggapan bahwa bercadar itu radikal.<sup>2</sup>

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Richa Maidia menyampaikan;

Tantangan terberat yang saya rasakan adalah mempertahankan tetap bercadar di kampung halaman, setelah saya selesai kuliah. Karena di lingkungan rumah di kampung halaman saya masih banyak yang awam dan keluarga saya pun takut akan terjadi fitnah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Munfaridah, *Wawancara* (Jember, 09April 2019).

<sup>2</sup>Linda, *Wawancara* (Jember, 09April 2019).

<sup>3</sup>Richa Maidia, *Wawancara* (Jember, 09April 2019).

Namun di sisi lain, selain mereka mendapatkan tekanan dari pihak keluarga dan dari pihak tetangga, mereka juga merasakan kenikmatan tersendiri setelah mereka kontinyu mengenakan cadar, yaitu:

a. Menjadi lebih tenang dan lebih dihargai

Jika dahulu sebelum mereka bercadar mereka biasanya diganggu oleh laki-laki, namun setelah mereka bercadar mereka lebih dihargai oleh kaum laki-laki. Sebagaimana yang disampaikan oleh Puji Astuti;

Dulu sebelum bercadar sering dilecehkan. Namun setelah bercadar lebih dihargai, walaupun setelah bercadar juga sering diolok-olok orang.<sup>1</sup>

Pernyataan ini juga dikuatkan dengan pernyataan Richa Maidia menyampaikan;

Dulu sebelum bercadar saya sering didekati teman laki-laki dan sering digoda ketika diperjalanan. Namun seteah sekian lama bercadar saya merasa lebih tenang, karena tidak pernah digoda lagi. Sehingga dengan cadar ini yang merasa lebih aman dan lebih terjaga.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Puji Astuti, *Wawancara* (Jember, 09April 2019).

<sup>2</sup>Richa Maidia, *Wawancara* (Jember, 09April 2019).

Inilah salah satu hikmah mengapa para muslimah diperintahkan oleh syari'at untuk berhijab dengan sempurna, yaitu agar mereka tidak diganggu oleh orang. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman;

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِرِزْوَانِكِ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا.

*Wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang-orang yang beriman, "Hendaknya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenal, (sebagai wanita merdeka, tidak dianggap sebagai hamba sahaya dan bukan pula wanita tuna susila)<sup>1</sup> karena itu mereka tidak di ganggu (oleh orang-orang munafik).<sup>2</sup> Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>3</sup>*

Ini menunjukkan adanya gangguan apabila kaum wanita yang beriman namun tidak mengenakan jilbab. Apabila mereka tidak mengenakan jilbab, maka mereka akan mudah diduga bukan wanita yang terhormat. Sehingga mudah didatangi oleh orang yang hatinya sakit lalu mengganggu mereka, mungkin saja mereka akan dilecehkan. Sehingga hijab sebagai pemutus keinginan buruk orang-orang yang akan berkeinginan buruk kepada mereka.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Abu al-Fida' Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran al-Azhim* (Jeddah: Sanqafurah, t.th.), jld. 3, hlm. 518.

<sup>2</sup>Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aisar al-Tafasir li Kalam al-'Ali al-Kabir* (Cet. III; Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1418 H).

<sup>3</sup>QS. Al-Ahzab (33) : 59.

<sup>4</sup>Al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman*, hlm. 672.

b. Lebih bisa menahan dari dari keinginan buruk

Dengan mereka mengenakan cadar menjadi, maka *-bi idznillah-* cadar tersebut menjadi penahan mereka untuk berbuat buruk. Sebagaimana yang disampaikan oleh Warda Nurfaida;

*Alhamdulillah* setelah bercadar seperti ada rem diri dari keinginan-keinginan yang buruk, lebih terjaga ketika safar, dan masih banyak lagi manfaat yang saya rasakan setelah saya menggunakan cadar.<sup>1</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Vivin;

Setelah saya bercadar, jika akan melakukan keburukan jadi berpikir dua kali sebelum melakukannya.<sup>2</sup>

c. Terdorong agar menjadi lebih shalihah

Setelah mereka memiliki keberanian untuk bercadar dengan niatan mereka yang tulus, maka setelah mereka bercadar *-bi idznillah-* cadar tersebut akan menjadi pendorong mereka untuk lebih shalihah lagi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Puji Astuti mengatakan;

Ya, karena dengan bercadar akan mendorong untuk lebih mempertanggung jawabkan apa yang dipakai. Sehingga dengan

---

<sup>1</sup>Warda Nurfaida, *Wawancara* (Jember, 09 April 2019).

<sup>2</sup>Vivin, *Wawancara* (Jember, 12 April 2019).

demikian pelan-pelan cadar akan mendorong untuk menjadi lebih baik lagi.<sup>1</sup>

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Richa Maidia;

Menurut saya cadar menjadi pendorong saya untuk lebih shalihah. Karena tujuan saya bercadar adalah ingin menjadi pribadi yang lebih baik, semakin patuh terhadap orang tua agar orang tua tidak berpikir saya ikut aliran sesat, dan saya juga ingin menjadi anak yang baik yang lebih berakhlak mulia.<sup>2</sup>

Seorang muslimah tentu ingin menjadi seorang wanita shalihah, karena wanita shalihah adalah sebaik-baik kenikmatan dunia. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Amru *Radhiyallahu’anhuma*, bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda;

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ.

*Dunia adalah kenikmatan, dan sebaik-baik kenikmatan dunia adalah wanita yang shalihah.*<sup>3</sup>

Agar menjadi wanita shalihah hendaknya seorang muslimah rajin untuk hadir di majelis ilmu. Karena di majelis ilmu seorang muslimah akan

---

<sup>1</sup>Puji Astuti, *Wawancara* (Jember, 09 April 2019).

<sup>2</sup>Richa Maidia, *Wawancara* (Jember, 09 April 2019).

<sup>3</sup>Muslim bin Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, no.1467.

ditunjukkan kepada jalan kebaikan dan akan dibimbing di atasnya. Di dalam majelis ilmu pula seorang muslimah akan dimotivasi untuk melakukan ketaatan dan diingatkan agar menjauhi kemaksiatan. Dayang Nur memberikan pesan;

Nasihat ini untuk saya sendiri dan juga untuk muslimah bercadar yang lainnya, bahwa kita harus rajin untuk menghadiri majelis ilmu, berteman dekat dengan orang-orang yang baik dan senantiasa berdoa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar hati kita dijadikan hati yang lembut.<sup>1</sup>

Di antara disiplin ilmu yang perlu dipelajari oleh para muslimah – khususnya yang sudah bercadar- adalah masalah adab dan akhlak. Sebagaimana yang dinasihatkan oleh Warda Nurfaida;

Sebaiknya mereka belajar adab dan akhlak terlebih dahulu sebelum memakai cadar. Karena ketika *casings* ditutup, maka masyarakat akan memandang mereka bahwa mereka “seharusnya” adalah orang yang baik. Masyarakat tidak menilai pribadi masing-masing mereka, namun masyarakat akan menilai kemasannya. Sehingga yang sudah bercadar harus banyak-banyak belajar lagi tentang adab dan akhlak, serta ilmu-ilmu syari’at yang lainnya.<sup>2</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ada dua tantangan yang dihadapi oleh muslimah setelah mengenakan cadar, yaitu: dituduh mengikuti aliran sesat dan dicela orang. Tantangan terberat yang dirasakan oleh seorang muslimah yang bercadar antara lain adalah: tekanan dari pihak

---

<sup>1</sup>Dayang Nur, *Wawancara* (Jember, 12 April 2019).

<sup>2</sup>Warda Nurfaida, *Wawancara* (Jember, 09 April 2019).

keluarga dan tekanan dari pihak tetangga. Namun mereka juga merasakan kenikmatan tersendiri setelah mereka kontinyu mengenakan cadar, yaitu : (a) menjadi lebih tenang dan lebih dihargai, (b) lebih bisa menahan dari dari keinginan buruk, dan (c) terdorong agar menjadi lebih shalihah.

### 3. Hadis dan Atsar yang Mensyari'atkan Muslimah Untuk Menggunakan Cadar

Terdapat nash-nash dalil yang mensyari'atkan muslimah untuk menggunakan cadar, baik dari hadis Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* maupun atsar dari Sahabat dan Tabi'in, di antaranya adalah:

a. Hadis dari 'Abdullah bin 'Umar *Radhiyallahu 'anhuma*;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُزَيْدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ حَدَّثَنَا نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَنْتَقِبُ الْمَرْأَةُ الْمُحْرِمَةَ وَلَا تَلْبَسُ الْمُقَارَيْنِ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yazid, telah menceritakan kepada kami Al-Lais, telah menceritakan kepada kami Nafi' dari 'Abdullah bin 'Umar *Radhiyallahu Ta'ala 'anhuma*, ia berkata: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, “Wanita yang sedang ihram tidak boleh memakai cadar dan tidak boleh memakai sarung tangan.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Al-Bukhari, *Al-Jami' al-Shahih*, no. 1741.

Ini menunjukkan bahwa cadar dan sarung tangan sudah lazim dipakai oleh wanita-wanita yang tidak berihram. Keadaan ini menuntut untuk menutup wajah dan telapak tangan-tangan mereka ketika tidak ihram.<sup>1</sup>

b. Atsar dari Asma' binti Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhuma*;

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَمَّادٍ الْأَعْدَلِيُّ ثنا مُحَمَّدُ بْنُ شَاذَانَ الْجَوْهَرِيُّ ثنا زَكَرِيَّا بْنُ عَدِيٍّ  
ثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَسْهَرٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْمُتَدِرِّ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ  
أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَتْ كُنَّا نُغَطِّي وَجُوهَنَا مِنَ الرِّجَالِ وَكُنَّا نَمْتَشِطُ  
قَبْلَ ذَلِكَ فِي الْإِحْرَامِ

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Hamsyadz al-'adl, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Syadzan al-Jawahiri, telah menceritakan kepada kami Zakariya bin 'Adi, telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Mashur, dari Hisyam bin 'Urwah, dari Fathimah binti al-Mundzir, dari Asma' binti Abu Bakar *Radhiyallahu Ta'ala 'anhuma*, ia berkata, “Kami dahulu menutup wajah kami dari laki-laki dan kami telah menyisir sebelumnya dalam ihram.<sup>2</sup>

Pengungkapan Asma' *Radhiyallahu 'anha* dengan bentuk jamak pada perkataannya, ”Kami dahulu menutup wajah kami dari laki-laki dan kami telah menyisir sebelumnya dalam ihram,” merupakan dalil bahwa pengamalan para wanita pada zaman Sahabat bahwa mereka selalu menutupi wajahnya dari pandangan laki-laki yang bukan mahram.

---

<sup>1</sup>Al-'Utsaimin, *Hukum Cadar*, hlm. 38.

<sup>2</sup>Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'alash Shahihain*, no. 1668.

c. Atsar dari Fathimah binti al-Mundzir *Rahimahallah*;

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْمُتَدْرِ أَنَّهَا قَالَتْ كُنَّا  
نُخَمِّرُ وُجُوهَنَا وَنَحْنُ مُحْرِمَاتٌ وَنَحْنُ مَعَ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ.

Telah menceritakan kepadaku dari Malik, dari Hisyam bin 'Urwah, dari Fathimah binti Al-Mundzir bahwa ia berkata, “Kami dahulu menutup wajah kami, sedangkan kami dalam keadaan ihram bersama Asma Binti Abu Bakar Ash-Shiddiq.”<sup>1</sup>

Atsar ini menunjukkan bahwa menutup wajah ketika ihram saat bertemu dengan laki-laki yang bukan mahram merupakan sesuatu yang sudah umum di kalangan para wanita, bukan pada zaman Sahabat namun juga pada zaman sesudah mereka.

d. Atsar dari Shafiyah binti Syaibah *Rahimahallah*;

عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ قَالَتْ: رَأَيْتُ عَائِشَةَ طَافَتْ بِالْبَيْتِ وَهِيَ مُنْتَقِبَةٌ.

Dari Shafiyah binti Syaibah ia berkata, “Aku melihat ‘Aisyah melakukan thawaf mengelilingi Ka’bah dengan menggunakan cadar.”<sup>2</sup>

Hadis dan atsar di atas secara jelas menunjukkan bahwa praktek menutup wajah dengan cadar sudah dikenal di zaman Nabi *Shallallahu*

---

<sup>1</sup>Malik bin Anas, *Muwaththa' Malik*, no. 718.

<sup>2</sup>Abdurrazaq, *Al-Mushannaf*, jld. 5, hlm. 25.

*'alaihi wa Sallam.*<sup>1</sup> Bahkan menggunakan cadar juga sudah diamalkan oleh para wanita muslimah sesudah generasi para Sahabat.

### C. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dalam pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor pendorong para muslimah tersebut untuk bercadar adalah: (a) keinginan untuk mengikuti syari'at, (b) dorongan kesadaran dari hati, (c) dukungan dari suami, (d) dukungan dari teman dan lingkungan, (e) dukungan dari orang tua, (f) keinginan untuk tidak diganggu, (g) tidak ingin menjadi fitnah. Adapun tahapan yang dilalui oleh para muslimah Tegal Besar Jember hingga mereka berhasil untuk mengenakan cadar antara lain adalah: (a) sering bergaul dengan muslimah yang bercadar, (b) suka melihat orang bercadar, (c) terkesima dengan akhlak wanita bercadar, (d) mendapatkan kata-kata motivasi tentang cadar, (e) mendapatkan dukungan dari suami untuk bercadar, (f) mulai dengan menggunakan masker hingga cadar mengenakan yang sebenarnya.
2. Ada dua tantangan yang dihadapi oleh muslimah setelah mengenakan cadar, yaitu: dituduh mengikuti aliran sesat dan dicela orang. Tantangan terberat yang dirasakan oleh seorang muslimah yang bercadar antara lain adalah: tekanan dari pihak keluarga dan tekanan dari pihak tetangga. Namun mereka juga merasakan kenikmatan

---

<sup>1</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Jilbab Wanita Muslimah*, terj. Abu Shafiya (Jogjakarta: Media Hidayah, 2002), hlm. 124.

tersendiri setelah mereka kontinyu mengenakan cadar, yaitu : (a) menjadi lebih tenang dan lebih dihargai, (b) lebih bisa menahan diri dari keinginan buruk, dan (c) terdorong agar menjadi lebih shalihah.

3. Terdapat nash-nash dalil yang mensyari'atkan muslimah untuk menggunakan cadar, baik dari hadis Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* maupun dari atsar dari Sahabat dan Tabi'in, di antaranya adalah: (a) hadis dari 'Abdullah bin 'Umar *Radhiyallahu 'anhuma*, (b) atsar dari Asma' binti Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhuma*, (c) atsar dari Fathimah binti al-Mundzir *Rahimahallah*, (d) atsar dari Shafiyah binti Syaibah *Rahimahallah*;

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Quran Al-Karim.*

Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Jilbab Wanita Muslimah*, terj. Abu Shafiya, Jogjakarta: Media Hidayah, 2002.

Ary, Donal, *An Invitation to Research in Social Education*, Beverly Hills: Sage Publication, 2002.

Al-Baghawi, Abu Muhammad Husain bin Mas'ud, *Tafsir al-Baghawi: Ma'alim al-Tanzil*, t.t.: Dar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', t.th.

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, *Al-Jami' al-Shahih*, Beirut: Dar Ibnu Katsir, t.th.

Ibnu Katsir, Abu al-Fida', *Tafsir Al-Quran al-Azhim*, Jeddah: Sanqafurah, t.th.

Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Aisar al-Tafasir li Kalam al-'Ali al-Kabir*, Cet. III; Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1418 H.

Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

Rahardjo, Mudjia, *Mengenal Lebih Jauh Tentang Studi Kasus*, Malang: Materi kuliah Metodologi Penelitian PPs UIN Maliki Malang, 2012.

Al-Sa'di, 'Abdurrahman bin Nashir, *Taisir al-Karim al-Rahman*, tahqiq: 'Abdurrahman bin Mu'alla al-Luwaihiq, Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1423 H.

Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Hukum Cadar*, terj. Abu Idris, Solo: At-Tibyan, 2017.

Zuhri, Saifuddin dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*, Yogyakarta: Q-Media, 2018.





6

PERDA SYARIAH DALAM TINJAUAN KONSTITUSI,  
FAKTA SEJARAH DAN AQIDAH ISLAM

Ali Musri Semjan Putra<sup>1</sup>

**ABSTRACT**

*There are two sides of view that need to be compromised, groups that carry radical, extremist and secular, liberal and nationalist groups. Each of them mutually clasps the one-sided truth, as if the religious and nationalist circles are two angles of a triangle that would not be possible to find. Nationalists view that the application of sharia regulations is an effort to place Muslims as an exclusive and special community in this country and place other people as second-class citizens. On the other hand radicals consider that the current system of government is in contradiction with the Islamic range absolutely, total and radical changes must be made.*

*So this research tries to open the discourse of moderate thinking in addressing this problem, not extreme left and not right extreme. The main subject of this study will be based on three issues, sharia regulations in constitutional review, historical facts about the application of Shari'ah on*

---

<sup>1</sup>. Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember, alimusri@yahoo.com.

*Nusantra and sharia law in the review of Islamic Aqeedah. This study was conducted in the form of literary literature studies using the induction approach using qualitative analysis.*

*The conclusion of this study, that the application of sharia regulations is part of actualizing constitutional orders into real life. Part of sharia law is valid in the unitary State of the Republic of Indonesia. Doing radical methods such as coups and for example in attempting to adopt sharia law is contrary to sharia law itself.*

**Keyword:** *Sharia Perda, Constitution, Historical Facts, Islamic Aqeedah*

## ABSTRAK

Ada dua sisi pandang yang perlu dikompromikan, kelompok yang mendukung pemikiran radikal, ekstrimis dan kelompok yang sekuler, liberal dan nasionalis. Masing-masing saling mengklek kebenaran sepihak, seakan-akan bahwa antara agama dan nasionalis adalah dua sudut segitiga yang tidak akan mungkin dipetemukan. Kaum nasionalis memandang bahwa penerapan perda syariah adalah upaya menempatkan umat Islam sebagai komunitas eksklusif dan khusus di negeri ini dan menempatkan umat lain sebagai warga negara kelas dua. Di pihak lain kaum radikal menilai bahwa sistem pemerintahan yang berjalan sekarang adalah bertolak belakang dengan jaran Islam secara mutlak maka harus diadakan perubahan total dan radikal.

Maka penelitian ini mencoba membuka wacana pemikiran yang moderat dalam menyikapi permasalahan ini, tidak ekstrim kiri dan tidak pula ekstrim kanan. Pokok kajian penelitian ini akan bertitik tumpu pada tiga persoalan, perda syariah dalam tinjauan knstitusi, fakta sejarah tentang penerapan syariat di bumi Nusantra dan hukum syariah dalam tinjauan Aqidah Islam. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk kajian literatur-literatur dengan pendekatan induksi menggunakan analisis kualitatif.

Kesimpulan penelitian ini, bahwa penerapan perda syariah adalah bagian dari mengaktualkan perintah konstitusi kedalam kehidupan nyata. Sebagaimana hukum syariah sudah berlaku di Negara kesatuan Republik Indonesia. Melakukan cara-cara radikal seperti kudeta dan semisalnya

dalam upaya menerepkan hukum syariah adalah bertentangan dengan hukum syariah itu sendiri.

**Keyword:** Perda Syariah, Konstitusi, Fakta Sejarah, Aqidah Islam

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Salah satu polemik berkepanjangan dalam kehidupan bernegara kita adalah perdebatan masalah penerapan syariat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di republik kita tercinta ini. Perdebatan tersebut bukanlah hal yang baru tapi sudah ada sejak sebelum kemerdekaan, dan memanas saat detik-detik persiapan kemerdekaan. Akhirnya tercapai kesepakatan dalam Piagam Jakarta dengan termuatnya sembilan kata yang berbunyi “Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariah Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Namun, pada pengesahan UUD 45, 18 Agustus 1945 oleh PPKI, kata Muqaddimah diganti menjadi Pembukaan UUD setelah butir pertama diganti Ketuhanan Yang Maha Esa. Perubahan tersebut dilakukan oleh Drs. Mohammad Hatta atas usul A. A. Maramis setelah sebelumnya berkonsultasi dengan Teuku Muhammad Hassan, Kasman Singodimedjo, dan Ki Bagus Hadikusumo. Akhirnya perdebatan demi perdebatan kembali tersulut akibat dari penghilangan tujuh kata pada Piagam Jakarta tersebut. Baru-baru ini dalam situasi sebelum Pilpres dan Pemilu isu anti syariat kembali menjadi komonditi politik sebagian parpol. Sebenarnya hal ini sudah tidak layak lagi untuk dijadikan sebagai isu politik karena akan menggores luka politik masa lalu yang sudah sembuh.

Maka dari itu kita perlu meninjau ulang permasalahan ini secara ilmiah dari sisi ayat-ayat konstitusi, ayat-ayat suci dan fakta sejarah. Semoga melalui penelitian ini kita dapat menemukan inspirasi bagi masa depan bangsa kita.

Kebebasan melaksanakan ajaran agama sudah dijamin oleh konstitusi bangsa ini. Demikian pula halnya kebebasan dalam berpendapat dan menyampaikan pendapat di hadapan umum. Akan tetapi dalam merealisasikan secara aktual pasal demi pasal atau ayat demi ayat terhadap konstitusi masih terdapat ganjalan-ganjalan yang menghambat untuk tercapainya pelaksanaan konstitusi yang bebas dari diskriminasi dan tendensi lainnya.

Maka dalam makalah ini penulis mencoba meninjau masalah polemik penerapan perda syariah yang sempat menjadi isu publik pada akhir-akhir ini. Masalah ini akan ditinjau di sisi sudut pandang ayat-ayat suci dan ayat-ayat konstitusi serta histori fakta sejarah perpolitikan di Nusantara, dengan mengakomodir berbagai pendapat para ulama dan pendapat para pakar hukum tata negara.

## **2. Rumusan Masalah**

Mencermati fenomena yang melatar belakangi penelitian ini, maka ada beberapa persoalan penting yang akan diangkat oleh penulis dalam penelitian ini:

- a. Apakah penerapan perda syariat sesuatu yang bertentangan dengan konstitusi Negara Kesatuan republik Indonesia?
- b. Apakah di Negara Kesatuan Republik Indonesia sudah ditangkan syaria atau belum?

### 3. Studi Pustaka

Setelah melakukan pencarian secara online tentang topik kajian yang menyerupai penelitian ini, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang mendekati penelitian ini, diantaranya:

- a. “Hukum Islam Dan Hukum Adat Masa Kolonial: Sejarah Pergolakan Antara Hukum Islam Dan Hukum Adat Masa Kolonial Belanda”, ditulis oleh Muhammad Roy Purwanto, Atmathurida dan Gianto. Tulisan ini terbitkan oleh An-Nur: Jurnal Studi Islam. Vol. 1, No. 2, Februari 2005, Sekolah Tinggi Ilmu Al- Qur’an<sup>1</sup>.
- b. “Potensialitas Transformasi Nilai, Asas, dan Kaidah Hukum Islam ke dalam Hukum Nasional”, ditulis oleh Asep Warlan Yusuf. Tulis ini diterbitkan oleh Jurnal Kajian Peradaban Islam, Vol. 1, No. 1, 2018<sup>2</sup>.
- c. “Reintroduksi Hukum Islam dalam Wacana Kebangsaan”, ditulis oleh Cipto Sembodo, Universitas Islam Negeri Sunan Kalajaga Yogyakarta, diterbitkan oleh UNISIA, Jurnal Ilmu-ilmu Sosial, Vol. 31, No. 69 September 2008<sup>3</sup>.
- d. “Penerapan Syariat Islam terhadap Peraturan Daerah dalam Sistem Hukum Nasional Indonesi”, ditulis oleh Nur Rohim Yunus,

---

<sup>1</sup> <https://dspace.uin.ac.id/handle/123456789/4390>, diakses 01 Mei 2019.

<sup>2</sup> <http://www.jkpiis.com/index.php/jkpiis/article/view/10/5>, diakses 01 Mei 2019.

<sup>3</sup> <https://www.neliti.com/publications/89374/reintroduksi-hukum-islam-dalam-wacana-kebangsaan>, diakses 01 Mei 2019.

- diterbitkan oleh Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 12, No. 2, Desember 2015: 253-279<sup>1</sup>.
- e. “Permasalahan Implementasi Perda Syariah Dalam Otonomi Daerah”, ditulis oleh Wasisto Raharjo Jati, diterbitkan oleh Al-Manāḥij, jurnal kajian hukum Islam, Vol VII, No. 2, Juli 2013<sup>2</sup>.
- f. “Pro Kontra Implementasi Perda Syariah (Tinjauan Elemen Masyarakat)”, ditulis oleh *Pudjo Suharso*, diterbitkan oleh Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam, Vol 16, 2006<sup>3</sup>.
- g. “Perda Bernuansa Syariah Dan Hubungannya Dengan Knstitusi”, ditulis oleh *Muhammad Alim*, diterbitkan oleh **Jurnal Hukum Ius Quia Iustum** No. 1 Vol. 17 Januari, 2010<sup>4</sup>.
- h. Perda syariah Islam, rekayasa institusional dan masa depan demokrasi, ditulis oleh Ahmad Norma Permata, diterbitkan oleh Jurnal Ijtihad, 2007<sup>5</sup>.
- i. Perda Syariah di Indonesia: Penyebaran, Problem, dan Tantangannya, ditulis oleh: Dani Muhtada, Ph.D. Orasi ilmiah

---

<sup>1</sup> <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/394>, diakses 01 Mei 2019.

<sup>2</sup> <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/almanahij/article/view/571/511>, diakses 01 Mei 2019.

<sup>3</sup> <https://journal.uui.ac.id/JHI/article/view/242/238>, diakses 01 Mei 2019.

<sup>4</sup> <https://journal.uui.ac.id/IUSTUM/article/view/3899/3475>, diakses 01 Mei 2019.

<sup>5</sup> [https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/30928635/Perda\\_Syariah\\_Rekayasa\\_Institusional\\_dan\\_Masa\\_Depan\\_Demokrasi.pdf?](https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/30928635/Perda_Syariah_Rekayasa_Institusional_dan_Masa_Depan_Demokrasi.pdf?), diakses 01 Mei 2019.

dalam rangka Dies Natalis VII Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang pada tanggal 4 Desember 2014 di Semarang<sup>1</sup>.

Membandingkan pokok bahasan dan rumusan masalah yang menjadi fokus kajian penelitian ini, maka tidak ada kesamaan yang mendasar antara pembahasannya dengan berbagai penelitian-penelitian sebelumnya. Karena penelitian ini meninjau Perda Syariah dari tiga sisi; sisi pertama: kelegalitasnya secara konstitusi, sisi kedua: historia penerapan hukum syariah di Nusantra sebelum kemerdekaan, sisi ketiga: tuntutan mutlak secara aqidah Islam.

#### 4. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang memusatkan perhatian pada pengkajian literatur-literatur yang berkenaan dengan topik penelitian, baik melalui media cetak maupun online, dengan pendekatan induksi menggunakan analisis kualitatif.

### B. PEMBAHASAN

#### 1. Pengertian Syariah

Syariah dalam pengertiannya dapat digunakan dalam beberapa makna:

- a. Digunakan untuk menyebutkan agama secara keseluruhan, maka dikatakan: *Syariah Islam*.

---

<sup>1</sup>[http://www.academia.edu/11761775/Perda\\_Syariah\\_di\\_Indonesia\\_Penyebaran\\_Problem\\_dan\\_Tantangannya](http://www.academia.edu/11761775/Perda_Syariah_di_Indonesia_Penyebaran_Problem_dan_Tantangannya), diakses 01 Mei 2019.

- b. Digunakan untuk menyebutkan tentang hukum-hukum, baik hukum pidana dan perdata maupun ibadah dan mu'amalah secara umum. maka dikatakan: *Pokok isi Al Qur'an terdiri dari; aqidah (keyakinan), syariah (hukum-hukum) dan akhlak (budi pekerti).* Dalam pengertian ini kata *syariah* sinonim bagi kata *fiqih*
- c. Digunakan untuk menyebut hukum *hudud* semata (pidana), istilah ini lebih dominan dipakai oleh kelompok-kelompok Islam yang beraliran politik. Hal ini kita lihat dalam penilaian mereka terhadap orang Islam yang tidak bergabung dengan mereka dianggap tidak berjuang menegakkan syariah. Sekalipun dalam kenyataannya orang tersebut berjuang mengakkan Islam dengan berdakwah sesuai dengan metode Rasulullah ﷺ. Bahkan mungkin bisa dikafirkan karena tidak ikut pemahaman dan metode mereka dalam menegakkan syariah. Seperti dengan cara membangkang dan menantang penguasa.

Untuk menentukan makna dari kata *syariah* tersebut bergantung kepada posisi penggunaannya dalam sebuah susunan kalimat/kata.

## 2. Penerapan Perda Syariah Dalam Tinjauan Konstitusi

### a. Pembukaan UUD 45

Menjalankan hukum Allah adalah sebagai tanda syukur kepada Allah atas nikmat kemerdekaan yang diberikan kepada bangsa ini. Sebagaimana tertuang dalam alinia ke tiga dalam pembukaan UUD 1945, bahwa bangsa ini mengakui dimana kemerdekaan adalah merupakan rahmat dari Allah Yang Maha Kuasa<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> <http://jdih.pom.go.id/uud1945.pdf>, diakses 02 Mei 2019.

Maka dari itu kita semua, baik rakyat maupun penguasa, seharusnya benar-benar menyadari akan nikmat kemerdekaan yang diberikan Allah kepada bangsa. Betapa besarnya nikmat kemerdekaan tersebut, hanya dengan bersenjatakan bambu runcing mengusir penjajah yang memiliki pasukan yang terlatih dan senjata yang lengkap. Maka jikalau bukan karena pertolongan dan bantuan Allah, niscaya kemerdekaan tersebut tidak akan pernah diraih oleh bangsa ini.

Betapa banyak para kiyai dan santri yang gugur dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa ini! Apa yang telah kita berikan untuk menghargai jasa-jasa mereka? Bukaankah mereka mengorbankan jiwa dan raga mereka demi untuk memperjuangkan Islam? Bukan untuk mengejar pangkat dan jabatan. Saatnyalah bangsa ini menghargai perjuangan mereka dengan merealisasikan cita-cita mereka, yaitu tegaknya syariah Allah di bumi pertiwi ini.

**b. Alinia ke 4 Pembukaan UUD 45.**

Menjalankan hukum agama adalah pesan tertulis dalam konstitusi, sebagaimana dinyatakan dalam pembukaan UUD 1945 alinia ke empat:

Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa...<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> <http://jdih.pom.go.id/uud1945.pdf>, diakses 02 Mei 2019.

**c. Pasal 29 ayat 1 UUD 45.**

Kemudian ditegaskan kembali dalam pasal 29 ayat 1 UUD 1945 bahwa Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa<sup>1</sup>.

Maka menjalankan hukum Syariah adalah pengamalan terhadap sila pertama dan pasal 29 ayat 1 UUD 45, Apa maksud para pendiri bangsa kita menjadikan "*Ketuhanan Yang Maha Esa*" sebagai sila pertama dari Pancasila? Maskudnya adalah agar hukum Tuhan dijadikan sebagai sumber utama dalam segala aspek kehidupan bangsa ini. "Dalam kaitan dengan tertib Hukum Indonesia maka secara material nilai Ketuhanan Yang Maha Esa harus merupakan sumber bahan dan sumber nilai bagi hukum positif di Indonesia" (Kaelan, Yogyakarta: 2008).

**d. Pasal 29 ayat 2 UUD 45.**

Dinyatakan dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2:

Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaanya itu<sup>2</sup>.

Dalam pasal ini jelas sekali ditegaskan tentang kebebasan menjalankan ajaran agama bagi setiap pemeluknya. Dan tidak ada pengecualian terhadap ajaran tertentu dalam agama tertentu. Menjalankan hukum Islam adalah bagian dari ajaran Islam yang diperintahkan Allah yang

---

<sup>1</sup> <http://jdih.pom.go.id/uud1945.pdf>, diakses 02 Mei 2019.

<sup>2</sup> <http://jdih.pom.go.id/uud1945.pdf>, diakses 02 Mei 2019

harus dilaksanakan oleh pemeluknya. Jika hal itu dilarang berarti umat Islam belum memperoleh kemerdekaan dan kebebasan dengan sepenuhnya dalam menjalankan ajaran agama mereka. Berarti UUD 1945 belum dilaksanakan dengan sebagaimana mestinya oleh bangsa kita.

**e. Pasal 31 ayat 2 dan 5 UUD 45, Tujuan Pendidikan nasional.**

Bahwa pendidikan adalah untuk mencetak manusia yang bertaqwa kepada Allah. Sebagaimana disebutkan dalam pasal 31 ayat 3 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya dalam ayat 5 dijelaskan bahwa pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa....<sup>1</sup>.

Hal ini berarti bahwa negara menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma yang datang dari Tuhan. Konsekuensinya segala aspek dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan negara harus sesuai dengan hakikat nilai-nilai yang berasal dari Tuhan. Nilai-nilai yang berasal dari Tuhan pada hakikatnya adalah merupakan hukum Tuhan yang merupakan sumber material bagi segala norma, terutama Hukum positif di Indonesia. (Kaelan, Yogyakarta: 2008).

Disini dapat kita pahami bahwa negara kita bukan berpaham komunis yang anti Tuhan dan hukum Tuhan. Dan bukan pula negara liberal yang memberi kebebasan warganya untuk menilai dan mengkritik

---

<sup>1</sup> <http://jdih.pom.go.id/uud1945.pdf>, diakses 02 Mei 2019

Ali Musri Semjan Putra

agamanya, misalnya tentang Nabi, Rasul, Kitab Suci bahkan Tuhan sekalipun. (Kaelan, Yogyakarta: 2008). Demikian pula bahwa negara kita bukanlah negara sekuler yang memisahkan norma-norma hukum positif dengan nilai-nilai dan norma-norma agama.

**f. Pasal 28E ayat 1 dan 2 UUD 45.**

Pasal ini adalah pasal hasil amandemen UUD 45 yang intinya memperkuat apa yang di tegaskan pada pasal 29 ayat 2 UUD 45 yang asli (sebelum diamandemen).

Bunyi dari pasal 28E ayat 1 UUD 45 adalah:

Setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya....

Bunyi ayat 2:

Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya<sup>1</sup>.

Perda Syariah sebagai bukti kebebasan yang jauh dari diskriminatif sekaligus merupakan langkah maju dalam mencapai cita-cita bernegara dan bermasyarakat yang telah dipesankan dalam konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

---

<sup>1</sup> <http://jdih.pom.go.id/uud1945.pdf>. Diakses 02 Mei 2019.

### 3. Tinjauan Fakta Sejarah tentang Penerapan Hukum Syariah Di Nusantara

Sebelum kedatangan para penjajah, baik Belanda ataupun Portugis, di Indonesia telah berdiri bermacam kerajaan Islam seperti :

#### a. Samudra Pasai (1267-1521)

Kerajaan Pasai adalah Kerajaan Islam pertama di Indonesia. Kerajaan ini terletak di pesisir timur laut Aceh. Kemunculan pertama kalinya diperkirakan abad ke-13 M, sebagai proses dari hasil Islamisasi daerah-daerah pinggir pantai yang pernah disinggahi para pedagang-pedagang muslim sejak abad ke-7, ke-8, dan seterusnya<sup>1</sup>.

#### b. Aceh Darussalam

Kerajaan Aceh terletak di daerah yang sekarang dikenal dengan nama Aceh Besar. Disini pula terletak ibu kotanya. Kurang begitu diketahui kapan kerajaan ini muncul atau berdiri. Anas Machmud berpendapat, kerajaan Aceh berdiri pada abad ke-15 M, diatas puing-puing kerajaan Lamuri, oleh Muzaffar Syah (1465-1497). Dialah yang membangun kota Aceh Darussalam<sup>2</sup>.

#### c. Kesultanan Aceh (1496–1903)

Sebuah kerajaan Islam yang pernah berdiri di provinsi Aceh, Indonesia. Kesultanan Aceh terletak di utara pulau Sumatera dengan ibu kota Bandar Aceh. Didirikan oleh Sultan Ali Mughayat Syah pada

---

<sup>1</sup> <http://konsultasi-hukum-online.com/2013/06/kerajaan-kerajaan-islam-di-indonesia-sebelum-masa-penjajahan-belanda/>, diakses 02 Mei 2019.

<sup>2</sup> <http://konsultasi-hukum-online.com/2013/06/kerajaan-kerajaan-islam-di-indonesia-sebelum-masa-penjajahan-belanda/>, diakses 02 Mei 2019

tahun 1496. Pada awalnya kerajaan ini berdiri atas wilayah Kerajaan Lamuri, kemudian menundukan dan menyatukan beberapa wilayah kerajaan sekitarnya mencakup Daya, Pedir, Lidie, Nakur. Selanjutnya pada tahun 1524 wilayah Pasai sudah menjadi bagian dari kedaulatan Kesultanan Aceh diikuti dengan Aru<sup>1</sup>.

#### **d. Kesultanan Malaka (1400-1511)**

Kesultanan Malaka didirikan oleh Parameswara antara 1380-1403 M. Parameswara berasal dari Sriwijaya dan merupakan putra dari Raja Sam Agi. Berkaitan dengan nama Malaka sendiri ada dua versi yang pertama berasal dari nama sebuah pohon yang bernama Malaka. Versi lain bahwa Malaka berasal dari bahasa arab Malqa, artinya tempat bertemu. Disebut demikian, karena di tempat inilah para pedagang dari berbagai negeri bertemu dan melakukan transaksi niaga.

Dalam masa kejayaannya, Malaka mempunyai kontrol atas daerah-daerah sebagai berikut :

- 1) Semenanjung Tanah Melayu.
- 2) Daerah Kepulauan Riau
- 3) Pesisir Timur Sumatera bagian Tengah
- 4) Brunai dan Serawak
- 5) Tanjung Pura (Kalimantan)<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> <http://konsultasi-hukum-online.com/2013/06/kerajaan-kerajaan-islam-di-indonesia-sebelum-masa-penjajahan-belanda/>, diakses 02 Mei 201

<sup>2</sup> <https://hadifauzan.blogspot.com/2014/03/kerajaan-kerajaan-islam-di-nusantara.html>, diakses 02 Mei 2019.

**e. Kerajaan Islam Perlak**

Terletak di pesisir timur daerah Aceh yang tepatnya berada di daerah Aceh Timur. Sultan Perlak ke-17, Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Amin Shah II Johanberdaulat, melakukan politik persahabatan dengan negeri-negeri tetangga. Ia menikahkan dua orang puterinya, yaitu: Putri Ratna Kamala dinikahkan dengan Raja Kerajaan Malaka, Sultan Muhammad Shah (Parameswara) dan Putri Ganggang dinikahkan dengan Raja Kerajaan Samudera Pasai, Malik al-Saleh<sup>1</sup>.

**f. Kerajaan Langkat.**

Wilayah Kabupaten Langkat yang dikenal sekarang ini sebelumnya adalah sebuah kerajaan. Wilayahnya terbentang antara aliran Sungai Seruwai atau daerah Tamiang (sekarang menjadi wilayah Aceh Tamiang) sampai ke aliran anak Sungai Wampu. Nama kerajaan Langkat diambil dari nama sebuah pohon yaitu pohon Langkat. Pohon ini dulu banyak tumbuh di sekitar pinggiran sungai Langkat tersebut. Jenis pohon ini sekarang langka dan hanya dijumpai di hutan-hutan pedalaman daerah Langkat. Pohon Langkat menyerupai pohon Langsat, tetapi rasanya pahit dan kelat. Oleh karena pusat Kerajaan Langkat berada di sekitar Sungai Langkat, maka kerajaan ini akhirnya populer dengan istilah Kerajaan Langkat<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> <https://aghadiligents.blogspot.com/2011/10/kerajaan-kerajaan-islam-din-usantara.html>, diakses 02 Mei 2019.

<sup>2</sup> <https://hadifauzan.blogspot.com/2014/03/kerajaan-kerajaan-islam-din-usantara.html>, diakses 02 Mei 2019.

**g. Kesultanan Deli**

Kesultanan Deli, merupakan kerajaan Melayu yang ada di Sumatera Timur. Menurut riwayat, seorang Laksamana dari Kerajaan Aceh bernama Sri Paduka Gocah Pahlawan, bergelar Laksamana Khoja Bintan. Pada tahun 1612 M, Gocah Pahlawan bersama pasukannya pergi berperang melawan Kerajaan Haru di Sumatera Timur, dan berhasil menaklukkan kerajaan ini. Pada tahun 1630, ia kembali bersama pasukannya untuk melumpuhkan sisa-sisa kekuatan Kerajaan Haru di Deli Tua. Setelah semua kekuasaan Haru dilumpuhkan, Gocah Pahlawan kemudian menjadi penguasa daerah taklukan tersebut sebagai wakil resmi Kerajaan Aceh, dengan wilayah kekuasaannya dari Tamiang hingga Rokan<sup>1</sup>.

**h. Kesultanan Siak (1723–1945)**

Sebuah Kerajaan Melayu Islam yang pernah berdiri di Kabupaten Siak, Provinsi Riau, Indonesia. Dalam perkembangannya, Kesultanan Siak muncul sebagai sebuah kerajaan bahari yang kuat<sup>[3]</sup> dan menjadi kekuatan yang diperhitungkan di pesisir timur Sumatera dan Semenanjung Malaya di tengah tekanan imperialisme Eropa. Jangkauan terjauh pengaruh kerajaan ini sampai ke Sambas di Kalimantan Barat, sekaligus mengendalikan jalur pelayaran antara Sumatera dan Kalimantan. Setelah Proklamasi Kemerdekaan

---

<sup>1</sup> <https://hadifauzan.blogspot.com/2014/03/kerajaan-kerajaan-islam-di-nusantara.html>, diakses 02 Mei 2019.

Indonesia, Sultan Siak terakhir, Sultan Syarif Kasim II menyatakan kerajaannya bergabung dengan Republik Indonesia<sup>1</sup>.

**i. Kesultanan Pelalawan (1725–1946)**

Yang sekarang terletak di Kabupaten Pelalawan adalah satu dari beberapa kerajaan yang pernah berkuasa di Bumi Melayu yang turut serta berpengaruh dalam mewarisi budaya Melayu dan Islam di Riau, sedangkan gelar atau sebutan bagi Raja Pelalawan adalah Tengku Besar<sup>2</sup>.

**j. Kerajaan Pagaruyung (1500–1825)**

Pagaruyung adalah kerajaan yang pernah berdiri di Sumatera, wilayahnya terdapat di dalam provinsi Sumatera Barat sekarang. Nama kerajaan ini dirujuk dari nama pohon Nibung atau Ruyung, selain itu juga dapat dirujuk dari inskripsi cap mohor Sultan Tangkal Alam Bagagar dari Pagaruyung, yaitu pada tulisan beraksara Jawi dalam lingkaran bagian dalam<sup>3</sup>.

**k. Kerajaan Inderapura (1500–1792)**

Inderapura merupakan sebuah kerajaan yang berada di wilayah kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat sekarang, berbatasan dengan Provinsi Bengkulu dan Jambi. Secara resmi kerajaan ini pernah menjadi bawahan (vazal) Kerajaan Pagaruyung.

---

<sup>1</sup> <https://www.pinterpandai.com/sejarah-nusantara-kerajaan-islam/>. Diakses 02 Mei 2019.

<sup>2</sup> <https://www.pinterpandai.com/sejarah-nusantara-kerajaan-islam/>. Diakses 02 Mei 2019.

<sup>3</sup> <https://www.pinterpandai.com/sejarah-nusantara-kerajaan-islam/>. Diakses 02 Mei 2019.

Walau pada praktiknya kerajaan ini berdiri sendiri serta bebas mengatur urusan dalam dan luar negerinya. Kerajaan ini pada masa jayanya meliputi wilayah pantai barat Sumatera mulai dari Padang di utara sampai Sungai Hurai di selatan<sup>1</sup>.

**l. Kesultanan Palembang (1659–1823)**

Berlokasi di sekitar kota Palembang, Sumatera Selatan sekarang. Kesultanan ini diproklamirkan oleh Sri Susuhunan Abdurrahman, seorang bangsawan Palembang keturunan Jawa pada tahun 1659, dan dihapuskan keberadaannya oleh pemerintah kolonial Belanda pada 7 Oktober 1823<sup>2</sup>.

**m. Kesultanan Demak (1475-1548).**

Kerajaan Demak adalah kerajaan Islam pertama di Jawa, kerajaan ini muncul ketika melemahnya Raja Majapahit. Di bawah pimpinan Sunan Ampel Denta, Walisongo bersepakat mengangkat Raden Patah menjadi Raja pertama kerajaan Demak. Pemerintahan Raden Patah berlangsung kira-kira di akhir abad ke-15 hingga awal abad ke-16 M<sup>3</sup>.

**n. Kesultanan Kalinyamat (1527–1599)**

Merupakan sebuah kerajaan yang berasal terdapat di Jepara, Dahulunya Kalinyamat dan Jepara merupakan sebuah Kadipaten bawahan dari Kerajaan Demak, tetapi karena ketika Kerajaan Demak

---

<sup>1</sup> <https://www.pinterpandai.com/sejarah-nusantara-kerajaan-islam/>. Diakses 02 Mei 2019.

<sup>2</sup> <https://www.pinterpandai.com/sejarah-nusantara-kerajaan-islam/>. Diakses 02 Mei 2019.

<sup>3</sup> <https://aghadiligents.blogspot.com/2011/10/kerajaan-kerajaan-islam-di-nusantara.html>, diakses 02 Mei 2019.

yang saat itu di pimpin Sunan Prawoto dan Arya Penangsang membunuh Sultan Hadlirin, Maka Wilayah Kalinyamat dan Jepara mendirikan Kerajaan sendiri dengan wilayah kekuasaan Kerajaan Kalinyamat meliputi Jepara, Kudus, Pati, Juwana, Rembang, Mataram<sup>1</sup>.

**o. Pajang**

Kesultanan Pajang adalah pelanjut dan dipandang sebagai pewaris kerajaan Islam di Demak. Kesultanan yang terletak di Kartasura sekarang itu merupakan kerajaan Islam yang pertama yang terletak di pedalaman pulau Jawa. Usia kesultanan ini tidak panjang, kekuasaan dan kebesarannya kemudian diambil oleh kerajaan Mataram, riwayat kerajaan Pajang berakhir tahun 1618.<sup>2</sup>

**p. Kesultanan Mataram (1588-1681).**

Kerajaan Islam di Pulau Jawa yang pernah berdiri pada abad ke-17. Kerajaan ini dipimpin suatu dinasti keturunan Ki Ageng Sela dan Ki Ageng Pemanahan, yang mengklaim sebagai suatu cabang ningrat keturunan penguasa Majapahit. Asal-usulnya adalah suatu Kadipaten di bawah Kesultanan Pajang, berpusat di “Bumi Mentaok” yang diberikan kepada Ki Ageng Pemanahan sebagai hadiah atas jasanya. Raja berdaulat pertama

---

<sup>1</sup> <https://aghadiligents.blogspot.com/2011/10/kerajaan-kerajaan-islam-di-nusantara.html>, diakses 02 Mei 2019.

<sup>2</sup> <https://aghadiligents.blogspot.com/2011/10/kerajaan-kerajaan-islam-di-nusantara.html>, diakses 02 Mei 2019.

adalah Sutawijaya (Panembahan Senapati), putra dari Ki Ageng Pemanahan.

Kerajaan Mataram pada masa keemasannya pernah menyatukan tanah Jawa dan sekitarnya, termasuk Madura. Negeri ini pernah memerangi VOC di Batavia untuk mencegah semakin berkuasanya firma dagang itu, namun ironisnya malah harus menerima bantuan VOC pada masa-masa akhir menjelang keruntuhannya.<sup>1</sup>

**q. Kesultanan Cirebon (1430-1666).**

Kesultanan Cirebon adalah kerajaan Islam yang pertama di Jawa Barat. Kerajaan ini didirikan oleh salah satu anggota Walisongo, yaitu Sunan Gunung Jati. Diawal abad ke-16, Cirebon merupakan daerah kecil dibawah kekuasaan Pakuan Pajajaran<sup>2</sup>.

**r. Kesultanan Banten (1527-1813)**

Kerajaan di Banten merupakan perluasan Islam yang dilakukan oleh kerajaan Cirebon yang dipimpin oleh Sunan Gunung jati. Perluasan wilayah itu dimulai dengan pendudukan Sunda oleh Sunan Gunung Jati pada tahun 1527 M<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> <https://www.pinterpandai.com/sejarah-nusantara-kerajaan-islam/>, diakses tgl. 02 Mei 2019.

<sup>2</sup> <http://konsultasi-hukum-online.com/2013/06/kerajaan-kerajaan-islam-di-indonesia-sebelum-masa-penjajahan-belanda/>, diakses 02 Mei 2019.

<sup>3</sup> <https://tafsirhadits2012.blogspot.com/2014/03/kerajaan-kerajaan-islam-di-indonesia.html>, diakses tgl. 01 Mei 2019.

**s. Kerajaan Banjar (1520-1860).**

Kerajaan ini muncul ketika terjadi peristiwa pertentangan dalam keluarga istana, antara Pangeran Samudera sebagai pewaris sah kerajaann Daha, dengan pamannya yang bernama Pangeran Tumenggung. Pertentangan itu menimbulkan keluarnya Pangeran Samudera dari kerajaan dan berkelana sampai ke kerajaan Demak. Ia meminta bantuan disana, dan akhirnya kerajaan Demak mau membantu pangeran Samudera asalkan dia mau menganut ajaran Islam dan akhirnya berhasil dan kerajaan itu berkembang menjadi kerajaan Islam<sup>1</sup>.

**t. Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur**

Menurut risalah Kutai, dua orang penyebar Islam tiba di Kutai pada masa pemerintahan Raja Mahkota. Hal ini terjadi pada tahun 1575 M<sup>2</sup>.

**u. Kerajaan Islam Ternate-Tidore (1500-Sekarang).**

Kerajaan ini terletak di Kepulauan Maluku, antara sulawesi dan irian jaya letak terletak tersebut sangat strategis dan penting dalam dunia perdagangan masa itu., ia berdiri sekitar tahun 1406, Raja Ternate memeluk Islam, nama raja itu adalah Vongi Tidore. Namun raja yang benar-benar memeluk agama Islam adalah raja yang bernama Zayn Al-Abidin pada tahun 1486-1500 M<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> <http://konsultasi-hukum-online.com/2013/06/kerajaan-kerajaan-islam-di-indonesia-sebelum-masa-penjajahan-belanda/>, diakses 02 Mei 2019.

<sup>2</sup> <http://konsultasi-hukum-online.com/2013/06/kerajaan-kerajaan-islam-di-indonesia-sebelum-masa-penjajahan-belanda/>, diakses 02 Mei 2019.

<sup>3</sup> <https://aghadiligents.blogspot.com/2011/10/kerajaan-kerajaan-islam-di-nusantara.html>, diakses 02 Mei 2019.

#### **v. Kerajaan Islam Goa**

Kerajaan Goa-Tallo merupakan kerajaan kembar yang saling berbatasan, biasanya disebut dengan kerajaan Makassar. Kerajaan ini terletak di semenanjung barat daya pulau Sulawesi. Kemudian kerajaan kembar Goa-Tallo menyampaikan “pesan Islam” kepada kerajaan-kerajaan lain seperti Luwu, yang lebih tua, Wajo, Soppeng, dan Bone<sup>1</sup>.

Jika kita cermati penerapan hukum syariah di bumi nusantara sudah belaku jauh sebelum kemerdekaan diraih bangsa ini. Hal itu dibuktikan oleh historia sejarah sebelum kemerdekaan dimana di berbagai pulau di nusantara sudah berdiri kerajaan-kerajaan Islam.

Penerapan hukum syariah adalah satu kekayaan sejarah yang bernilai tinggi, maka penerapan perda syariah di berbagai wilayah yang memiliki historis yang melekat adalah bagian dari kearifan lokal, serta salah satu upaya melestarikan kekayaan budaya nusantara. Berikut ini kita adalah gambaran dan sebaran penerapan hukum syariah di nusantara melali kerajaan-kerajaan Islam yang telah berdiri sebelum kemerdekaan.

#### **4. Penerapan Perda Syariah Dalam Tinjauan Aqidah Islam**

Sesungguhnya menjalankan hukum Islam adalah merupakan suatu hal yang amat peting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara dewasa ini. Hal itu dapat kita tinjau dari beberapa segi:

---

<sup>1</sup> <https://aghadiligents.blogspot.com/2011/10/kerajaan-kerajaan-islam-di-nusantara.html>, diakses 02 Mei 2019.

**a. Hukum Syariah bersumber dari Allah**

Kitab suci Al Qur'an adalah sebaik-baik pedoman bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan. Karena ia diturunkan oleh Zat Yang Maha Tahu lagi Maha Bijaksana, yaitu Allah Yang Maha Adil dalam segala hukum-Nya. Seandainya berkumpul seluruh para pakar hukum di dunia untuk menandingi satu hukum yang disebutkan dalam Al Qur'an, niscaya mereka tidak akan mampu. Al Qur'an tidaklah semata mengatur hubungan pertikal dengan Allah, akan tetapi juga mengatur berbagai hal yang dibutuhkan manusia dalam perkara duniawi. Hukum Allah adalah hukum yang terbaik dari segala hukum buatan manusia. Demikian pula Hukum Allah adalah hukum yang paling adil dari segala hukum yang ada di dunia.

*Dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?<sup>1</sup>*

Bila hukum Al Qur'an dilaksanakan dalam kehidupan manusia, niscaya kehidupan mereka akan mendapat keberkahan dan rahmat dari Allah. Karena Al Qur'an adalah kitab yang membawa keberkahan dan rahmat untuk manusia.

*Dan Al-Quran itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat<sup>2</sup>.*

---

<sup>1</sup> QS. Al-Maaidah (5): 50.

<sup>2</sup> QS. Al-An'aam (6): 155.

Keadilan Al Qur'an tidak terbatas untuk orang-orang yang beriman dengan Al Qur'an tersebut, akan tetapi mencakup seluruh manusia. Oleh sebab itu tidak perlu ada kecemasan dari orang-orang non muslim terhadap hukum Al Qur'an tersebut.

*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan<sup>1</sup>.*

Dari sini terjawab kesangsian dan keutuhan sebagai pihak terhadap penerapan perda syariah, dimana sebahagian orang takut akan terjadi penindasan terhadap umat lain. Sesungguhnya sejarah umat manusia telah membuktikan tentang keadilan Islam terhadap umat lain ketika Islam berkuasa di negeri Syam dan Andalus.

Karena Islam sebagai agama yang sempurna telah mengatur bagaimana hubungan pemeluk islam dengan umat lain. Dalam Al Quran telah dijelaskan tentang hal tersebut dalam banyak ayat:

*Allah tidak melarang kamu terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama, dan tidak mengusirmu dari negerimu untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada mereka, karena Allah amat cinta kepada orang-orang yang berlaku adil<sup>2</sup>.*

---

<sup>1</sup> QS. Al-Maaidah (5): 8.

<sup>2</sup> QS. Al mumtahanah (60): 8.

**b. Hukum Syariah adalah hukum yang paling adil dari segala hukum**

Sesungguhnya yang paling adil lagi bijaksana dalam segala hal adalah Sang pencipta Allam semesta ini.

*Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?<sup>1</sup>*

Setiap muslim meyakini bahwa Allah adalah Maha Tahu lagi Maha Bijaksana dalam segala hukumnya.

*Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?<sup>2</sup>*

Oleh sebab hukum-hukum Allah bila dilaksanakan akan melahirkan keadilan dan efek positif dalam kehidupan manusia. Seperti qishash, cambuk dan rajam, secara lahir menurut ilmu manusia yang dangkal seakan-akan kurang tepat untuk dilaksanakan. Akan tetapi dalam kenyataan negara yang menerapkan hukum tersebut, terbukti dapat menekan angka kejahatan yang terjadi di tengah masyarakat.

**c. Menjalankan hukum Allah akan membuka pintu kemakmuran bagi sebuah bangsa**

---

<sup>1</sup> QS. At-Tiin (95): 8.

<sup>2</sup> QS. Al-Maaidah (5): 50.

Allah abadikan janjinya kepada manusia, bahwa seandainya mereka mau melaksanakan hukum-hukum-Nya di dalam kekuasaan mereka, niscaya Allah akan membuka pintu-pintu kesejahteraan bagi rakyatnya.

*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.<sup>1</sup>*

Bahkan janji yang sama juga Allah sampai kepada umat kepada pengikut Nabi Musa dan nabi Isa عليه السلام.

*Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka.<sup>2</sup>*

Alla akan menjajikan kepada orang-orang yang tunduk kepada hukum-Nya, Mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa. Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa.

*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan*

---

<sup>1</sup> QS. Al-A'raaf (7): 96.

<sup>2</sup> QS. Al-Maaidah (5): 66.

*menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.<sup>1</sup>*

Dalam ayat ini Allah menjajikan kekuasaan, kejayaan dan kesentosaan kepada orang-orang mengesakan Allah dalam ibadahnya. Perlu diketahui bahwa yang disebut ibadah tidaklah terbatas pada shalat, zakat dan puasa semata, akan tetapi mencakup penerapan hukum Allah dalam segala urusan kehidupan umat manusia. Baik yang berhubungan dengan urusan pribadi dan keluarga maupun urusan pemerintahan negara adalah bagian dari ibadah.

**d. Al Qur'an adalah jalan keluar dari berbagai permasalahan yang terjadi**

Berkata Imam Syafi'i:

Maka tiada satupun permasalahan yang menimpa seseorang dari pemeluk agama Allah. Kecuali dalam kitab Allah ada dalil yang menjelaskan jalan petunjuk dalam permasalahan tersebut. Allah 'Azza Wajalla berfirman:

{الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ  
الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ}

*Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya*

---

<sup>1</sup> QS. An-Nuur (24): 55.

*terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.<sup>1</sup>*

Dan firman Allah *Ta'ala* lagi:

{وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِّلْمُسْلِمِينَ}

*Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang muslim.<sup>2</sup>*

Juga firman Allah *Ta'ala*:

{وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ}

*Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.<sup>3</sup>*

Demikian Imam Syafi'i mendapatkan Al Qur'an setelah beliau membaca dan menela'ah kandungannya. Pernyataan ini lahir dari beliau bukan sekedar polesan bibir dan wacana. Tapi berdasarkan fakta dan ilmu yang beliau miliki tentang Al Qur'an itu sendiri. Demikian pula para ulama-ulama dan setiap orang yang menela'ah dan memahami Al Qur'an dengan baik dan benar. Al Qur'an tidak hanya berbicara tentang urusan akhirat saja tapi justru menerangkan segala persoalan yang dibutuhkan manusia dalam

---

<sup>1</sup> QS. Ibraahiim (14): 1.

<sup>2</sup> QS. An-Nahl (16): 89.

<sup>3</sup> QS. An-Nahl (16): 89. Dan lihat Asy Syāfi'i, Muhammad bin Idris, Ar Risālah, (Mesir: Maktabah Al Halaby, 1358H/ 1940M), hal: 19.

kehidupan di dunia. Al Qur'an tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan pencipta mereka. Tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lain.

Demikian pula Al Qur'an tidak sekedar mengatur hubungan antar umat yang seagama. Tetapi Al Qur'an juga mengatur hubungan umat yang berbeda agama. Isi Al Qur'an tidak terbatas pada ruang lingkup tertentu yang dibatasi oleh masa dan tempat. Akan tetapi isi Al Qur'an kompleks dan global, Al Qur'an mengatur segala aspek sisi kehidupan manusia dalam segala kondisi dan situasi. Al Qur'an mengatur hubungan antara rakyat dan pemerintah sebagaimana ia mengatur hubungan antara sesama pribadi masyarakat.

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>1</sup>*

Sudah semestinya kita menyelesaikan segala persoalan diantara kita dan persoalan negara ini dengan ajaran Al Qur'an. Karena Al Qur'an tidak sebagaimana yang dikenal oleh kaum liberal dan sekuler hanya sekedar mengatur persoalan rumah tangga dan persoalan beribadah dimesjid semata. Mereka menganggap Islam tidak punya konsep dalam mengatur kehidupan bernegara yang majemuk dan plural dalam berbagai hal. Anggapan ini lahir dari orang yang buta tentang Al Qur'an dan sejarah Islam.

---

<sup>1</sup> QS. An-Nisaa (4): 59.

*Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta.<sup>1</sup>*

**e. Kewajiban berhukum dengan apa yang diturunkan Allah**

Banyak sekali ayat Al Qur'an yang memerintahkan kita untuk menjalankan hukum yang diturunkan Allah dalam memutuskan berbagai perkara yang terjadi kehidupan kita.

*Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.<sup>2</sup>*

Ayat ini menjelaskan beberapa hal: (1) perintah tentang wajibnya menyelesaikan perkara-perkara yang terjadi sesuai dengan apa yang diturunkan Allah. (2) larangan mengikuti hawa nafsu orang-orang yang menentang hukum yang diturunkan Allah. (3) akan ada sekelompok manusia yang berusaha memfitnah untuk memalingkan kita dari menjalankan hukum Allah. (4) ancaman Allah terhadap orang yang berpaling dari menjalankan

---

<sup>1</sup> QS. Al-Kahfi (18): 5.

<sup>2</sup> QS. Al-Maaidah (5): 49.

hukum yang diturunkan-Nya. (5) kebanyakan manusia senang berbuat kefasikan dengan cara menolak hukum yang diturunkan Allah.

Allah mengaskan agar kita mengikuti segala apa yang diturunkan Allah dalam Al Qur'an dan menjauhi segala aturan yang menyelisihinya.

*Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya).<sup>1</sup>*

Allah memerintahkan kepada Nabi ﷺ agar mengadili antara manusia sesuai dengan apa yang diwahyukan Allah kepadanya. Karena bila tidak mengadili sesuai dengan apa yang diturunkan Allah, khawatir akan terjadi pembelaan terhadap orang-orang yang khianat.

*Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi pembela orang-orang yang khianat.<sup>2</sup>*

Allah melarang kita untuk ragu-ragu dalam menjalankan hukum-Nya, karena kebenaran hukum Allah itu telah diakui oleh para Ahli kitab sekalipun.

*Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Quran) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada*

---

<sup>1</sup> QS. Al-A'raaf (7): 3.

<sup>2</sup> QS. An-Nisaa (4): 105.

*mereka, mereka mengetahui bahwa Al Quran itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu.*<sup>1</sup>

Keraguan dalam menjalankan apa yang diturunkan Allah, akan membawa malapetaka dalam kehidupan kita.

*Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu<sup>[1315]</sup> sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya.*<sup>2</sup>

#### **f. Ajaran Islam dipilah-pilih**

Allah menyuruh kita untuk masuk kedalam Islam secara total, jangan kita memilah sebahagian ajaran Islam dan memilih bahagian yang lain. Seperti hanya mengambil ajaran tentang ibadah dan akhlak saja, dan meninggalkan hukum-hukum lainnya. Menjalankan hukum syariah adalah bagian dari mengamalkan Islam itu sendiri.

Allah menyuruh kita agar masuk kedalam Islam itu secara utuh dan total.

*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. Tetapi jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu*

---

<sup>1</sup> QS. Al-An'aam (6): 114.

<sup>2</sup> QS. Az-Zumar (39): 55.

*bukti-bukti kebenaran, maka ketahuilah, bahwasanya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*<sup>1</sup>

Demikian pula dalam hal mengimani Al Qur'an, kita wajib mengimani dan mengamalkannya dengan sempurna tanpa dipilah-pilih. Balasan bagi orang suka memilah-milih ajaran Islam, ia akan diazab di akhirat kelak dengan azab yang keras.

*Apakah kamu beriman kepada sebahagian Kitab dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan ditingalkan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong.*<sup>2</sup>

Ayat ini adalah celaan terhadap orang-orang Yahudi dan orang-orang yang menyerupai perilaku mereka dalam beriman kepada kitab Allah. Mereka beriman pada sebahagiannya dan kafir terhadap bahagian yang lain. Mereka memilih mengimani dan mengamalkan hal-hal yang sesuai dengan hawa nafsu dan adat-istiadat mereka aja, adapun selainnya mereka tolak .

---

<sup>1</sup> QS. Al-Baqarah (2): 208-209.

<sup>2</sup> QS. Al-Baqarah (2): 85-86.

**g. Hukum Allah ditolak dengan alasan kebudayaan, adat dan kebiasaan**

Sebahagian diantara manusia ada yang menolak hukum Allah dengan alasan bertentangan dengan kebudayaan atau adat dan kebiasaan yang sudah mengakar dimasyarakat. Ini adalah alasan klasik yang selalu dipegang oleh orang-orang yang ingin menolak hukum Allah.

*Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami." "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"<sup>1</sup>*

Dan firman Allah:

{وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا  
أُولَٰئِكَ كَانُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ}

*Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul." Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya." Dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?"<sup>2</sup>*

Juga firman Allah:

---

<sup>1</sup> QS. Al-Baqarah (2): 170.

<sup>2</sup> QS. Al-Maaidah (5): 104.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلَوْا كَانَ  
الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ

*Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah." Mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya." Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?<sup>1</sup>*

#### **h. Hukum orang yang membenci dan menolak hukum Allah**

Bila motivasi dalam meninggalkan hukum Allah adalah kebencian terhadap hukum tersebut, maka hal ini bisa membatalkan segala amal seorang muslim

*Yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al Quran) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka.<sup>2</sup>*

Pada suatu ayat dalam Al Quran, Allah menyebutkan bahwa sikap menolak hukum Allah adalah sebuah indikasi atas kekafiran seseorang kepada Allah.

*"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."<sup>3</sup>*

---

<sup>1</sup> QS. Luqman (31): 21.

<sup>2</sup> QS. Muhammad (47): 9.

<sup>3</sup> QS. Al-Maaidah (5): 44.

Pada kali yang lain Allah menyebut para penolak hukum Allah sebagai orang-orang yang zalim.

*Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.*<sup>1</sup>

Pada kali ketiga, Allah menyebut orang yang menolak hukum-Nya sebagai orang-orang yang fasik.

*Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.*<sup>2</sup>

Para ulama memberikan penjelasan tentang maksud tiga tersebut. Bila hal yang mendasari seseorang tidak mau melaksanakan hukum Allah adalah kebencian terhadap hukum Allah itu sendiri. Maka hal tersebut bisa membawa kepada kekufuran. Demikian pula orang yang berasumsi bahwa hukum Allah tidak cocok untuk zaman sekarang, atau hukum selain hukum Allah lebih baik dari hukum Allah dan penerapannya boleh-boleh saja. Namun untuk menghukum seseorang itu keluar dari Islam perlu dipelajari terlebih dahulu tentang kode etik at takfiir yang dijelaskan oleh para ulama. Tidak serta merta seseorang dikafirkan tanpa memperhatikan kode etik yang sudah dijelaskan oleh para ulama Ahlussunnah dalam kitab-kitab mereka. Kemudian yang berhak menerapkan kode etik tersebut terhadap seseorang yang melakukan sebuah tindakan yang bisa mengeluarkannya

---

<sup>1</sup> QS. Al-Maaidah (5): 45.

<sup>2</sup> QS. Al-Maaidah (5): 47.

dari Islam adalah para ulama yang berkompeten serta mendapat mandat dari pemerintah.

Akan tetapi bila seseorang tidak berasumsi seperti hal-hal di atas, maka hal tersebut tidak membawa kepada kekufuran, akan tetapi ia telah melakukan salah satu dari dosa-dosa besar.

#### **i. Penerapan Syariah di Indonesia**

Sebuah pertanyaan yang mungkin hadir dalam pikiran kita, apakah di Indonesia sudah diterapkan hukum syariah? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu meninjau kembali pengertian dan makna dari kata syariah yang kita sebutkan di awal tulisan ini. Jika syariah diartikan dengan ajaran Islam secara keseluruhan atau diartikan dengan *syariah* sinonim bagi kata *fiqih*. Maka jawabannya adalah sesungguhnya sebahagian besar syariah telah tegak di Indonesia, namun secara keseluruhan belum. Seperti shalat, infaq, sadaqah, zakat, puasa, haji, membangun masjid, dan seterusnya. Ini semua adalah syariah.

Akan tetapi bila syariah diartikan dengan *Hukum Hudud* maka jawaban dari pertanyaan di atas adalah negatif. Walaupun demikian halnya bukan berarti hukum syariah yang telah dijalankan menjadi batal atau tidak terima Allah. Dan itu juga bukanlah berarti bahwa meninggalkannya tidak berdosa, akan tetapi tidak membuat pelakunya keluar dari Islam. Selama ada semangat dan niat serta upaya untuk mengingikan agar dijalankannya syariah itu secara utuh. Namun kondisi dan kemampuanlah yang membatasi untuk menjalankannya. Terkhusus masalah menegakkan hukum Hudud yang berkewajiban menjalankannya adalah penguasa, adapun rakyat dan ulama hanya sebatas memberikan masukan dan nasehat dengan cara baik.

Hal tersebut-pun tidak bisa dijadikan alasan untuk membangkang kepada penguasa apalagi sampai berupaya untuk menumbangkan dan mengukudeta kekuasaan yang sah.

**j. Upaya penyempurnakan penerapan syariah di tengah-tengah kaum muslimin?**

Upaya untuk menyempurnakan penerapan syariah di tengah-tengah kaum muslimin adalah dimulai dari tingkat yang paling rendah yaitu dari diri sendiri. Artinya hendahnya sertiap pribadi muslim memulai penerapan syariah tersebut dari diri dan keluarga masing-masing. Kemudian di lingkungan tempat ia bekerja dan komunitasnya. Dengan demikian sedikit demi sedikit, secara beransur-ansur syariah tersebut akan tegak dalam kehidupan kita.

Sebagaimana pesan Syaikh Nasiruddin Al Albany salah seorang ulama hadits abat ini:

Tegakkanlah syariah islam itu dalam diri kalian, niscaya Allah akan menegakkannya di bumi kalian.

Upaya penyempurnaan penerapan syariah dalam negara kita, bagaikan seorang yang mau memperbaiki beberpa bagian yang rusak padarumahnya. Maka tidak mungkin ia menghancurkan rumahnya secara kesesluruhan kemudian dibangun baru lagi. Karena bila demikian halnya, ia dan keluarganya akan kehilangan tempat tinggal . Disamping itu ia harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk membangunnya lagi. Nah! bagaimana kalau rumah itu rusak lagi, apakah setiap ada kerusakan pada

rumahnya akan dia hancurkan selalu, kemudian baru dibangun lagi? Sesungguhnya orang yang memiliki akal sehat tidak akan melakukan itu.

Kemudian dalam memperbaiki kerusakan harus ada prioritas, Sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dalam dakwah beliau, demikian pula nabi-nabi sebelumnya, jangan sembrono dengan semaunya. Karena bila demikian halnya pekerjaannya akan sia-sia. Saat Rasulullah berdakwah di Makkah tidak pernah menyuruh para sahabat untuk merusak dan menghancurkan rumah tokoh-tokoh kafir Quraissy. Apalagi menculik dan membunuh. Tapi beliau memulai dari menanamkan keimanan terlebih dulu.

Artinya cara-cara kekerasan dan anarkis tidak elegan untuk ditempuh dalam menegakkan syariah. Karena menupas kemungkaran tidak boleh dengan cara yang mungkar pula. Dan menegakkan yang ma'ruf harus dengan cara yang ma'ruf pula. Oleh sebab itu tidak dibenarkan dalam agama kita demi untuk membantu anak yatim kita mencuri dan menipu. Untuk contoh-contoh tentang hal tersebut amat banyak dalam agama kita.

### C. Kesimpulan

Dari paparan bahan kajian penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Perda Syariah adalah bagaian dari implementasi konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Perda Syariah adalah bagaian dari kekayaan budaya nusantara dan kearifan lokal yang harus dilestarikan.

3. Perda Syariah adalah pesan inti dari Aqidah Islam yang wajib dijalankan oleh setiap muslim dalam kehidupan mereka berbangsa dan bernegara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemahannya*, Mujamma' Al Malik Fahd Li Ṭibā'ah Mush-haf Asy-Syarif Madinah Munawwarah, Saudi Arabia.
- Asy Syāfiī, Muhammad bin Idris, *Ar Risālah*, (Mesir: Maktabah Al Halaby, 1358H/ 1940M)
- Alim, Muhammad, "Perda Bernuansa Syariah Dan Hubungannya Dengan Konstitusi", diterbitkan oleh Jurnal Hukum Ius Quia Iustum No. 1 Vol. 17 Januari, 2010.*
- Jati, Wasisto Raharjo, *"Permasalahan Implementasi Perda Syariah Dalam Otonomi Daerah"*, diterbitkan oleh Al-Manāḥij, jurnal kajian hukum Islam, Vol VII, No. 2, Juli 2013.
- Muhtada, Dani, *Perda Syariah di Indonesia: Penyebaran, Problem, dan Tantangannya*, Orasi ilmiah dalam rangka Dies Natalis VII Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang pada tanggal 4 Desember 2014 di Semarang.
- Purwanto, Muhammad Roy, Atmathurida dan Gianto, *"Hukum Islam Dan Hukum Adat Masa Kolonial: Sejarah Pergolakan Antara Hukum Islam Dan Hukum Adat Masa Kolonial Belanda"*, Tulisan ini terbitkan oleh An-Nur: Jurnal Studi Islam. Vol. 1, No. 2, Februari 2005, Sekolah Tinggi Ilmu Al- Qur'an.
- Sembodo, Cipto, *"Reintroduksi Hukum Islam dalam Wacana Kebangsaan"*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalajaga Yogyakarta, diterbitkan

Ali Musri Semjan Putra

oleh UNISIA, Jurnal Ilmu-ilmu Sosial, Vol. 31, No. 69 September 2008.

*Suharso, Pudjo, "Pro Kontra Implementasi Perda Syariah (Tinjauan Elemen Masyarakat)", diterbitkan oleh Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam, Vol 16, 2006.*

Permata, Ahmad Norma, *Perda syariah Islam, rekayasa institusional dan masa depan demokrasi*, diterbitkan oleh Jurnal Ijtihad, 2007.

Yusuf, Asep Warlan, "*Potensialitas Transformasi Nilai, Asas, dan Kaidah Hukum Islam ke dalam Hukum Nasional*", Tulisan ini diterbitkan oleh Jurnal Kajian Peradaban Islam, Vol. 1, No. 1, 2018.

Yunus, Nur Rohim, "*Penerapan Syariat Islam terhadap Peraturan Daerah dalam Sistem Hukum Nasional Indonesi*", diterbitkan oleh Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 12, No. 2, Desember 2015.

<https://media.neliti.com/media/publications/89374-ID-reintroduksi-hukum-islam-dalam-wacana-ke.pdf>

<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/4390>, diakses 01 Mei 2019.

<http://www.jkpiis.com/index.php/jkpiis/article/view/10/5>, diakses 01 Mei 2019.

<https://www.neliti.com/publications/89374/reintroduksi-hukum-islam-dalam-wacana-kebangsaan>, diakses 01 Mei 2019.

<https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/394>, diakses 01 Mei 2019.

<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/almanahij/article/view/571/511>, diakses 01 Mei 2019.

<https://journal.uui.ac.id/JHI/article/view/242/238>, diakses 01 Mei 2019.

<https://journal.uui.ac.id/IUSTUM/article/view/3899/3475>, diakses 01 Mei 2019.

[https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/30928635/Perda\\_Syariah\\_Rekayasa\\_Institusional\\_dan\\_Masa\\_Depan\\_Demokrasi.pdf?](https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/30928635/Perda_Syariah_Rekayasa_Institusional_dan_Masa_Depan_Demokrasi.pdf?), diakses 01 Mei 2019.

[http://www.academia.edu/11761775/Perda\\_Syariah\\_di\\_Indonesia\\_Penyebaran\\_Problem\\_dan\\_Tantangannya](http://www.academia.edu/11761775/Perda_Syariah_di_Indonesia_Penyebaran_Problem_dan_Tantangannya), diakses 01 Mei 2019.

<https://tafsirhadits2012.blogspot.com/2014/03/kerajaan-kerajaan-islam-di-indonesia.html>, diakses tgl. 01 Mei 2019.

<http://konsultasi-hukum-online.com/2013/06/kerajaan-kerajaan-islam-di-indonesia-sebelum-masa-penjajahan-belanda/>, diakses 02 Mei 2019.

<https://aghadiligents.blogspot.com/2011/10/kerajaan-kerajaan-islam-di-nusantara.html>, diakses 02 Mei 2019.

Ali Musri Semjan Putra

7

قواعد في رد البدعة عند علماء الشافعية

Muhammad Nur Ihsan<sup>1</sup>

ملخص البحث

مما قد علم بالنصوص الشرعية أن البدعة في الشرع كلها ضلالة، وليس منها شيء حسن، وأن العمل إذا تبين كونه بدعة فهو باطل ومردود على صاحبه، إلا أن أصحاب البدعة لهم شبه وحجج يتشبثوا بها في تحسين البدع وتبريرها وترويجها بين الناس. وقد ذكر أهل العلم من جميع المذاهب قواعد وأصولاً يمكن من خلالها معرفة بطلان البدعة وردّها ودحض شبهات أهلها. فهذا البحث المتواضع مشاركة في بيان هذا الأمر وذلك من خلال أقوال علماء الشافعية رحمهم الله. وقسمته إلى مقدمة تشتمل على خلفية البحث وتحديد المسألة ومنهج البحث، ثم موضوع البحث ويشتمل على تعريف البدعة لغة واصطلاحاً، وتعريف القاعدة وأهمية معرفتها، وقواعد في رد البدعة في نظر علماء الشافعية، ثم الخاتمة وفيها ذكر نتائج البحث.

<sup>1</sup> Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember. mnurihsan04@gmail.com

وهذا البحث يُعدُّ من البحوث المكتبية التي تعتمد على المنهج الكمي (Kuantitatif) الذي يقوم بجمع أقوال علماء الشافعية من بطون مؤلفاتهم المتعلقة بهذه المسألة، وأما ما يتعلق بعرض البيانات وتقريب المعلومات للوصول إلى نتائج البحث فيستخدم المنهج الوصفي (Deskriptif) والاستقرائي (Dedukatif) وتحليل المحتوى (Analisa isi).

ومن خلال دراسة أقوال هؤلاء العلماء واستقراءها وتحليلها يمكن تلخيص القواعد لرد البدعة في الأمور التالية: (١) الأصل في العبادة المنع أو التحريم، ويندرج تحت هذه القاعدة: أن العبادة لا تبني على القياس، وأن الثواب على العمل مبني على التوقيف أيضا، (٢) كل بدعة ضلالة، (٣) درء المفسدة مقدم على جلب المصلحة، (٤) النية الحسنة غير كافية في قبول العبادة، (٥) الاحتياط في موافقة السنة والاعتداء بسلف الأمة (٦) الكثرة ليست دليلا على الحق، وإنما الحق موافقة الكتاب والسنة.

مفاتيح الكلمات (Keyword): القاعدة، البدعة، علماء الشافعية.

أ. المقدمة

١. خلفية البحث

مما قد علم بالنصوص الشرعية أن البدعة في الشرع كلها ضلالة، وليس منها شيء حسن، وأن العمل إذا تبين كونه بدعة فهو باطل ومردود على صاحبه، إلا أن أصحاب البدعة لهم شبه وحجج يتشبثوا بها في تحسين البدع وتبريرها وترويجها بين الناس. وقد ذكر أهل العلم من جميع المذاهب قواعد وأصولاً يمكن من خلالها رد البدعة وبيان بطلانها ودحض شبهات أهلها. ولعلماء الشافعية رحمهم الله جهودٌ طيبة في تقرير تلكم القواعد والأصول، وهذا ما أردت إبرازه في هذه المقالة.

٢. تحديد المسألة

هذا البحث المتواضع يهدف إلى بيان الضوابط والقواعد في رد البدعة ليكون جواباً عن السؤال المطروح في هذه المسألة، ألا وهو: ما هي القواعد في رد البدعة في نظر علماء الشافعية رحمهم الله؟

٣. منهج البحث

هذا البحث يعد من البحوث المكتبية التي تعتمد على المنهج الكمي الاستقرائي، وسأقوم بإذن الله بجمع أقوال علماء الشافعية في بيان القواعد لرد البدعة ثم دراستها واستقرائها وتحليلها وعرضها وفق قواعد البحث العلمي.

ب. موضوع البحث

١. تعريف البدعة لغة.

البدعة مصدر لكلمة (بَدَعَ) ويجمع على (البِدَع)، وتأتي مادة هذه الكلمة في لغة العرب على معنيين، "أحدهما: ابتداء الشيء وصنعه لا عن مثال. والآخر: الانقطاع والكلال"<sup>(١)</sup>. ومما يشهد للمعنى الأول قوله تعالى: ﴿بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ [البقرة: ١١٧] أي: خالقها ومبتدعها ومبتدئها ومخترعها لا على مثال سبق<sup>(٢)</sup>. وأما عن المعنى الثاني للبدعة -وهو الكلال والانقطاع- فمما يشهد له قولهم: أُبْدِعْتُ الإبل: بركتُ في الطريق من هُزال، أو داء، أو كلال، وأُبْدِعْتُ هي: كَلَّتْ أو عَطِبَتْ<sup>(٣)</sup>. ومنه: قول رجلٍ للنبي :

((إني أُبْدِعُ بِي فَاحْمَلْنِي)) الحديث<sup>(٤)</sup>.

أي: انقطع بي لكلال راحلتي<sup>(٥)</sup>. يقال: أُبْدِعْتُ الناقة: إذا انقطعت عن السير بكلال، أو ظلع<sup>(٦)</sup>. وهذا المعنى في الحقيقة يرجع إلى المعنى الأول، وذلك أن جعل انقطاع الناقة عمًا

---

<sup>١</sup> أحمد بن فارس، معجم مقاييس اللغة، (بيروت: دار إحياء التراث العربي، ط/١، ١٤٢٢هـ)

ص ١٠١.

<sup>٢</sup> انظر: ابن منظور، محمد بن مكرم، لسان العرب، (بيروت: دار صادر)، ج ٨ ص ٦.

<sup>٣</sup> انظر: ابن منظور، لسان العرب، ج ٨ ص ٧.

<sup>٤</sup> رواه مسلم في صحيحه، (الأردن: بيت الأفكار الدولية) رقم ١٨٩٣.

<sup>٥</sup> انظر: أبو عبيد، القاسم بن سلام، غريب الحديث، (حيدر آباد الدكن الهند: مجلس دائرة

المعارف العثمانية، ط/١، ١٣٨٤هـ/١٩٦٤م) ج ١ ص ٩، وابن منظور، لسان العرب، ج ٨ ص ٧.

<sup>(٦)</sup> ابن الأثير، المبارك بن محمد الشيباني الجزري، النهاية في غريب الحديث والأثر، (بيروت:

المكتبة العلمية، ١٣٩٩هـ-١٩٧٩م) ج ١ ص ١٠٧، وانظر: ابن منظور، لسان العرب، ج ٨ ص ٨.

## قواعد في رد البدعة عند علماء الشافعية

كانت مستمرةً عليه من عادة السير إبداعاً أي: إنشاء أمر خارج عمّا اعتيد منها<sup>(١)</sup>، وابتداء التعب بها بعد أن لم يكن بها من قبل، والله أعلم.

هذا هو أصل المعنى اللغوي لكلمة (بدع)، ومن خلاله يظهر أن أصل اشتقاق كلمة (البدعة) يطلق على الشيء الجديد في المدح أو الخير والذم أو الشر سواء كان في الدين أم في غيره<sup>(٢)</sup>، إلا أنه قد غلب استعمالها في الذم والحدث المكروه في الدين<sup>(٣)</sup>.

### ٢. تعريف البدعة اصطلاحاً.

قد نُقلت عن أهل العلم من الشافعية وغيرهم تعريفات متنوعة وتوجهات متعددة في بيان مفهوم البدعة في الاصطلاح، ومن تلكم الأقوال:

قال الإمام الشافعي رحمه الله -مبيناً معنى البدعة الشرعية:-  
ما أحدث يُخالف كتاباً أو سنةً أو أثراً أو إجماعاً، فهذه بدعة الضلال...<sup>(٤)</sup>.

(١) انظر: نفس المصدرين السابقين.

(٢) انظر: ابن منظور، *لسان العرب*، ج ٨ ص ٧، والزركشي، بدر الدين، محمد بن بهادر، *المشهور في القواعد*، (الكويت: وزارة الأوقاف والشؤون الإسلامية، ط/٢، ١٤٠٥هـ) ج ١ ص ٢١٧.

(٣) انظر: ابن الأثير، *النهاية في غريب الحديث والأثر*، (بيروت: المكتبة العلمية، ١٣٩٩هـ - ١٩٧٩م) ج ١ ص ١٠٧، وابن منظور، *لسان العرب* ج ٨ ص ٦. وأبو شامة، عبد الرحمن بن إسماعيل، *الباعث على إنكار البدع والحوادث*، (دار الراجعية للنشر والتوزيع، ط/١، ١٤١٠هـ) ص ٨٦-٨٧. وابن حجر، أحمد بن علي العسقلاني، *فتح الباري بشرح صحيح البخاري*، (المكتبة السلفية) ج ١٣ ص ٢٥٣ ونحوه في ج ٤ ص ٢٥٣.

وقال الإمام الخطابي (ت ٣٨٨هـ) في شرحه لحديث: (كل محدثة بدعة):  
...وكل شيء أحدث على غير أصل من أصول الدين، وعلى غير عياره  
وقياسه، وأما ما كان منها مَبْنِيًّا على قواعد الأصول ومردود إليها فليس  
ببدعة ولا ضلالة<sup>(١)</sup>.

وقال الإمام أبو القاسم قوام السنة (ت ٥٣٥هـ):  
ما لا أصل له في الكتاب والسنة ولا أجمعت عليه الأمة فهو مُحَدَّث، داخل  
في قوله ﷺ: ((من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد))<sup>(٢)</sup><sup>(٣)</sup>.

هذه بعض أقوال العلماء في تعريف البدعة اصطلاحاً، وإن كان بينها اختلاف في  
الألفاظ، لكن فحواها ومضمونها واحدٌ، وهو ذم البدع في الدين مطلقاً، إذ ليس في الشرع  
بدعة حسنة كما بين ذلك المصطفى صلى الله عليه وسلم: "كل بدعة ضلالة". وهذا بخلاف  
مفهوم البدعة في اللغة فإنها تشمل كل ما أحدث على غير مثال سابق سواء كان محموداً أو  
محموداً. ويمكن أن يستخلص من الأقوال السابقة تعريف البدعة اصطلاحاً في عبارة آتية:

---

(١) البيهقي، أحمد بن الحسين بن علي، مناقب الشافعي، (القاهرة: مكتبة دار التراث ط/١،  
١٣٩١هـ) ج ١ ص ٤٦٨-٤٦٩ وانظر: ابن رجب، عبد الرحمن بن أحمد الدمشقي، جامع العلوم والحكم في  
شرح خمسين حديثاً من جوامع الكلم، (دار ابن الجوزي، ط/١، ١٤١٥هـ) ج ٢ ص ١٢٢.

(٢) الخطابي، حمد بن محمد بن إبراهيم، معالم السنن، (بيروت: المكتبة العلمية، ط/٢،  
١٤٠١هـ) ج ٤، ص ٣٠١.

(٣) رواه البخاري، محمد بن إسماعيل، في صحيحه (الجامع الصحيح المسند من حديث رسول  
الله صلى الله عليه وسلم وسننه وأيامه) ترقيم/ محمد فؤاد عبد الباقي، (ط/ المطبعة السلفية) (رقم:  
٢٦٩٧) ومسلم في صحيحه (الأردن: بيت الأفكار الدولية) (رقم: ١٧١٨).

(٤) أبو القاسم، قوام السنة، إسماعيل بن محمد التيمي، الحجة في بيان المحجة وشرح عقيدة  
أهل السنة، (دار الراية للنشر والتوزيع) (٣٨٤/٢).

"البدعة كل ما أحدث في الدين مما يخالف الكتاب والسنة والإجماع وما كان عليه سلف الأمة وقواعد الشريعة سواء كان في الاعتقادات أو العبادات". والله أعلم.

### ٣. تعريف القواعد وأهمية معرفتها

القواعد جمع قاعدة، وهي: أمر كليٌّ ينطبق على جزئيات كثيرة تفهم أحكامها منها<sup>(١)</sup>. إذا تبين هذا، فإن من أعظم العلوم نفعاً وأكثرها فائدة معرفة الأصول الجامعة والقواعد الكلية لها، وذلك لأن (الأصول والقواعد للعلوم بمنزلة الأساس للبيان، والأصول للأشجار، لا ثبات لها إلا بها، والأصول تبنى عليها الفروع، والفروع تثبت وتتقوى بالأصول، وبالقواعد والأصول يثبت العلم ويقوى وينمو نماءً مطرداً، وبها تعرف مأخذ الأصول، وبها يحصل الفرقان بين المسائل التي تشبه كثيراً، كما أنها تجمع النظائر والأشباه التي من جمال العلم جمعها)<sup>(٢)</sup>، وغيرها من الفوائد الكثيرة والمنافع الجليلة. لذا فلا بد للإنسان -وخاصةً طالب العلم- أن يكون لديه معرفة وإلمام بأصول العلم وقواعده، حتى تنضبط عنده المسائل العلمية، ويتحقق هدفه ومطلوبه، لأنه كما قيل: "من ضيَّع الأصول حُرِم الوصول"<sup>(٣)</sup>، ولأن بها يكون الكلام مبنياً على علم أصيل وعدل وإنصاف، ولذا يقول شيخ الإسلام ابن تيمية -

---

(١) انظر: للفتوحى، ابن النجار، محمد بن أحمد، مختصر التحرير شرح الكوكب المنير، (مكتبة

العبيكان، ط/٢، ١٩٩٧)، ص ٦.

٢ السعدي، عبد الرحمن بن ناصر، طريق الوصول إلى العلم والمأمول بمعرفة القواعد والضوابط والأصول (مصر: دار البصيرة) ص ٥-٦.

٣ ابن القيم، الجوزية، محمد بن أبي بكر، طريق الهجرتين وباب السعادتين، لابن القيم، د/ ابن

القيم، ص ٣٨٥.

رحمه الله:- (لابد أن يكون مع الإنسان أصولٌ كلبيةٌ تُردُّ إليها الجزئيات، ليتكلم بعلم وعدل، ثم يعرف الجزئيات كيف وقعت، وإلا فيبقى في كذبٍ وجهلٍ في الجزئيات، وجهلٍ وظلمٍ في الكلّيات، فيتولد فسادٌ عظيمٌ) اهـ<sup>(١)</sup>.

#### ٤. قواعد في رد البدعة

إن العمل إذا تبين كونه بدعة فهو بلا شك- مردود وباطل لا يعتد به، ولا يلتفت إليه، لقوله صلى الله عليه وسلم:

"من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد".

وفي رواية:

"من عمل عملاً ليس عليه أمرنا فهو رد".

أي مردود، ومعناه: فهو باطل غير معتدّ به، ولا معول عليه<sup>٢</sup>.

فهذا الحديث أصل عظيم من أصول هذا الدين، قاعدة جلييلة من قواعده، وهو يدل على أن الميزان الذي توزن به الأقوال والأعمال هو الشريعة الإلهية والسنة النبوية، فما وافق ذلك قبل، وما خالفه هو مردود على قائله وفاعله كائنا من كان، وهو صريح في إبطال جميع المحدثات والمنكرات في الدين.

<sup>١</sup> ابن تيمية، أحمد بن عبد الحلیم، مجموع الفتاوى، ج ١٩، ص ٢٠٣.

<sup>٢</sup> انظر: النووي، يحيى بن شرف، المنهاج شرح صحيح مسلم بن الحجاج، (بيروت: دار إحياء الكتاب العربي) ج ١٢، ص ١٦ وابن حجر، أحمد بن علي، فتح الباري شرح صحيح البخاري، (بيروت: دار المعرفة) ج ٥ ص ٣٠٣.

يقول الإمام النووي رحمه الله:

وهذا الحديث قاعدة عظيمة من قواعد الإسلام وهو من جوامع كلمه صلى الله عليه وسلم، فإنه صريح في رد كل البدع والمخترعات. وفي الرواية الثانية زيادة، وهي أنه قد يعاند بعض الفاعلين في بدعة سبق إليها، فإذا احتج عليه بالرواية الأولى يقول: أنا ما أحدثت شيئاً، فيحتج عليه بالثانية التي فيها التصريح برد كل المحدثات سواء أحدثها الفاعل أو سبق بإحداثها. وفي هذا الحديث دليل لمن يقول من الأصوليين: إن النهي يقتضي الفساد، ومن قال: لا يقتضي الفساد يقول: هذا خبر واحد ولا يكفي في إثبات هذه القاعدة المهمة، وهذا جواب فاسد. وهذا الحديث مما ينبغي حفظه واستعماله في إبطال المنكرات وإشاعة الاستدلال به كذلك".<sup>١</sup>

وقال الحافظ ابن حجر رحمه الله:

وهذا الحديث معدود من أصول الإسلام وقاعدة من قواعده فإن معناه من اخترع في الدين ما لا يشهد له أصل من أصوله فلا يلتفت إليه.<sup>٢</sup>

وقال العلامة ابن حجر الهيتمي في شرح هذا الحديث:

قال بعضهم: إنه مما ينبغي حفظه وإذاعته؛ فإنه أصلٌ عظيمٌ في إبطال جميع المنكرات، وحوادث الضلالات؛ إذ هو من جوامع كلمه صلى الله عليه وسلم، واستمداده من قوله تعالى: {قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ} [آل عمران: ٣١]، وقوله تعالى: {وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ

<sup>١</sup> النووي، يعي بن شرف، المنهاج شرح صحيح مسلم بن الحجاج، (بيروت: دار إحياء الكتاب العربي) ج ١٢، ص ١٦.

<sup>٢</sup> ابن حجر، أحمد بن علي، فتح الباري شرح صحيح البخاري، (بيروت: دار المعرفة) ج ٥، ص ٣٠٣.

فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ { الآيَةُ [الأنعام: ١٥٣]، قال مجاهد: "السبل: البدع والشبهات".<sup>١</sup>

ولكن لما كان لأهل البدع والأهواء شبهات يتشبهون بها في تسويغ بدعهم وتحسينها وترويجها بين الناس، كاستدلالهم بالقياس والعمومات والكثرة ودعوى الاحتياط في الدين وغيرها من الحجج الواهية، لذا لا بد من بيان وتقرير القواعد في رد البدعة، لئلا يغتر بعض العوام بتلك الشبهات أو من ليس عنده علم بها. ومن القواعد التي قررها علماء الشافعية في الرد على البدعة وبيان بطلانها في العبادات ودحض شبه أهلها ما يلي:

#### أ. القاعدة الأولى: الأصل في العبادات المنع أو التحريم.

معنى هذه القاعدة: أنه لا يجوز لأحد كائنا من كان أن يتعبد لله بعبادة إلا إذا ورد دليل من الكتاب والسنة يدل على أن تلك العبادة ثابتة في الشرع، وموافقة له في صفتها في الأمور الستة: السبب، والجنس، والقدر، والكيفية، والزمان والمكان.<sup>٢</sup> ومن تعبد بشيء من العبادات لم يشرعها الله ولا رسوله صلى الله عليه وسلم، أو أحدث لها صفة مخصوصة لم تثبت في الشرع، فقد ابتدع في الدين ما لم يأذن به الله، فتكون عبادته مردودة غير

---

<sup>١</sup> الهيثمي، أحمد بن محمد، *الفتح المبين بشرح الأربعين*، (بدون المدينة: دار المنهاج)، ص

٢٢٨.

<sup>٢</sup> انظر: العثيمين، محمد بن صالح، *الإبداع في كمال الشرع وخطر الابتداع*، (الرياض: دار

الثريا) ص ٢١-٢٣.

## قواعد في رد البدعة عند علماء الشافعية

مقبولة، لأن الله لا يقبل عبادة إلا إذا وافقت شرعه وسنة نبيه صلى الله عليه وسلم. ويدل على هذا الأصل النقل والنظر.

فمن النقل قوله تعالى -في إنكار من يشرع في الدين ما لم يأذن به-:

{أم لهم شركاء شرعوا لهم من الدين ما لم يأذن به الله} [الشورى: ٢١].

ومنه قوله صلى الله عليه وسلم:

"من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد".

وفي رواية:

"من عمل عملا ليس عليه أمرنا فهو رد"

- كما تقدم-. وغيرها من الأدلة التي تأمر بالاتباع وتنهى عن الابتداع في الدين، كلها تدل

على أن الأصل في العبادات التوقيف أو التحريم، إلا ما قام الدليل على مشروعيته.

وأما ما يدل عليه من النظر: فإن العبادة طريق موصل إلى الله، فلا يمكن أن نسلك

طريقا يوصل إلى الله إلا إذا كان الله قد وضعه لنا، أما إذا لم يضعه فلا ندري أن يوصلنا

هذا الطريق، فلا بد أن يكون الواضع لهذا الطريق الموصل إلى الله عز وجل هو الله عز

وجل.

وفيما يلي بعض أقوال علماء الشافعية في تقرير هذه القاعدة تقريرا متينا،

واستعمالهم إياها في رد البدع وإبطال المحدثات:

---

<sup>١</sup> انظر: العثيمين، محمد بن صالح، شرح منظومة أصول الفقه وقواعده، (بدون مدينة: دار

ابن حزم)، ص ٨٦.

قال الإمام النووي رحمه الله في معرض ذكره لأدلة مذهب الشافعي في عدم جواز

إخراج القيمة في شيء من الزكوات:-

وقال إمام الحرمين<sup>١</sup> في "الأساليب": المعتمد في الدليل لأصحابنا: أن الزكاة قرينة لله تعالى، وكل ما كان كذلك فسبيله أن يتبع فيه أمر الله تعالى، ولو قال إنسان لو كيّله: اشتر ثوبا، وعلم الوكيل أن غرضه التجارة، ولو وجد سلعة هي أنفع لموكله لم يكن له مخالفتها وإن رآه أنفع، فما يجب لله تعالى بأمره أولى بالاتباع<sup>٢</sup>.

وقال الإمام ابن دقيق العيد – في معرض إنكاره على إحداث شعار جديد في الدين وإقامته في وقت مخصوص على شيء مخصوص، لم يثبت شرعا- قال:

وقريب من ذلك: أن تكون العبادة من جهة الشرع مرتبة على وجه مخصوص. فيريد بعض الناس: أن يحدث فيها أمرا آخر لم يرد به الشرع، زاعما أنه يدرجه تحت عموم. فهذا لا يستقيم؛ لأن الغالب على العبادات التعبد، ومآخذها التوقيف<sup>٣</sup>.

وقال الإمام تقي الدين السبكي – في معرض إنكاره على بعض البدع:-

ولا ينبغي أن يدخل في الدين ما ليس منه، ولا أن نعتقد في شيء أنه سنة حتى يكون له شبهة أصل؛ ولا يكفي كونه مباحا، فإن جعله من الدين أو مطلوبا وسنة وشعارا إنما يكون من جهة الشرع، وما لأحد أن يحدثه لا شيخ ولا غيره<sup>٤</sup>.

---

<sup>١</sup> هو عبد الملك بن عبد الله بن يوسف الجويني، ثم النيسابوري الشافعي، فقيه أصولي متكلم، برع في الفقه وعلم الكلام، وألف الكثير من الكتب، وكان ركنا عند الأشعرية، لكنه رجع إلى مذهب السلف في الصفات في آخر عمره، ولد سنة: ٤١٩ هـ وتوفي سنة: ٣٧٨ هـ. انظر: الذهبي، سير أعلام النبلاء، ٤٦٨/١٨-٤٧٧.

<sup>٢</sup> النووي، يحيى بن شرف، المجموع شرح المهذب ج ٥، ص ٤٠٢-٤٠٣.

<sup>٣</sup> ابن دقيق العيد، إحصان الأحكام شرح عمدة الأحكام، (بدون مدينة: مطبعة السنة

المحمدية)، ص ٢٠٠.

هذه بعض النقول من علماء الشافعية، ومن خلالها يتبين أن الدين ما شرعه الله تعالى على لسان رسوله صلى الله عليه وسلم من العقائد والعبادات والمعاملات، وقد رسم لعباده في نوع العبادات رسوما لبيان كميتها وكيفيةها وأوجب عليهم أن يقفوا عندها، وحرّم عليهم أن يتعدوها، لأنه تعالى أعلم بما يصلح أرواحهم ويزكي نفوسهم، فكان المرجع إليه تعالى، وإلى رسوله صلى الله عليه وسلم، في بيان ذات العبادات وكيفيةها، فليس لأحد كائنا من كان أن يخترع عبادة، أو يحدث فيها هيئة من عند نفسه بزعم التقرب بها إلى مولاه، فذلك عين المشاقّة والضلال المبين<sup>١</sup>.

فكما أن العبادة مبنية على التوقيف، وكذلك فإن الأجر على العمل مبني على التوقيف أيضا، فما جاء في الكتاب والسنة الصحيحة قابلنا بالرضا والتسليم، وإلا فلا، لأن ترتيب الأجر على الأعمال ليست موكلة للبشر، حتى يقول: من أراد كذا فاعل كذا، وله الأجر كذا، بل لا بد أن يسند كلامه إلى القرآن أو السنة الصحيحة أو الحسنة، لأن الأجر عند الله وليس عند غيره، ولم يوكل الله أحدا بأن يكيل الأجر لمن يريد، ومهب لمن يشاء حسب ما يوحى إليه عقله وفهمه<sup>٢</sup>.

---

<sup>١</sup> السبكي، تقي الدين علي بن عبد الكافي، *فتاوى السبكي*، (بدون مدينة: دار المعارف)، ٥٣٥/٢.

<sup>٢</sup> انظر: علي محفوظ، *الإبداع في مضار الابتداع*، ص ٣٩-٤٠.

<sup>٣</sup> انظر: آل بوطامي، أحمد بن حجر، *تحذير المسلمين من البدع والابتداع في الدين*، ص ٢٩-

٣٠ (حاشية)

محمد نور إحسان

ويندرج تحت هذه القاعدة (أن العبادة مبنية على التوقيف) إبطال القياس في العبادات، لأن العبادة المعينة تحتاج إلى توقيف، والقياس ليس نصاً، وقد بين جمع من علماء الشافعية عدم دخول القياس في العبادات والقربات.

قال الحافظ ابن كثير في تفسير قوله تعالى: {وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى}: "أي: كما لا يحمل عليه وزر غيره، كذلك لا يحصل من الأجر إلا ما كسب هو لنفسه. ومن هذه الآية الكريمة استنبط الشافعي رحمه الله ومن اتبعه أن القراءة لا يصل إهداء ثوابها إلى الموتى؛ لأنه ليس من عملهم ولا كسبهم؛ ولهذا لم يندب إليه رسول الله صلى الله عليه وسلم أمته ولا حثهم عليه، ولا أرشدهم إليه بنص ولا إيماء، ولم ينقل ذلك عن أحد من الصحابة، رضي الله عنهم، ولو كان خيراً لسبقونا إليه، وباب القربات يقتصر فيه على النصوص، ولا يتصرف فيه بأنواع الأقيسة والآراء".<sup>١</sup>

وقال الشيخ أحمد سوركتي رحمه الله: "وأما أمور الدين المتعلقة بالعبادات والعقائد وأمور الآخرة فلا يجوز فيها قياس واجتهاد من أحد في زيادة فيه ولا تنقيص منه، لأن الله منع الغلو فيه، وأخبر أنه قد أكمله".<sup>٢</sup>

---

<sup>١</sup> ابن كثير، إسماعيل بن عمر، تفسير القرآن العظيم، تحقيق/ سامي سلامة، (بدون مدينة: دار طيبة) ج ٧، ص ٤٦٥.

<sup>٢</sup> أحمد سوركتي، المسائل الثلاث، (القاهرة: دار العلوم للطباعة، بدون سنة)، ص ٣٣.

وقال الشيخ أحمد بن حجر آل بوطامي رحمه الله: "العبادة مبناها على التوقيف، لا على الرأي والفكر".<sup>١</sup>

ومما يؤكد عدم دخول القياس في العبادات أن القياس لا يصار إليه إلا عند الضرورة، وهي فقدان النص، فإذا وجد النص فلا قياس حينئذ، قال الإمام أحمد رحمه الله: سألت الشافعي عن القياس، فقال: "عند الضرورة".<sup>٢</sup>

وقال الإمام الشافعي أيضا في "الرسالة":

ولكنها -منزلة القياس- منزلة ضرورة، لأنه لا يحل القياس والخبر موجود، كما يكون التيمم طهارة في السفر عند الإعواز من الماء، ولا يكون طهارة إذا وجد الماء، إنما يكون طهارة في الإعواز.<sup>٣</sup>

وقال الإمام أبو المظفر السمعاني رحمه الله:

فَكَانَ الْمُصِيرَ إِلَى الْحَدِيثِ بِمَنْزِلَةِ الْمَاءِ فِي الطَّهَارَاتِ وَالْقِيَاسِ وَالرَّأْيِ بِمَنْزِلَةِ التُّرَابِ وَأَيْمًا يُصَارُ إِلَى التُّرَابِ عِنْدَ عَدَمِ الْمَاءِ كَذَلِكَ لَا يُصَارُ إِلَى الرَّأْيِ إِلَّا عِنْدَ عَدَمِ الْحَدِيثِ فَكَانَ مِثْلَ مِنْ أثر الرَّأْيِ وَالْقِيَاسِ وَقَدَمَهُمَا عَلَى الْحَدِيثِ وَالْأثرُ مِثْلُ مَنْ يَعدِلُ عَنَ الطَّهَارَةِ بِالْمَاءِ فِي وَقْتِ السَّعَةِ وَيؤثرُ التَّيَمُّمُ بِالتُّرَابِ الَّذِي وَضِعَ لِلضَّرُورَةِ وَالْعَدَمِ؛

<sup>١</sup> أبوطامي، أحمد بن حجر، تحذير المسلمين من البدع والابتداع في الدين، ص ٢٠٣.

<sup>٢</sup> البيهقي، أبو بكر، أحمد بن الحسين المدخل إلى السنن الكبرى، (الكويت: دار الخلفاء للكتاب الإسلامي)، ج ١، ص ٢٢٣-٢٢٤.

<sup>٣</sup> الشافعي، محمد بن إدريس، الرسالة، تحقيق/ أحمد شاكر، ص ٥٩٩-٥٦٠.

<sup>٤</sup> السمعاني، أبو المظفر، منصور بن محمد، الانتصار لأصحاب الحديث، (بدون مدينة: مكتبة أضواء السلف)، ص ١٢.

وهذه بعض النقول من علماء الشافعية وغيرها كثير تركت ذكرها خشية الإطالة، تدل على أن العبادات والطاعات لا تنبي على الأقيسة والآراء، وإنما تقوم على النص والدليل، والله أعلم.

### ب. القاعدة الثانية: كل بدعة ضلالة.

هذه القاعدة جزء من قول الرسول صلى الله عليه وسلم فيما رواه مسلم من حديث جابر بن عبد الله رضي الله عنهما: "أما بعد، فإن خير الحديث كتاب الله، وخير الهدي هدي محمد، وشر الأمور محدثاتها، وكل بدعة ضلالة".<sup>١</sup> وزاد النسائي: "وكل ضلالة في النار".<sup>٢</sup>

وهي أيضا جزء من حديث العرياض بن سارية رضي الله عنه المشهور وفيه: "وإياكم ومحدثات الأمور، فإن كل بدعة ضلالة" الحديث.<sup>٣</sup>

فبين الرسول صلى الله عليه وسلم في هذين الحديثين أن كل بدعة ضلالة، ولم يستثن منها شيئا، وقد صاغ النبي صلى الله عليه وسلم هذا البيان صياغة بليغة، حيث سوره بـ "كل" المستغرقة لكل فرد، الشاملة لكل شيء، وهو من الأسلحة القوية التي صنعت

---

<sup>١</sup> رواه مسلم في صحيحه، كتاب الجماعة، باب تخفيف الصلاة والخطبة رقم: ٨٦٧.  
<sup>٢</sup> رواه النسائي في سننه، كتاب الصلاة، باب كيف الخطبة رقم: ١٥٧٩.  
<sup>٣</sup> رواه أحمد في المسند، ت/ التركي رقم: ١٧١٤٤، وأبو داود في سننه، باب لزوم السنة رقم:

## قواعد في رد البدعة عند علماء الشافعية

في مصانع النبوة والرسالة على المبتدعة الذين يحسنون البدعة بعقولهم القاصرة، وفهومهم الكاسدة، فيا له من حجة ما أصرحها في إبطال جميع البدع، يا له من سيف صارم ما أقطع له شهبات محسنها ومروجها، ويا له من بيان ما أوضحه لذوي إنصاف وبصيرة.

قال الحافظ ابن حجر رحمه الله:

وقوله: (كل بدعة ضلالة) قاعدة شرعية كلية بمنطوقها ومفهومها، أما منطوقها فكأن يقال: حكم كذا بدعة، وكل بدعة ضلالة، فلا تكون من الشرع، لأن الشرع كله هدى، فإن ثبت أن الحكم المذكور بدعة صحت المقدمتان وأنتجتا المطلوب، والمراد بقوله: "كل بدعة ضلالة" ما أحدث ولا دليل له من الشرع بطريق خاص ولا عام.

وقال العلامة البقاعي:

ولما علم المؤيد بجوامع الكلم صلى الله عليه وسلم صيرورة الأمر إلى أزمنة الجهل والكلام بالهوى، من قوم وصفهم بأنهم حثالة كحثة التمر لا يعبا الله بهم، ضبطنا بضابط يفهمه أقلنا، كما يعلمه أجلنا بالتعبير بالبدعة والضلالة والتسوير بـ "كل" التي يشترك في فهمها الناقص والكامل، والعالم والجاهل، فقال: "كل بدعة ضلالة، وكل ضلالة في النار." و"ياكم ومحدثات الأمور"، فصيرنا عن النطق في تحسين

<sup>1</sup> ابن حجر، فتح الباري شرح صحيح البخاري، (بدون مدينة: دار المعارف)، ج ١٣، ص ٢٥٤.

البدع خُرْساً، ولم يدع لنا في ذلك بخصوصه ولا في شيء من الأشياء على العموم  
لَبْساً.

وقال اشيخ أحمد بن حجر آل بوطامي:

ولفظ "كل" للعموم، ولفظ العام يستغرق جميع أفرادها، ولا يخرج فرد من الأفراد  
إلا بمخصص، فأين المخصص هنا حتى يقال: هذه البدعة أخرجته من حيز العموم  
بهذا المخصص...<sup>٢</sup>

وبهذا يظهر بطلان قول من زعم أن في الدين بدعة حسنة، لمعارضتها لقول الرسول صلى  
الله عليه وسلم في هذا الحديث وغيره من الأحاديث الشريفة في ذم البدعة والتحذير منها،  
والله أعلم.

### ج. القاعدة الثالثة: درء المفسدة مقدم على جلب المصلحة.

هذه قاعدة عامة من القواعد الفقهية المدرجة تحت إحدى القواعد الخمس  
الكبرى وهي (الضرر يزال)<sup>٣</sup>، ومحل هذه القاعدة إذا تساوت المصلحة والمفسدة، فيقدم  
درء المفسدة على جلب المصلحة، وأما إذا ترجح جانب المصلحة يغلب جانبها، وإذا ترجح  
جانب المفسدة يغلب جانبها.

---

<sup>١</sup> البقاعي، إبراهيم بن عمر، السيف المسنون للماع، -ضمن رسالة الماجستير: "جهود البقاعي  
في محاربة إلحاد الاتحادية" ص ٩٣٤.

<sup>٢</sup> أبوطامي، أحمد بن حجر، تحذير المسلمين من البدع والابتداع في الدين، ص ٧٣.

<sup>٣</sup> انظر: السدلان، صالح بن غانم، القواعد الفقهية الكبرى وما يتفرع عنها، (الرياض: دار  
بلنسية)، ص ٤٩٣.

إذا تبين هذا، فليعلم أن البدع والمحدثات من الأمور المنهي عنها، وأن خطرها جسيم، وضررها عظيم في الدين، وإن كانت قد تشتمل على بعض المصالح إلا أن شرها أرجح من خيرها، وإثمها أكبر من نفعها، يقول شيخ الإسلام ابن تيمية:

إن جميع المبتدعات لا بد أن تشتمل على شر راجح على ما فيها من الخير، إذ لو كان خيرها راجحاً لما أهملتها الشريعة، فنحن نستدل كونها بدعة على أن إثمها أكبر من نفعها، وذلك هو الموجب للنهي. وأما ما فيها من المنفعة فيعارضها ما فيها من مفساد البدع الراجحة".

وإذا علم هذا، فإن ما يراه المبتدعة من وجود بعض المصالح في البدع، لا يسوغ لهم ذلك إحداث البدع وفعلها وترويجها بين الناس، بل هذا مما يبين بطلانها ويؤكد وجوب تركها وتحتم درءها لمفسدتها، إذا القاعدة الشرعية تقول: "درء المفسدة مقدم على جلب المصلحة"، هذا -كما تقدم- إذا تساوت المصلحة والمفسدة، فكيف وقد علم أن مفسدة البدعة أعظم من مصلحتها، وشرها أرجح من نفعها.

وقد اعتمد بعض علماء الشافعية هذه القاعدة واستعملوها في إنكار البدع وبيان بطلانها، فهذا الإمام ابن الصلاح قال في "منسكه": "قال الشيخ أبو محمد -يعني: الجويني-:

---

<sup>1</sup> ابن تيمية، أحمد بن عبد الحليم، اقتضاء الصراط المستقيم لمخالفة أصحاب الجحيم، (بيروت: دار عالم الكتب)، ج ٢، ص ١١٨.

رأيت الناس إذا فرغوا من السعي على المروة فربما صلوا ركعتين في متسع المروة، وذلك حسن وزيادة طاعة، ولكن لم يثبت ذلك عن النبي صلى الله عليه وسلم". قال ابن الصلاح -تعليقا عليه- "ينبغي أن يكره ذلك، لأنه ابتداع شعار".

قال الإمام البقاعي -تعليقا على كلام ابن الصلاح هذا:-

"فقدم درء المفسدة على ما رآه أبو محمد من جلب المصلحة".<sup>١</sup>

ولهذا كان من الأدلة التي اعتمدها الإمام العز بن عبد السلام وتبعه عليها تلميذه الإمام أبو شامة رحمهما الله على بطلان صلاة الرغائب وضرورة الإنكار عليها = ما يترتب على فعلها والإقرار بها من المفسد والمخالفات هي أعظم من بعض المصالح التي يراها من يستحسنها، ومنها: أن فعل العالم لها سبب لأن تعدُّها العامة سنة، فيكون متسببا إلى الكذب على رسول الله صلى الله عليه وسلم، "والتسبب إلى الكذب على رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يجوز"<sup>٢</sup>، وغيرها من المفسد والمخالفات للشرع المطهر.

وممن اعتمدها من العلماء الأجلاء الإمام البقاعي، وفقد استعمل هذه القاعدة في إنكار بدعة قراءة الفاتحة بعد الصلوات فقال رحمه الله: "والقارئ فيها على الهيئة المنكرة

---

<sup>١</sup> ابن الصلاح، *صلة الناسك في صفة المناسك* (مخطوط ق/٣٣) وانظر، أبو شامة، الباعث على إنكار البدع والحوادث، (بدون مدينة: دار الراية)، ص ٢١٠.

<sup>٢</sup> البقاعي، إبراهيم بن عمر، *السيف المسنون للماع*، -ضمن رسالة الماجستير: "جهود البقاعي في محاربة إلحاد الاتحادية" ص ٩٤٧.

<sup>٣</sup> انظر: العز بن عبد السلام، *رسالة في دم صلاة الرغائب*، ص ٢٨-٢٩، وأبو شامة، الباعث على إنكار البدع والحوادث، ص ١٧٩.

مخالف أيضا لحديث سهل بعدم اتهام الرأي [-يعنى: "يا أيها الناس اتهموا رأيكم على دينكم"-]، فإنه ليس على القطع مما يقوله، وليس عليه حرج في سكوته عما رآه من جلب المصلحة، بخلافنا فيما رأيناه من درء المفسدة والأمر بدرئها، وكذا القول في القراءة عقب الجنازة سواء". وقال: "فإن قالوا: الأمر دائر على عمومات لنا وعمومات لكم، قلنا: لا نسلم، وعلى تقدير التسليم، عموماتنا فيها المسور بـ "كل" الحاكم على كل فرد فرد دون عموماتكم، وفيها التواعد على ترك الإنكار دون عموماتكم. فنحن مضطرون إلى الإنكار دونكم، ودار الأمر بين جلب المصلحة – على زعمكم- وبين درء المفسدة بما هدت إليه أحاديثنا. ومن قواعد الدين: أن درء المفسد أولى من جلب المصالح"، والبدع ضررها عظيم في الدين...!"<sup>١</sup>

ومن خلال ما تقدم ظهرت لنا أهمية هذه القاعدة في إبطال البدع والمحدثات وجميع المنكرات، لما يترتب على إحداث البدعة وممارستها من مفسد عظيمة في الدين والقلب، إذ لو لم يكن من مضار الابتداع إلا ما قد علم ما في حشوها من السموم المضعفة للإيمان، حتى قيل: "إن البدع مشتقة من الكفر"<sup>٢</sup>، - لكفى بذلك قبحا وتحذيرا من فعلها وزجرا من ملابستها، والله أعلم.

<sup>١</sup> البقاعي، السيف المسنون للماع، ص ٩٤٥.

<sup>٢</sup> ابن تيمية، أحمد بن عبد الحلیم، اقتضاء الصراط المستقیم.....، ج ٢، ص ١١٦.

#### د. القاعدة الرابعة: النية الحسنة غير كافية في قبول العمل

النية أصل من الأصول الشرعية التي ينبني عليها قبول العمل، إلا أنها لا تكفي في ذلك، بل بد من تحقق الأصل الثاني وهو الاتباع. وكثير ممن يمارس البدع -خصوصا الذين يجتهدون في العبادة على غير هدى من الله ورسوله صلى الله عليه وسلم- إذا أنكر عليهم ما يقومون به الأعمال المحدثه، سرعان ما يقولون: "ما أردنا إلا خيرا"، كما قال أسلافهم من قبل للصحابي الجليل عبد الله بن مسعود رضي الله عنه لما أنكر عليهم بدعة الذكر الجماعي: "ما أردنا إلا الخير"، فسبحان الله، تشابهت مقالاتهم، فما أشبه اليوم بالبارحة.

والقاعدة المذكورة تظهر جليا ببيان شروط قبول العبادة، وذلك أن العمل المتقبل عند الله تعالى هو الذي توفر فيه شرطان، هما: الإخلاص لله والمتابعة لرسول الله صلى الله عليه وسلم، فهذا الشرطان هما معنى الشهادتين وحقيقتهما، وبينهما ترابط وثيق بحيث لا ينفك أحدهما عن الآخر، فمن أخلص العبادة لله، ولم يكن متبعا فيها للسنة المحمدية، فعبادته غير مقبولة، وكذلك من اتبع السنة في العبادة ولم يخلص النية لله فعبادته باطلة أيضا، حتى يكون مخلصا متبعا، والإخلاص ما كان لله، والاتباع ما كان على السنة.

وقد دلت نصوص الكتاب والسنة على هذين الشرطين، فمن الكتاب قوله تعالى: {وما أمروا إلا ليعبدوا الله مخلصين له الدين} [البينة: ٥]، فأمر الله في هذه الآية جميع عباده بإخلاص الدين له، فهذا هو الشرط الأول لقبول العبادة. وقال تعالى: {قل إن كنتم

تحبون الله فاتبعوني يحببكم الله ويغفر لكم ذنوبكم} الآية [آل عمران: ٣١]، وفيها أمر باتباع الرسول صلى الله عليه وسلم في جميع الأقوال والأعمال، فهذا هو الشرط الثاني لقبول العبادة.

وقد جمع الله الشرطين في غير ما آية، منها قوله تعالى: {فمن كان يرجو لقاء ربه فليعمل عملا صالحا ولا يشرك بعبادة ربه أحدا} [الكهف: ١١٠]، ومعنى الآية: أي فمن يرجو ثواب الله وجزاءه فعليه بالعمل الصالح وهو ما كان موافقا لشرع الله "ولا يشرك بعبادة ربه أحدا" أي: يخلص العبادة لله وحده لا شريك له، وهذان ركنا العمل المتقبل، لا بد أن يكون خالصا لله، صوابا على شريعة رسول الله صلى الله عليه وسلم.

ومن السنة : قوله صلى الله عليه وسلم: (إنما الأعمال بالنيات، وإنما لكل امرئ ما نوى) الحديث<sup>٢</sup>. وقوله صلى الله عليه وسلم: (من عمل عملا ليس عليه أمرنا فهو رد) وفي رواية: (من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد).

فهذان الحديثان العظيمان يدخل فيهما الدين كله، أصوله وفروعه، ظاهره وباطنه، فالحديث الأول ميزان لصحة الأعمال من ناحية الباطن، والحديث الثاني ميزان لصحة الأعمال من ناحية الظاهر، ففيهما الإخلاص للمعبود، والمتابعة للرسول، اللذان

<sup>١</sup> انظر: ابن كثير، إسماعيل بن عمر، تفسير القرآن العظيم، ج ٣، ص ١٠٦.

<sup>٢</sup> رواه البخاري في أول صحيحه، رقم: ١، ومسلم في كتاب الإمارة، باب قوله صلى الله عليه

وسلم: إنما الأعمال بالنيات رقم: ١٩٠٧.

هما شرط لصحة كل قول وعمل ديني، ظاهر وباطن، فمن أخلص أعماله لله متبعاً في ذلك رسول الله صلى الله عليه وسلم، فهذا الذي عمله مقبول، ومن فقد الأمرين أو أحدهما فعمله مردوداً.

وقد قرر علماء الشافعية هذين الشرطين وبينوا ضرورة توفرهما في كل عبادة يقوم العبد، وإلا فيكون عمله هباءً منثوراً، وإليك بعض أقوالهم في ذلك:

نقل الإمام البيهقي في تفسير قوله تعالى: {الذي خلق الموت والحياة ليبلوكم أيكم أحسن عملاً} [الملة: ٢] عن فضيل بن عياض رحمه الله، قال:

"أحسن عملاً" أخلصه وأصوبه. وقال: العمل لا يقبل حتى يكون خالصاً صواباً الخالص: إذا كان لله والصواب: إذا كان على السنة".

وقال ابن كثير رحمه الله في تفسير قوله تعالى: {بلى من أسلم وجهه لله وهو محسن} [البقرة: ١١٢]

أي: من أخلص العمل لله وحده لا شريك له..{وهو محسن} أي: متبع فيه الرسول صلى الله عليه وسلم. فإن للعمل المتقبل شرطين، أحدهما: أن يكون خالصاً لله وحده، والآخر: أن يكون صواباً موافقاً للشريعة. فمتى كان خالصاً ولم يكن صواباً لم يتقبل؛ ولهذا قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من عمل عملاً ليس عليه أمرنا فهو رد". فعمل الرهبان ومن شابههم -وإن فرض أنهم مخلصون فيه لله- فإنه

---

<sup>١</sup> انظر: السعدي، عبد الرحمن بن ناصر، بهجة قلوب الأبرار، (بدون مدينة: مكتبة الرشد)،

ص ١٣.

<sup>٢</sup> البيهقي، الحسين بن مسعود، لباب التأويل في معالم التنزيل، (بدون مدينة: دار طيبة)، ج ٨،

ص ١٧٦.

لا يتقبل منهم، حتى يكون ذلك متابعا للرسول محمد صلى الله عليه وسلم المبعوث إليهم وإلى الناس كافة، وفيهم وأمثالهم، قال الله تعالى: {وقدمنا إلى ما عملوا من عمل فجعلناه هباء منثورا} [الفرقان: ٢٣]، وقال تعالى: {والذين كفروا أعمالهم كسراب بقيعة يحسه الظمآن ماء حتى إذا جاءه لم يجده شيئا} [النور: ٣٩]، وأما إن كان العمل موافقا للشريعة في الصورة الظاهرة، ولكن لم يخلص عامله القصد لله فهو أيضاً مردود على فاعله وهذا حال المنافقين والمرائين<sup>١</sup>.

وقال أيضاً:

وهذان الشرطان لا يصح عمل عامل بدونهما، أي: يكون خالصا صوابا، والخالص أن يكون لله، والصواب أن يكون متبعا للشريعة فيصح ظاهره بالمتابعة، وباطنه بالإخلاص، فمن فقد العمل أحد هذين الشرطين فسد. فمن فقد الإخلاص كان منافقا، وهم الذين يراءون الناس، ومن فقد المتابعة كان ضالاً جاهلاً. ومتى جمعتهما فهو عمل المؤمنين: {الذين نتقبل عنهم أحسن ما عملوا وتجاوز عن سيئاتهم في أصحاب الجنة وعد الصدق الذي كانوا يوعدون} [الأحقاف: ١٦]<sup>٢</sup>.

وقال الإمام المقرئ رحمه الله:

واعلم أن العبد لا يكون متحققا بعبادة الله إلا بأصلين: أحدهما: متابعة الرسول صلى الله عليه وسلم، والثاني: إخلاص العبودية<sup>٣</sup>. وقال أيضاً: "والشأن ليس في عبادة الله فقط، بل في عبادة الله كما أراد الله<sup>٤</sup>."

<sup>١</sup> ابن كثير، تفسير القرآن العظيم، ج ١، ص ٣٨٥

<sup>٢</sup> ابن كثير، تفسير القرآن العظيم، ج ٢، ص ٤٢٢

<sup>٣</sup> المقرئ، أحمد بن علي، تجريد التوحيد المفيد، (مكة المكرمة: دار عالم الفوائد)، ص ٧٨.

<sup>٤</sup> المقرئ، تجريد التوحيد المفيد، ص ٨٠.

وغيرها من أقوال الشافعية في هذا الأمر، ومن خلالها ظهرت لنا صحة هذه القاعدة وشرعيتها، وأن كل عبادة لم تكن موافقة لسنة المصطفى صلى الله عليه ولم فهي باطلة مردودة، ولو أخلص صاحبها، لأن النية الصالحة لا تكفي في جعل العبادة صالحة مقبولة، وإلا فكم من مريد للخير لم يصبه، ولم يوفق لاتباع السنة فيه.

ومما يدل على أن النية على اكتفاء النية الحسنة في قبول العبادة، ما ورد في السنة من حديث أنس بن مالك رضي الله عنه، قال: جاء ثلاثة رهط إلى بيوت أزواج النبي صلى الله عليه وسلم، يسألون عن عبادة النبي صلى الله عليه وسلم، فلما أخبروا كأنهم تقالُّوها، فقالوا: وأين نحن من النبي صلى الله عليه وسلم؟ قد غفر له ما تقدم من ذنبه وما تأخر، قال أحدهم: أما أنا فإني أصلي الليل أبدا، وقال آخر: أنا أصوم الدهر ولا أفطر، وقال آخر: أنا أعتزل النساء فلا أتزوج أبدا، فجاء رسول الله صلى الله عليه وسلم إليهم، فقال:

«أنتم الذين قلتُم كذا وكذا، أما والله إني لأخشاكم لله وأتقاكم له، لكني أصوم وأفطر، وأصلي وأرقد، وأتزوج النساء، فمن رغب عن سنتي فليس مني»<sup>١</sup>.

فهؤلاء النفر من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم، لا يشك أحد بحسن نياتهم وصلاح قلوبهم حين قالوا تلك المقالات ورغبوا في هذه العبادات، لكن لما كانت هذه العبادات مخالفة للشرع الإلهي والهدي النبوي، أنكر عليهم النبي صلى الله عليه وسلم

---

<sup>١</sup> رواه البخاري في صحيحه، كتاب النكاح، باب الترغيب في النكاح، رقم: ٥٠٦٣، ومسلم في صحيحه، كتاب النكاح، رقم: ١٤٠١، واللفظ للبخاري.

وأغلظ القول فيهم حتى قال صلى الله عليه وسلم: "من رغب عن سنتي فليس مني"، ولم يلتفت صلى الله عليه وسلم إلى حسن نياتهم ويعتبر إخلاص قلوبهم، مما يدل على أن النوايا الحسنة لا تكفي وحدها في قبول العبادة، بل لا بد أن تكون موافقة للسنة كذلك، والله أعلم.

هـ. القاعدة الخامسة: الاحتياط في موافقة السنة والاقتران بسلف الأمة.

هذه القاعدة مهمة ونافعة في رد البدع التي أحدثت بدعوى الاحتياط والورع في الدين، وذلك أن أهل البدع الذين ابتلوا بالغلو والتنطع والوسوسة في أمور الدين، يزعمون أن ما يفعلونه من المأمورات أو ما يجتنبونه من المنهيات من باب الاحتياط، وليس من الغلو والوسواس، وقالوا: الاحتياط مندوب إليه، فلا ينبغي أن يعاب المحتاط وينكر عليه، أو يجعل مبتدعا<sup>١</sup>.

فللجواب عن هذه الشبهة، لا بد من بيان مفهوم صحيح للاحتياط النافع الذي يرضاه الله تعالى، وقبل ذلك ليعلم أن الأصل في الاحتياط مندوب إليه، ليس بواجب ولا محرم، يقول شيخ الإسلام ابن تيمية: "أصول الشريعة كلها مستقرة على أن الاحتياط ليس بواجب ولا محرم"<sup>٢</sup>، لكن الاحتياط قد يكون واجبا مأمورا به، أو محرما منهيا عنه،

---

<sup>١</sup> انظر: ابن القيم، محمد بن أبي بكر، إغاثة اللهفان من مصايد الشيطان، (بيروت: المكتب الإسلامي)، ج ١، ص ٢٠٠-٢٠٤.

<sup>٢</sup> ابن تيمية، مجموع الفتاوى، ج ٢٥، ص ١٠٠.

محمد نور إحصان

وذلك بحسب ما يقضي الاحتياط إلى الموافقة أو المخالفة لشرع الله وسنة رسوله صلى الله عليه وسلم وما كان عليه الصحابة رضي الله عنهم أجمعين.

وبناء عليه فإن الاحتياط الصحيح المأمور به شرعا هو الحرص والمبالغة في اتباع السنة وما كان عليه سلف الأمة، وأما الاحتياط الذي يؤدي بصاحبه إلى تكلف ومجاوزة الحدود الشرعية فمنهي عنه، وهو في الحقيقة غلو وتنطع ووسوسة وليس احتياطاً، وإن سماه أصحابه احتياطاً.

والأصل لهذه القاعدة جميع النصوص الشرعية الأمرة بسلوك الصراط المستقيم، واتباع سنة الرسول الكريم عليه أفضل الصلاة وأتم التسليم، ومنها: قوله تعالى:

{لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر وذكر الله كثيراً} [الأحزاب: ٢١]

وقوله تعالى:

{قل إن كنتم تحبون الله فاتبعوني يحببكم الله ويغفر لكم ذنوبكم والله غفور رحيم} [آل عمران: ٣١]،

وقوله تعالى:

{وأن هذا صراطي مستقيماً فاتبعوه ولا تتبعوا السبل فتفرق بكم عن سبيلي} [الأنعام: ١٥٣]

وغيرها من الآيات.

وهذا الصراط الذي أمرنا باتباعه ونهينا عن مخالفته، هو الصراط الذي كان عليه النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه، وهو قصد السبيل، وما خرج عنه فهو من السبل الجائرة، فالميزان الذي يعرف به الاستقامة على الطريق أو الجور عنه، هو ما كان عليه النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه عليه، وأن الاقتصاد في السنة والاعتصام بها عليهما مدار الدين<sup>١</sup>، فاتباع هذا الطريق هو الاحتياط الذي ينفذ صاحبه ويرضاه الله تعالى.

وقد قرر علماء الشافعية هذه القاعدة واعتمدها في الإنكار على البدع والمنكرات، وخاصة بدعة الغلو والوسوسة، وقبل أن أنقل بعض أقوالهم في ذلك، أود أن أنبه القراء - خاصة المنتسبين لمذهب الشافعي- بأن من مذهب الإمام الشافعي هو "الأخذ بالاحتياط في مسائل العبادات وغيرها من الأحكام"<sup>٢</sup>، ومع هذا كله نجده رحمه الله من الأئمة المتمسكين بالسنة، شديدي البعد عن البدعة والتحذير منها - كما هو معروف في أقواله وأحواله رحمه الله، وقد شهد بذلك الأئمة الكبار، فهذا مما يدل على أن المفهوم الصحيح للاحتياط عند الإمام الشافعي هو اتباع السنة وعدم مخالفتها بالأوهام والظنون والشبهات، والحذر كل الحذر من البدع بشتى صورها، والله أعلم.

<sup>١</sup> انظر: ابن القيم، إغاثة اللهفان من مصايد الشيطان، ج ١، ص ٢٠٤-٢٠٥.

<sup>٢</sup> انظر: البغوي، التهذيب في فقه الإمام الشافعي، ج ١، ص ١٣٠، والنووي، مقدمة المجموع

شرح المذهب، ج ١، ص ٢٨.

وهذا ما قرره علماء الشافعية السائرون على درب إمامهم، فهذا الإمام الشيخ أبو محمد الجويني (ت ٤٣٨هـ) رحمه الله ألف كتاب في التمييز بين الاحتياط والوسوسة، سماه "التبصرة" ذم فيه الوسواس وأهله وبين حقيقة الاحتياط والفرق بينه وبين الوسوسة، وذكر رحمه الله في مقدمته الأصول التي ينبغي أن تعرض عليها المسائل المشككة الواقعة بين التوسعة والتضييق، فقال :

"فمتى أشكلت عليك مسألة ووقعت بين التوسعة والتشديد فاعرضها على الأصول التي كتبتها لك، وإياك ومجاوزة أصل من هذه الأصول، فتبوء بالإثم إذا عدوت حدا حده الله تعالى لك: فالأصل الأول : أن يكون ذكر ذلك في كتاب الله تعالى إما على جهة الحتم، وإما على جهة الاحتياط.

والأصل الثاني: أن يكون موجودا في بيان سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم. والأصل الثالث: الإجماع المنعقد بين الخاصة والعامة إن كانت المسألة من المسائل الظاهرة، وإن كانت من الغوامض فناهيك بإجماع الخاصة. والأصل الرابع: قول واحد من الصحابة رحمه الله فأكثر".<sup>١</sup>

ومن تقريراته المتينة لهذه القاعدة قوله رحمه الله -منكرا على قوم يغسلون أفواههم إذا أكلوا خبزا بدعوى الاحتياط، ويقولون: الحنطة تداس بالبقر وهي تبول وتروث في المداسة أياما طويلة ولا يكاد يخلو طحين ذلك عن نجاسته، قال:

"وهذا مذهب أهل الغلو والخروج عن عادة السلف ومخالفة طريقتهم، فإننا نعلم أن الناس في الأعصار السالفة ما زالوا يدوسون بالبقر كما يفعل أهل هذا العصر،<sup>٢</sup>

<sup>١</sup> الجويني، أبو محمد، التبصرة، (بيروت: دار الكتب العلمية) ص ١٣.

<sup>٢</sup> أي: عصر الإمام الجويني المتوفى سنة (٤٣٨هـ).

وما نقل عن النبي صلى الله عليه وسلم ولا عن الصحابة والتابعين، أنهم رأوا غسل الفم من ذلك، وكل ذي التقوى والورع لم يفعلوه ولم يأمرؤا به، وإنما استحدث بعدهم، فلا مرحبا به، ولنا في رسول الله صلى الله عليه وسلم أسوة حسنة، وكان أكثر احتياطا من غيره".

وقال الخطيب البغدادي (ت ٤٦٣هـ) في الجزء الذي رد فيه على من أوجب صوم يوم الشك<sup>٢</sup> بدعوى الاحتياط، قال:

"وأما قوله: "إن فيه احتياطا" فالاحتياط في اتباع السنن والاقتداء بها دون الاعتراض عليها بالأراء والحمل لها على الأهواء، ومنزلة من زاد في الشرع كمنزلة من نقص لا فرق بينهما"<sup>٣</sup>.

وقال الإمام العز بن عبد السلام رحمه الله في بيانه عن حالات النجاسة المتوهمة:

"الحالة الثانية: أن يكون وهم النجاسة دون الغلبة المذكورة -أي: المخامرة والملايسة- وفوق الوهم البعيد، والورع هنا هو الحزم، "فدع ما يريبك إلى ما لا يريبك" بشرط أن لا يتعدى ورع السلف، فقد كانوا يصلون في نعالهم ويمشون في

---

<sup>١</sup> الجويني، التبصرة، ص ١٤٧، ونقله النووي، يحي بن شرف، في كتاب: المجموع شرح المهذب،

ج ١، ص ٢٦٠.

<sup>٢</sup> الخطيب يرد على القاضي أبي يعلى وغيره من أصحاب أحمد ممن أوجب صيام يوم الشك، ولكن يرى شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله أن هذا ليس مذهب الإمام أحمد قال: "وهذا يقال إنه أشهر الروايات عن أحمد، لكن الثابت عن أحمد لمن عرف نصوصه وألفاظه أنه كان يستحب صيام يوم الغيم اتباعا لعبد الله بن عمر وغيره من الصحابة، ولم يكن عبد الله بن عمر يوجهه على الناس، بل كان يفعله احتياطا، وكان الصحابة فهم من يصومه احتياطا، ونقل ذلك عن عمر وعلي ومعاوية وأبي هريرة وابن عمر وعائشة وأسماء وغيرهم. ومنهم من كان لا يصومه مثل كثير من الصحابة ومنهم من كان ينهى عنه. كعمار بن ياسر وغيره فأحمد رضي الله عنه كان يصومه احتياطا. وأما إيجاب صومه فلا أصل له في كلام أحمد ولا كلام أحد من أصحابه؛ لكن كثير من أصحابه اعتقدوا أن مذهبه إيجاب صومه ونصروا ذلك القول". مجموع الفتاوى، ٩٩/٢٥.

<sup>٣</sup> انظر: النووي، المجموع شرح المهذب، ج ٦، ص ٤٧٢.

الطين ويصلوا ولم يكن في المسجد بسط ولا حصر، وكان يطؤها البر والفاجر، ومن يتحرز من النجاسات، ولم يزل المسلمون يطوفون ويقبلون الحجر الأسود ويصلون في المقام وفي المسجد الحرام مع كثرة من يرده من العامة الذين لا يعرفون النجاسات.

ومن الغريب أن بعض قضاة الشاميين أتى المطاف، فأمر أن يغسل يماء زمزم، وأن يغسل الحجر ظنا منه أن ذلك ورع، ولم يدر مسكين أن هذه بدعة في الإسلام لم يسبق إليها ولم يوافق عليها.

ومن الغريب أيضا: أنه كان لنا صاحب لا يأكل الثمار حتى يغسلها لتجويز أن يمر بها طائر فيبول عليها، وما نظر هذا المسكين أن رسول الله صلى الله عليه وسلم يأكل الرطب مع تجويز ذلك، وأنه لا خير في ورع لم يفعله رسول الله صلى الله عليه وسلم، ولا أحد يقتدى به في الدين، ولم يزل أهل الإسلام يأكل الحنطة والشعير وسائر الحبوب مع العلم بأنه تداس بالبقر وأنها لا تخلو من أن تبول عليها، ولم يتورع عن ذلك إلا قوم متأخرون لا يقتدى بمثلهم في الدين".<sup>١</sup>

ومن خلال هذه النقول الطيبة تظهر لنا حقيقة الاحتياط الذي ينفع صاحبه ويرضاه الله تعالى، ألا وهو اتباع السنة وما كان عليه سلف الأمة، و"أن الاحتياط الذي خرج عنه فقد فارق الاحتياط، وعدل عن سواء الصراط، والاحتياط كل الاحتياط الخروج

---

<sup>١</sup> العز بن عبد السلام، فتاوى العز بن عبد السلام، ص ٢٣٢-٢٣٣.

عن خلاف السنة، ولو خالفت أكثر أهل الأرض كلهم<sup>١</sup>، كما يظهر أيضا الفرق الواضح بين الاحتياط الممدوح والاحتياط المذموم الذي حقيقته الغلو والتعمق والوسوسة، إذا لو كان ما يفعله أهل البدع والموسوسون احتياطا صحيحا وورعا ممدوحا وخيرا محضا لكان السلف الصالح رحمهم الله أحق به وأسبق إليه، لأنهم كانوا على الخير أحرص، وما سماه الموسوس احتياطا هو في الحقيقة من باب تسمية الشيء بغير اسمه، كما يسمى الخمر بغير اسمه، والربا معاملة وفائدة، والتحليل نكاحا، وغير ذلك<sup>٢</sup>، والله أعلم.

و. القاعدة السادسة: الكثرة ليست دليلا على الحق، وإنما الحق موافقة الكتاب والسنة.

احتج بعض الناس لتبرير البدع وتحسينها وترويجها بكثرة الفاعلين لها وانتشارها بين العامة، دون النظر إلى موافقة الكتاب والسنة. ومن المعلوم أن كثرة الفاعلين لمنكر أو بدعة وانتشار ذلك بين الناس ليس دليلا على مشروعيتها وصوابها، ما لم توافق الحق الذي جاء به الرسول صلى الله عليه وسلم من عند ربه سبحانه، لأن الكثرة ليست دليلا على الحق، وإنما الحق يوزن بموافقة الكتاب والسنة.

<sup>١</sup> انظر: ابن القيم، محمد بن أبي بكر، الروح، (بدون مدينة: دار الكتب العلمية)، ص ٢٥٦.

<sup>٢</sup> انظر: ابن القيم، إغائة اللهفان من مصايد الشيطان، ج ١، ص ٢٥٤-٢٥٥.

فقد ذكر الله شأن الكثرة في القرآن في غير ما آية، وأخبر أنها على الضلال وخارجة عن الطاعة، كقوله تعالى: *{وإن تطع أكثر من في الأرض يضلوك عن سبيل الله}* [الأنعام: ١١٦]،

أي: "عن دين الله، وذلك أن أكثر أهل الأرض كانوا على الضلالة"<sup>١</sup>. وقال تعالى:

*{وما يؤمن أكثرهم بالله إلا وهم مشركون}* [يوسف: ١٠٦]،

وقال تعالى:

*{وإن كثيرا من الناس لفاسقون}* [المائدة، ٤٩].

أي: إن أكثر الناس خارجون عن طاعة ربهم، مخالفون للحق، ناكبون عنه<sup>٢</sup>، كما قال تعالى:

*{وما أكثر الناس ولو حرصت بمؤمنين}* [يوسف: ١٠٣].

ومن السنة: حديث طويل في عرض الأمم على الرسول صلى الله عليه وسلم، قال فيه: (عرضت علي الأمم، فرأيت النبي ومعه الرهط، والنبي ومعه الرجل والرجلان، والنبي وليس معه أحد) الحديث<sup>٣</sup>. فدل هذا على عدم الاغترار بالكثرة وعدم الزهد بالقلة<sup>٤</sup>، "وفيه:

<sup>١</sup> انظر: البيهقي، معالم التنزيل في تفسير القرآن، ج ٣، ص ١٨١.

<sup>٢</sup> انظر: ابن كثير، تفسير القرآن العظيم، ج ٢، ص ٦٤.

<sup>٣</sup> رواه البخاري في صحيحه، كتاب الطب، باب من اكتوى أو كوى غيره، رقم: ٥٧٠٥، ومسلم في

كتاب الإيمان، رقم: ٢٢٠، من حديث ابن عباس رضي الله عنهما.

<sup>٤</sup> النبي، محمد بن عبد الوهاب، كتاب التوحيد (ضمن مؤلفات الشيخ محمد بن عبد

الوهاب، القسم الأول: العقيدة والأخلاق الإسلامية) ١٧/١

الرد على من احتج بالكثرة، وزعم أن الحق محصور فيهم، وليس كذلك، بل الواجب اتباع الكتاب والسنة مع من كان وأين كان".<sup>١</sup>

ومنها: حديث غربة الإسلام، قال النبي صلى الله عليه وسلم:

(بدأ الإسلام غريباً وسيعود كما بدأ غريباً، فطوبى للغرباء)<sup>٢</sup>،

سنة الله في خلقه أن أهل الحق في جانب أهل الباطل قليل، وبهذا يتحقق ما أخبر النبي صلى الله عليه وسلم من عود الغربة إليه، فإن الغربة لا تكون إلا مع فقد الأهل أو قتلهم.<sup>٣</sup>

ومنها: حديث وصف الطائفة المنصورة، قال النبي صلى الله عليه وسلم:

(لا تزال طائفة من أمتي ظاهرين على الحق حتى يأتيهم أمر الله وهم ظاهرون)<sup>٤</sup>،

فبين الرسول صلى الله عليه وسلم في هذا الحديث أن الذين لا يزالون ظاهرين على من خالفهم وغالبن عليهم إلى قيام الساعة هم طائفة من أمة صلى الله عليه وسلم، والطائفة من الناس: الجماعة القليلة وأقلها ثلاثة، وربما يطلق على الواحد والاثنتين.<sup>٥</sup>

---

<sup>١</sup> التبيي، سليمان بن عبد الله بن محمد، تيسير العزيز الحميد في شرح كتاب التوحيد، (بدون مدينة: المكتب الإسلامي)، ص ١٠٥-١٠٦.

<sup>٢</sup> رواه مسلم في صحيحه، كتاب الإيمان، رقم: ١٣٥.

<sup>٣</sup> علي محفوظ، الإبداع في مضار الابتداع، ص ١٣.

<sup>٤</sup> رواه البخاري، في صحيحه، كتاب الاعتصام، رقم: ٧٣١١، ومسلم في كتاب الإمارة رقم:

محمد نور إحصان

فالمقصود بهذه الطائفة هم أهل الحديث لا غيرهم، ولا شك أن أهل الحديث هم أهل السنة والجماعة المتمسكون بما كان عليه النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه، وهم أقل الناس في كل زمان ومكان، لأنهم غرباء الذين يصلحون إذا فسد الناس، ويصلحون ما أفسد الناس من السنة، فهم القدوة والعبارة والمعول عليهم في فهم هذا الدين والعمل به، فهذا هو المقصود بالجماعة التي أمرنا بلزومها، وهي موافقة الحق والهدى، وإن كان المتمسك به رجلا واحدا.

ومما ينبغي أن يعلم أيضا أن كثرة العبادة ليست دليلا على أن صاحبها على الحق والصواب، ما لم تكن عقيدته صحيحة، وعبادته موافقة للسنة، بعيدة عن البدعة.

ومما يدل على ذلك حديث الخوارج الذي ذكر فيه رسول الله صلى الله عليه وسلم شدة اجتهادهم في العبادة، حتى إن الصحابة يحقرون أعمالهم مع أعمالهم، فقال صلى الله عليه وسلم: (يحقر أحدكم صلاته مع صلاتهم، وصيامه مع صيامهم، يقرأون القرآن لا يجاوز تراقيهم، يمرقون من الدين كما يمرق السهم من الرمية) الحديث<sup>١</sup>. وفي رواية: (ليس

---

<sup>١</sup> انظر: الفيروزآبادي، محمد بن يعقوب، *القاموس المحيط*، ص ٨٣٣، والفيومي، أحمد بن محمد، *المصباح المنير في شرح غريب الكبير*، (مادة: طوف).

<sup>٢</sup> رواه البخاري في صحيحه، كتاب استنابة المرتدين...، باب قتال الخوارج والملحدين بعد إقامة الحجة عليهم، رقم: ٦٩٣١، ومسلم في صحيحه، كتاب الزكاة، رقم: ١٠٦٤.

قراءتكم إلى قراءتهم بشيء، ولا صلاتكم إلى صلاتهم بشيء، ولا صيامكم إلى صيامهم بشيء) الحديث<sup>١</sup>.

وفي أثر ابن عباس رضي عنهما في قصة مناظرته للخوارج قال:

"فأتيتهم فدخلت على قوم لم أر قوما قط أشد اجتهادا منهم، أيديهم كأنها نَفِن الإبل<sup>٢</sup>، وجوههم معلمة من آثار السجود"<sup>٣</sup>.

ومع ذلك كله لم تنفعهم كثرة أعمالهم وشدة اجتهادهم في العبادة، بل قد حكم النبي صلى الله عليه عليهم بالضلال والمروق من الدين، بل أمر بقتالهم، وبين أنهم شرار الخلق تحت ظل السماء، وأنهم كلاب النار، وأنه صلى الله عليه وسلم لو أدركهم ليقتلهم قتل عاد وثمود، كما جاء في روايات أخرى، ولهذا لما ذكر عند ابن عباس رضي الله عنهما الخوارج واجتهادهم في العبادة، قال: "ليس هم بأشد اجتهادا من اليهود والنصارى، وهم على ضلالة"<sup>٤</sup>.

وهذا الحكم لا يختص بالخوارج فحسب، بل يشمل كل من خالف السنة، واتبع غير سبيل سلف الأمة، وأسس دينه على غير الشريعة المطهرة، فإنه لا ينبغي لم رأى اجتهاده في العبادة وطول قيامه في الصلاة، ومداومته على الصوم، وحسن كلماته وعباراته

<sup>١</sup> رواه مسلم في صحيحه، كتاب الزكاة رقم: ١٠٦٦.

<sup>٢</sup> "نفن جمع نَفْنَة - بكسر الفاء- ما ولي الأرض من كل ذات أربع إذا بركت كالركبتين وغيرهما ويحصل فيه غلط من أثر البروك". ابن الأثير، النهاية في غريب الحديث، ١/٢١٥.

<sup>٣</sup> رواه الطبراني في المعجم الكبير رقم: ١٠٥٩٨.

<sup>٤</sup> رواه عبد الرزاق في المصنف، رقم: ١٨٦٦٥، وابن أبي شيبه في المصنف، رقم: ٣٧٩٠١.

في العلم – أن يغتر بذلك، لأن كثرة العبادة والاجتهاد في ذلك ليس دليلاً على أن الفعل صواباً وصاحبه على الحق، حتى تكون عقيدته صحيحة، وعبادته موافقة للسنة، بعيدة عن البدعة، والله أعلم.

وهذا ما قرره علماء الشافعية رحمهم الله، وقد اعتمدوا هذه القاعدة في إبطال البدع وإنكار المحدثات والتحذير منها، وإليك بعض أقوالهم في ذلك:

قال الإمام أبو عثمان الصابوني – محذراً من البدع والاعتزاز بكثرة أهلها:-

ولا يغترَّ إخواني -حفظهم الله- كثرة أهل البدع ووفور عددهم، فإن ذلك من أمارات اقتراب الساعة، إذ الرسول المصطفى صلى الله عليه وآله وسلم قال: (إن من علامات الساعة واقترابها أن يقل العلم ويكثر الجهل)¹ والعلم هو السنة والجهل هو البدعة².

وما أحسن ما قال الإمام أبو شامة رحمه الله:

"وحيث جاء الأمر بلزوم الجماعة فالمراد به لزوم الحق واتباعه، وإن كان المتمسك بالحق قليلاً والمخالف كثيراً، لأن الحق الذي كانت عليه الجماعة الأولى من النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه رضي الله عنهم، ولا نظر إلى كثرة أهل الباطل بعدهم"، ثم نقل عن ابن مسعود رضي الله عنه قوله: "الجماعة ما وافق الحق وإن كنت وحدك" وفي رواية: "إن الجماعة ما وافق طاعة الله عز وجل"³. قال نعيم بن

¹ رواه البخاري في صحيحه، كتاب العلم رقم: ٨٠، ٨١.

² الصابوني، عقيدة السلف وأصحاب الحديث، (الرياض: دار العاصمة)، ص ٣١٦.

³ انظر: ابن عساكر، علي بن الحسن، تاريخ مدينة دمشق، (بيروت: دار الفكر)، ج ٤٦، ص ٤٠٩، والمزي، جمال الدين أبو يوسف، تهذيب الكمال في أسماء الرجال، (بيروت: مؤسسة الرسالة)، ج ٢٢، ص ٢٦٣-٢٦٤.

حماد: "يعنى: إذا فسدت الجماعة، فعليك بما كانت عليه الجماعة قبل أن تفسد، وإن كنت وحدك، فإنك أنت الجماعة حينئذ".<sup>١</sup>

وقال الإمام النووي رحمه تعالى -مبيناً عدم جواز الطواف بقبر النبي صلى الله عليه وسلم، ولا إصااق الظهر والبطن بجداره، ولا مسحه باليد وتقبيله، وكل هذه الأعمال من البدع المحدثه وإن كان كثير من العوام يفعلونها- قال:

هذا هو الصواب الذي قاله العلماء وأطبقوا عليه، ولا يغتر بمخالفة كثيرين من العوام وفعلهم ذلك. فإن الاقتداء والعمل إنما يكون بالأحاديث الصحيحة وأقوال العلماء، ولا يلتفت إلى محدثات العوام وغيرهم وجهالاتهم. وقد ثبت في الصحيحين عن عائشة رضي الله عنها أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (من أحدث في ديننا ما ليس منه فهو رد) وفي رواية لمسلم: (من عمل عملاً ليس عليه عملنا فهو رد)، وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (لا تجعلوا قبوري عبداً وصلوا عليّ فإن صلاتكم تبلغني حيث ما كنتم) رواه أبو داود بإسناد صحيح<sup>٢</sup>. وقال الفضل ابن عياض رحمه الله ما معناه: "اتبع طرق الهدى ولا يضرك قلة السالكين وإياك وطرق الضلالة ولا تغتر بكثرة الهالكين"<sup>٣</sup>. ومن خطر بباله أن المسح باليد ونحوه أبلغ في البركة فهو من جهالته وغفلته، لأن البركة إنما هي فيما وافق الشرع وكيف ينبغي الفضل في مخالفة الصواب"<sup>٤</sup>.

ومن خلال هذه النقولات يظهر جلياً لكل ذي عقل وبصيرة، أن الكثرة ليست بعبارة ولا حجة، وإنما الحجة فيما وافق الكتاب والسنة، وما كان عليه السلف الصالح من

<sup>١</sup> أبو شامة، الباعث على إنكار البدع والحوادث، ص ٩١-٩٢.

<sup>٢</sup> أبو داود، سنن أبي داود، كتاب المناسك، باب زادة القبر، رقم: ٢٠٤٢.

<sup>٣</sup> انظر: النووي، يحيى بن شرف، الأذكار، (بيروت: مؤسسة الرسالة)، ص ٢٧٠-٢٧١، و١٩٢،

<sup>٤</sup> النووي، المجموع شرح المهذب، ج ٨، ص ٢٠٣.

محمد نور إحصان

الصحابة والتابعين ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين. فهذا هو أساس الشرع وأسه، وهذا هو الدين القويم الذي يجب اتباعه، والصرط المستقيم الذي ينبغي سلوكه، لا ما عليه عامة من المفاهيم المغلوطة والعادات السيئات والبدع المحدثات، لأن أكثر الناس على الضلالة وخارجة عن الطاعة، وقد صدق من قال:

الطرق شتى وطرق الحق مفردة      والسالكون طريق الحق أحادا

وبهذا يعلم بطلان استدلال أهل البدع والأهواء بالكثرة وفساد احتجاجهم بالأغلبية على جواز العمل بالبدعة وتحسينها وترويجها بين العامة، فإن هذه الحجة ليس لها نصيب من الصحة ولا حظ من العلم والحكمة، والله الموفق والهادي إلى سواء السبيل.

ج. الخاتمة

هذا ما تيسر بيانه في هذا البحث المتواضع، في ذكر أقوال علماء الشافعية ودراستها واستقراءها وتحليلها، ويمكن أن تلخص نتائج هذا البحث والقواعد المقررة لرد البدع في الأمور التالية: (١) الأصل في العبادة المنع أو التحريم، ويندرج تحت هذه القاعدة: أن العبادة لا تبني على القياس، وأن الثواب على العمل مبني على التوقيف أيضا، (٢) كل بدعة ضلالة، (٣) درء المفسدة مقدم على جلب المصلحة، (٤) النية الحسنة غير كافية في قبول العبادة، (٥)

<sup>١</sup> انظر: ابن بطة، عبيد الله بن محمد العكبري، الإبانة الكبرى، (الكتاب الأول)، (بدةن مدينة:

دار الراية)، ج ٢، ص ٥٧٥.

قواعد في رد البدعة عند علماء الشافعية

الاحتياط في موافقة السنة والاعتداء بسلف الأمة ٦) الكثرة ليست دليلا على الحق، وإنما الحق موافقة الكتاب والسنة، والله أعلم.

## المراجع

الإبداع في كمال الشرع وخطر الابتداع، للشيخ محمد بن صالح العثيمين، دار الثريا، الرياض.

الإبداع في مضار الابتداع، للشيخ علي محفوظ (ت ١٣٦١هـ) تحقيق/ سعيد بن نصر بن محمد، مكتبة الرشد الرياض، ط/ الأولى، عام ١٤٢١هـ.

إحكام الأحكام شرح عمدة الأحكام، للإمام ابن دقيق العيد (ت ٧٠٢هـ) تحقيق/ الشيخ أحمد محمد شاكر، مكتبة السنة القاهرة، ط/ الأولى، عام ١٤١٨هـ.

الأذكار، للإمام النووي، يحيى بن شرف (ت ٦٧٦هـ) تحقيق/ علي الشريجي وقاسم النوري، مؤسسة الرسالة بيروت ودار المؤيد الرياض، ط/ الأولى، عام ١٤٢٤هـ.

إعلام الموقعين عن رب العالمين، للإمام ابن قيم الجوزية، تحقيق/ تحقيق/ محمد عبد السلام، دار الكتب العلمية-بيروت، عام ١٩٩١.

إعلام الموقعين عن رب العالمين، للإمام ابن قيم الجوزية، تحقيق/ طه عبد الرؤوف سعد، دار الجيل، بيروت، عام ١٩٧٣م.

إغاثة اللفهان في مصائد الشيطان، للإمام ابن قيم الجوزية، تحقيق/ محمد عفيفي، المكتب الإسلامي، بيروت، ومكتبة الخاني، الرياض، ط/ الثانية، عام ١٤٠٩هـ.

اقتضاء الصراط المستقيم لمخالفة أصحاب الجحيم، لشيخ الإسلام ابن تيمية (ن ٧٢٨هـ) تحقيق/ د. ناصر بن عبد الكريم العقل، دار العاصمة للنشر والتوزيع، الرياض، ط/ السادسة، عام ١٤١٩هـ.

الانتصار لأصحاب الحديث، للإمام أبي المظفر السمعاني (ت ٤٨٩هـ) جمع فصولها وعلق عليها/ الدكتور محمد بن حسين الجيزاني، مكتبة أضواء المنار، المدينة المنورة، ط/ الأولى، عام ١٤١٧هـ.

الباعث على إنكار البدع والحوادث (وفيه: الإنصاف لما وقع في صلاة الرغائب من اختلاف)، للإمام عبد الرحمن بن إسماعيل المعروف بأبي شامة (ت ٦٦٥هـ)،

تحقيق/ مشهور حسن سلمان، دار الراجية للنشر والتوزيع، ط/ الأولى، عام  
١٤١٠هـ

بهجة قلوب الأبرار وقرّة عيون الأخيار في شرح جوامع الأخبار، للشيخ عبد الرحمن  
السعدي (ت١٣٧٦هـ) تخريج وتعليق/ عبد الكريم بن رسمي آل الدريني، مكتبة  
الرشد، ط/ الثانية، سنة ١٤٢٨هـ

تاريخ مدينة دمشق، للإمام الحافظ أبي القاسم علي بن الحسن ابن هبة الله بن عبد الله  
الشافعي المعروف بابن عساكر (ت٥٧١هـ) دار الفكر بيروت، ط/ الأولى، سنة  
١٤١٩هـ

التبصرة، للإمام أبي محمد الجويني (ت٤٣٨هـ) تحقيق/ أبي عبد الله محمد بن الحسن بن  
إسماعيل، دار الكتب العلمية، بيروت، ط/ الأولى، عام ١٤١٥هـ

تجريد التوحيد المفيد، للإمام أحمد بن علي المقرئ (ت٨٤٥هـ)، اعتنى به: علي محمد  
العمران، دار عالم الفوائد للنشر والتوزيع، مكة المكرمة، ط/ الثانية، عام  
١٤٢٤هـ

تحذير المسلمين عن الابتداع والبدع في الدين، للشيخ أحمد بن حجر آل بوطامي، طبع  
بمطابع علي بن علي - الدوحة، قطر.

تفسير القرآن العظيم، للحافظ ابن كثير (ت٧٧٤هـ)، دار الحديث القاهرة، ط/ الأولى،  
عام ١٤٠٨هـ

تفسير البغوي المسمى بـ (لباب التأويل في معالم التنزيل) للإمام البغوي (ت٥١٦هـ)  
تحقيق وتخريج/ محمد عبد الله النمر وزميلاه، دار طيبة للنشر والتوزيع،  
ط/ الرابعة، سنة ١٤١٧هـ

تهذيب الكمال في أسماء الرجال، للحافظ جمال الدين أبي يوسف المزي (ت٧٤٢هـ)  
تحقيق/ د. بشار عواد معروف، مؤسسة الرسالة، بيروت، ط/ الرابعة، سنة  
١٤٠٦هـ

التهذيب في فقه الشافعي، للإمام البغوي (ت ٥١٦هـ) تحقيق/ الشيخ عادل أحمد عبد الموجود، والشيخ علي محمد معوض، دار الكتب العلمية، بيروت، ط/ الأولى، سنة ١٤١٨هـ-١٩٩٧م.

تيسير العزيز الحميد في شرح كتاب التوحيد، للشيخ سليمان بن عبد الله بن محمد بن عبد الوهاب (ت ١٢٣٣هـ)، المكتب الإسلامي، بيروت، ط/ السادسة، سنة ١٤٢٠هـ. الحجة في بيان المحجة وشرح عقيدة أهل السنة، للإمام قوام السنة أبي القاسم التيمي (ت ٥٣٥هـ) تحقيق/ محمد بن ربيع المدخلي، ومحمد محمود أبو رحيم، دار الراية للنشر والتوزيع.

جامع العلوم والحكم في شرح خمسين حديثاً من جوامع الكلم، للإمام ابن رجب (ت ٧٩٥هـ) تحقيق/ طارق بن عوض الله محمد، دار ابن الجوزي، ط/ الأولى، سنة ١٤١٥هـ.

الرسالة، للإمام الشافعي (ت ٢٠٤هـ) تحقيق وشرح/ الشيخ أحمد محمد شاكر، المكتبة العلمية بيروت.

رسالة في ذم صلاة الرغائب ورسالة في رد جواز صلاة الرغائب، للإمام العز بن عبد السلام (ت ٦٦٠هـ) تحقيق/ إياد خالد الطباع، دار الفكر المعاصر بيروت، ودار الفكر دمشق، ط/ الأولى، عام ١٤٢٢هـ.

سنن أبي داود، للإمام الحافظ سليمان بن الأشعث السجستاني (ت ٢٧٥هـ) إعداد وتعليق/ عزت عبيد الدعاس وعادل السيد، دار الحديث حمص سورية، ط/ الأولى، سنة ١٣٩٤هـ.

سنن النسائي الصغرى (المجتبى من السنن)، للإمام الحافظ أحمد بن شعيب النسائي (ت ٣٠٣هـ)، دار السلام للنشر والتوزيع الرياض، الطبعة الأولى ١٤٢٠هـ.

سلسلة الأحاديث الصحيحة وشيء من حكمها وفوائدها، للشيخ محمد ناصر الدين الألباني، مكتبة المعارف، الرياض.

السيف المسنون اللماح على المفتي المفتون بالابتداع، للإمام برهان الدين البقاعي (ت ٨٨٥هـ) حققه/ الأخ محمد مسلم إبراهيم، ضمن رسالة الماجستير "جهود

البقاعي في محاربة إحداد الاتحادية والبدع العملية"، بالجامعة الإسلامية بالمدينة المنورة.

سير أعلام النبلاء، لحافظ شمس الدين الذهبي (٧٤٨هـ)، تحقيق/ شعيب الأرنؤوط، مؤسسة الرسالة، بيروت، ط/ التاسعة، سنة ١٤١٣هـ.

شرح منظومة أصول الفقه وقواعده، للشيخ محمد بن صالح العثيمين، دار ابن حزم، ط/ الأولى، سنة

صحيح مسلم، للإمام الحافظ مسلم بن الحجاج القشيري (٢٦١هـ)، إخراج وتنفيذ/ فريق بيت الأفكار الدولية، الأردن.

صلة الناسك في صفة المناسك، للإمام الحافظ أبي عمرو ابن الصلاح (٦٤٣هـ)، توجد نسخة منه بخزانة دار الكتب المصرية بمصر، مجاميع فيلم رقم ٢٧٩٩-٢١٩، ضمن مجموع يحتوى على عدة كتب، أولها هذا الكتاب من ورقة (١-٦٩).

صحيح البخاري (الجامع الصحيح المسند من حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم وسننه وأيامه) لأبي عبد الله محمد بن إسماعيل البخاري (٢٥٦هـ) ترقيم/ محمد فؤاد عبد الباقي، ط/ المطبعة السلفية.

طبقات الشافعية الكبرى، لتاج الدين، عبد الوهاب بن علي السبكي (٧٧١هـ)، تحقيق/ محمود محمد الطناحي وعبد الفتاح محمد الحلو.

طريق الوصول إلى العلم والمأمول بمعرفة القواعد والضوابط والأصول، للشيخ عبد الرحمن بن ناصر السعدي، دار البصيرة، مصر.

علم أصول البدع، للشيخ علي بن حسن الحلبي الأثري، دار الراجعية الرياض، ط/ الأولى، عام ١٤١٣هـ.

غريب الحديث لأبي عبيد، القاسم بن سلام (٢٢٤هـ)، طبع بإعانة وزارة المعارف للحكومة العالية الهندية تحت مراقبة الدكتور محمد عبد المعيد خان، أستاذ آداب اللغة العربية بالجامعة العثمانية، الطبعة الأولى بمطبعة مجلس دائرة المعارف العثمانية بحيدر آباد الدكن الهند سنة ١٣٨٤ هـ/ ١٩٦٤ م.

فتح الباري بشرح صحيح البخاري، للإمام الحافظ ابن حجر العسقلاني، المكتبة السلفية.

الفتح المبين لشرح الأربعين، لابن حجر الهيتمي، دار إحياء الكتب العربية، مصر.  
فتاوى ابن الصلاح (ت ٦٤٣هـ) في التفسير والحديث والأصول والفقه، تحقيق/ الدكتور عبد المعطي أمين قلعي، الناشر: دار الوعي - حلب، ط/الأولى، سنة ١٤٠٣هـ  
فتاوى السبكي، للإمام العلامة تقي الدين السبكي (ت ٧٨٦هـ) اعتنى به: محمد عبد السلام شاهين، دار الكتب العلمية، بيروت، ط/الأولى، عام ١٤٢٤هـ  
الفتاوى الموصلية، للإمام العز بن عبد السلام (ت ٦٦٠هـ) تحقيق/ إياد خالد الطباع، دار الفكر المعاصر بيروت، ودار الفكر دمشق، ط/الأولى، عام ١٤١٩هـ  
الفتاوى الحديثية، لابن حجر الهيتمي (ت ٩٧٤هـ)، اعتنى بها: مكتب التحقيق بدار إحياء التراث العربي، بيروت، ط/الأولى، عام ١٤١٩هـ

القاموس المحيط، للإمام مجد الدين محمد بن يعقوب الفيروزآبادي (ت ٨٢٦هـ)، مؤسسة الرسالة، بيروت، ط/السادسة، عام ١٤١٩هـ  
قواعد معرفة البدع، الدكتور محمد بن حسين الجيزاني، دار ابن الجوزي، ط/الثانية، عام ١٤٢١هـ  
القواعد الفقهية الكبرى وما يتفرع عنها، للشيخ الدكتور صالح بن غانم السدلان، دار بلنسية، الرياض، ط/الأولى، سنة ١٤١٧هـ  
لسان العرب، للعلامة ابن منظور، دار صادر.

معجم مقاييس اللغة، لأبي الحسين أحمد بن فارس (ت ٣٩٥هـ) اعتنى به: د. محمد عوض مرعب، دار إحياء التراث العربي بيروت، ط/الأولى ١٤٢٢هـ

معالم السنن، للإمام أبي سليمان الخطابي (ت ٣٨٨هـ) المكتبة العلمية بيروت، ط/الثانية، عام ١٤٠١هـ

مناقب الشافعي، للإمام البيهقي (ت ٤٥٨هـ)، تحقيق/ السيد أحمد صقر، مكتبة دار التراث القاهرة، ط/الأولى، عام ١٣٩١هـ

## قواعد في رد البدعة عند علماء الشافعية

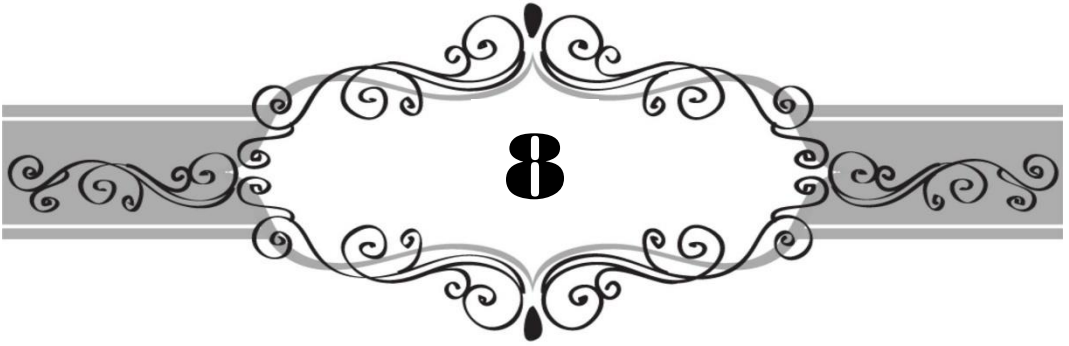
المجموع شرح المهذب، لإمام أبي زكريا محي الدين النووي، تحقق/ محمد نجيب المطيعي،  
مكتبة الإرشاد جدة.

مجموع فتاوى شيخ الإسلام ابن تيمية، جمع وترتيب/ عبد الرحمن بن محمد بن قاسم  
وابنه محمد، مجمع الملك فهد لطباعة المصحف الشريف، في المدينة المنورة،  
عام ١٤١٦هـ

المسائل الثلاث، للشيخ أحمد محمد سوركتي، مراجعة وتقديم محمد عبد الله

السمان، دار العلوم للطباعة، القاهرة.





## مفهوم الشاذ عند الإمام الحاكم رحمه الله

وتطبيقه في أحاديث المستدرک التي حکم علیها الإمام الحاكم بالصحة والشذوذ معا

**Nur Kholis bin Kurdian<sup>1</sup> dan Muhammad Kurnaini<sup>2</sup>**

### ملخص البحث:

الأمر الذي دفعني إلى اختيار هذا الموضوع قول الإمام الحاكم رحمه الله في تعريف الشاذ اصطلاحاً حيث إنه عرّفه بتفرد الثقة. بينما الآخرون من العلماء كالإمام الشافعي و ابن الصلاح وابن حجر وغيرهم رحمهم الله عرفوا الشاذ بأمرين هما: تفرد الثقة مع وجود المخالفة لمن هو أولى منه. واعتبروا أن الشاذ من أقسام الحديث الضعيف، وأما مجرد تفرد الثقة بحديث فلا يحكم عليه بالشذوذ.

و أشكل علينا تعريف الإمام الحاكم بالنظر إلى غرائب الصحيحين، كيف يحكم عليها بالشذوذ مع أنها صحيحة؟ وما المراد بالشذوذ عنده هل هو مردود أم مقبول؟ وإذا كان

---

<sup>1</sup> Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember, caknurjmbg@gmail.com

<sup>2</sup> Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember,

المراد بالشذوذ تفرد الثقة كما ذكره في معرفة علوم الحديث فهل التزم الإمام الحاكم بتعريفه بعد تطبيقه في الأحاديث المحكوم عليها بالصحة والشذوذ معا في مستدركه ؟ فأقوم بتخريج الأحاديث التي حكم عليها الإمام الحاكم بالصحة والشذوذ معا في مستدركه مع دراسة أسانيدها بعد جمع طرقها لمعرفة درجتها ومعرفة مدى التزامه بتعريف الشذوذ الذي هو تفرد ثقة عنده بعد تطبيقه في تلك الأحاديث.

والنتيجة التي توصلت إليها: أن الأحاديث التي حكم عليها الحاكم بالشذوذ والصحة معا في مستدركه ثلاثة أحاديث فقط. ودرجة تلك الأحاديث كما يلي: الحديث الأول أنه صحيح، تفرد به إبراهيم بن زياد وهو ثقة. والحديث الثاني: حسن لغيره، تفرد به جعفر بن برقان وهو ثقة. والحديث الثالث: حسن لذاته، تفرد به الهيثم بن حميد وهو ثقة. وقد التزم الحاكم بتعريف الشاذ الذي هو تفرد ثقة عنده. والله أعلم.

كلمة مفتاحية: الإمام الحاكم، المستدرک، الشاذ، دراسة تطبيقية.

## A. المقدمة

### ١. خلفية البحث:

الأمر الذي دفعني إلى اختيار هذا الموضوع قول الإمام الحاكم رحمه الله في

تعريف الشاذ اصطلاحا حيث إنه عرّفه بتفرد الثقة في قوله:

فَأَمَّا الشَّاذُّ فَإِنَّهُ حَدِيثٌ يَتَفَرَّدُ بِهِ ثِقَةٌ مِنَ الثِّقَاتِ، وَلَيْسَ لِلْحَدِيثِ أَصْلٌ مُتَابِعٌ

لِذَلِكَ الثِّقَّةِ<sup>١</sup>.

---

<sup>١</sup> الحاكم، محمد بن عبد الله، معرفة علوم الحديث (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٣٩٧ هـ -

١٩٧٧م)، ص ١١٩.

بينما العلماء الآخرون كالإمام الشافعي و ابن الصلاح وابن حجر وغيرهم رحمهم الله اشترطوا في الشذوذ شرطين وهما : تفرد الثقة مع وجود المخالفة لمن هو أولى منه. واعتبروا أن الشاذ من أقسام الحديث الضعيف, وأما مجرد تفرد الثقة بحديث فلا يحكم عليه بالشذوذ.

وابن الصلاح رحمه الله رد على تعريف الإمام الحاكم رحمه الله للشذوذ بغرائب الصحيحين وهي الأحاديث التي تفرد بها ثقة من الثقات, وتلك الأحاديث صحيحة ولو تفرد بها أحد روايتها وقد أخرجها صاحبها الصحيحين في كتابيهما, وكيف يحكم عليها بالشذوذ الذي هو ضعيف لمجرد تفرد الثقة بها؟! وهذا يشكل. كما في قوله رحمه الله :

أَمَا مَا حَكَّمَ الشَّافِعِيُّ عَلَيْهِ بِالشُّذُودِ فَلَا إِشْكَالَ فِي أَنَّهُ شَاذٌ غَيْرُ مَقْبُولٍ، وَأَمَا مَا حَكَّمْنَاهُ عَنْ غَيْرِهِ ( أي الحاكم ) فَيُشْكَلُ بِمَا يَنْفَرِدُ بِهِ الْعَدْلُ الْحَافِظُ الضَّابِطُ، كَحَدِيثِ: " إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ " فَإِنَّهُ حَدِيثٌ فَرَّدَ تَفَرَّدَ بِهِ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ تَفَرَّدَ بِهِ عَنْ عُمَرَ عَلْقَمَةُ بْنُ وَقَّاصٍ، ثُمَّ عَنْ عَلْقَمَةَ مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، ثُمَّ عَنْهُ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَلَى مَا هُوَ الصَّحِيحُ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيثِ<sup>١</sup>.

وأشكل ذلك أيضا على النووي رحمه الله حيث قال:

---

<sup>١</sup> ابن الصلاح, عثمان بن عبد الرحمن, مقدمة ابن الصلاح [بيروت: دار الفكر المعاصر سنة

١٤٠٦هـ-١٩٨٦م], ص ٧٧.

وَمَا ذَكَرَاهُ (يعني الحاكم و الخليلي) مُشْكِلٌ بِأَفْرَادِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ كَحَدِيثِ «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ» ، وَالنَّهْيِ عَنِ بَيْعِ الْوَلَاءِ وَعَبَّرَ ذَلِكَ مِمَّا فِي الصَّحِيحِ.<sup>١</sup>

و أما ابن حجر رحمه الله - كما نقل السيوطي من كلامه - أنه حمل تعريف الحاكم للشاذ إلى أنه من أقسام الحديث المردود, فقال :

وَبَقِيَ مِنْ كَلَامِ الْحَاكِمِ: وَيَنْقَدِحُ فِي نَفْسِ النَّاقِدِ أَنَّهُ غَلِطَ، وَلَا يَقْدِرُ عَلَى إِقَامَةِ الدَّلِيلِ عَلَى ذَلِكَ، قَالَ: وَهَذَا الْقَيْدُ لَا بُدَّ مِنْهُ، قَالَ: وَإِنَّمَا يُغَايِرُ الْمُعَلَّلَ مِنْ هَذِهِ الْجِهَةِ، قَالَ: وَهَذَا عَلَى هَذَا أَدَقُّ مِنَ الْمُعَلَّلِ بِكَثِيرٍ، فَلَا يَتِمَكَّنُ مِنَ الْحُكْمِ بِهِ إِلَّا مَنْ مَارَسَ الْقَنَّ غَايَةَ الْمُمَارَسَةِ، وَكَانَ فِي الدُّرُورَةِ مِنَ الْقَهْمِ الثَّقَابِ وَرُسُوحِ الْقَدَمِ فِي الصِّنَاعَةِ.<sup>٢</sup>

٢. مشكلة البحث:

من خلال خلفية البحث نستخلص منها مشكلة البحث الآتية:

- a. ما درجة الأحاديث التي حكم عليها الحاكم بالصحة والشذوذ معا في مستدرکه؟
- b. وما المراد بالشذوذ عند الإمام الحاكم رحمه الله هل هو مقبول أو مردود؟ وهل التزم الإمام الحاكم بتعريفه له في الأحاديث التي حكم عليها بالشذوذ في مستدرکه؟

٣. أهداف البحث:

---

<sup>١</sup> النووي، يحيى بن شرف، التقريب والتيسير لمعرفة سنن البشير النذير في أصول الحديث (بيروت: دار الكتاب العربي، سنة ١٤٠٥ هـ - ١٩٨٥ م)، ص ٤٠.

<sup>٢</sup> جلال الدين السيوطي، عبدالرحمن بن أبي بكر، تدريب الراوي في شرح تقريب النووي، ج ١ (الرياض: دار طيبة، سنة ١٤٢٢ هـ)، ص ٢٦٨.

## مفهوم الشاذ عند الإمام الحاكم رحمه الله

a. لمعرفة درجة الأحاديث التي حكم عليها الحاكم بالصحة والشذوذ معا في

المستدرك.

b. لمعرفة المراد بالشذوذ عند الإمام الحاكم ومعرفة مدى التزامه به في أحاديث

المستدرك.

### ٤. تحديد المسائل:

هذا البحث ينبني على الجهتين، الجهة النظرية والجهة التطبيقية. أما الجهة النظرية فتشتمل على خلفية البحث، والمراد بالشذوذ عند الإمام الشافعي وابن الصلاح وابن حجر رحمهم الله، والشذوذ عند الحاكم رحمه الله في كتابه معرفة علوم الحديث. وأما الجهة التطبيقية فتشتمل على دراسة الأحاديث التي حكم عليها الحاكم رحمه الله بالصحة والشذوذ في نفس الوقت، كقوله: "صَحِيحُ الْإِسْنَادِ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ، وَلَمْ يُخَرِّجَاهُ وَهُوَ شَاذٌ بِمَرَّةٍ" أو قوله: "بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ رُوِيَ عَنْ آخِرِهِمْ ثِقَاتٌ إِلَّا أَنَّهُ شَاذٌ بِمَرَّةٍ" أو قوله: "هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ الْإِسْنَادِ عَلَى شَرْطِهِمَا وَهُوَ غَرِيبٌ شَاذٌ" أو نحو ذلك.

### ٥. الدراسة السابقة:

من الكتب التي صنفت في دراسة كتاب المستدرك هي:

- a. "تلخيص المستدرک" <sup>١</sup> للإمام الذهبي رحمه الله اختصر فيه المستدرک وتعقب على أحاديثه فيه بالصحة أو بالضعف .
- b. "الموضوعات" <sup>٢</sup> جمع فيه الإمام الذهبي رحمه الله الأحاديث الموضوعية من المستدرک وحصل على مائة حديث كما ذكره السيوطي في تدريب الراوي <sup>٣</sup>، وأما الذي وقع في المخطوط فسبعة وستون حديثاً .
- c. "النكت اللطاف على بيان الأحاديث الضعاف المخرجة في مستدرک الحاكم النيسابوري" لابن ملقن رحمه الله. <sup>٤</sup> جمع فيه الأحاديث الضعيفة من المستدرک.
- d. "المستخرج على المستدرک" لأبي الفضل العراقي رحمه الله ولكن لم يكمله. <sup>٥</sup> وهو الاستخراج على أحاديث المستخرج.

---

<sup>١</sup> وهو مطبوع طبعته مطبعة مجلس دائرة المعارف النظامية الكائنة بالهند بمحروسة حيدر آباد الدكن سنة (١٣٤٠) هجرية مجلدات.

<http://www.almeshkat.net/vb/showthread.php?t=120668> تاريخ الدخول: ٧ شعبان ١٤٣٩ هـ -

٢٣/٤/٢٠١٨ م

<sup>٢</sup> وهو مخطوط نُشر في برنامج جوامع الكلم المجاني التابع لموقع الشبكة الإسلامية.

<sup>٣</sup> السيوطي، عبد الرحمن بن أبي بكر، تدريب الراوي في شرح تقريب النواوي، (الرياض: دار

طيبة، سنة ١٤٢٢ هـ) ج ١، ص ١١٢.

<sup>٤</sup> وهو مخطوط، <http://wqf.me/?p=16689> تاريخ الدخول: ٧ شعبان ١٤٣٩ هـ -

٢٣/٤/٢٠١٨ م

<sup>٥</sup> وهو مطبوع، بتحقيق: محمد عبد المنعم رشاد، طبعته مكتبة السنة - القاهرة الطبعية:

الأولى، عام ١٤١٠ هـ، على جزء واحد.

e. "توضيح المدرك في تصحيح المستدرك" للسيوطي رحمه الله ذكره حاجي

خليفة في كشف الظنون.<sup>١</sup>

f. "بغية الحازم في فهرسة مستدرك الحاكم" للألباني رحمه الله.<sup>٢</sup> وهو فهرس

للمستدرك.

g. "رجال الحاكم في المستدرك" لمقبل الوادعي رحمه الله.<sup>٣</sup> جمع فيه رجال الإمام

الحاكم مع ذكر الحكم عليهم جرحا وتعديلا.

h. "الانتباه لما قال الحاكم: "ولم يخرجاه" وهو في أحدهما أو رويها" لمحمد

محمود عطية.<sup>٤</sup> جمع فيه مؤلفه الأحاديث التي قالها الإمام الحاكم "ولم

يخرجا" وهي موجودة في الصحيحين أو أحدهما قد أخرجها أحدهما أو كلاهما.

i. "تصحيح أحاديث المستدرك بين الحاكم النيسابوري وبين الحافظ الذهبي"

لعزيز رشيد الداني.<sup>٥</sup> هذه دراسة مقارنة بين تصحيح الإمام الحاكم وبين

تصحيح الحافظ الذهبي.

---

<sup>١</sup> حاجي خليفة، كشف الظنون عن أسامي الكتب والفنون، [بغداد: مكتبة المثنى، سنة ١٩٤١م].

١٦٧٢/٢.

<sup>٢</sup> ذكرته الموسوعة الشاملة أنه من تأليف الألباني رحمه الله

<http://islampost.com/k/alb/2486/18.htm> تاريخ الدخول: ٧ شعبان ١٤٣٩ هـ - ٢٣/٤/٢٠١٨ م

<sup>٣</sup> وهو مطبوع، طبع بمكتبة صنعاء الأثرية الطبعة: الثانية، ١٤٢٥ هـ - ٢٠٠٤ م عدد الأجزاء: ٢.

<sup>٤</sup> وهو مطبوع، نشرته وزارة الأوقاف والشؤون الإسلامية - قطر، سنة النشر: ١٤٢٨ هـ - ٢٠٠٨ م عدد المجلدات: ١.

<sup>٥</sup> وهو مطبوع، طبعته دار الكتب العلمية - بيروت، سنة طبعة: ٢٠١٦ م عدد الأجزاء: ١

j. "قول الحاكم في المستدرک" على شرط الشيخين" دراسة تطبيقية على كتاب الإيمان من حديث رقم ١٤٠ إلى حديث رقم ٢٨٧". رسالة ماجستير لعبد الله عيد معلث الحربي في جامعة طيبة بالمدينة النبوية. جمع فيه الأحاديث التي حكم عليها الحاكم بأنه على "شرط الشيخين" في كتاب الإيمان من حديث رقم ١٤٠ إلى حديث رقم ٢٨٧, لمعرفة المراد بقوله: "على شرط الشيخين" ونتيجة البحث: أن مراد الحاكم بشرطهما هو رجالهما بأعيانهم, وقد يريد بأمثالهم أحيانا, وغالبا يصح بذلك إن أراد, وجميع الأحاديث التي تم دراستها صحيحة, إما بذاتها, أو عن طريق المتابعات والشواهد.

k. "مفهوم قول الإمام الحاكم في كتاب المستدرک" صحيح الإسناد" دراسة تطبيقية على كتاب الوتر من بداية الكتاب إلى نهايته".<sup>١</sup> وهو بحثي السابق المتواضع جمعت فيه الأحاديث التي حكم عليها الحاكم بـ"صحيح الإسناد" في كتاب الوتر من المستدرک لمعرفة مراد الحاكم بقوله "صحيح الإسناد", لمعرفة مدى صحة قول ابن الصلاح وابن حجر رحمهما الله بأنه متساهل في التصحيح وأن ما صححه بهذا الحكم دخل عليها الآفة. ونتيجة البحث: أن مراد الحاكم بقوله "صحيح الإسناد" هو الحديث الذي رجاله ليسوا من رجال البخاري و مسلم أو أحدهما. وعدد الأحاديث التي حكم عليها الحاكم بـ "صحيح الإسناد"

---

<sup>١</sup> <http://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Majalis/article/view/93>

في كتاب الوتر من المستدرک ثلاثة أحاديث: حديثان ضعيفان، وحديث واحد حسن الإسناد. ومن هنا تبين لي صحة قول ابن الصلاح وابن حجر إذا نظرنا إلى كتاب الوتر من المستدرک . والله أعلم.

٦ . منهج البحث:

a . منهج جمع البيانات:

منهجي في جمع البيانات في هذا البحث منهج الاستقراء والتتبع. بحيث إنني جمعتها من كتب متون الأحاديث كالمستدرک وكتب الستة وغيرها، وكتب التخارج، وكتب التراجم، وكتب الجرح والتعديل، وكتب الطبقات وغيرها من طريق الاستعلام اللفظي عن طريق المكتبة الالكترونية وهي المكتبة الشاملة، ومن طريق الكشف عن الشبكة الانترنيتية مع الرجوع إلى كتب مطبوعة إن دعت الحاجة إليها.

b . منهج تحليل البيانات:

ومنهجي في تحليل البيانات منهج كفي، وذلك بدراسة سند الحديث والنظر إلى جميع رواته واحدا واحدا ثم بدراسة متنه، هل فيه ما يقويه من آية قرآنية أو سنة صحيحة أخرى أو أن فيه مخالفة لما هو أولى منه، أو أن فيه علة توجب ضعفه، ثم بعد ذلك الحكم على الحديث، وهذا كله بعد جمع طرق الحديث.

c. منهج عرض البيانات:

منهجي في عرض البيانات كما يلي:

- (١) إني أذكر الحديث بسنده الذي عند الإمام الحاكم في مستدركه أولاً مع ذكر رقمه كما هو المكتوب في المطبوع.
- (٢) وبعد ذلك أوردت التخريج وجمع الطرق ثم دراسة سند الإمام الحاكم ثم دراسة المتن مع الحكم على الحديث.
- (٣) وفي دراسة سند الحديث أذكر فيها رجال الحاكم مع بيان اسم الراوي ونسبه، و ذكر بعض مشايخه وتلاميذه مختصراً، ومن بينهم شيخه وتلميذه في ذلك الحديث.
- (٤) وأذكر عقب اسم الراوي المترجم له نسبه وسنة ولادته وسنة وفاته إن وجد.
- (٥) وأذكر كلام علماء الجرح والتعديل في الراوي، ثم أذكر خلاصة الحكم على الراوي بعد سبر كلامهم، وإن كان في كلامهم خلاف فأقوم بالترجيح بما يظهر لي من خلال تطبيق القواعد.
- (٦) وقبل الحكم على الحديث أدرس متن الحديث ثم الحكم عليه.

B. موضوع البحث

١ . الدراسة النظرية حول الشاذ

a . الشاذ عند الإمام الشافعي وابن الصلاح وابن حجر.

من أوائل من عرّف الشاذ اصطلاحاً من العلماء - حسب علمي - الإمام الشافعي رحمه الله تعالى. فالشاذ عند الإمام الشافعي هو الفرد المخالف لمن هو أرجح منه، كما ذكر ذلك أبو يعلى الخليلي رحمه الله حيث قال:

فَقَدْ قَالَ الشَّافِعِيُّ وَجَمَاعَةٌ مِنْ أَهْلِ الْحِجَازِ: الشَّاذُّ عِنْدَنَا مَا يَرَوِيهِ الثَّقَاتُ عَلَى لَفْظٍ وَاحِدٍ وَيَرَوِيهِ ثِقَةٌ خِلَافَهُ زَائِدًا أَوْ نَاقِصًا.<sup>١</sup>

إذن اشترط في الشاذ أمرين: أحدهما: رواية الثقة. والآخر: وجود المخالفة في روايته لمن هو أرجح منه. وأما الشاذ عند ابن الصلاح رحمه الله فإنه على قسمين: أَحَدُهُمَا: الْحَدِيثُ الْفَرْدُ الْمُخَالَفُ، وَالثَّانِي: الْفَرْدُ الَّذِي لَيْسَ فِي زَاوِيهِ مِنَ الثَّقَةِ وَالضَّبْطِ مَا يَقَعُ جَابِرًا لِمَا يُوجِبُهُ التَّفَرُّدُ.<sup>٢</sup> من خلال تقسيمه رحمه الله للشاذ نعرف أن القسم الأول منهما هو نفس الشاذ الذي عند الإمام الشافعي رحمه الله.

---

<sup>١</sup> أبو يعلى الخليلي، خليل بن عبد الله، الإرشاد في معرفة علماء الحديث، (الرياض: مكتبة

الرشيد، سنة ١٤٠٩ هـ)، ج ١ / ص ١٧٦.

<sup>٢</sup> ابن الصلاح، المقدمة، ..... ص ٧٩.

وأما الشاذ عند ابن حجر رحمه الله فهو: ما رواه المُقبولُ مُخَالِفاً لِمَنْ هُوَ أَوْلَى مِنْهُ.

١ وهذا التعريف مستفاد من تعريف الإمام الشافعي مع تحرير الثقة بالمقبول حتى يدخل فيه رواية الثقة و الصدوق. وقال في موضع آخر:

فإن خولف بأرجح منه: لمزيد ضبط، أو كثرة عدد، أو غير ذلك من وجوه الترجيحات، فالراجح يقال له: "المحفوظ". ومقابلُهُ، وهو المرجوح، يُقال له: "الشاذ".<sup>١</sup> وقال رحمه الله بأنه هو التعريف المعتمد بحسب الاصطلاح.<sup>٢</sup> فالشاذ عندهم ضعيف مردود من أنواع الضعيف بسبب المخالفة لمن هو أولى أو أرجح.

#### b. ما المراد بالشذوذ عند الإمام الحاكم في معرفة علوم الحديث؟

الإمام الحاكم رحمه الله ذكر تعريف الشاذ اصطلاحاً في كتابه معرفة علوم الحديث في النوع الثامن والعشرين حيث عرفه بتفرد ثقة، فقال: هَذَا النَّوعُ مِنْهُ مَعْرِفَةُ الشَّاذِّ مِنَ الرِّوَايَاتِ، وَهُوَ غَيْرُ الْمُعْلُولِ، فَإِنَّ الْمُعْلُولَ مَا يُوقَفُ عَلَى عِلَّتِهِ، أَنَّهُ دَخَلَ حَدِيثًا فِي حَدِيثٍ، أَوْ وَهَمَ فِيهِ زَاوٍ أَوْ أَرْسَلَهُ وَاحِدٌ، فَوَصَلَهُ وَاهِمٌ، فَأَمَّا الشَّاذُّ فَإِنَّهُ حَدِيثٌ يَتَقَرَّدُ بِهِ ثِقَّةٌ مِنَ الثِّقَاتِ، وَلَيْسَ لِلْحَدِيثِ أَصْلٌ مُتَابِعٌ لِدَلِكِ الثِّقَّةِ؛

---

١ ابن حجر العسقلاني، نزهة النظر في توضيح نخبة الفكر (الرياض: مطبعة سفير، ١٤٢٢ هـ).

ص ٨٥.

٢ المصدر نفسه، ص: ٨٤.

٣ المصدر نفسه.

٤ الحاكم، أبو عبد الله محمد بن عبد الله النيسابوري، معرفة علوم الحديث، (بيروت: دار

الكتب العلمية، سنة ١٣٩٧ هـ - ١٩٧٧ م)، ص ١١٩.

## مفهوم الشاذ عند الإمام الحاكم رحمه الله

فرق الإمام الحاكم رحمه الله بين الشاذ و المعلول, فالشاذ غير معلول عنده. بخلاف ابن حجر رحمه الله فإنه فسّر الشاذ عند الحاكم رحمه الله بأنه معلول نفسه ولكن الفرق بينهما بسيط وهو أن المعلول وقف الناقد على علته وقدر على بيانها, وأما الشاذ ففيه علة وقد انقذ في نفس الناقد ولكنه ما استطاع أن يبين العلة فيه وعبارته قاصرة عن بيان العلة, فيكون الشاذ أخفى من المعلول. كما في قوله: "وَيُعَايِرُ الْمُعَلَّلَ بِأَنَّ ذَلِكَ وَقَفَ عَلَى عِلَّتِهِ الدَّالَّةِ عَلَى جِهَةِ الْوَهْمِ فِيهِ، وَالشَّاذُّ لَمْ يُوقَفْ فِيهِ عَلَى عِلَّةٍ كَذَلِكَ."<sup>١</sup>

٢. الدراسة التطبيقية على الأحاديث التي حكم عليها الإمام الحاكم بالصحة والشذوذ معا

a. الحديث الأول.

أخبرني أبو بكر بن إسحاق الفقيه، من أصل كتابه، أنبأنا عبيد بن محمد بن حاتم الحافظ المعروف بالعجل، ثنا إبراهيم بن زياد سبلان، ثنا عباد بن عباد، ثنا يونس وهو ابن عبيد، عن سعيد المقبري، عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

"ثلاثة يهلكون عند الحساب: جواد، وشجاع، وعالم"».

---

<sup>١</sup> السيوطي، عبد الرحمن بن أبي بكر، تدريب الراوي في شرح تقريب النواوي، ج ١ (الرياض: دار

طيبة، ١٤٢٢هـ)، ص ٢٦٨.

هذا حديث صحيح الإسناد على شرطهما وهو غريب شاذ إلا أنه مختصر من الحديث الأول

شاهد له <sup>١</sup> [التعليق - من تلخيص الذهبي] ٣٦٥ - على شرطهما وهو غريب شاذ.

### (١) دراسة الرواة:

(a) أبو هريرة (ت ٥٧هـ) الدوسي اليماني (حافظ الصحابة ، اختلف في اسمه و

اسم أبيه اختلافا كثيرا) أَرْجَحُهَا عبد الرحمن بن صخر.

روى عن : النبي صلى الله عليه وسلم وأبي بكر وعمر وغيرهم.

روى عنه : سعيد بن أبي الحسن البصرى وسعيد بن حيان ( والد أبي حيان

التيهى) وسعيد بن أبي سعيد المقبرى وغيرهم.

خلاصة الحكم على الراوي : صحابي

(b) سعيد المقبرى (ت ١٢٠هـ) هو سعيد بن أبي سعيد : كيسان المقبرى ، أبو سعد

المدنى.

روى عن : أنس بن مالك وجابر بن عبد الله وأبي هريرة وغيرهم. <sup>(٢)</sup>

---

<sup>١</sup> الحاكم، أبو عبد الله محمد بن عبد الله النيسابوري، *المستدرک*، ج ١ ( بيروت: دار الكتب العلمية، سنة ١٤١١هـ - ١٩٩٠م)، ١٨٩.

<sup>٢</sup> المصدر نفسه، ج ١٠، ص ٤٦٩.

<sup>٢</sup> لم أجد يونس بن عبيد ممن ذكر أصحاب كتب التراجم في تلاميذ سعيد المقبرى ولعله داخل في قولهم: وغي المزى، تهذيب الكمال...، ج ١٠، ص ٤٦٨.

روى عنه : يحيى بن أبي سليمان المدني ويحيى بن عمير البزاز المدني ويعقوب بن

زيد بن طلحة التيمي وغيرهم<sup>(١)</sup> (٢)

أقوال العلماء : قال الإمام أحمد ليس به بأس وَقَالَ عَلِيُّ بْنُ الْمَدِينِيِّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ

سَعْدٍ ، وَأَخْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْعَجَلِيُّ، وَأَبُو زُرْعَةَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ

يُوسُفَ بْنِ حِرَاشٍ: ثِقَةٌ. وَقَالَ أَبُو حَاتِمٍ: صَدُوقٌ وَقَالَ الْوَاقِدِيُّ:

كَانَ قَدْ كَبُرَ حَتَّى اخْتَلَطَ قَبْلَ مَوْتِهِ بِأَرْبَعِ سِنِينَ. (٣)

وخلاصة الحكم على الراوي : ثقة.

(c) يونس بن عبيد (ت ١٣٩هـ) هو يونس: بن عُبيد بن دينار العبدي، أَبُو عَبْدِ اللَّهِ،

وَيُقَالُ: أَبُو عُبيد البَصْرِيُّ، مَوْلَى عَبْدِ الْقَيْسِ. رَوَى عَنْ: إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ، وَأَيُّوبَ

السَّخْتِيَانِي وَهُوَ مِنْ أَقْرَانِهِ، وَبُكَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْمَزْنِيِّ، وَغَيْرِهِمْ. (٤) (٥) رَوَى عَنْهُ :

صَغْدِي بْنُ سَنَانَ وَعَبَادُ بْنُ الْعَوَامِ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ شَوْذَبٍ وَغَيْرِهِمْ. (٦)

<sup>١</sup> المصدر نفسه، ج ١٠، ص ٤٦٩.

<sup>٢</sup> لم أجد يونس بن عبيد ممن ذكر أصحاب كتب التراجم في تلاميذ سعيد المقبري ولعله داخل

في قولهم: وغيرهم.

<sup>٣</sup> المزي، تهذيب الكمال...، ج ١٠، ص ٤٧٠.

<sup>٤</sup> المصدر نفسه، ج ٣٢، ص ٥١٨.

<sup>٥</sup> ولم أجد سعيدا المقبري ممن ذكر في شيوخه، ولعله داخل في قولهم: وغيرهم.

<sup>٦</sup> المزي، جمال الدين يوسف بن عبد الرحمن، "تهذيب الكمال"، ج ٣٢ [بيروت، مؤسسة

الرسالة، الطبعة الأولى، سنة ١٤٠٠هـ] ص ٥١٩.

أَقْوَال الْعُلَمَاء : قَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، وَإِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ مَعِينٍ،

وَأَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ النَّسَائِيُّ: ثِقَةٌ. وَقَالَ أَبُو حَاتِمٍ ثِقَةٌ.

خِلاصَةُ الْحُكْمِ عَلَى الرَّوَايَةِ : ثِقَةٌ.

(d) عِبَادُ بْنُ عَبَادٍ هُوَ عَبَادُ بْنُ عَبْدِ الرَّمْلِيِّ الْأَرْسُوفِيِّ، أَبُو عَتَبَةَ الْخَوَاصِ، فَارِسِيٌّ

الْأَصْلُ

رَوَى عَنْ: هِشَامِ بْنِ حَسَّانٍ، وَيَحْيَى بْنِ أَبِي عَمْرٍو السَّيْبَانِيِّ، وَيُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ.<sup>(١)</sup>

رَوَى عَنْهُ: أَحْمَدُ بْنُ سَهْلٍ الْأُرْدُنِيُّ، وَأَدَمُ بْنُ أَبِي إِيَّاسٍ الْعَسْقَلَانِيُّ وَبِشْرُ بْنُ عَمْرٍو

الزَّهْرَانِيُّ وَغَيْرِهِمْ.<sup>(٢)</sup> وَإِنَّمَا رَجَحْنَا عَبَادُ بْنُ عَبَادٍ الْأَرْسُوفِيَّ عَلَى عَبَادِ بْنِ عَبَادٍ

الْمَهْلَبِيِّ لِأَنَّ مِنْ مَشَايِخِهِ يُونُسَ بْنَ عَبِيدٍ كَمَا هُوَ مَذْكُورٌ فِي كِتَابِ التَّرَاجِمِ وَهَذَا

الْحَدِيثُ مِنْ رِوَايَتِهِ عَنْهُ، بَيْنَمَا عَبَادُ بْنُ عَبَادٍ الْمَهْلَبِيُّ لَمْ يُذْكَرْ فِي تَرْجُمَتِهِ أَنَّ مِنْ

مَشَايِخِهِ يُونُسَ بْنَ عَبِيدٍ.

أَقْوَال الْعُلَمَاء : قَالَ ابْنُ مَعِينٍ: ثِقَةٌ. وَقَالَ الْعَجَلِيُّ: ثِقَةٌ رَجُلٌ صَالِحٌ. وَقَالَ أَبُو

حَاتِمٍ: مِنَ الْعِبَادِ. وَقَالَ يَعْقُوبُ بْنُ سُلَيْمَانَ: كَانَ مِنَ الزَّهَادِ وَالْعِبَادِ، ثِقَةٌ.<sup>(٣)</sup>

---

<sup>١</sup> المصدر نفسه، ج ١٤، ص ١٣٤.

<sup>٢</sup> المصدر نفسه.

<sup>٣</sup> المصدر نفسه، ج ١٤، ص ١٣٥.

وقال ابن حبان كَانَ مِمَّنْ غَلَبَ عَلَيْهِ التَّقَشْفُ وَالْعِبَادَةُ حَتَّى غَفَلَ عَنِ الْحِفْظِ  
وَالِإِتْقَانِ فَكَانَ يَأْتِي بِالسَّيِّئِ عَلَى حَسَبِ التَّوَهُّمِ حَتَّى كَثُرَ الْمَنَاقِبُ فِي رِوَايَتِهِ عَلَى  
قَلَمِهَا فَاسْتَحَقَّ التَّرْكَ. <sup>(١)</sup>

قال الذهبي رحمه الله: بَلِ الْعِبْرَةُ بِمَنْ وَتَّقُوهُ. <sup>٢</sup>

وخلاصة الحكم على الراوي : ثقة.

<sup>(٤)</sup> إبراهيم بن زياد (ت ٢٢٨هـ) البغدادي، أبو إسحاق المعروف بسبلان، بفتح  
السين المهملة والباء الموحدة.

روى عن : حسين بن عروة، وحماد بن زيد، وعباد بن عباد المهلبى. <sup>(٢)</sup>

روى عنه : مسلم وأبو زرعة وأبو حاتم وغيرهم. <sup>(٤)</sup>

أقوال العلماء : قال يحيى بن معين وأبو زرعة: ثقة، قال أبو حاتم : صالح  
الحديث وقال النسائي : ليس به بأس. <sup>(٥)</sup>

خلاصة الحكم على الراوي : ثقة.

---

<sup>١</sup> ابن حبان، محمد بن حبان، "المجروحين"، [أردن، دار الوعي، الطبعة الأولى، سنة ١٣٩٦ هـ]  
ج ٢، ص ١٧٠.

<sup>٢</sup> الذهبي، محمد بن أحمد بن عثمان، تاريخ الإسلام، (بيروت: دار الكتاب العربي، ١٤١٣ هـ -  
١٩٩٣ م) ج ١٢، ص 200.

<sup>٣</sup> المزي، يوسف بن عبد الرحمن، "تهذيب الكمال"، [بيروت: مؤسسة الرسالة، الطبعة الأولى،  
سنة ١٤٠٠ هـ] ج ٢، ص ٨٥.

<sup>٤</sup> المصدر نفسه، ج ٢، ص ٨٦.

<sup>٥</sup> المصدر نفسه، ج ٢، ص ٨٧.

(f) عبيد بن محمد بن حاتم (٢٩٤) وهو الْحُسَيْن بن مُحَمَّد بن حاتم بن يزيد بن

عَلِي بن مروان أَبُو عَلِيّ المعروف بعبيد العجل.<sup>(١)</sup>

روى عن: مُحَمَّد بن عَبْدِ اللَّهِ بن عَمَّارٍ، وَأَبِي هُمَامٍ الْوَلِيدِ بنِ شُجَاعٍ، وَإِبْرَاهِيمَ بنِ

عَبْدِ اللَّهِ الْهَرَوِيِّ، وَعِدَّةٍ.<sup>(٢)</sup>

روى عنه: عُثْمَانُ بنُ سَنَقَةَ، وَأَبُو بَكْرِ الشَّافِعِيُّ، وَالطَّبْرَانِيُّ، وَأَخْرُؤُن.<sup>(٣)</sup>

أقوال العلماء: قال ابن حجر في نزهة الألباب: الحافظ<sup>(٤)</sup>، نقل الخطيب عن

ابن عدي أنه موصوف بحسن الانتخاب، يكتب الحفاظ بانتقائه<sup>(٥)</sup> قال

الذهبي: الحافظ الإمام المجود قَالَ الْخَطِيبُ: كَانَ ثِقَةً، مُتَقِنًا، حَافِظًا.<sup>(٦)</sup>

خلاصة الحكم على الراوي: ثقة.

---

<sup>١</sup> الخطيب البغدادي، أحمد بن علي، "تاريخ بغداد"، [لبنان-دار المغرب الإسلامي، سنة ١٤٢٢هـ] ج ٨، ص ٦٥٨.

<sup>٢</sup> لم أجد إبراهيم بن زياد ممن ذكر في شيوخه، ولعله داخل في قولهم: وعدة.

<sup>٣</sup> الذهبي، محمد بن أحمد، "سير أعلام النبلاء"، [القاهرة: دار الحديث، ١٤٢٧هـ] ج ١١، ص ٥٧.

<sup>٤</sup> لم أجد أبا بكر بن إسحاق ممن ذكر أصحاب كتب التراجم في تلاميذ عبيد بن محمد، ولعله داخل في قولهم: وآخرون.

<sup>٥</sup> المصدر نفسه، ج ١١، ص ٥٧.

<sup>٦</sup> ابن حجر، أحمد بن علي، "نزهة الألباب في الألقاب"، [الرياض: مكتبة الرشد، سنة ١٤٠٩] ج ٢ ص ١٦.

<sup>٧</sup> الخطيب البغدادي، أحمد بن علي، "الجامع لأخلاق الراوي وآداب السامع"، [الرياض: مكتبة المعارف] ج ٢، ص ١٥٧.

<sup>٨</sup> الذهبي، محمد بن أحمد، "سير أعلام النبلاء"، [القاهرة: دار الحديث، ١٤٢٧هـ] ج ١١، ص ٥٧.

(g) أبو بكر بن إسحاق (٣٤٢) هو أحمد بن إسحاق بن أيوب بن يزيد أبو بكر

النيسابوري الشافعي الفقيه المعروف بالصبغي

روى عن : إسماعيل بن قتيبة، ويعقوب بن يوسف القزويني، ومحمد بن أيوب

وغيرهم.<sup>(١)</sup>

روى عنه : أبو أحمد الحاكم، وأبو عبد الله الحاكم، ومحمد بن إبراهيم

الجزجاني، وخلق كثير.<sup>(٢)</sup>

أقوال العلماء : قال الذهبي الإمام، العلامة، المفتي، المحدث، شيخ الإسلام وقال

أيضا وجمع وصنف، وبرع في الفقه، وتميز في علم الحديث.<sup>(٣)</sup>

خلاصة الحكم على الراوي : ثقة.

## (٢) جمع الطرق:

١- قال مسلم حدثنا يحيى بن حبيب الحارثي، حدثنا خالد بن الحارث، حدثنا ابن

جريح، حدثني يونس بن يوسف، عن سليمان بن يسار، قال: تفرق الناس عن

أبي هريرة، فقال له نائل أهل الشام: أيها الشيخ، حدثنا حديثا سمعته من رسول

---

<sup>١</sup> الذهبي، محمد بن أحمد، "تاريخ الإسلام ووفيات المشاهير والأعلام"، [بيروت: دار الكتب

العربي، ١٤١٣] ج ٢٥، ص ٢٥٦.

<sup>٢</sup> الذهبي، "تاريخ الإسلام..". ج ٢٥، ص ٢٥٦.

<sup>٣</sup> الذهبي، "سير أعلام النبلاء" ... ج ١٢، ص ٧٢.

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: نَعَمْ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُفْضَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتَشْهَدَ، فَأَتَى بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتَشْهَدْتُ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ: جَرِيءٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُجِبَ عَلَيَّ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ، وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأَتَى بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ، وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ: عَالِمٌ، وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ: هُوَ قَارِئٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُجِبَ عَلَيَّ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ، وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ، فَأَتَى بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ: هُوَ جَوَادٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُجِبَ عَلَيَّ وَجْهِهِ، ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ".<sup>١</sup>

٢- قال أبو الشيخ الأصبهاني حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرٍو بْنُ حَكِيمٍ، قَالَ: ثنا إبراهيمُ بنُ زيادٍ، قال: ثنا عَبَادُ بْنُ عَبَّادٍ، عَنْ يُونُسَ بْنِ عَبِيدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمُقْبَرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَأَطْنَتْهُ رَفَعَهُ شَكَّ يُونُسُ، أَنَّهُ قَالَ: "ثَلَاثَةٌ يَهْلِكُونَ عِنْدَ الْحِسَابِ: جَوَادٌ شَجَاعٌ، وَعَالِمٌ، أَوْ عَابِدٌ يُؤْتَى بِالْجَوَادِ، فَيُقَالُ لَهُ: مَا صَنَعْتَ؟ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ

<sup>١</sup> مسلم، ابن الحجاج النيسابوري، صحيح مسلم، (بيروت: دار إحياء التراث العربي، بدون سنة

الطبعة) ج ٣، ص ١٥١٣.

أَعْطَيْتَنِي مَا لَا، فَوَصَلْتُ الرَّحِمَ، وَصَنَعْتُ الْمَعْرُوفَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ، فَيُقَالُ: كَذَبْتَ،  
 وَلَكِنْ فَعَلْتَ، لِيُقَالُ إِنَّكَ جَوَادٌ، أَوْ كَمَا قَالَ، فَقَدْ قِيلَ لَكَ، فَمَهْلِكَ، وَيُؤْتَى  
 بِالشُّجَاعِ، فَيُقَالُ: مَا صَنَعْتَ؟ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ قَدْ جَاهَدْتُ فِي سَبِيلِكَ، وَقَاتَلْتُ  
 عَدُوَّكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ، فَيُقَالُ: كَذَبْتَ، وَلَكِنْ فَعَلْتَ لِيُقَالُ إِنَّكَ شُجَاعٌ، فَقَدْ قِيلَ،  
 وَمَهْلِكَ، وَيُؤْتَى بِالْعَالِمِ، فَيُقَالُ: مَا صَنَعْتَ؟ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ آتَيْتَنِي عِلْمًا فَعَلَّمْتُ  
 عِبَادَكَ، وَأَفْشَيْتُ عَلَيَّ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ، فَيُقَالُ: كَذَبْتَ، وَلَكِنْ فَعَلْتَ، لِيُقَالُ عَالِمٌ،  
 فَقَدْ قِيلَ ذَلِكَ، فَمَهْلِكَ" ١.

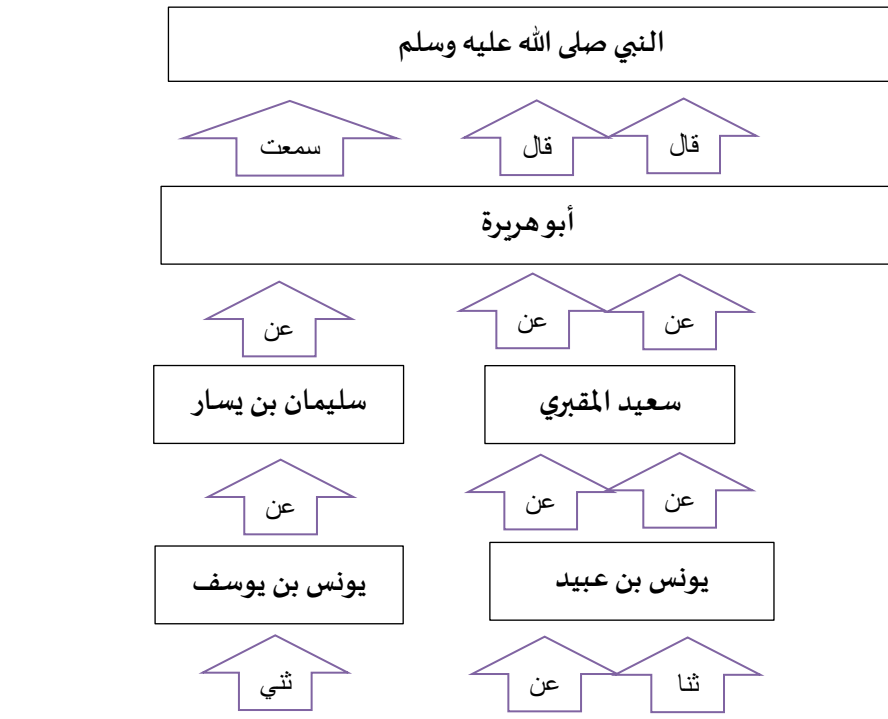
٣- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ،  
 حَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ يُونُسَ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، قَالَ: تَفَرَّقَ النَّاسُ عَنْ أَبِي  
 هُرَيْرَةَ، فَقَالَ لَهُ نَاتِلُ أَهْلِ الشَّامِ: أَيُّهَا الشَّيْخُ، حَدَّثْنَا حَدِيثًا سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: نَعَمْ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 يَقُولُ: "إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُفْضَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتَشْهَدَ، فَأَتَى بِهِ فَعَرَفَهُ  
 نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتَشْهَدْتُ، قَالَ:  
 كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ: جَرِيءٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ  
 حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ، وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأَتَى بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَهُ  
 فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ، وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ،

١ أبو الشيخ الأصبهاني، عبد الله بن محمد بن جعفر، طبقات /المحدثين بأصبهان والواردين عليها،

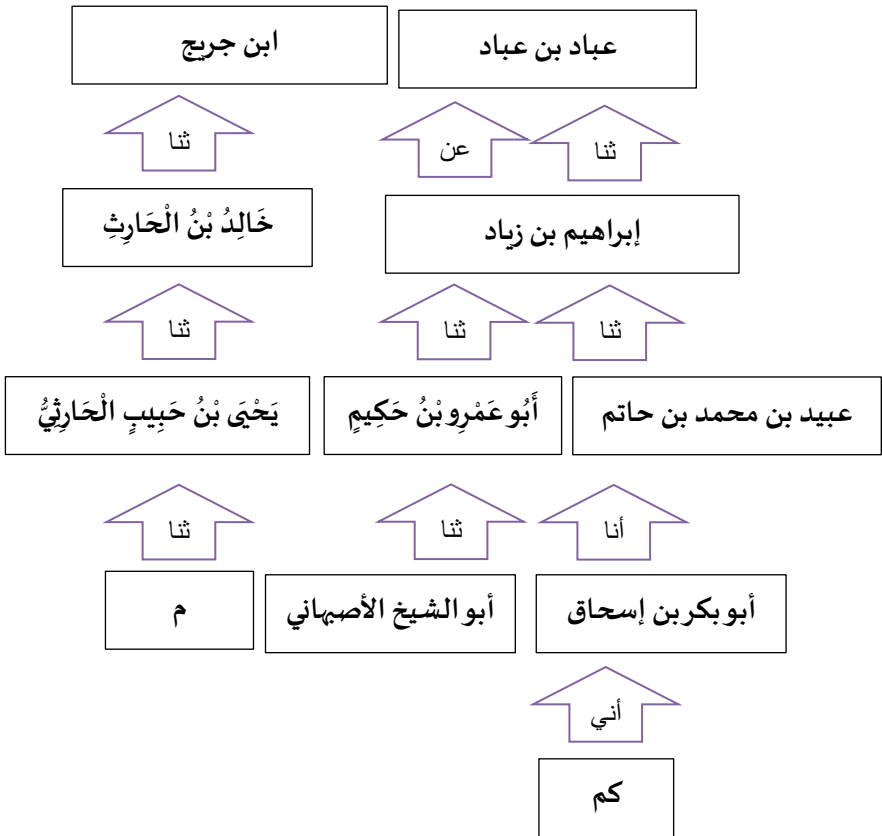
(بيروت: مؤسسة الرسالة - ١٤١٢هـ - ١٩٩٢م) ج ٤، ص ٢٧.

قَالَ: كَذَّبْتَ، وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ: عَالِمٌ، وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ: هُوَ قَارِئٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُجِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ، وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ، فَأَتَى بِهِ فَعَرَفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: مَا تَرَكَتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ، قَالَ: كَذَّبْتَ، وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ: هُوَ جَوَادٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُجِبَ عَلَى وَجْهِهِ، ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ" <sup>١</sup>.

ج- رسم شجرة الإسناد:



<sup>١</sup> مسلم، صحيح مسلم، ج ٣، ص ١٥١٣.



ج- صياغة التخريج:

الحديث رواه الحاكم<sup>١</sup> عن أبي بكر بن إسحاق عن عبيد بن محمد مختصراً، ورواه أبو الشيخ الأصبهاني<sup>٢</sup> عن أبي عمرو بن حكيم كاملاً، كلاهما عن إبراهيم بن زياد عن عباد بن عباد عن يونس بن عبيد عن سعيد المقبري عن أبي هريرة. ورواه مسلم في

(١) الحاكم، المستدرک، ج ١، ص ١٨٩.

(٢) أبو الشيخ الأصبهاني، طبقات المحدثين، ج ٤، ص ٢٧.

صحيحه عن يَحْيَىٰ بْنِ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ، عن خَالِدِ بْنِ الْحَارِثِ، عن ابْنِ جُرَيْجٍ، عن يُونُسَ بْنِ يُونُسَ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ بِمَعْنَاهُ. <sup>١</sup> ورجاله كلهم ثقات إلا عباد بن عباد اختلف فيه. فابن معين والعجلي و يعقوب بن سفيان وغيرهم وثقوه، وضعفه ابن حبان وقال: كَانَ مِمَّنْ غَلَبَ عَلَيْهِ التَّقَشْفُ وَالْعِبَادَةُ حَتَّىٰ غَفَلَ عَنِ الْجَفْظِ وَالْإِتْقَانِ فَكَانَ يَأْتِي بِالسَّيِّئِ عَلَىٰ حَسَبِ التَّوَهُّمِ حَتَّىٰ كَثُرَ الْمُنَاكِبِرُ فِي رِوَايَتِهِ عَلَىٰ قَلْتِهَا فَاسْتَحَقَّ التَّرْكَ. <sup>(٢)</sup> قلت: ولكني أميل إلى قول من وثقه لكثرة وفيه من المتشددين وهو ابن معين وأيضا أن الذهبي رحمه الله رجح قول من وثق وقال: بَلِ الْعِبْرَةُ بِمَنْ وَثَّقُوهُ. <sup>٣</sup>

وأما قول الشيخ الألباني رحمه الله معلقا على هذا الحديث: "وهذا الحديث مما يدل على سوء حفظه (أي عباد بن عباد)؛ فإنه حديث طويل في نحو صفحة لم يحفظ منه إلا هذا القدر! وبالمعنى لا باللفظ" <sup>(٤)</sup> ففيه إشكال، لأن الحديث ورد بطوله وبتمامه مما يدل على ضبطه في رواية أبي الشيخ الأصبهاني عن أبي عمرو بن حكيم عن إبراهيم بن زياد عنه (أي عباد بن عباد الأرسوفي) كما سبق ذكره. وهذا

---

<sup>١</sup> مسلم، صحيح مسلم، ج ٣، ص ١٥١٣.

<sup>(٢)</sup> ابن حبان، محمد بن حبان، "المجروحين"، ج ٢ [أردن، دار الوعي، الطبعة الأولى، سنة ١٣٩٦ هـ]، ص ١٧٠.

<sup>(٣)</sup> الذهبي، تاريخ الإسلام، ج ١٢، ص 200.

<sup>(٤)</sup> الألباني، محمد ناصر الدين، "سلسلة الأحاديث الضعيفة والموضوعة وأثرها السيئ في الأمة"، [السعودية: دار المعارف، الطبعة الأولى، سنة ١٤١٢] ج ٧، ص ٤٥٧.

مما يقوي قول من وثقه ويدل على رجحان قول الذهبي رحمه الله: بِلِ الْعِبْرَةِ بِمَنْ وَثَّقُوهُ. وليست في متنه مخالفة ولا علة قاذحة، فالحديث صحيح. والله أعلم.

والحديث في رواية الحاكم وأبي الشيخ قد تفرد بروايته إبراهيم بن زياد وهو ثقة عن عباد بن عباد الأرسوفي وقد تفرد به وهو ثقة عن يونس بن عبيد وقد تفرد به وهو ثقة عن سعيد المقبوري، لذلك حكم الإمام الحاكم عليه بالصحة والشذوذ لتفرد ثقات. والله أعلم.

#### المبحث الثاني: الحديث الثاني.

١ - ١٠١٩ - أخبرنا أبو الحسن علي بن محمد بن عقبة الشيباني بالكوفة، ثنا محمد بن الحسين بن أبي الحسين، ثنا الفضل بن دكين، ثنا جعفر بن برقان، عن ميمون بن مهران، عن ابن عمر، قال: سئل النبي صلى الله عليه وسلم عن الصلاة في السفينة، فقال: كيف أصلي في السفينة؟ قال: «صل فيها قائما إلا أن تخاف الغرق» هذا حديث صحيح الإسناد على شرط مسلم، ولم يخرجاه وهو شاذ بمرّة [التعليق - من تلخيص الذهبي] ١٠١٩ - على شرط مسلم وهو شاذ بمرّة.<sup>١</sup>

<sup>١</sup> الحاكم، المستدرک، ج ١، ص ٤٠٩.

أ- دراسة الرواة:

١- ابن عمر (ت ٧٣هـ/٧٤هـ) هو عبد الله بن عمر بن الخطاب القرشي العدوي ، أبو عبد الرحمن المكي المدني. روى عن : النبي صلى الله عليه وسلم وبلال ورافع بن خديج وغيرهم.<sup>(١)</sup> روى عنه : آدم بن علي البكري العجلي وأسلم مولى عمر بن الخطاب وميمون بن مهران وغيرهم.<sup>(٢)</sup> خلاصة الحكم على الراوي : صحابي.

٢- ميمون بن مهران (ت ١١٧هـ) الجزري ، أبو أيوب الرقي ، أصله كوفي، كان مملوكا لامرأة من أهل الكوفة من بني نصر، فأعتقته، وبها نشأ، ثم نزل الرقة.<sup>(٣)</sup> روى عن : عبد الله بن عباس وعبد الله بن عمر بن الخطاب وعدي بن عدي الكندي.<sup>(٤)</sup> روى عنه : أيوب السخيتاني وبرد بن سنان الشامي وجعفر بن برقان.<sup>(٥)</sup>

---

<sup>١</sup> المزي، يوسف بن عبد الرحمن، "تهذيب الكمال"، بيروت: مؤسسة الرسالة، الطبعة الأولى،

سنة ١٤٠٠هـ [ج ١٥، ص ٣٣٣.

<sup>٢</sup> المصدر نفسه. ج ١٥، ص ٣٣٣.

<sup>٣</sup> المصدر نفسه، ج ٢٩، ص ٢١١.

<sup>(٤)</sup> المصدر نفسه.

<sup>(٥)</sup> المصدر نفسه.

أقوال العلماء : قال العجلي : جزري ، تابعي ، ثقة ، وَقَالَ أَبُو زُرْعَةَ وَالنَّسَائِي : ثقة .  
وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ سَعْدٍ : كان ثقة ، قليل الحديث ، وذكره ابنُ حِبَّانٍ في كتاب  
"الثقات" وَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَوْسُفَ بْنِ خِرَاشٍ : جليل .<sup>(١)</sup>  
خلاصة الحكم على الراوي : ثقة .

٣- جعفر بن برقان (ت ١٥٠هـ) هو جعفر بن برقان الكلابي ، مولا هم ، أبو عبد الله  
الجزري الرقي ، كان يسكن الرقة ، و قدم الكوفة .<sup>(٢)</sup> روى عن : محمد بن مسلم  
بن شهاب الزهري وميمون بن مهران ونافع مولى ابن عمر وغيرهم .<sup>(٣)</sup> روى عنه :  
أبو نعيم الفضل بن دكين وكثير بن هشام ومحمد بن حمير وغيرهم .<sup>(٤)</sup>  
أقوال العلماء : قال عبد الله بن أحمد بن حنبل عن أبيه : إذا حدث عن غير  
الزهري فلا بأس به وفي حديث الزهري يخطيء . وقال أبو الحسن الميموني عن  
أحمد بن حنبل : أبو المليلح ثقة ضابط لحديثه صدوق وهو عندي أضبط من  
جعفر بن برقان ، وجعفر بن برقان ثقة ضابط لحديث ميمون وحديث يزيد بن  
الأصم ، وهو في حديث الزهري يضطرب ، ويختلف فيه .<sup>(٥)</sup>

---

(١) المصدر نفسه . ج ٢٩ ، ص ٢١٤ .

(٢) المصدر نفسه ، ج ٥ ، ص ١١ .

(٣) المصدر نفسه ، ج ٥ ، ص ١٢ .

(٤) المصدر نفسه ، ج ٥ ، ص ١٣ .

(٥) المصدر نفسه ، ج ٥ ، ص ١٣ .

وقال يعقوب بن شيبة: سمعت يحيى بن معين يقول: كان جعفر بن برقان أمياً ، فقلت له: جعفر بن برقان كان أمياً؟ قال: نعم، فقلت له: فكيف روايته؟ فقال: كان ثقة صدوقاً، وما أصح روايته عن ميمون بن مهران وأصحابه. فقلت: أما روايته عن الزهري ليست بمستقيمة؟ قال: نعم، وجعل يضعف روايته عن الزهري.<sup>(١)</sup>

وقال محمد بن سعد: كان ثقة صدوقاً له رواية وفقه وفتوى في دهره، وكان كثير الخطأ في حديثه.

وقال أحمد بن عبد الله العجلي: جزى ثقة.

وقال النسائي: ليس بالقوي في الزهري، وفي غيره لا بأس به.<sup>(٢)</sup>

خلاصة الحكم على الراوي: ثقة في روايته عن ميمون بن مهران وعن غيره لا بأس به، أما روايته عن الزهري ضعيف. وهذا الحديث من روايته عن ميمون بن مهران.

٤- الفضل بن دكين (٢١٨) وهو لقب، واسمه عمرو بن حماد بن زهير بن درهم

القرشي التميمي الطلحي، أبو نعيم الملائي الكوفي الأحول مولى آل طلحة بن عبيد

الله.<sup>(١)</sup>

<sup>(١)</sup> المصدر نفسه، ج ٥، ص ١٤.

<sup>(٢)</sup> المصدر نفسه، ج ٥، ص ١٥.

روى عن : جرير بن حازم، وجرير بن عبد الحميد، وجعفر بن برقان وغيرهم.<sup>(١)</sup>

روى عنه : البخاري، وأبو حاتم، وابن معين وغيرهم.<sup>(٢)</sup>

أقوال العلماء : قال ابن سعد : وكان ثقة مأمونا كثير الحديث حجة. وقال

النسائي في " الكنى " : أبو نعيم ثقة مأمون. وقال الخطيب في " تاريخه " : كان أبو

نعيم مزاحا ذا دعابة مع تدينه ، وثقته وأمانته.<sup>(٣)</sup>

قال الذهبي: حافظ حجة إلا أنه يتشيع من غير غلو ولا سب.<sup>(٤)</sup>

خلاصة الحكم على الراوي : ثقة.

#### ٥- محمد بن الحسين بن أبي الحسين.

ذكره ابن حبان في «الثقات» فقال رحمه الله: محمد بن الحسين بن أبي الحسين

كوفي يروي عن أبي نعيم حدثنا عنه الطبراني.<sup>(٥)</sup>

---

(١) المصدر نفسه، ج ٢٣، ص ١٩٧.

(٢) المصدر نفسه، ج ٢٣، ص ١٩٨.

(٣) المصدر نفسه، ج ٢٣، ص ٢٠٢.

(٤) ابن حجر، أحمد علي، "تهذيب التهذيب"، [الهند: مطبعة دائرة المعارف النظامية، سنة

١٣٢٦] ج ٨، ص ٢٧٦.

(٥) الذهبي، محمد بن أحمد، "ميزان الاعتدال"، [لبنان: دار المعرفة للطباعة والنشر، سنة

١٣٨٢] ج ٣، ص ٣٥٠.

(٦) ابن حبان، محمد بن حبان البستي، الثقات، ج ٩ (آباد الدكن الهند: دائرة المعارف العثمانية،

١٣٩٣ هـ - ١٩٧٣ م)، ص ١٣٦. انظر: الوداعي، مقبل بن هادي، رجال الحاكم في المستدرک ج ٢ (صنعاء:

مكتبة صنعاء الأثرية، ١٤٢٥هـ-٢٠٠٤م)، ص ١٩٧.

خلاصة الحكم على الراوي : مجهول.

٦- علي بن محمد بن عقبة (ت ٣٤٣هـ) أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عُقْبَةَ بْنِ هَمَّامِ الشَّيْبَانِيِّ الْكُوفِيِّ. روى عن : إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي الْعَنْبَسِ، وَالْحَضِرِ بْنِ أَبِي، وَسُلَيْمَانَ بْنِ الرَّبِيعِ التَّهْدِيِّ وَغَيْرِهِمْ. روى عنه : الدَّارِقُطِيُّ، وَأَبْنُ جُمَيْعٍ الْغَسَّانِي، وَأَبُو الْحَسَنِ بْنُ رَزْقُونَهُ، وَجَمَاعَةً.  
أقوال العلماء : قال الذهبي، الإمامُ الثِّقَةُ المَحْدَثُ . وقال الخطيب، كَانَ ثِقَةً  
أَمِينًا.<sup>١</sup>

خلاصة الحكم على الراوي : ثقة.

ب- جمع الطرق:

١- قال الدارقطني حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُبَشَّرٍ، ثنا جَابِرُ بْنُ كُرْدِيِّ، ثنا حُسَيْنُ بْنُ عَلْوَانَ الْكَلْبِيِّ<sup>٢</sup>، ثنا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ، عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَمَّا بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَعْفَرَ بْنَ أَبِي طَالِبٍ إِلَى الْحَبَشَةِ،

<sup>١</sup> الذهبي، سير أعلام النبلاء... ج ١٥، ص ٤٤٣.

<sup>٢</sup> ابن الجوزي، عبد الرحمن بن علي، العلل المتناهية في الأحاديث الواهية، ج ١ ( باكستان: إدارة العلوم الأثرية، ١٤٠١هـ-١٩٨١م)، ص ٤١٥. قال أبو حاتم الرازي والدارقطني حُسَيْنُ بْنُ عَلْوَانَ مَثْرُوكٌ، وَقَالَ يَحْيَى كَذَّابٌ، وَقَالَ ابْنُ عَدِيٍّ: يَضَعُ الْحَدِيثَ. وَأَمَّا الثَّانِي فَبِشْرٌ لَا يُعْرَفُ وَأَمَّا الَّذِي رَوَى عَنْ جَعْفَرٍ فَفِيهِ رَجُلٌ مَجْهُولٌ.

قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ أَصَلِّي فِي السَّفِينَةِ؟ , قَالَ: «صَلِّ فِيهَا قَائِمًا إِلَّا أَنْ تَخَافَ

الْغَرَقَ». حُسَيْنُ بْنُ عَلْوَانَ مَثْرُوكٌ.<sup>١</sup>

٢- قال الدارقطني حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى بْنِ سَهْلٍ الْبَرْهَارِيُّ مِنْ أَصْلِهِ , ثنا بِشْرُ بْنُ

فَاقًا , ثنا أَبُو نُعَيْمٍ , ثنا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ , عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ , عَنِ ابْنِ عُمَرَ:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلَاةِ فِي السَّفِينَةِ , قَالَ: «صَلِّ قَائِمًا

إِلَّا أَنْ تَخَافَ الْغَرَقَ».<sup>٢</sup>

٣- قال البيهقي أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْخَافِظُ , أَنَّ أَبَا الْحَسَنِ عَلِيَّ بْنَ مُحَمَّدٍ بْنِ

عُقْبَةَ الشَّيْبَانِيِّ بِالْكُوفَةِ , ثنا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ أَبِي الْحُنَيْنِ , ثنا الْفَضْلُ بْنُ

دُكَيْنٍ , ثنا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ , عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ , عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلَاةِ فِي السَّفِينَةِ , فَقَالَ: كَيْفَ أَصَلِّي فِي السَّفِينَةِ؟

فَقَالَ: " صَلِّ فِيهَا قَائِمًا , إِلَّا أَنْ تَخَافَ الْغَرَقَ " .<sup>٣</sup>

٤- قال البزار حدثنا إبراهيم بن محمد التيمي , قال: نا عبد الله بن داود , قال: نا

شيخ , من ثقيف , عن جعفر بن برقان , عن ميمون بن مهران , عن ابن عمر ,

عن جعفر بن أبي طالب: «أن النبي صلى الله عليه وسلم أمره أن يصلي في

---

<sup>١</sup> الدارقطني, علي بن عمر, سنن الدارقطني ج ٢ (بيروت: مؤسسة الرسالة, ١٤٢٤ هـ - ٢٠٠٤ م),

ص ٢٤٦.

<sup>٢</sup> المصدر نفسه.

<sup>٣</sup> البيهقي, أحمد بن الحسين الخسروجردي, السنن الكبرى, (بيروت: دار الكتب العلمية, ١٤٢٤

هـ - ٢٠٠٣ م) ج ٣, ص ٢٢١.

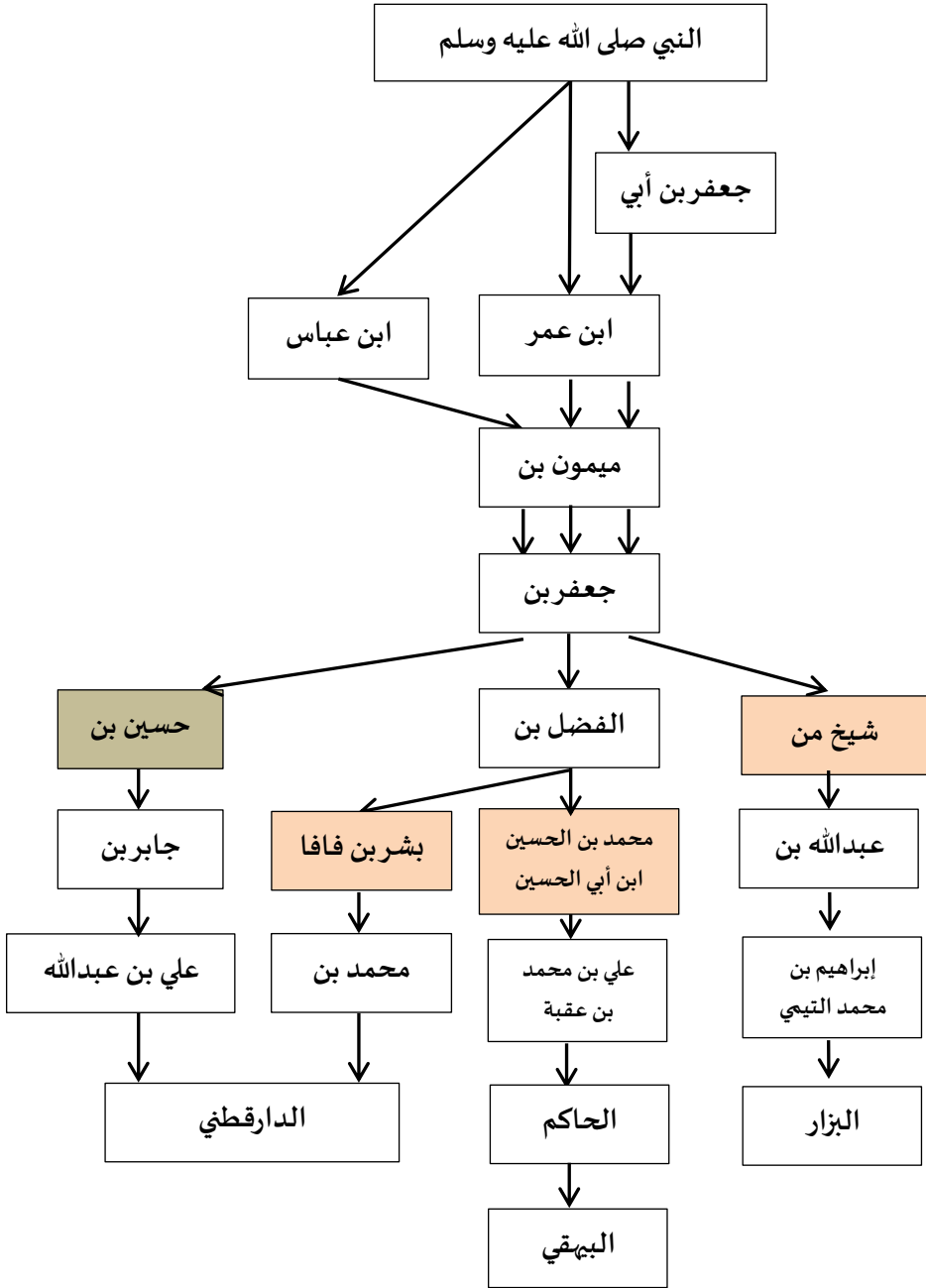
السفينة قائما ما لم يخش الغرق» وهذا الحديث لا نعلمه يروى، عن جعفر بن أبي طالب إلا من هذا الوجه بهذا الإسناد، ولا نعلم هذا الكلام يروى عن النبي صلى الله عليه وسلم متصلا من وجه من الوجوه إلا من هذا الوجه، ولا نعلم له إسنادا إلا هذا الإسناد، ولا نعلم أحدا سمي الشيخ الذي روى عنه عبد الله بن داود ورأيت بعض أصحابنا يذكر هذا الحديث عن عمرو بن عبد الغفار، عن جعفر بن برقان، عن ميمون بن مهران، عن ابن عباس أن النبي صلى الله عليه وسلم قال لجعفر وأحسب أنه غلط فيه، وإنما هو عندي عن ابن عمر كما رواه ابن داود.<sup>1</sup>

ج- رسم شجرة الإسناد:

---

<sup>1</sup> البزار، أحمد بن عمرو بن عبد الخالق، *مسند البزار*، (المدينة المنورة: مكتبة العلوم والحكم،

٢٠٠٩م) ج ٤، ص ١٥٧.



د- صياغة التخریج:

الحديث رواه البزار (١) والدارقطني (٢) والحاكم (٣) والبيهقي (٤) كلهم من طريق جعفر بن برقان عن ميمون بن مهران، ويختلف هؤلاء بعد ميمون بن مهران، فروى البزار عن ابن عمر عن جعفر بن أبي طالب عن النبي صلى الله عليه وسلم، وروى الدارقطني له طريقان، فالطريق الأول عن ابن عباس والطريق الثاني عن ابن عمر به، وروى الحاكم عن ابن عمر به. وروى البيهقي عنه به.

والطرق كلها لا تخلو من الضعف؛ فرواية البزار فيه راو لم يسم. أما الطريق الأول للدارقطني فيه حسين بن علوان قال عنه أبو حاتم (٥) هو واه ضعيف متروك الحديث وقال ابن معين: كذاب، (٦) وقال ابن عدي: يضع الحديث. (٧) والطريق الثاني للدارقطني فيه بشر بن فافا قد ضعفه الدارقطني نفسه. (٨)

---

(١) البزار، *مسند البزار*...، ج ٤، ص ١٥٧.

(٢) الدارقطني، *سنن الدارقطني*...، ج ٢، ص ٢٤٦.

(٣) الحاكم، *المستدرک*...، ج ١، ص ٤٠٩.

(٤) البيهقي، *السنن الكبرى*...، ج ٣، ص ٢٢١.

(٥) ابن أبي حاتم، عبد الرحمن بن محمد، "الجرح والتعديل"، ج ٣ [لبنان: دار إحياء التراث العربي، ١٢٧١هـ]، ص ٦١.

(٦) ابن معين، يحيى بن معين، "تاريخ ابن معين"، [السعودية: مركز البحث العلمي وإحياء التراث الإسلامي، ١٣٩٩هـ] ج ٤، ص ٣٨١.

(٧) ابن حبان، محمد بن حبان، "المجروحين"، [أردن: دار الوعي، سنة ١٣٩٦هـ] ج ١، ص ٢٤٤.

(٨) ابن حجر، أحمد بن علي، "لسان الميزان"، [لبنان: مؤسسة الأعلمي للمطبوعات، ١٣٩٠هـ] ج ٢، ص ٣١.

## مفهوم الشاذ عند الإمام الحاكم رحمه الله

ورواية الحاكم فيه محمد بن الحسين بن أبي الحسين ، وذكر ابن حبان في الثقات<sup>(١)</sup> ولم يصرح بتوثيقه ، ومن عادته رحمه الله أنه يوثق المجاهيل.

والحديث بمجموع طرقه يرتقي إلى درجة حسن لغيره ، وليس في متنه علة أو مخالفة بل يتناسب مع الأدلة الشرعية الكثيرة منها قول الله تعالى ((فاتقوا الله ما استطعتم))<sup>(٢)</sup> وقوله ((لا يكلف الله نفسا إلا وسعها))<sup>(٣)</sup> وفي الحديث ((إذا أمرتكم بشيء فأتوا منه ما استطعتم))<sup>(٤)</sup> والقاعدة الكلية الكبرى "لا ضرر ولا ضرار". والحديث تفرد به جعفر بن برقان وهو ثقة عن ميمون بن مهران وقد تفرد به وهو ثقة. ولذا حكم الحاكم بالشذوذ لتفرد ثقة.

والله أعلم.

### المبحث الثالث : الحديث الثالث.

٢ - ١٠٢٧ - أخبرنا أبو النضر محمد بن محمد بن يوسف الفقيه، ثنا عثمان بن سعيد الدارمي، ثنا أبو توبة الربيع بن نافع الحلبي، ثنا الهيثم بن حميد، حدثني أبو معبد حفص بن غيلان، عن طاووس، عن أبي موسى الأشعري، قال: قال رسول الله صلى الله

---

(١) ابن حبان، محمد بن حبان ، "الثقات" ، [الهند: دائرة المعارف العثمانية، ١٣٩٣هـ] ج ٩ ، ص

١٣٦.

(٢) التغابن: ١٦.

(٣) البقرة: ٢٨٦.

(٤) أخرجه مسلم ١٣٣٧ وغيره.

عليه وسلم: «إن الله يبعث الأيام يوم القيامة على هيأتها، ويبعث الجمعة زهراء منيرة، أهلها يحفون بها كالعروس تهدي إلى كريمها تضيء لهم، يمشون في ضوئها، ألوانهم كالثلج بياضا، وريحهم يسطع كالمسك، يخوضون في جبال الكافور، ينظر إليهم الثقلان لا يطرقون تعجبا حتى يدخلون الجنة، لا يخالطهم أحد إلا المؤذنون المحتسبون» هذا حديث شاذ صحيح الإسناد «فإن أبا معيد من ثقات الشاميين الذين يجمع حديثهم، والهيثم بن حميد من أعيان أهل الشام غير أن الشيخان لم يخرجاه عنهما»<sup>١</sup>.  
[التعليق - من تلخيص الذهبي] ١٠٢٧ - خبر شاذ صحيح الإسناد.

#### أ- ترجمة الرواة:

١- أبو موسى (ت. ٥٠هـ) هو عبد الله بن قيس بن سليم بن حضار بن حرب بن عامر بن عتر بن بكر بن عامر بن عذر بن وائل بن ناجية بن جماهر بن الأشعر، أبو مؤسى الأشعري  
روى عن: النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَعَنْ أَبِي بِن كَعْب ، وَعَبْدُ اللهِ بن مسعود وغيرهم.<sup>(٢)</sup>

روى عنه: أنس بن مالك وثابت بن قيس والحسن البصري وغيرهم<sup>(١)</sup>

<sup>١</sup> الحاكم، المستدرک، ج ١، ص ٤١٢.

<sup>(٢)</sup> المزي، يوسف بن عبد الرحمن، "تهذيب الكمال" [بيروت: مؤسسة الرسالة، الطبعة الأولى،

سنة ١٤٠٠هـ] ج ١٥، ص ٤٤٦.

خلاصة الحكم على الراوي : صحابي.

٢- طاووس<sup>(١)</sup> بن كيسان اليماني (ت ١٠٦هـ) ، أبو عبد الرحمن الحميري، مولى بحير بن ريسان الحميري، من أبناء الفرس، كان ينزل الجند. روى عن : جابر بن عبد الله وأبي هريرة وعائشة وغيرهم.<sup>(٢)</sup> روى عنه : إبراهيم بن أبي بكر الأحنسي، وإبراهيم بن ميسرة الطائفي وإبراهيم بن يزيد الخوزي.<sup>(٣)</sup>

أقوال العلماء فيه: قال الأعمش عن عبد الملك بن ميسرة، عن طاوس: أدركت خمسين من أصحاب رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قال عمرو بن دينار: حَدَّثَنَا طاووس، ولا تحسبن فينا أحداً أصدق لهجة من طاووس. قال يحيى بن معين، وأبو زُرْعَةَ: ثقة.<sup>(٤)</sup> وَقَالَ ابن حبان ، كان من عباد أهل اليمن، ومن سادات التابعين.<sup>(٥)</sup>

خلاصة الحكم على الراوي : ثقة.

---

(١) المصدر نفسه، ج ١٥، ص ٤٤٨.

(٢) المصدر نفسه، ج ١٣، ص ٣٥٧.

(٣) المصدر نفسه، ج ١٣، ص ٣٥٩.

(٤) المصدر نفسه.

(٥) المصدر نفسه، ج ١٣، ص ٣٦٠.

(٦) المصدر نفسه، ج ١٣، ص ٣٦١.

٣- حفص بن غيلان الهمداني وقيل الرعيبي الحميري أبو معيد الدمشقي

روى عن : طاوس بن كيسان اليماني، وعبد الرحمن بن ثابت بن ثوبان - إن كان محفوظا - وعطاء بن أبي رباح وغيرهم.<sup>(١)</sup> روى عنه : زيد بن يحيى بن عبّيد، وصدقة بن عبد الله السمين، وعبد الله بن يوسف التنيسي وغيرهم<sup>(٢)</sup> أقوال العلماء فيه : قال عثمان بن سعيد الدارمي، عن يحيى بن معين: ثقة. وكذلك قال عبد الرحمن بن إبراهيم دحيم وغير واحد. وقال هاشم بن مرثد الطبراني، عن يحيى بن معين: ليس به بأس، وكذلك قال النسائي. وقال الليث بن عبدة، عن يحيى بن معين: إذا روى عن ثقة فهو ثقة. وقال أبو زرعة : صدوق. وقال أبو حاتم : يكتب حديثه ولا يحتج به.

وقال ابن حبان : أبو معيد من ثقات أهل الشام وفقهائهم.<sup>(٣)</sup>

وقال أبو حاتم: لا يحتج به. قال أبي داود : قدرى ليس بالقوي.<sup>(٤)</sup>

خلاصة الحكم على الراوي : صدوق رمي بالقدر.

---

(١) المصدر نفسه، ج ٧، ص ٧٠.

(٢) المصدر نفسه، ج ٧، ص ٧١.

(٣) المصدر نفسه، ج ٧، ص ٧٢.

(٤) الذهبي، محمد بن أحمد، "ميزان الاعتدال"، [لبنان-دار المعرفة للطباعة والنشر، سنة

١٣٨٢] ج ١، ص ٥٦٨.

٤- الهيثم بن حميد الغساني، مولاهم، أبو أحمد، ويُقال: أبو الحارث، الدمشقي.<sup>(١)</sup>  
روى عن : حفص بن غيلان، وداود بن أبي هند، وراشد بن داود الصنعاني  
وغيرهم.<sup>(٢)</sup>

روى عنه : الحكم بن موسى، وأبو توبة الربيع بن نافع، وزيد بن يحيى بن عبّيد  
الدمشقي وغيرهم.<sup>(٣)</sup>

أقوال العلماء : وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ ، عَنْ أَبِيهِ : لَا أَعْلَمُ إِلَّا خَيْرًا . وَقَالَ  
الْحُسَيْنُ بْنُ الْحَسَنِ الرَّازِي ، عَنْ يَحْيَى بْنِ مَعِينٍ : لَا بَأْسَ بِهِ . وَقَالَ عَثْمَانُ بْنُ سَعِيدٍ  
الدارمي عَنْ يَحْيَى بْنِ مَعِينٍ : ثِقَةٌ . وَعَنْ دَحِيمٍ : ثِقَةٌ ، أَعْلَمُ النَّاسَ بِحَدِيثِ مَكْحُولٍ  
فِي مَا أَعْلَمَ .

وَقَالَ أَبُو دَاوُدَ : قَدْرِي ، ثِقَةٌ . وَقَالَ النَّسَائِيُّ : لَيْسَ بِهِ بَأْسٌ .<sup>(٤)</sup>  
خلاصة الحكم على الراوي : قدرى ثقة .

٥- الربيع بن نافع (ت ٢٤١ هـ)، أبو توبة الحلبي.<sup>(٥)</sup>

---

(١) المزي، يوسف بن عبد الرحمن، "تهذيب الكمال"، [بيروت: مؤسسة الرسالة، الطبعة الأولى،

سنة ١٤٠٠هـ] ج ٣٠، ص ٣٧٠.

(٢) المصدر نفسه، ج ٣٠، ص ٣٧١.

(٣) المصدر نفسه.

(٤) المصدر نفسه، ج ٣٠، ص ٣٧٢.

(٥) المصدر نفسه، ج ٩، ص ١٠٣.

روى عن : معتمر بن سُلَيْمان، وهشام بن يحيى بن يحيى الغساني، والهيثم بن حميد وغيرهم.<sup>(١)</sup> روى عنه : أبو داود فأكثر، وإبراهيم بن سعد الجوهري ، وإبراهيم بن يعقوب الجوزجاني وغيرهم.<sup>(٢)</sup>

أقوال العلماء : قال النَّسَائِي : أخبرنا سُلَيْمان بن الأشعث قال: سمعت أحمد يقول: أبو توبه لم يكن به بأس، كان يجيئني. وَقَالَ أبو بكر الأثرم : سمعت أبا عبد الله، وذكر أبا توبه، فأثنى عليه وَقَالَ: لا أعلم إلا خَيْرًا. وَقَالَ أَبُو حَاتِمٍ : ثقة صدوق حجه.

وَقَالَ يعقوب بن شَيْبَةَ : ثقة صدوق.<sup>(٣)</sup>

خلاصة الحكم على الراوي : ثقة.

٦- عثمان بن سعيد بن خَالِدِ بْنِ سَعِيدِ الدارمي (ت ٢٨٠هـ).<sup>(٤)</sup>

روى عن : أَحْمَدَ بن حَنْبَلٍ، وَيَحْيَى بن مَعِينٍ، وَعَلِيَّ بن المَدِينِيِّ وغيرهم.<sup>(٥)</sup>  
روى عنه : أَحْمَدُ بن مُحَمَّدِ العَنْبَرِيِّ، وَأَبُو الفَضْلِ يَعْقُوبُ القَرَّابُ، وَخَلْقٌ كَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ هَرَاةَ، وَأَهْلِ نَيْسَابُورَ.<sup>(١)</sup>

---

(١) المصدر نفسه، ج ٩، ص ١٠٤.

(٢) المصدر نفسه، ج ٩، ص ١٠٥.

(٣) المصدر نفسه، ج ٩، ص ١٠٦.

(٤) الذهبي، سير أعلام النبلاء...، ج ١٣، ص ٣١٩.

(٥) المصدر نفسه، ج ١٣، ص ٣٢٠.

أقوال العلماء : قال الذهبي الإمام، العلامة، الحافظ، الناقد<sup>(٢)</sup> وقال ابن حبان أحد أئمة الدنيا<sup>(٣)</sup> قَالَ الْحَاكِمِ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ الْعَبَّاسِ الضَّبِّيَّ، سَمِعْتُ أَبَا الْفَضْلِ يَعْقُوبَ بْنَ إِسْحَاقَ الْقِرَابِ يَقُولُ: مَا رَأَيْتَا مِثْلَ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيدٍ وَلَا رَأَى عُثْمَانَ مِثْلَ نَفْسِهِ<sup>(٤)</sup> وَقَالَ أَبُو حَامِدٍ الْأَعْمَشِيُّ: مَا رَأَيْتُ فِي الْمُحَدِّثِينَ مِثْلَ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى وَعُثْمَانَ بْنِ سَعِيدٍ، وَيَعْقُوبَ الْفَسَوِيِّ. وَقَالَ آخِرُ: هُوَ نَظِيرُ إِبْرَاهِيمَ الْحَرَبِيِّ<sup>(٥)</sup> وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْذِرِ شُكْرًا: سَمِعْتُ أَبَا زُرْعَةَ الرَّازِيَّ، وَسَأَلْتَهُ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيدٍ فَقَالَ: ذَلِكَ رِزْقٌ حَسَنٌ التَّصْنِيفِ<sup>(٦)</sup>.

وَقَالَ أَبُو الْفَضْلِ الْجَارُودِيُّ: كَانَ عُثْمَانُ بْنُ سَعِيدٍ إِمَامًا يَقْتَدَى بِهِ فِي حَيَاتِهِ وَبَعْدَ مَمَاتِهِ<sup>(٧)</sup>.

خلاصة الحكم على الراوي : ثقة إمام.

(١) المصدر نفسه ، ج ١٣ ، ص ٣٢١.

(٢) المصدر نفسه ، ج ١٣ ، ص ٣١٩.

(٣) ابن حبان، محمد بن حبان، "الثقات"، [الهند- دائرة المعارف العثمانية، سنة ١٣٩٣] ج ٨، ص ٤٥٥.

(٤) الذهبي، سير أعلام النبلاء...، ج ١٣ ، ص: ٣٢١.

(٥) المصدر نفسه.

(٦) المصدر نفسه، ج ١٣ ، ص ٣٢٤.

(٧) المصدر نفسه.

٧- محمد بن محمد بن يوسف بن الحجاج، أبو النَّضْرِ الطُّوسِيّ، الفقيه الشَّافِعِيُّ

(ت ٣٤٤ هـ)

روى عن: أحمد بن سلمة بنيسابور؛ ويحيى بن ساسويه بمرو؛ وعثمان بن سعيد الدارمي وغيرهم.<sup>(١)</sup>

أقوال العلماء فيه: قَالَ الحاكم: رحلتُ إِلَيْهِ مرتين، وسمعتُ كتابه المخرَّجَ عَلَى مُسْلِمٍ، وسألت: متى تتفرَّغ للتصنيف مَعَ هذه الفتاوى؟ فقال: قد جَزَّأت اللَّيْلَ ثلاثه أجزاء. جزءًا للتصنيف، وجزءًا لقراءة القرآن، وجزءًا للنوم. وكان إمامًا عابدًا بارع الأدب، ما رَأَيْتُ فِي مشايخي أحسن صلاةً منه. كَانَ يصوم النهار ويقوم الليل، ويتصدَّق بما فَضَّلَ من قُوته. ويأمر بالمعروف وينهى عَنِ المنكر.<sup>(٢)</sup> وقال الحاكم: دخلت طُوسَ وأبو أَحْمَدَ الحافظَ عَلَى قضاها، فقال لي: ما رَأَيْتَ قط في بلد من بلاد الإسلام مثل أَبِي النَّضْرِ.<sup>(٣)</sup>

خلاصة الحكم على الراوي: ثقة.

ب- جمع الطرق:

١- قال ابن خزيمة نا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي الْحُسَيْنِ السِّمَنَانِيُّ، ثنا أَبُو تَوْبَةَ

الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ، حَدَّثَنِي الْهَيْثَمُ بْنُ حُمَيْدٍ، ح، وَحَدَّثَنِي زَكَرِيَّا بْنُ يَحْيَى بْنِ أَبَانَ، نا

(١) الذهبي، تاريخ الإسلام...، ج ٧ ص ٨٠٩.

(٢) المصدر نفسه.

(٣) المصدر نفسه.

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، ثنا الْهَيْثَمُ، أَخْبَرَنِي أَبُو مَعْبُدٍ وَهُوَ حَفْصُ بْنُ غِيْلَانَ، عَنْ طَاوُوسٍ، عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ الْأَيَّامَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى هَيْئَتِهَا، وَيَبْعَثُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ زَهْرَاءَ مُنِيرَةً، أَهْلُهَا يَحْفُونَ بِهَا كَالْعُرُوسِ تُهْدَى إِلَى كَرِيمِهَا، تُضِيءُ لَهُمْ، يَمْشُونَ فِي ضَوْئِهَا، أَلْوَانُهُمْ كَالْتَّلَجِ بَيَاضًا، وَرِيحُهُمْ يَسْطَعُ كَالْمِسْكِ، يَخُوضُونَ فِي جِبَالِ الْكَافُورِ، يَنْظُرُ إِلَيْهِمُ الثَّقَلَانِ، مَا يُطْرِقُونَ تَعْجَبًا، حَتَّى يَدْخُلُوا الْجَنَّةَ، لَا يَخَالِطُهُمْ أَحَدٌ إِلَّا الْمُؤَدِّنُونَ الْمُخْتَسِبُونَ». هَذَا حَدِيثٌ زَكَرْتَنَا بِنِ يَحْيَى. [التعليق] ١٧٣٠ - قال الأعظمي: قال الهيثمي: ٢ / ١٦٤ - ١٦٥ رواه الطبراني في الكبير عن الهيثم بن حميد عن حفص بن غيلان وقد وثقهما قوم وضعفهما آخرون وهما محتج بهما<sup>١</sup>.

٢- قال البيهقي أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ إِبرَاهِيمَ الْهَاشِمِيُّ بِبَغْدَادَ، حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو الرَّزَّازُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْكَرِيمِ بْنُ الْهَيْثَمِ أَبُو يَحْيَى الْقَطَّانُ، حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ أَبُو تَوْبَةَ، حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ حُمَيْدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مَعْبُدٍ حَفْصُ بْنُ غِيْلَانَ، عَنْ طَاوُوسٍ، عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَبْعَثُ الْأَيَّامَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى هَيْئَتِهَا وَيَبْعَثُ الْجُمُعَةَ زَهْرَاءَ مُنِيرَةً أَهْلُهَا يَحْفُونَ بِهَا كَالْعُرُوسِ تُهْدَى إِلَى كَرِيمِهَا تُضِيءُ لَهُمْ يَمْشُونَ فِي ضَوْئِهَا أَلْوَانُهُمْ كَالْتَّلَجِ بَيَاضًا وَرِيحُهُمْ يَسْطَعُ كَالْمِسْكِ، يَخُوضُونَ فِي

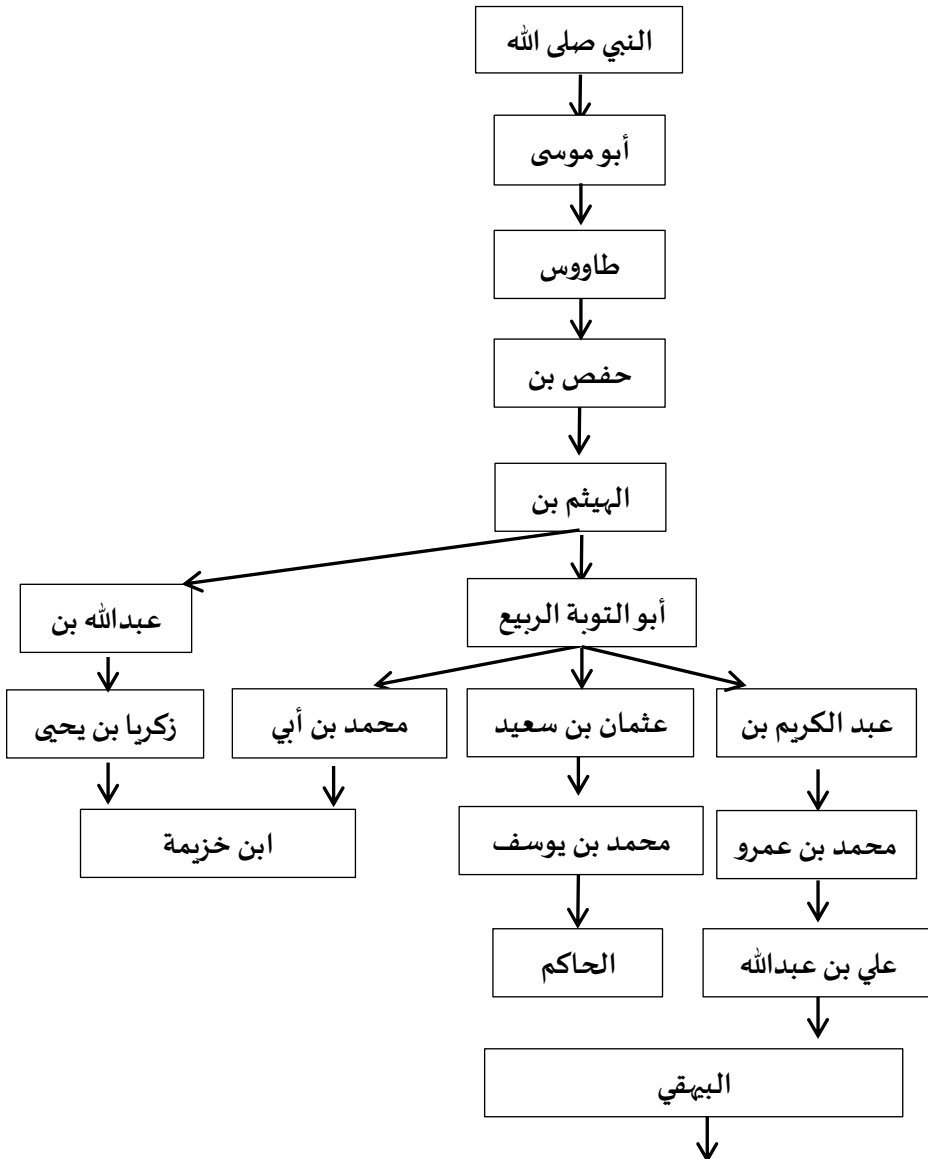
<sup>١</sup> ابن خزيمة، أبو بكر محمد بن إسحاق، صحيح ابن خزيمة، (بيروت: المكتب الإسلامي، بدون

جِبَالِ الْكَافُورِ يَنْظُرُ إِلَيْهِمُ الثَّقَلَانِ لَا يَطْرُقُونَ تَعَجُّبًا حَتَّى يَدْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا يُخَالِطُهُمْ أَحَدٌ إِلَّا الْمُؤَدَّبُونَ الْمُحْتَسِبُونَ»<sup>١</sup>.

٣- قال البيهقي أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْهَاشِمِيُّ بِبَغْدَادَ، حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ الْبُخْتَرِيِّ الرَّزَّازُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْكَرِيمِ بْنُ الْهَيْثَمِ أَبُو يَحْيَى الْقَطَّانُ، حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ أَبُو تَوْبَةَ، وَأَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْخَافِظُ، حَدَّثَنَا أَبُو نَضْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ الْفَقِيهَ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ سَعِيدِ الدَّارِمِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعِ الْحَلْبِيِّ، حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ حُمَيْدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مَعْبُدٍ حَفْصُ بْنُ غِيْلَانَ، عَنْ طَاوُوسٍ، عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي رِوَايَةِ الْهَاشِمِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَبْعَثُ الْأَيَّامَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى هَيْئَتِهَا، وَيَبْعَثُ الْجُمُعَةَ زَهْرَاءَ مُنِيرَةً، أَهْلَهَا يَخْفُونَ بِهَا كَالْعُرُوسِ تُهْدَى، إِلَى كَرِيمِهَا تُضِيءُ لَهُمْ، يَمْشُونَ فِي ضَوْئِهَا، أَلْوَانُهُمْ كَالثَّلْجِ بِيَاضًا، وَرِيحُهُمْ تَسْطَعُ كَالْمِسْكِ يَخْوَضُونَ فِي جِبَالِ الْكَافُورِ، يَنْظُرُ إِلَيْهِمُ الثَّقَلَانِ لَا يَطْرُقُونَ تَعَجُّبًا حَتَّى يَدْخُلُوا الْجَنَّةَ، لَا يُخَالِطُهُمْ أَحَدٌ إِلَّا الْمُؤَدَّبُونَ الْمُحْتَسِبُونَ " وَلَفْظُهُمَا وَاحِدٌ، وَكَذَلِكَ رَوَاهُ يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُوسُفَ، عَنِ الْهَيْثَمِ بْنِ حُمَيْدٍ.<sup>٢</sup>

<sup>١</sup> البيهقي، أحمد بن الحسين، فضائل الأوقات (مكة المكرمة: مكتبة المنارة، ١٤١٠هـ)، ص ٤٦٧.

<sup>٢</sup> البيهقي، أحمد بن الحسين، شعب الإيمان، (الرياض: مكتبة الرشد للنشر والتوزيع، ١٤٢٣هـ -



د- صياغة التخریج:

الحديث أخرجه ابن خزيمة<sup>(١)</sup> والحاكم<sup>(٢)</sup> والبيهقي<sup>(٣)</sup> كلهم من طريق الهيثم بن حميد عن حفص بن غيلان عن طاوس عن أبي موسى الأشعري به. واللفظ عند الحاكم.

وحفص بن غيلان وثقه ابن معين ومرة قال ليس به بأس ومرة قال إذا روى عن ثقة فهو ثقة. قال أبو زرعة صدوق وقال أبو حاتم يكتب حديثه ولا يحتج به<sup>(٤)</sup> وقال أبو داود كان يرى القدر ، ليس بذلك و قال الحاكم : من ثقات الشاميين الذين يجمع حديثهم.<sup>(٥)</sup> وقال ابن حجر صدوق فقيه رمي بالقدر<sup>(٦)</sup> وهو كما قال.

فرواية ابن خزيمة من طريق محمد بن أبي الحسين السمناني وهو ثقة عن أبي التوبة الربيع بن نافع الحلبي عن الهيثم بن حميد به ورجاله كلهم ثقات إلا حفص بن غيلان وهو صدوق. ومن طريق زكريا بن يحيى بن أبان عن عبد الله بن يوسف عن الهيثم به.

---

(١) ابن خزيمة، صحيح...، ج ٣،...، ص ١١٧.

(٢) الحاكم، المستدرک، ج ١،...، ص ٤١٢.

(٣) البيهقي، شعب الإيمان، ج ٤،...، ص ٤٣٨. وانظر البيهقي، فضائل الأوقات،...، ص ٤٦٧.

(٤) المزني، تهذيب الكمال...، ج ٧، ص ٧١.

(٥) انظر ابن حجر، تهذيب التهذيب...، ج ٢، ص ٤١٩.

(٦) ابن حجر، تهذيب التهذيب...، ص ١٧٤.

أما رواية الحاكم فمن طريق محمد بن يوسف الفقيه عن الدارمي عن أبي التوبة الربيع به. قال الحاكم في محمد بن يوسف: كان إمامًا عابدًا بارع الأدب، ما رأيت في مشايخي أحسن صلاةً منه.<sup>(١)</sup> بهذا عرفنا أن رجال الحاكم كلها ثقات إلا حفص بن غيلان وهو صدوق. أما رواية البيهقي فمن طريق علي بن عبد الله بن إبراهيم عن محمد بن عمرو الرزاز عن عبد الكريم بن الهيثم عن أبي التوبة الربيع به. ورجاله كلهم ثقات إلا حفص بن غيلان وهو صدوق.

فالحديث حسن لذاته، وليس في متنه علة ولا مخالفة وهذا الحديث ومثله من باب تمثيل المعنويات بالمحسوسات يوم القيامة وهذا أمر معروف، والله على كل شيء قدير، فنثبته كما أخبر به النبي صلى الله عليه وسلم وآمن به سلف الأمة رضي الله عنهم دون تأويل أو تحريف للأخبار عن ظاهرها. مثل حديث "يؤتى بالموت كهيئة كبش أملح..."<sup>(٢)</sup> وجعل الأعمال أشياء محسوسة موزونة وكونها تحتاج عن صاحبها. والحديث تفرد به الهيثم بن حميد وهو ثقة عن أبي معبد حفص بن غيلان وقد تفرد به وهو صدوق عن طاووس وقد تفرد به وهو ثقة عن أبي موسى الأشعري، مرفوعا. ولذا حكم الحاكم بالشذوذ لتفرد ثقة وهو الهيثم بن حميد. والله أعلم.

(١) الذهبي، تاريخ الإسلام... ج ٢٥، ص ٣١٢.

(٢) رواه البخاري ٤٧٣٠ ومسلم ٢٨٤٩ وغيرهما.

## الخاتمة

ومما توصلت إليه بعد البحث ما يلي:

١- الأحاديث التي حكم عليها الحاكم بالشذوذ والصحة معا في مستدركه ثلاثة أحاديث فقط.

٢- ودرجة تلك الأحاديث كما يلي: الحديث الأول أنه صحيح تفرد به إبراهيم بن زياد وهو ثقة. والحديث الثاني: حسن لغيره تفرد به جعفر بن برقان وهو ثقة. والحديث الثالث: حسن لذاته تفرد به الهيثم بن حميد وهو ثقة.

٣- الشاذ عند الإمام الحاكم هو تفرد ثقة وليس له أصل بمتابع، وهذا مصطلح خاص به وهو كالغريب الذي يأتي من طريق واحد ولكنه اختص بتفرد ثقة دون تفرد ضعيف. إذن يفهم من هذا أن الشاذ عنده ليس كالشاذ عند الشافعي وغيره الذي هو مردود، بل مجرد تفرد ثقة هو شاذ عنده ولا تنافي إذن بين الشذوذ وبين الصحة عنده.

٤- بعد تطبيق مصطلح الشذوذ عند الحاكم رحمه الله على أحاديث المستدرک التي حكم عليها الحاكم بالشذوذ والصحة معا تبين أن الحاكم رحمه الله قد التزم بمصطلح الشاذ وهو تفرد ثقة.

مفهوم الشاذ عند الإمام الحاكم رحمه الله

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه وسلم, وآخر دعوانا أن الحمد لله رب

العالمين.

## DAFTAR PUSTAKA

- ابن الجوزي، عبد الرحمن بن علي، "العلل المتناهية في الأحاديث الواهية". باكستان: إدارة العلوم الأثرية، ١٤٠١هـ-١٩٨١م.
- ابن الصلاح، عثمان بن عبد الرحمن، "مقدمة ابن الصلاح"، بيروت: دار الفكر المعاصر سنة ١٤٠٦هـ-١٩٨٦م.
- ابن حبان، محمد بن حبان البستي، "الثقات". آباد الدكن الهند: دائرة المعارف العثمانية، ١٣٩٣هـ-١٩٧٣م.
- \_\_\_\_\_، "المجروحين". أردن: دار الوعي، الطبعة الأولى، سنة ١٣٩٦هـ.
- ابن حجر العسقلاني، "نزهة النظر في توضيح نخبة الفكر". الرياض: مطبعة سفير، ١٤٢٢هـ
- \_\_\_\_\_، "نزهة الألباب في الألقاب". الرياض-مكتبة الرشد، سنة ١٤٠٩هـ.
- \_\_\_\_\_، "تهذيب التهذيب". الهند: مطبعة دائرة المعارف النظامية، سنة ١٣٢٦هـ.
- ابن خزيمة، أبو بكر محمد بن إسحاق، صحيح ابن خزيمة، بيروت: المكتب الإسلامي، بدون سنة.
- أبو الشيخ الأصبهاني، عبد الله بن محمد بن جعفر، "طبقات المحدثين بأصبهان والواردين عليها". بيروت: مؤسسة الرسالة-١٤١٢هـ-١٩٩٢م.
- أبو يعلى الخليلي، خليل بن عبد الله، "الإرشاد في معرفة علماء الحديث". الرياض: مكتبة الرشد، سنة ١٤٠٩هـ.
- الألباني، محمد ناصر الدين، "سلسلة الأحاديث الضعيفة والموضوعة وأثرها السيئ في الأمة". السعودية: دار المعارف، الطبعة الأولى، سنة ١٤١٢هـ.
- البيهقي، أحمد بن الحسين الخُسْرُو جَرْدِي، "السنن الكبرى". بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤٢٤هـ-٢٠٠٣م.
- \_\_\_\_\_، "فضائل الأوقات". مكة المكرمة: مكتبة المنارة، ١٤١٠هـ.

- \_\_\_\_\_، "شعب الإيمان". الرياض: مكتبة الرشد للنشر والتوزيع، ١٤٢٣هـ- ٢٠٠٣ م.  
جلال الدين السيوطي، عبدالرحمن بن أبي بكر، *تدريب الراوي في شرح تقريب النووي*.  
الرياض: دار طيبة، سنة ١٤٢٢هـ.  
حاجي خليفة، *كشف الظنون عن أسامي الكتب والفنون*. بغداد: مكتبة المثنى، سنة  
١٩٤١ م.  
الحاكم، أبو عبد الله محمد بن عبد الله النيسابوري، "معرفة علوم الحديث". بيروت: دار  
الكتب العلمية، سنة ١٣٩٧هـ- ١٩٧٧ م.  
الخطيب البغدادي، أحمد بن علي، "الجامع لأخلاق الراوي وآداب السامع"، الرياض-مكتبة  
المعارف، بدون السنة.  
\_\_\_\_\_، "تاريخ بغداد". لبنان-دار المغرب الإسلامي، سنة ١٤٢٢هـ.  
الدارقطني، علي بن عمر، "سنن الدارقطني". بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٤٢٤هـ- ٢٠٠٤ م.  
الذهبي، محمد بن أحمد بن عثمان، "تاريخ الإسلام". بيروت: دار الكتاب العربي، ١٤١٣هـ-  
١٩٩٣ م.  
\_\_\_\_\_، "تاريخ الإسلام ووفيات المشاهير والأعلام"، بيروت- دار الكتاب العربي،  
١٤١٣هـ.  
\_\_\_\_\_، "سير أعلام النبلاء". القاهرة-دار الحديث، ١٤٢٧هـ.  
\_\_\_\_\_، "ميزان الإعتدال". لبنان: دار المعرفة للطباعة والنشر، سنة ١٣٨٢هـ.  
المزي، جمال الدين يوسف بن عبد الرحمن، "تهذيب الكمال"، بيروت، مؤسسة الرسالة،  
الطبعة الأولى، سنة ١٤٠٠هـ.  
مسلم، ابن الحجاج النيسابوري، "صحيح مسلم". بيروت: دار إحياء التراث العربي، بدون  
سنة الطبعة.  
النووي، يحيى بن شرف، "التقريب والتيسير لمعرفة سنن البشير النذير"، بيروت: دار  
الكتاب العربي، سنة ١٤٠٥هـ- ١٩٨٥ م.  
الوادعي، مقبل بن هادي، "رجال الحاكم في المستدرک"، صنعاء: مكتبة صنعاء الأثرية،  
١٤٢٥هـ- ٢٠٠٤ م.

<http://wqf.me/?p=16689>, diakses pada tanggal 17 April 2019

Nur Kholis Kurdian dan Muhammad Kurnaini

<http://islamport.com/k/alb/2486/18.htm>, diakses pada tanggal 19 April 2019

<http://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Majalis/article/view/93>, diakses pada tanggal 22 April 2019